

Forum Fakultas Bahasa dan Seni merupakan ajang akademik untuk menguatkan tiga hal utama. Pertama, penguatan kerja sama bidang pendidikan. Kedua, kerja sama bidang penelitian. Ketiga, kerja sama bidang pengabdian kepada masyarakat. Ketiganya, diharapkan seimbang dan saling menguatkan sehingga terjalin kolaborasi yang sehat di antarperguruan tinggi di Indonesia, khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.

Untuk itu, kegiatan Forum FBS 2022 kali ini mengetengahkan tema “Merrespons Kebijakan dan Perkembangan Mutakhir untuk Kemajuan Bidang Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya” yang dilaksanakan di The Westin dan Fourpoints by Sheraton Surabaya, 3-5 November 2022. Dipilihnya tema tersebut dalam rangka menguatkan Fakultas Bahasa dan Seni di era globalis, digitalis, dan mutakhir. Jika fakultas tidak menguatkan hal tersebut, akan digilas oleh zaman.

- | | |
|----------------------------|--------------------------------|
| Mintowati | Dwi Kusumawardani |
| Maman Suryaman | Rizki Taufik Rakhman |
| Siti Ansoriyah | Siti Drivoka Sulistyningrum |
| Hestiyani Parai, M.Pd | Ifan Iskandar |
| Fitriani Lubis | Sri Sumarni |
| Syamsul Arif | Bintang Tyatira |
| Lili Tansliova | Nandy Intan Kurnia |
| Mohamad Sarip | Siti Mahripah |
| Puti Zulharby | Fu'adi |
| Ahmad Marzuq | Rony Siswo Setiaji |
| Ihwan Rahman Bahtiar | Ernita Destianingrum |
| Andri Ilham | Andoyo Sastromiharjo |
| Hafniati | Isah Cahyani |
| Ni Nengah Suartini | Khaerudin Kurniawan |
| I Wayan Sadyana | Yulianeta |
| Didin Samsudin | Dewi Prajnaparamitha Amandangi |
| Risa Triarisanti | Subur Ismail |
| Arif Husein Lubis | Ellychristina D. Hutubessy |
| Mohammad Iqbal Jerusalem | Tri Indri Hardini |
| Hudiyekti Prasetyaningtyas | Sahril Nur |
| Vanya Zelia | Auliyanti Sahril Nurfadhilah |
| Nunuy Nurjanah | Nur Saadah Fitri Asih |
| Ni Nyoman Sri Witari | Viana Meilani Prasetio |
| Hasnawati | Eva Jeniar Noverisa |
| Dr. Anik Juwariyah | Nunung Nursyamsiah |
| Martutik | Hikmah Maulani |
| Panji Suroso | |

 Universitas Negeri Surabaya
UNIVERSITY PRESS

Jl. Ketintang, Surabaya 60231
www.unesa.ac.id

ISBN 602-449-641-8



9 786024 496418

PROSIDING FORUM FAKULTAS BAHASA DAN SENI 2022

PROSIDING

FORUM FAKULTAS BAHASA DAN SENI 2022



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

**T
E
M
A**
**MERESPONS KEBIJAKAN DAN
PERKEMBANGAN MUTAKHIR
UNTUK KEMAJUAN BIDANG
BAHASA, SASTRA, SENI,
DAN PENGAJARANNYA**



**The Westin dan Fourpoints by Sheraton Surabaya,
3-5 November 2022**

PROSIDING

FORUM FAKULTAS BAHASA DAN SENI 2022



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

**T
E
M
A** MERESPONS KEBIJAKAN DAN
PERKEMBANGAN MUTAKHIR
UNTUK KEMAJUAN BIDANG
BAHASA, SASTRA, SENI,
DAN PENGAJARANNYA



**The Westin dan Fourpoints by Sheraton Surabaya,
3-5 November 2022**

PROSIDING FORUM FAKULTAS BAHASA DAN SENI 2022

Tema

**Merespons Kebijakan dan Perkembangan Mutakhir untuk
Kemajuan Bidang Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

The Westin dan Fourpoints by Sheraton Surabaya, 3-5 November 2022

- Steering Committee : Dr. Trisakti, M.Si
Prof. Dra. Nonny Basalama, M.A., Ph.D
Dr. Mintowati, M.Pd
Dr. Ina Ika Pratita, M.Pd
- Penulis : Mintowati, dkk.
- Ketua Penyunting : Syafiul Anam, Ph.D.
- Wakil Ketua Penyunting : Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.
- Anggota Penyunting : Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D.
Didik Nurhadi, Ph.D.
Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.
Dr. Mulyono, M.Hum.
Dwi Julaikah, M.Pd.
Dr. Anik Juwariyah, M.Hum.
Marsudi, M.Pd.
Mukhzamillah, M.Ed.
- Reviewer : Prof. Dr. Slamet Setiawan, MA
Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D
Syafi'ul Anam, Ph.D
Dr. Anas Ahmadi, M.Pd
Dr. Anik Juwariyah, M.Pd
Dr. Heny Subandiyah. M.Pd
Didik Nurhadi, M.Ed., Ph.D

Penerbit:

Unesa University Press

Jl. Ketintang, Surabaya 60231

Telp. 031-8288598; 8280009 ext.109/ Fax. 031-8288598

Email: unipressunesa@yahoo.com

www.unesa.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

ISBN: 978-602-449-641-8

Cetakan pertama, Desember 2022

PENGANTAR

Syafiul Anam, Ph.D.

Ketua Umum Seminar Forum FBS 2022

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera bagi kita semua, shalom, om swastiastu. Namu buddhaya, salam kebajikan, rahayu.

Forum Fakultas Bahasa dan Seni merupakan ajang akademik untuk menguatkan tiga hal utama. Pertama, penguatan kerja sama bidang pendidikan. Kedua, kerja sama bidang penelitian. Ketiga, kerja sama bidang pengabdian kepada masyarakat. Ketiganya, diharapkan seimbang dan saling menguatkan sehingga terjalin kolaborasi yang sehat di antarperguruan tinggi di Indonesia, khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.

Untuk itu, kegiatan Forum FBS 2022 kali ini mengetengahkan tema “Merespons Kebijakan dan Perkembangan Mutakhir untuk Kemajuan Bidang Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya” yang dilaksanakan di The Westin dan Fourpoints by Sheraton Surabaya, 3-5 November 2022. Dipilihnya tema tersebut dalam rangka menguatkan Fakultas Bahasa dan Seni di era globalis, digitalis, dan mutakhir. Jika fakultas tidak menguatkan hal tersebut, akan digilas oleh zaman.

Adapun *keynotespeaker* dalam acara tersebut, antarlain: Dr. Lukman, S.T., M.Hum. (Direktur Kelembagaan Dikti) mengetengahkan topik Kebijakan Kemdikbudristek tentang Akreditasi Internasional, Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd. (Ketua Umum Lamdik) membawakan tema Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan (LAMDIK, Prof. Ganefri, M.Pd., Ph.D. (Rektor UNP) membawakan tema Praktik Baik Capaian Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi di UNP, Prof. Dr. Bambang

Yulianto, M.Pd. (Wakil Rektor Bidang Akademik Unesa) membawakan tema Praktik Baik Capaian Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi di Unesa, dan Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes., AIFO. (Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Kerjasama UNY) membawakan tema Praktik Baik Capaian Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi di UNY. Selain itu, para dekan, wakil dekan, dan kajar/kaprodi juga menjadi pemateri sesuai dengan tema bidang masing-masing, yakni bidang bahasa dan seni. Selain itu, ada juga pemakalah pendamping yang turut serta memberikan warna berkaitan dengan pengalaman mereka dalam hal akademik.

Akhir kata, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada panitia, para pemateri, para delegasi, dan para peserta kegiatan ini. Semoga, ke depan, kita bisa berjumpa lagi pada forum FBS selanjutnya. Aamiin.

Surabaya, Oktober 2022

DAFTAR ISI

PENGANTAR..... iii Syafiul Anam, Ph.D.	<i>CULTURE SHOCK DAN REVERSE CULTURE SHOCK</i> PADA MAHASISWA PESERTA PROGRAM INTERNSHIP DI JEPANG Ni Nengah Suartini, I Wayan Sadyana 66
DAFTAR ISI iii	
MAKALAH PRESENTER	
REVITALISALI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA Mintowati2	BAGAIMANA PENGALAMAN DAN TANGGAPAN MAHASISWA BAHASA KOREA TERHADAP IMPLEMENTASI MBKM? SEBUAH STUDI BERBASIS WAWANCARA. Didin Samsudin, Risa Triarisanti Arif Husein Lubis, Mohammad Iqbal Jerusalem 83
DARI CAPAIAN ADMINISTRATIF KE CAPAIAN REFLEKTIF Maman Suryaman 14	IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA Hudiyekti Prasetyaningtyas, Vanya Zelia .. 94
STRATEGI PROGRAM STUDI DALAM MENERAPKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: TANTANGAN DAN HAMBATAN Siti Ansoriyah, Hestiyani Parai, 25	KONSEP TATA KELOLA DAN PENGARUH KEPEMIMPINAN KAPRODI UNTUK PRODI, FAKULTAS HINGGA UNIVERSITAS Nunuy Nurjanah.....101
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA Fitriani Lubis, Syamsul Arif, Lili Tansliova 34	IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM DALAM KEGIATAN “BEDAKAN” TAHUN 2022 Ni Nyoman Sri Witari 109
IMPLEMENTASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA Mohamad Sarip, Puti Zulharby, Ahmad Marzuq, Ihwan Rahman Bahtiar, Andri Ilham 44	BAHAN PRESENTASI PADA PERTEMUAN . FORUM BAHASA DAN SENI BIDANG SENI RUPA Hasnawati..... 117
IMPLEMENTASI MBKM DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN Hafniati, S.Pd., M.A. 54	TATA KELOLA PRODI DALAM MENYIAPKAN AKREDITASI NASIONAL DAN INTERNASIONAL Anik Juwariyah 127
	TATA KELOLA PRODI ILMU PERPUSTAKAAN FAKUSTAS SASTRA UNIVERSITAS NEGERI MALANG DALAM MENYIAPKAN AKREDITASI NASIONAL DAN INTERNASIONAL Martutik135

IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK FBS UNIMED Panji Suroso.....144	PROGRAM KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI IMPLEMENTASI MBKM DALAM . PANDANGAN MAHASISWA Yulianeta Dewi Prajnaparamitha Amandangi.....198
PENGEMBANGAN E-MODUL MATA KULIAH DESAIN PEMBELAJARAN TARI BERBASIS PROJECT BASED LEARNING: SUPPORT SYSTEM UNTUK MBKM Dwi Kusumawardani, Rizki Taufik Rakhman157	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MBKM DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS UNJ Subur Ismail 208
A BRIEF DESCRIPTION OF EFL TEACHERS' SELF-DIRECTED LEARNING READINESS IN THE 21ST CENTURY Siti Drivoka Sulistyaningrum Ifan Iskandar, Sri Sumarni Bintang Tyatira170	PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA; PROS AND CONS Ellychristina D. Hutubessy.....217
SPMI SEBAGAI UPAYA UPM FBS UNY DALAM PENYIAPAN PRODI UNTUK MENGHADAPI AKREDITASI NASIONAL DAN INTERNASIONAL Nandy Intan Kurnia, Siti Mahriyah Fu'adi, Rony Siswo Setiaji Ernita Destianingrum, Maman Suryaman 176	STRATEGI PENCAPAIAN INDIKATOR KINERJA UTAMA FPBS UPI DALAM UPAYA PENCAPAIAN UPI MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY Tri Indri Hardini227
MAKALAH PENYERTA	BENEFITS OF ATTENDING MBKM PROGRAMS: VOICES OF EFL STUDENTS FROM EASTERN INDONESIA Sahril Nur, Auliyanti Sahril Nurfadhilah 237
PENDEKATAN MULTIDAYA UNTUK PERCEPATAN STUDI DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FPBS UPI Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.....186	IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA PADA TAHUN 2022 Nur Saadah Fitri Asih, Viana Meilani Prasetio, Eva Jeniar Noverisa 247
PRAKTIK BAIK KERJA SAMA KURIKULUM DAN IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA Isah Cahyani dan Khaerudin Kurniawan192	NIDA ILAHI DALAM KONTEKS AKHLAK QURANI (ANALISIS STILISTIKA AL-QURAN SURAT AL-MAIDAH: 90 DAN 105) Dr. Nunung Nursyamsiah, M.Pd. Hikmah Maulani, M.Pd.253

**MAKALAH
PRESENTER**

REVITALISASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Mintowati

mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan membahas penyikapan Unesa atas program MBKM yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan revitalisasi kurikulum prodi di FBS Unesa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan studi pustaka dengan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian ini adalah Unesa menyikapi program MBKM dengan menerbitkan Buku Pedoman Pengembangan dan Implementasi MBKM Unesa yang di dalamnya disampaikan bahwa pola pelaksanaan MBKM di Unesa adalah 5-2-1. Artinya, mahasiswa prodi belajar di prodinya selama lima semester yakni semester 1, 2, 3, 4, dan 8. Selama tiga semester, yakni semester 5, 6, dan 7, mereka belajar di luar prodi. Pada semester 5, mahasiswa belajar di luar prodi selingkung FBS dan/atau Unesa, pada semester 6 dan 7, belajar di luar kampus Unesa. Mahasiswa Prodi Pendidikan dan non-pendidikan pada semester 6 memprogram KKN Tematik (asistensi mengajar, proyek desa, kewirausahaan, proyek independen, atau proyek kemanusiaan) masing-masing setara 20 sks. Kemudian, pada semester 7, mahasiswa Prodi Pendidikan memprogram PLP setara 20 sks selama satu semester, sedangkan mahasiswa prodi non-pendidikan memprogram PKL/magang/studi independen selama satu semester setara 20 sks.

Kata kunci: MBKM, program studi, revitalisasi, kurikulum MBKM

Pendahuluan

Pada 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mencanangkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (2020) disampaikan bahwa mahasiswa program studi Sarjana (S-1) berhak untuk memilih dan menempuh atau tidak program belajar selama tiga semester di luar program studi dengan rincian satu semester belajar di luar program studi dan selama dua semester belajar di luar perguruan tinggi. Masing-masing program tersebut setara 20 sks. Guna menyikapi program tersebut, Rektor Universitas Negeri Surabaya menerbitkan Peraturan Rektor Universitas Negeri Surabaya Nomor 3 Tahun 2021 bertanggal 13 Juli 2021 tentang Penerapan Program Merdeka Belajar serta Pengakuan dan Konversi Nilai Mata Kuliah pada Universitas Negeri Surabaya.

Dalam *Buku Panduan MBKM* (2020) butir B tersebut dinyatakan bahwa pihak-pihak terkait yakni perguruan tinggi, fakultas, program studi, mahasiswa, dan mitra memiliki peran tentang segala sesuatu yang harus disiapkan dan dilaksanakan guna perwujudan program MBKM. Universitas Negeri Surabaya (Unesa), fakultas dan program studi selingkung Unesa menindaklanjutinya dengan melakukan revitalisasi Kurikulum KKNI berorientasi ke MBKM. Berdasarkan hal tersebut, makalah ini membahas bagaimanakah kebijakan Unesa dalam menyikapi MBKM dan revitalisasi kurikulum program studi berorientasi MBKM.

Guna menjawab hal tersebut, hal-hal yang dibahas adalah hakikat kurikulum dan hakikat MBKM. Kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar yang berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sukirman dan Nugraha, 2021). Sebagai contoh, kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memuat sejumlah bahan ajar yang diwadahi dalam sejumlah mata kuliah untuk mencapai tujuan pembelajaran program studi S-1. Dalam kaitannya dengan MBKM, bagaimana revitalisasi dan implementasi kurikulum MBKM program studi FBS Unesa?

MBKM merupakan program yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem A. Makarim. MBKM dilatarbelakangi makin kompleksnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial dan budaya, dan persaingan global. Untuk itu, pendidikan dituntut menyiapkan peserta didik dengan berbagai bekal ilmu dan keterampilan agar mampu menghadapi tantangan dan persaingan tersebut. Slogan yang dikemukakan Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berbunyi, “Memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.” Dari empat pilar (1) pembukaan program studi (prodi) baru, (2) sistem akreditasi perguruan tinggi; (3) perguruan tinggi negeri badan hukum; (4) hak belajar di luar perguruan tinggi sebagaimana ditampilkan dalam bagan berikut ini, yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah pilar keempat. Pilar keempat tersebut selaras dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.



Bagan 1: Empat Pilar MBKM (Depdikbud, 2020)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pilar keempat tersebut sebagaimana disajikan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 2: Merdeka Belajar (Depdikbud, 2020)

Dalam bagan tersebut dituliskan bahwa perguruan tinggi menyediakan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela menempuh sks di luar perguruan tinggi sebanyak dua semester setara 20 sks dan menempuh setara 20 sks di luar prodi selingkung fakultas dan/atau perguruan tinggi tempat ia belajar. Sks dimaknai sebagai jam kegiatan dan bisa berupa

belajar di kelas, praktik kerja, pertukaran pelajar, proyek di desa, wirausaha, riset, studi independen, dan asistensi mengajar. Itulah maksud merdeka belajar.

Yang harus dirancang dengan cermat oleh perguruan tinggi adalah menyiapkan sks untuk belajar di luar prodinya. Tentu saja penyiapan kedua hal tersebut dituangkan dalam kurikulum prodi. Dalam hal ini, prodi wajib merevitalisasi kurikulumnya guna mewujudkan maksud merdeka belajar. Pernyataan ini dituangkan dalam *Buku Pedoman MB-KM (2020)* sebagai kewajiban pihak perguruan tinggi. Kewajiban berikutnya adalah menyusun kebijakan atau panduan akademik untuk pembelajaran di luar prodi dan menyiapkan dokumen kerja sama dengan mitra berupa MoU/SPK.

Selanjutnya, fakultas berkewajiban (1) menyiapkan daftar mata kuliah tingkat fakultas yang dapat diprogram mahasiswa lintas prodi dan (2) menyiapkan dokumen kerja sama dengan mitra berupa MoU/SPK yang relevan. Prodi berkewajiban (1) menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka; (2) memfasilitasi mahasiswa mengambil mata kuliah lintas prodi di perguruan tinggi yang sama; (3) menawarkan mata kuliah yang bisa diambil mahasiswa di luar prodi dan perguruan tinggi; (4) mengekivalensi mata kuliah dengan kegiatan di luar prodi dan perguruan tinggi; (5) memfasilitasi pembelajaran secara daring jika ada mata kuliah dan atau sks yang kurang dari pembelajaran di luar prodi dan perguruan tinggi.

Bentuk kegiatan pembelajaran dalam Merdeka Belajar yang ditawarkan Kemendikbud adalah sebagai berikut.



Bagan 3: Bentuk Kegiatan Merdeka Belajar (Depdikbud, 2020)

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penulis menyampaikan kebijakan dan hal-hal yang dilakukan Unesa guna menyikapi MBKM. Kebijakan tersebut diturunkan ke fakultas dan fakultas menurunkannya ke prodi, khususnya pelaksanaan revitalisasi kurikulum prodi guna pengimplementasian Merdeka Belajar dalam tiga semester.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema makalah ini adalah *pertama*, makalah berjudul *MBKM: Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Unesa*, makalah disajikan dalam seminar daring nasional yang diselenggarakan oleh Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia (APSMI) bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama Pontianak pada 25 Juli 2020. *Kedua*, *Implementation of Merdeka Learning Campus Merdeka (MBKM) in the Education Bachelor Degree Program, Faculty of Language and Arts, State University of Surabaya* (Mintowati, 2022), makalah disajikan dalam Konspi IX dan Seminar International yang diselenggarakan di Manado pada 11--13 Oktober 2022. Makalah pertama mengungkap langkah Unesa untuk mengejawantahkan program MBKM yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 2020. Adapun makalah kedua mengungkap implementasi MKM pada prodi-prodi pendidikan bahasa di FBS Unesa.

Metode Penelitian

Makalah ini merupakan hasil penelitian pustaka berpendekatan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum dan Implementasi MBKM Unesa (2020) dan Laporan Revitalisasi Kurikulum MBKM Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Unesa (2020). Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan teknik baca serta catat. Data, kemudian, dianalisis dengan teknik deskriptif interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Pada subjudul ini, penulis menyampaikan hasil penelitian pustaka dan pembahasan atas temuan sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan pada pendahuluan. Sajian meliputi (1) kebijakan Unesa dalam menyikapi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan (2) revitalisasi kurikulum prodi di FBS Unesa.

Kebijakan Unesa dalam Menyikapi MBKM dan Revitalisasi Kurikulum Prodi di FBS Unesa

Terhadap program MBKM yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Unesa melalui Wakil Rektor Bidang Akademik menerbitkan (1) *Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum dan Implementasi MBKM* (2020); (2) Peraturan Rektor Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penerapan Program Belajar Merdeka serta Pengakuan dan Konversi Mata Kuliah pada Universitas Negeri Surabaya. *Buku Pedoman Pengembangan dan Implementasi MBKM* terdiri atas 5 bab: Bab I Pendahuluan; Bab II Konsep MBKM; Bab III Pengembangan dan Implementasi Kurikulum MBKM Unesa 2020; Bab IV Tata Kelola; Bab V Penutup.

Bab III Pengembangan dan Implementasi Kurikulum MBKM Unesa 2020 dijabarkan Kurikulum MBKM dan Implementasi Kurikulum MBKM. Dasar pemikiran revitalisasi kurikulum prodi adalah (1) hasil evaluasi kurikulum berjalan. Kurikulum berbasis KKNI sejak 2015 telah dilaksanakan sekitar 5--6 tahun; (2) kebutuhan kecakapan di masa depan, utamanya kecakapan abad-21 yang terdiri atas empat kategori: (1) cara berpikir: kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar untuk belajar, (2) cara untuk bekerja: berkomunikasi dan bekerja sama, (3) alat untuk bekerja: pengetahuan umum dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, dan (4) cara untuk hidup: karier, tanggung jawab pribadi dan sosial termasuk kesadaran akan budaya dan kompetensi (Binkley et al., 2018 dalam *Buku Pedoman Pengembangan dan Implementasi MBKM Unesa*, 2020); (3) MBKM. Kebijakan-kebijakan tersebut disosialisasikan oleh Wakil Rektor Bidang Akademik kepada para wakil dekan bidang akademik dan para kaprodi selingkung Unesa. Karena itu, sosialisasi dilakukan di tingkat universitas, fakultas, dan prodi. Sosialisasi ditindaklanjuti dengan *workshop* di tingkat prodi dan fakultas dengan tujuan merevitalisasi kurikulum prodi berbasis KKNI menjadi kurikulum berbasis KKNI-MBKM. Tindak lanjut pascasosialisasi MBKM adalah revitalisasi kurikulum prodi. Hal ini dilakukan karena kurikulum sebagai rancangan bahan yang harus ditempuh mahasiswa untuk menuntaskan studi. Berikut alternatif rancangan kurikulum prodi.

Kebijakan MBKM yang disampaikan bidang akademik Unesa sebagaimana dituangkan dalam *Buku Pedoman Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Universitas Negeri Surabaya* (2020) adalah sebagai berikut.

PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA BERDASARKAN KONSEP MERDEKA BELAJAR

JML SMT	PENGALAMAN BELAJAR	KURIKULUM	SEMESTER									
			1	2	3	4	5	6	7	8		
5	Prodi Sendiri	MK Prodi	x	x	x	x						x
1	Prodi Lain	MK Paket/Bebas					x					
2	Luar Kampus	PKL/PI atau PLP						x		x		
		KKN atau Bentuk Lain						x		x		

www.unesa.ac.id

Bagan 4: Pengalaman Belajar Mahasiswa Berdasarkan MBKM (Unesa, 2020)

Dalam bagan 4, jika ketua prodi dan tim pengembang kurikulum prodi merevitalisasi kurikulum prodi berbasis KKNI dengan pola 5-1-2, itu berarti bahwa mahasiswa belajar di prodi sendiri selama lima semester yakni pada semester 1, 2, 3, 4, dan 8. Kemudian pada

semester 5, mahasiswa menempuh mata kuliah dari prodi lain di fakultas yang sama atau di prodi-prodi lain selingkung Unesa. Setara 40 sks atau selama dua semester berikutnya, mahasiswa belajar di luar kampus. Pada semester 5, mahasiswa bisa memilih apakah paket yang disiapkan prodi lain setara 20 sks atau bebas, artinya memilih sejumlah mata kuliah dari berbagai prodi di luar prodinya.

Berikut disajikan contoh hasil revitalisasi kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (2020), khususnya struktur kurikulum MBKM prodi tersebut.

Struktur Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (2020)

No	Kode MK	Nama Matakuliah	Nama Matakuliah (in English)	Kegiatan		Status		Semester ke	Prasyarat
				K	P	W	Pil		
I MK Pengembangan Kepribadian Nasional									
1		Pendidikan Pancasila	<i>Pancasila</i>	2	-	√	-	1	-
2		Bahasa Indonesia	<i>Bahasa Indonesia</i>	2	-	√	-	1	-
3		Pendidikan Agama	<i>Religion</i>	2	-	√	-	2	-
4		Pendidikan Kewarganegaraan	<i>Civics</i>	2	-	√	-	2	-
II MK Pengembangan Kepribadian Instiusional									
5		Literasi Digital	<i>Digital Literacy</i>	2	-	√	-	2*	
6		Pendidikan Jasmani dan Kebugaran	<i>Physical and Fitness Education</i>	2	-	√	-	2*	
III MK Keahlian dan Keilmuan									
7		Essential Writing Skills	Essential Writing Skills	2		√		1	-
8		Essential Reading Skills	Essential Reading Skills	2		√		1	-
9		Listening for General Communication	Listening for General Communication	2		√		1	-
10		Essential Speaking Skills	Essential Speaking Skills	2		√		1	-
11		Essential English Grammar	Essential English Grammar	2		√		1	-
12		Pronunciation Practice	Pronunciation Practice	2		√		1	-
13		Introduction to literature	Introduction to literature	2		√		1	-
14		Expository and Analytical Writing	Expository and Analytical Writing	3		√		2	-

15		Active Reading	Active Reading	2		√		2	-
16		Critical Listening	Critical Listening	2		√		2	-
17		Public Speaking	Public Speaking	2		√		2	-
18		Functional Grammar	Functional Grammar	2		√		2	-
19		Introduction to Linguistics	Introduction to Linguistics	2		√		2	-
20		ELT Methods	ELT Methods	4		√		2	-
21		Argumentative Writing	Argumentative Writing	2		√		3	-
22		Critical Reading	Critical Reading	2		√		3	-
23		Academic Speaking	Academic Speaking	2		√		3	-
24		Current Issues and Policies in Education	Current Issues and Policies in Education	2		√		3	-
25		Introduction to SFL	Introduction to SFL	2		√		3	-
26		Thesis Proposal Writing	Thesis Proposal Writing	2		√		4	-
27		Reading for Research	Reading for Research	2		√		4	-
28		Educational Technology in ELT	Educational Technology in ELT	2		√		4	-
29		TEYL	TEYL	2		√		4	-
30		Intercultural Communication	Intercultural Communication	2		√		4	-
31		Second Language Acquisition	Second Language Acquisition	2		√		4	-
IV	MK Dasar Keahlian								
32		Educational Research Methodology	Educational Research Methodology	3	-	√	-	3	
33		Qualitative & Quantitative Analyses	Qualitative & Quantitative Analyses	2	-	√	-	3	
34		Principles of Education	Principles of Education	2	-	√	-	1	

35		Learning theories	Learning theories	2	-	√	-	2	
36		School curriculum	School curriculum	2	-	√	-	3	
37		Syllabus design	Syllabus design	2	1	√	-	3	
38		Developing EFL Materials	Developing EFL Materials	2	1	√	-	4	
39		ELT Assessment	ELT Assessment	2	1	√	-	4	
40		Microteaching	Microteaching	2	2	√	-	4	
		MK Dasar Keahlian Prodi (termasuk yang diambil seiring PLP dan KKN/ bentuk lain jika masuk rumpun ini)							
V	MK Keahlian Berkarya								
		Pengalaman Lapangan Persekolahan	<i>School Based Experience</i>	4	4	√	-	6	
		Skripsi	<i>Thesis</i>	6	6	√	-	8	
VI	MK Berkehidupan Bermasyarakat								
		KKN/bentuk lain jika masuk rumpun ini)		20					
VII	MK Pilihan								
		Paket "A"							
32		ESP Instructional Design	ESP Instructional Design	3			√	5	-
33		ESP Material development	ESP Material development	2			√	5	-
34		ESP Assessment	ESP Assessment	2			√	5	-
35		ESP Need analysis	ESP Need analysis	2			√	5	-
36		ESP Teaching Method	ESP Teaching Method	3			√	5	-
37		Classroom Language	Classroom Language	2			√	5	-

38		ESP Instructional Media	ESP Instructional Media	2			√	5	-
39		ESP Vocabulary development	ESP Vocabulary development	2			√	5	-
40		ESP Course Management	ESP Course Management	2			√	5	-
	Paket "B"								
41		Academic writing	Academic writing	4			√	5	-
42		Academic listening	Academic listening	2			√	5	-
43		Academic reading/rfr	Academic reading/rfr	4			√	5	-
44		Academic speaking	Academic speaking	3			√	5	-
45		Grammar in academic use	Grammar in academic use	2			√	5	-
46		CCU	CCU	2			√	5	-
47		Discourse Analysis	Discourse Analysis	2			√	5	
			Jumlah	150					

Sumber: Laporan Revitalisasi Kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Unesa (2020)

K : Jumlah SKS perkuliahan (sks total MK)

Pr: Jumlah SKS Praktik (termasuk kegiatan belajar di lapangan)

W: Matakuliah Wajib

P : Matakuliah Pilihan

Kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tersebut menggunakan pola 5-2-1. Pada Semester 1, 2, 3, dan 4, para mahasiswa menempuh kelompok MKPKN (8 sks), MKPKI (4 sks), MKKK (27 sks), dan MKDK(26 sks). Kemudian, pada semester 8, mereka kembali ke prodi dan menempuh MKKB Skripsi (8 sks). Pada semester 5, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris menyediakan mata kuliah untuk mahasiswa di luar prodi di Unesa sebesar 20 sks dalam bentuk paket A (20 sks) dan pakaet B (19 sks). Pada semester 6 dan 7, mahasiswa memprogram belajar di luar kampus masing-masing setara 20 sks, yaitu PLP (MKKB, 4 sks) dan KKN (MKBB sebesar 20 sks).

Pada struktur kurikulum tersebut, PLP berbobot 4 sks. Ini merupakan PLP dalam Kurikulum berbasis KKNI dan berlangsung selama dua bulan. Hal ini berbeda dengan program PLP yang ditetapkan oleh Unesa, yakni sebesar 20 sks dan ditempuh selama satu semester. Tentu saja, tim pengembang kurikulum prodi harus merevisi struktur kurikulum tersebut.

Dalam penelitian berjudul *Implementation of Merdeka Learning Campus Merdeka (MBKM) in the Education Bachelor Degree Program, Faculty of Language and Arts, State University of Surabaya* (Mintowati, 2022), makalah disajikan dalam Konaspi IX dan Seminar International yang diselenggarakan di Manado pada 11--13 Oktober 2022, ditemukan bahwa MBKM telah diimplementasikan di Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya untuk tahun akademik 2021/2022 pada semester gasal dan semester genap. Implementasi MBKM berupa belajar selama satu semester di luar program studi asal setara 20 sks di prodi-program studi di Universitas Negeri Surabaya pada semester gasal 2022/2022 tidak berjalan sebagaimana ketentuan dalam kebijakan MBKM Universitas Negeri Surabaya dikarenakan perbedaan karakteristik program studi S-1 Pendidikan Bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Jawa, dan bahasa Mandarin. Sebagai akibatnya, program MBKM bentuk ini terlaksana ibarat “jeruk makan jeruk”. Implementasi MBKM dan belajar di luar kampus setara 20 sks pada semester genap 2021/2022 berupa program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) yang dikelola oleh Divisi Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Surabaya berjalan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Bentuk program yang ditawarkan ada lima yaitu (1) Asistensi Mengajar, (2) Proyek Desa, (3) Proyek Kemanusiaan, (4) Kewirausahaan, dan (5) Proyek Independen. Dari lima bentuk program yang ditawarkan, yang paling banyak diminati adalah Proyek Desa dan Asistenasi Mengajar, sedangkan yang paling sedikit peminatnya adalah Proyek Independen.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa Unesa menyikapi program MBKM dengan menerbitkan *Buku Pedoman Pengembangan dan Implementasi MBKM Unesa* yang di dalamnya disampaikan bahwa pola pelaksanaan MBKM di Unesa adalah 5-2-1. Artinya, mahasiswa prodi belajar di prodinya selama lima semester yakni semester 1, 2, 3, 4, dan 8. Selama tiga semester, yakni semester 5, 6, dan 7, mereka belajar di luar prodi. Pada semester 5, mahasiswa belajar di luar prodi selingkung FBS dan/atau Unesa, pada semester 6 dan 7, belajar di luar kampus Unesa. Mahasiswa Prodi Pendidikan dan non-pendidikan pada semester 6 memprogram KKN Tematik (asistensi mengajar, proyek desa, kewirausahaan, proyek independen, atau proyek kemanusiaan) masing-masing setara 20 sks. Kemudian, pada semester 7, mahasiswa Prodi Pendidikan memprogram PLP setara 20 sks dan selama satu semester, sedangkan mahasiswa prodi non-pendidikan memprogram PKL/magang/studi independen selama satu semester setara 20 sks.

Daftar Pustaka

- Buku Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. 2020. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Universitas Negeri Surabaya. 2020. *Buku Pedoman Pengembangan dan Implementasi MBKM Unesa*. Surabaya.
- Mintowati. 2020. *MBKM: Kurikulum Merdeka BelajarKampus Merdeka Unesa*. Makalah disajikan dalam seminar daring nasional yang diselenggarakan oleh Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia bekerja sama dengan STIB Harapan Bersama Pontianak pada 25 Juli 2020.
- Mintowati. 2022. *Implementation of Merdeka Learning Campus Merdeka (MBKM) in the Education Bachelor Degrre Program, Faculty of Language and Arts, State University of Surabaya* (Mintowati, 2022), makalah disajikan dalam Konaspi IX dan Seminar International yang diselenggarakan di Manado pada 11--13 Oktober 2022.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Surabaya Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penerapan Program Merdeka Belajar serta Pengakuan dan Konversi Mata Kuliah pada Universitas Negeri Surabaya.
- Sukirman, D. dan Ali Nugraha. 2021. *Hakikat Kurikulum*. Modul. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PGTK2403-M1.pdf>.

DARI CAPAIAN ADMINISTRATIF KE CAPAIAN REFLEKTIF

Maman Suryaman

maman_suryaman@uny.ac.id

(Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis transformasi budaya mutu di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY sebagai bagian dari capaian kinerja penjaminan mutu dari pemenuhan administrative ke reflektif. Fokus bahasan mencakup mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan, kelemahan dari budaya mutu yang terbentuk, dan pengaruh budaya mutu terhadap kualitas pendidikan. Data utama diperoleh dari pengamatan terhadap pelaksanaan penjaminan mutu di fakultas dan program studi. Data tambahan diperoleh dari dokumen pada sistem informasi, seperti sistem informasi akademik (siakad), sistem manajemen penelitian dan PkM (simppm), sistem informasi kerja sama (sikers), sistem informasi tracer (tracer studi), dan laman penjamu fakultas. Beberapa simpulan dapat dikemukakan bahwa penjaminan mutu merupakan jalan menuju transformasi budaya mutu dari pemenuhan capaian adminsitratif ke capaian reflektif; budaya mutu merupakan tujuan yang dapat dicapai melalui peningkatan kualitas yang berkelanjutan, adanya sikap bersama, dan komitmen terhadap mutu; transformasi budaya mutu diperlukan dalam rangka menuju modernisasi sebagai bagian dari rangkaian perubahan nilai-nilai dasar; manajemen mutu akan berhasil jika proses dan sistem organisasi didukung budaya mutu; dan pengelolaan yang terbaik adalah pengelolaan yang dirancang dengan baik dan selalu belajar pada praktik-praktik terbaik sehingga fakultas harus terus belajar merancang pada praktik-praktik terbaik.

Kata kunci: transformasi budaya mutu, capaian administrative, capaian reflektif

Pendahuluan

Menghasilkan lulusan bermutu mencerminkan tata kelola dan tata pamong perguruan tinggi yang bermutu. Pada umumnya tata kelola dan tata pamong bermutu dihasilkan dari sistem penjaminan mutu yang baik. Artinya, sistem penjaminan mutu berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya, yakni sebagai kontrol kualitas. Kontrol kualitas dalam rangka mewujudkan transparansi dan kepuasan masyarakat serta meningkatkan mutu perguruan tinggi, baik di ranah nasional maupun internasional. Persoalan yang masih kita hadapi sampai saat ini adalah perguruan tinggi di Indonesia belum ada yang masuk ke dalam 100 besar dunia bahkan Asia (Times Higher Education (THE) dan webometrics). Artinya, system penjaminan mutu belum dikembangkan secara optimal.

Dalam ranah yang lebih besar, penjaminan mutu sebagai bagian dari upaya mengembangkan mutu perguruan tinggi memiliki peran strategis. Tujuan penjaminan mutu pendidikan tinggi adalah memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan yang dilakukan secara internal untuk mewujudkan visi dan misi serta mampu memberikan kepuasan kepada para pemangku kepentingan (Aspranawa, 2015:114). Perspektif ini menjadi cerminan bahwa keberhasilan perguruan tinggi sangat tergantung kepada penilaian dari para pemangku kepentingan. Sudah barang tentu jaminan penilaian yang baik sangat tergantung kepada budaya mutu melalui implementasi penjaminan mutu secara optimal.

Tujuan Penjaminan Mutu pendidikan tinggi adalah memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan (*continuous improvement*), yang dijalankan perguruan tinggi secara internal guna mewujudkan visi dan misinya, serta memenuhi kebutuhan stakeholders melalui penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Beberapa riset menunjukkan bahwa pentingnya penjaminan mutu sebagai garansi bagi lahirnya lulusan yang bermutu (Earnest, 2001:22). Ia menunjukkan model peningkatan mutu melalui rekayasa kurikulum dengan nama *competency based engineering curricula* mampu mewartakan adanya perubahan dan tuntutan mutu atas ketidakmampuan lulusan memasuki dunia kerja. Pentingnya penjaminan mutu adalah terjadinya peningkatan dalam pembelajaran, pengelolaan, penelitian dan pengabdian, transparansi, serta secara tidak langsung peran ini dapat diidentifikasi pada komponen penguatan ekonomi, demokrasi, dan reputasi, transparansi, mobilitas mahasiswa, dan pelampauan capaian standar nasional (Matei & Iwinska, 2016). Adapun variabel yang mendorong efektivitas penjaminan mutu adalah struktur dan manajemen organisasi serta budaya dan disiplin individu (Haapakorpi, 2011). Artinya, terdapat dua hal utama arus transformasi budaya mutu, yakni struktur dan manajemen (administratif) serta budaya dan disiplin individu (reflektif).

Metode Penelitian

Data utama diperoleh dari pengamatan terhadap pelaksanaan penjaminan mutu di fakultas dan program studi. Data tambahan diperoleh dari dokumen pada sistem

informasi, seperti sistem informasi akademik (siakad), sistem manajemen penelitian dan PkM (simppm), sistem informasi kerja sama (sikers), sistem informasi tracer (tracer studi), dan laman penjamu fakultas.

Hasil dan Pembahasan

Terbentuknya budaya mutu di FBS UNY berdampak langsung pada hasil akreditasi program studi. Berikut ini adalah data akreditasi program studi sarjana, magister, dan doktor di FBS UNY sebagai hasil dari penjaminan mutu.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran bahwa program studi di FBS UNY berjumlah 17 yang sudah diakreditasi dan ada satu yang belum diakreditasi dengan rincian sebagai berikut. Terdapat 11 program studi sarjana dengan akreditasi unggul, lima program studi magister dengan akreditasi unggul dan satu program studi doktor dengan akreditasi unggul, dan satu program studi doktor yang sedang melakukan persiapan akreditasi untuk yang pertama kali. Gambaran ini menunjukkan produktivitas hasil penjaminan mutu secara administratif dari 17 program studi mendapatkan capaian tertinggi, yakni Unggul.

No	Jenis Program	Nama Program Studi	Akreditasi Program Studi			
			Status/Peringkat	Nomor SK	Tanggal SK	Tgl. Kadaluarsa
1	Sarjana	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Akreditasi Unggul	13170/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	22/08/2022
2	Sarjana	Pendidikan Bahasa Inggris	Akreditasi Unggul	10986/SK/BAN-PT/Akred-Itnl/S/IX/2021	21/09/2021	21/09/2026
3	Sarjana	Pendidikan Bahasa Jerman	Akreditasi Unggul	13174/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	28/05/2026
4	Sarjana	Pendidikan Bahasa Perancis	Akreditasi Unggul	13451/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	21/12/2021	30/04/2024
5	Sarjana	Pendidikan Bahasa Jawa	Akreditasi Unggul	13173/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	07/10/2026
6	Sarjana	Pendidikan Seni Rupa	Akreditasi Unggul	13184/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	24/11/2025
7	Sarjana	Pendidikan Kriya	Akreditasi Unggul	13680/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	28/12/2021	07/08/2022
8	Sarjana	Pendidikan Seni Musik	Akreditasi Unggul	13183/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	29/09/2025
9	Sarjana	Pendidikan Seni Tari	Akreditasi Unggul	12577/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XI/2021	23/11/2021	15/08/2022
10	Sarjana	Sastra Indonesia	Akreditasi Unggul	10818/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021	14/09/2021	04/09/2025
11	Sarjana	Sastra Inggris	Akreditasi Unggul	13679/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	28/12/2021	30/06/2025
12	Magister	Linguistik Terapan - S2	Akreditasi Unggul	10987/SK/BAN-PT/Akred-Itnl/M/IX/2021	21/09/2021	21/09/2026
13	Magister	Pendidikan Seni - S2	Akreditasi Unggul	12794/SK/BAN-PT/AK-ISK/M/XII/2021	07/12/2021	03/11/2025
14	Magister	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	Akreditasi Unggul	13172/SK/BAN-PT/AK-ISK/M/XII/2021	15/12/2021	25/08/2025
15	Magister	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	Akreditasi Unggul	10985/SK/BAN-PT/Akred-Itnl/M/IX/2021 21-09-2021	21/09/2021	21/09/2026
16	Magister	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	Akreditasi A	7335/SK/BAN-PT/Akred/M/XI/2020	2020-11-17	2025-11-17
17	Doktoral	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	Akreditasi Unggul	10984/SK/BAN-PT/Akred-Itnl/D/IX/2021	21/09/2021	21/09/202

Tabel 1 Daftar PS dan Akreditasi BAN-PT dan Lamdik FBS UNY 2022

Selain akreditasi di level nasional, FBS UNY juga sudah mengupayakan untuk melakukan akreditasi internasional sejalan dengan visi FBS UNY unggul di Asia. Berdasarkan tabel diperoleh gambaran bahwa ada lima program studi sarjana yang mendapatkan akreditasi ASIC, satu program studi sarjana yang mendapatkan akreditasi

AQAS, dua dua program studi magister memperoleh akreditasi AQAS, dan satu program studi doktor yang memperoleh akreditasi AQAS.

No	Program Studi	Jenis Akreditasi Internasional	Periode Akreditasi	Nomor Akreditasi	Tanggal Akreditasi
1	<u>PB Jerman S1</u>	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS88248/0719	23/07/2019
2	<u>PS Tari S1</u>	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS16632/0719	23/07/2019
3	<u>Sastra Indonesia S1</u>	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS69819/0719	23/07/2019
4	<u>Prodi PBSI S1</u>	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS63868/0719	23/07/2019
5	<u>PB Jawa S1</u>	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS80404/0719	23/07/2019
6	<u>PB Inggris S1</u>	AQAS	30 Agustus 2021 – 30 September 2027	NA	30/08/2021
7	<u>Lingusitik Terapan-S2</u>	AQAS	30 Agustus 2021 – 30 September 2027	NA	30/08/2021
8	<u>Pendidikan Bahasa Inggris-s2</u>	AQAS	30 Agustus 2021 – 30 September 2027	NA	30/08/2021
9	<u>Ilmu Pendidikan Bahasa-S3</u>	AQAS	30 Agustus 2021 – 30 September 2027	NA	30/08/2021

Tabel 2 Daftar Program Studi di FBS Terakreditasi Internasional

Adapun di dalam upaya peningkatan mutu program studi di level internasional, di tahun 2022 sedang diajukan akreditasi internasional FIBAA untuk empat program studi sarjana, yakni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

Berdasarkan Praktik baik penjaminan mutu dengan capaian level akreditasi yang baik, tersimpan problematika yang tersembunyi dalam praktik-praktik penjaminan mutu internal. *Pertama*, lamban di dalam menurunkan kebijakan nasional menjadi kebijakan universitas. Munculnya beragam peraturan nasional atau bahkan isu-isu global ditanggapi di tataran wacana dan belum sampai kepada perumusan kebijakan di tingkat universitas, apalagi fakultas. Padahal, tuntutan implementasi begitu derasnya untuk para pengelola, sivitas akademika (dosen dan mahasiswa), dan tenaga kependidikan. Akibatnya, pengambilan keputusan lambat dan tidak efektif. Selain kebijakan yang diambil lambat direspons dalam wujud kebijakan di tingkat universitas dan fakultas, persoalan yang dihadapi di tataran implementasi adalah belum bisa disusun regulasi, pedoman, dan mekanisme pelaksanaan.

Kedua, sistem informasi terkait dengan dokumentasi. Proses siklus PPEPP sebagian besar baru dilaksanakan pada tataran penetapan standar mutu dan pelaksanaan. Tahapan evaluasi, pengendalian berupa monev dan AMI serta pengawasan yang dilakukan melalui Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) belum secara komprehensif dilakukan. Akibatnya, banyak program yang dilaksanakan tidak disertai dengan pemantauan yang lengkap. Misalnya, tidak ada instrumen, instrumen tersedia tetapi belum teruji, instrumen diterapkan tetapi tidak ada laporan lengkap, laporan tersedia tidak ada tindak lanjut, tindak lanjut ada belum dilengkapi dengan dokumen. Tidak tersedianya dokumen berdampak pada kesulitan para pemangku kepentingan dan para pengelola di dalam mengembangkan program peningkatan berkelanjutan.

Ketiga, optimalisasi layanan akademik kepada mahasiswa melalui dosen pembimbing akademik dan pembimbingan tugas akhir. Persoalan mahasiswa belum teridentifikasi secara optimal karena proses pembimbingan akademik baru berada di ranah pengambilan mata kuliah di semester ganjil dan genap. Nyaris hanya dua kali pertemuan dalam satu tahun. Mutu layanan akademik berbasis tata kelola dan tata pamong yang efisien dan efektif. Mutu pembimbingan berbasis sistem informasi (sibimta.uny.ac.id) yang dilakukan secara regular dan berkelanjutan serta disesuaikan dengan level jenjang Pendidikan. Namun, di dalam pelaksanaannya efisiensi waktu penyelesaian tugas satu semester sesuai dengan kontrak yang ditulis Koorprodi di dalam borang atau LED masih belum dipenuhi. Rerata penyelesaian TA masih berada di kisaran 9 bulan dengan masa studi 4,6 tahun. Luaran publikasi mahasiswa belum dikelola secara professional sehingga sangat minim untuk kolaborasi publikasi dosen-mahasiswa.

Keempat, pengembangan sumber daya manusia. Praktik baik pengembangan SDM muncul dengan lahirnya kebijakan rekor bahwa semua dosen wajib S3 dan tendik wajib kuliah lagi. Pendampingan terhadap dosen studi lanjut oleh dosen doctor lector kepala dan guru besar menjadi strategi yang dikembangkan dalam rangka percepatan studi dosen. Pendampingan dosen lector kepala untuk publikasi pada jurnal bereputasi internasional oleh dosen guru besar dikembangkan dengan SK Rektor. Kebijakan ini muncul karena keterlambatan peningkatan mutu SDM yang tidak dilekakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Kelima, pengembangan prasarana dan sarana perkuliahan, seperti ruang dosen, ruang kuliah teori, ruang kuliah praktik, laboratorium mikro, tempat kerja mandiri mahasiswa, tempat kerja dosen studi lanjut, langganan jurnal, beserta kelengkapan menjadi bagian dari pekerjaan rumah yang harus dioptimalkan oleh unit pengelola program studi dan program studi itu sendiri.

Keenam, pelaksanaan penjaminan mutu melalui siklus PPEPP, seperti penetapan standar mutu (penetapan kebijakan akademik, penetapan kebijakan mutu, penetapan manual mutu, penetapan mutu, pelaksanaan penjaminan mutu internal di tingkat fakultas, program studi, dan unit-unit pelaksanaan lainnya dilakukan untuk menjamin terlaksananya kebijakan mutu, standar mutu, dan sasaran mutu, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan spesifikasi program studi/ bidang keilmuannya, lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan disetiap program studi, relevansi pendidikan dan penelitian dengan tuntutan stakeholder belum diprogramkan secara optimal. Adapun tahapan evaluasi terhadap Standar Mutu Lulusan, Standar Mutu Isi, Standar Mutu Proses, Standar Mutu Penilaian, Standar Mutu Tenaga Dosen dan Kependidikan, Standar Mutu Sarana dan Prasarana, Standar Mutu Pengelolaan dan Standar Mutu Pembiayaan juga masih belum secara terprogram dan berkelanjutan menjadi bagian utama. Adapun tahap pengendalian sudah dilakukan melalui monev dan AMI yang ditindaklanjuti melalui pengawasan dalam bentuk Rapat Tinjauan Manajemen

(RTM). Namun demikian, persoalan yang muncul adalah RTM belum dilakukan secara serius di program studi. Hal lain yang masih harus dibangun adalah buaya untuk mendokumentasikan bukti pelaksanaan penjaminan mutu serta melaksanakan external benchmarking penjaminan mutu dengan Lembaga-lembaga lain yang relevan.

Ketujuh, kurikulum, pengintegrasian hasil penelitian dan PkM, dan pembelajaran masih mengandalkan pemangku kepentingan internal. Para pemangku kepentingan eksternal belum banyak dilibatkan di dalam penyusunan kurikulum. Persoalan lain adalah upaya pengintegrasian hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (PkM) belum banyak dilakukan. Belum lagi mengingat hasil-hasil penelitian yang masih tersimpan sebagai pemenuhan syarat administratif (belum dioptimalkan menjadi artikel jurnal yang dipublikasi, monograf, bahan ajar, referensi). Pelaksanaan pembelajaran yang masih belum mengoptimalkan praktisi mengajar di kampus, dosen mengajar di luar kampus, mahasiswa melaksanakan kegiatan di luar kampus dalam bentuk kuliah di universitas lain (minimal 20 sks), pembelajaran kolaboratif dan case method atau bentuk lain (seperti pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah) yang masih menjadi bahan perbincangan, serta keselarasan visi-misi, profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan (CPL), bidang kajian, daftar mata kuliah, dan perangkat pembelajaran (RPS, materi pembelajaran, rencana tugas, rencana penilaian, instrumen penilaian, dan rubrik penilaian), dan rincian setiap komponen belum semuanya dicantumkan, variasi antar-RPS yang masih tinggi menjadi bagian yang penting untuk ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kedelapan, pada umumnya dokumen minimal (utama) yang harus dimiliki prodi belum dikembangkan secara optimal atau bahkan dokumen-dokumen belum tersedia. Jika pun ada, sifatnya baru dibuat hanya dalam rangka akreditasi, belum ada implementasi dan apalagi ditindaklanjuti. Dokumen-dokumen seperti Statuta, Renstra, Renop, Standar Mutu, Peraturan Akademik, Pedoman Akademik, Database Akademik, Pedoman Penjaminan Mutu, Pedoman rekrutmen dosen, Pedoman PMB, Pedoman Pemberdayaan Alumni, Pedoman Monev, Pedoman Beban Kerja Dosen, Pedoman Evaluasi Pelaksanaan Tri Dharma PT, Pedoman Pengembangan Kurikulum, Pedoman Implementasi Kurikulum, Pedoman Evaluasi Implementasi Kurikulum, Pedoman Penyusunan Materi Kuliah, Pedoman Tracer Study, Pedoman PA, Pedoman TA, Pedoman Pembimbingan TA, Pedoman Ujian TA, Pedoman Penciptaan Suasana Akademik, Pedoman Penggunaan Sarpras, dan sebagainya pada umumnya jika sudah ada belum pernah dibaca oleh fakultas atau pun oleh program studi.

Temuan-temuan reflektif di atas ditinjau dari budaya mutu menunjukkan bahwa budaya mutu menjadi solusi penting dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan tinggi (Hildesheim & Sonntag, 2020; Yingqiang & Yongjian, 2016) sebagaimana harapan capaian mutu yang harus diraih. Budaya mutu menekankan pentingnya peningkatan kualitas yang berkelanjutan, adanya sikap bersama, dan komitmen terhadap mutu (Dzimińska, et.al., 2018).

Untuk mencapai budaya mutu diperlukan sistem peningkatan berkelanjutan berbasis kesadaran dari dalam berupa kemandirian dengan mengembangkan instrumen-instrumen administratif mulai dari kebijakan hingga formulir mutu. Merujuk kepada model yang dikembangkan di Eropa, model atau instrumen penjaminan mutu yang banyak dianut untuk penguatan mutu pendidikan adalah audit mutu internal (Corengia, et al., 2014). Dikatakan bahwa hal paling utama capaian mutu pendidikan adalah dorongan internal (audit mutu internal) (Corengia, et al., 2014). Oleh karena itu, budaya mutu menjadi aksiologis pascapenjaminan mutu berlangsung. Sebelum terbentuk budaya, tugas lembaga pendidikan tinggi adalah membuat standar dan pedoman penjaminan mutu internal. Diperlukan kebijakan dan prosedur operasional baku penjaminan mutu dalam rangka meningkatkan mutu agar tercipta budaya mutu dan kebijakan yang berkelanjutan.

Harvey & Green (1993) dan Goldenberg (2018) memberikan lima kategori yang mengelompokkan berbagai cara berpikir tentang mutu, yaitu; pertama, mutu sebagai sesuatu yang luar biasa (meraih capaian prestasi); kedua, mutu sebagai kesempurnaan atau konsistensi yang berfokus pada proses dan tujuan; ketiga, mutu sebagai menyesuaikan dengan menyatakan tujuan (selaras dengan visi dan misi); keempat, mutu sebagai nilai keuntungan (profit dan prestasi); dan kelima, mutu sebagai perubahan (beradaptasi dengan perkembangan zaman serta perkembangan teknologi dan informasi).

Selain budaya mutu, transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi sebagai bagian dari rangkaian perubahan nilai-nilai dasar, seperti nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, dan nilai estetika. Budaya mutu tidak dapat dilepaskan dari manajemen mutu. Artinya, realisasi mutu dalam produk, jasa, layanan, dan capaian keunggulan di dalam pengaturan pendidikan dipengaruhi oleh budaya mutu dan perubahan budaya organisasi (Helms, Williams, and Nixon, 2001, Kekale, Fecikova, & Kitaigorodskaia, 2004, Viljoen and van Waveren, 2009, Harvey & Stensaker, 2008).

Viljoen dan van Waveren (2009) berpendapat bahwa penerapan manajemen mutu pendidikan tinggi menuntut pergeseran paradigma dari manajemen tradisional (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) ke arah *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan). Terdapat dua komponen transformasi budaya mutu, yakni komponen manajerial dan psikologis. Pada awalnya tentulah komponen manajerial menjadi jalan awal menuju transformasi budaya mutu. Sesuai dengan standar penjaminan mutu internal (SPMI), transformasi manajerial diawali dengan pembentukan lembaga penjaminan mutu di tingkat universitas, fakultas, dan program studi dan dilengkapi dengan perangkat-perangkat lunak, seperti kebijakan, regulasi, pedoman, dan formulir kendali mutu. Secara formal transformasi manajerial dikembangkan melalui implementasi siklus SPMI melalui audit mutu internal. Sesuai karakteristik komponen manajerial, "pemaksaan" mejadi strategi yang paling ampuh untuk memastikan bahwa siklus SPMI dijalankan secara formal. Pada tahap berikutnya, diharapkan terjadi transformasi psikologis dengan berseminya nilai-nilai, seperti komitmen, profesionalitas, kolektif-kolegial, dedikasi,

motivasi, kerja cerdas, berpikir visioner, progresif, dan sebagainya yang diinternalisasikan melalui penjaminan mutu.

Untuk mengembangkan budaya mutu dan kebijakan yang berkelanjutan diperlukan beragam upaya kolaboratif dan secara konsisten melakukan monitoring berkala, mekanisme yang memungkinkan tumbuhnya transparansi, negosiasi-negosiasi kompensasi proporsional atas beragam capaian di atas standar, pengembangan sumber daya manusia dan sumber belajar berkelanjutan, penguatan system informasi (dalam rangka proses pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi untuk penguatan tata kelola dan tata pamong), serta publikasi informasi dalam rangka sosialisasi, transparansi, dan sinergi dengan para pemangku kepentingan (ENQA, 2009).

Budaya mutu di perguruan tinggi sebagaimana yang dilakukan FBS UNY, dimulai dari pengembangan unit pengelola program studi yang diberi otonomi untuk mengembangkan dan mengimplementasikan standar penjaminan mutu internal (SPMI); implementasi SPMI merujuk kepada Standar Pendidikan Tinggi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi; SPMI menggunakan data dan informasi yang akurat pada Pangkatan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti); implementasi SPMI menggunakan lima langkah penjaminan mutu, yakni PPEPP dalam bentuk siklus; dan terakhir selalu diikuti dengan setiap langkah PPEPP dalam SPMI harus ditulis dalam suatu dokumen dan didokumentasikan secara sistematis (Fadhli, 2020: 171-183).

Problematika-problematika tersebut menjadi bagian dari transformasi budaya mutu. Transformasi budaya mutu dapat dilakukan melalui pembaharuan yang biasanya dilakukan oleh karena munculnya perkembangan baru dalam masyarakat, tuntutan zaman, tuntutan pengguna. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari kaca mata relevansi, efektivitas dan efisiensi, masa studi, percepatan, peningkatan kualitas, pengaturan beban studi, persyaratan penyusunan tugas akhir, dan sebagainya. Persoalan lain yang seringkali dilupakan adalah relevansinya dengan visi, misi, dan strategi yang sudah usang. Tentulah kelembagaan fakultas dan program studi harus selalu melakukan transformasi budaya mutu. Akreditasi program studi merupakan bagian dari upaya transformasi budaya mutu.

Di dalam tataran teori, terdapat beberapa manfaat akreditasi. Dari sudut pandang Pemerintah, akreditasi sebagai bagian dari penjaminan mutu PT/PS, penjaminan mutu SDM, dan sebagai informasi untuk pembinaan PT/PS (penentuan beasiswa, hibah, pendirian prodi magister dan doctor, pendirian prodi PPG). Dari sudut pandang calon mahasiswa atau orang tua, akreditasi menjadi pijakan terkait dengan informasi mengenai kualitas PT/PS dan lulusannya. Dari sudut pandang pasar kerja nasional maupun internasional, akreditasi sebagai sumber informasi mengenai kualitas PT/PS dan lulusannya. Dari segi penyandang dana, akreditasi sebagai informasi mengenai kualitas PT/PS dan lulusannya. Dari sudut pandang lembaga PT/PS, akreditasi sebagai informasi untuk peningkatan kualitas dan perencanaan serta informasi untuk kemitraan dalam dan luar negeri.

Dalam rangka mewujudkan akuntabilitas publik, program studi harus secara aktif membangun sistem penjaminan mutu internal. Universitas dan fakultas harus memiliki sistem penjaminan mutu universitas dan fakultas sampai dengan program studi. Untuk membuktikan bahwa sistem penjaminan mutu internal telah dilaksanakan dengan baik dan benar, program studi harus diakreditasi oleh lembaga penjaminan mutu eksternal. Dengan sistem penjaminan mutu yang baik dan benar, program studi akan mampu meningkatkan mutu, menegakkan otonomi, dan mengembangkan diri sebagai penyelenggara program akademik/profesional sesuai dengan bidang studi yang dikelolanya, dan turut serta dalam meningkatkan kekuatan moral masyarakat secara berkelanjutan.

Akreditasi program studi merupakan proses evaluasi dan penilaian secara komprehensif atas komitmen program studi terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program tridarma perguruan tinggi, guna menentukan kelayakan program studi untuk menyelenggarakan program akademiknya. Kriteria untuk mengevaluasi dan menilai komitmen tersebut dijabarkan dalam sejumlah standar akreditasi beserta parameteranya. Fakultas sebagai lembaga pengelola program studi berperan strategi untuk memantau, mengkoordinasi, memfasilitas, menyediakan data program studi dalam fakultas, dan mendorong penjaminan mutu.

Problematika dalam pengelolaan lembaga dan penjaminan mutu bersumber pada sudut pandang yang belum didasari pemahaman yang memadai tentang pentingnya profesionalitas dalam manajemen kelembagaan. Pada umumnya para pengelola masih menggunakan filosofi “seperti air mengalir” belum menggunakan model terencana (*by design*). Dengan demikian, raihian akreditasi yang optimal dapat dicapai dan budaya mutu menjadi bagian yang selalu diinternalisasikan tanpa harus memunculkan ungkapan “demi akreditasi, kami adakan semuanya”.

Simpulan

Beberapa simpulan dapat dikemukakan bahwa penjaminan mutu merupakan jalan menuju transformasi budaya mutu dari pemenuhan capaian adminstratif ke capaian reflektif; budaya mutu merupakan tujuan yang dapat dicapai melalui peningkatan kualitas yang berkelanjutan, adanya sikap bersama, dan komitmen terhadap mutu; transformasi budaya mutu diperlukan dalam rangka menuju modernisasi sebagai bagian dari rangkaian perubahan nilai-nilai dasar; manajemen mutu akan berhasil jika proses dan sistem organisasi didukung budaya mutu dan pengelolaan yang terbaik adalah pengelolaan yang dirancang dengan baik dan selalu belajar pada praktik-praktik terbaik sehingga fakultas harus terus belajar merancang pada praktik-praktik terbaik.

Daftar Pustaka

- Aspranawa, A.D.P. (2015). Memahami quality assurance menjadikan budaya mutu perguruan tinggi. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*. Jilid 1, Terbitan 2, p 111-134. Vol 1, No. 2. <https://doi.org/10.21274/an.2015.1.2.111-134>
- Bernhard, A. (2012). *Quality assurance in an international higher education Area*. Wiesbaden: VS Verlag für.
- Corengia, Á., Del Bello, J. C., Pita Carranza, M., & Adrogué, C. (2014). Quality assurance systems of higher education - The case of european institutions: origin, evolution and trends. *Revista Gestão Universitária Na América Latina - GUAL*, 7(3), 61–76.
- Dzimińska M., Fijałkowska J., Sułkowski Ł. Trust-based quality culture conceptual model for higher education institutions. *Sustainability*. 2018;10(8):2599–2621. doi: 10.3390/su10082599.
- Earnest, J., & Melo, F. (2001). Competency based engineering curricula, An innovative approach. Oslo: International Conference on Engineering Education, Auguts, 6-10, p.22. <http://www.ineer.org/Events/ICEE2001/Proceedings/papers/439.pdf>.
- European Association for Quality Assurance in Higher Education . ENQA Brussel; 2015. Standards and guidelines for quality assurance in the European higher education area (ESG) https://enqa.eu/wpcontent/uploads/2015/11/ESG_2015.pdf [Google Scholar].
- Fadhli, M. (2020). Sistem penjaminan mutu internal dan eksternal pada lembaga pendidikan tinggi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 04 No. 02 (2020) : 171-183 Available online at <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/index>, DOI: <http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1148>.
- Goldenberg, J. (2018). Quality in Higher Education: The View of Quality Assurance Managers in Chile. *Quality in Higher Education*, 24(2), 102–116. <https://doi.org/10.1080/13538322.2018.1488395>.
- Haapakorpi, A. (2011). Quality Assurance Processes in Finnish Universities: Direct and Indirect Outcomes and Organisational Conditions. *Quality in Higher Education*, 17, 69-81. <https://doi.org/10.1080/13538322.2011.554311>
- Harvey, L. dan Green, D. (1993). Defining Quality. In *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 18 (1), pp 100-114.
- Harvey, L., & Stensaker, B. (2008). Quality Culture: understandings, boundaries and linkages. *European Journal of Education*, 43, 4, pp 427-442.

- Helms, M.M., Williams, A.B., and Nixon, J.C. 2001. "TQM Principles And Their Relevance To Higher Education: The Question of Tenure And Post-Tenure Review". *International Journal of Educational Management*, Vol. 15 Iss:7.
- Hildesheim, C., & Sonntag, K. (2020). The Quality Culture Inventory: a Comprehensive Approach Towards Measuring Quality Culture in Higher Education. *Studies in Higher Education*, 45(4), 892–908. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1672639>.
- Kekale, T., Fecikova, I., & Kitaigorodskaya, N. (2004). To make it 'total': Quality management over subcultures. *Total Quality Management & Business Excellence*, 15(8), 1093-1108.
- Matei, L., & Iwinska, J. (2016). *Quality Assurance in Higher Education: a Practical Handbook*. Budapest: Central European University.
- Viljoen, J., & van Waveren, C.C. (2008). An improved model for quantifying an organizational quality culture. *PICMET 2008 Proceedings*, 27-31 July, Cape Town, South Africa.
- Yingqiang, Z. & Yongjian, S. (2016). Quality assurance in higher education: Reflection, criticism, and change. *Chinese Education & Society*, 49 (1-2), 7-19. <https://doi.org/10.1080/10611932.2016.1192382>.

STRATEGI PROGRAM STUDI DALAM MENERAPKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: TANTANGAN DAN HAMBATAN

Siti Ansoriyah

Siti.ansoriyah@unj.ac.id

Hestiyani Parai, M.Pd

hestianiparai@unj.ac.id

Abstrak

Merdeka belajar kampus merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mempunyai tujuan bagi mahasiswa untuk menguasai berbagai ilmu yang dapat terpakai di dunia kerja. Dalam hal ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil dan sesuai dengan kebutuhan pangsa pasar dan dunia kerja. Kampus merdeka sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan tinggi, bahwa mahasiswa berhak belajar di luar program studi minimal satu semester setara dengan 20 sks atau dua semester setara 40 sks. Hal ini didasarkan tujuan untuk *Link and Match* antara lulusan dan dunia kerja. Kebijakan kampus difokuskan pada pemberian hak kuliah di luar kelas, otonomi membuka program studi baru, fasilitasi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Setiap perguruan tinggi diharapkan siap menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang merupakan era di mana teknologi semakin tinggi dengan konsep merdeka belajar kampus merdeka yang diarahkan untuk lebih siap kerja, dapat bekerja sama, kreatif dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Analisis data menggunakan metode kualitatif yaitu berdasarkan literasi berbagai sumber bacaan. Penerapan kampus merdeka banyak menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yaitu bagaimana menghasilkan lulusan yang unggul, berdaya saing, berkepribadian dan berkarakter baik dan menjunjung nilai-nilai budaya yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan bangsa dengan mencerdaskan anak didik melalui partisipasi aktif program studi.

Kata kunci: *Kampus Merdeka, Tantangan Program Studi, Dunia Kerja.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang cakap sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan akan menjadi pondasi utama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu pendidikan harus lebih diprioritaskan keberadaannya kearah yang lebih baik untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dalam era globalisasi ini, program studi melihat kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Para mahasiswa harus disiapkan untuk mampu beradaptasi dengan merujuk pada tentang kebijakan kampus merdeka yang dikeluarkan oleh Kemdikbud bahwa “kebijakan kampus merdeka merupakan kelanjutan dari konsep merdeka belajar (Lubis, 2018), pelaksanaannya harus segera dilakukan, hanya mengubah peraturan menteri, tidak sampai mengubah peraturan pemerintah ataupun undang-undang kata Nadiem di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan” pada jumat (24/1/2020). Dalam gagasan merdeka belajar bertarsnformasi menjadi kebijakan bahwa konsep merdeka belajar memiliki tiga komponen yaitu komitmen pada tujuan, mandiri untuk belajar yang berarti dan pentingnya refleksi.

Komiten diaktualisasikan melalui pelibatan peserta didik dalam menerapkan tujuan belajar, dan membantu peserta didik menemukan prioritas, cara belajar dan pengetahuam. Refleksi ini diaktualisasikan dengan memandu peserta didik membuat penilaian dan langkah tindak lanjut. Kebijakan merdeka belajar kampus merdeka telah mendominasi berbagai berbagai lingkungan formal civitas akademika maupun masyarakat umum beragam respon baik yang sifatnya mendukung dan respon yang sikapnya menentang. Pendidikan tinggi memiliki dampak yang cepat untuk mengembangkan sumberdaya manusia unggul karena jangka waktu luaran dari perguruan tinggi ke dunia kerja. Hal ini lah merupakan sebuah potensi yang luar biasa dalam meningkatkan perguruan tinggi khususnya meningkatkan program studi melalui pembangunan manusia yang unggul. Memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas yang harapannya agar mereka lebih mandiri. Kampus yang memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk kegiatan di luar kelas akan membantu mereka lebih memahami penerapan ilmu dalam bidang kerja. Gagasan kampus merdeka memberi peluang bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam mengantisipasi kompetensi global, salah satunya melalui kegiatan magang. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa diharapkan dapat menambah pengalaman di sebuah perusahaan, yayasan nirlaba, multilateral, institusi pemerintahan maupun perusahaan rintisan (star up). Kegiatan magang ini dibawah pengawasan dan bimbingan dosen atau pengajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 3 tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi. Program studi dapat memfasilitasi pemenuhan masa dan beban belajar di luar program studi bagi mahasiswa program sarjana ataupun program terapan. Dari delapan semester program studi memberikan hak tiga semester untuk diambil mahasiswa di luar program studi yang sedang ditempuh. Beragam kegiatan

yang dapat dilaukan mahasiswa di luar prodinya dapat ditentukan oleh kementerian atau pimpinan perguruan tinggi.

Arah pembelajaran yang diterapkan tidak hanya memahami mengenai isi materi/kontennya saja tetapi yang lebih utama mendorong daya kritis dan analitis mahasiswanya. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan baik *hard dan soft skill* yang relevan dengan tuntutan zaman. Nadiem Makarim berpendapat profesi saat ini tidak hanya menuntut kemampuan satu kompetensi tetapi membutuhkan kombinasi dari disiplin ilmu. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu kepemimpinan, literasi digital, dapat berkomunikasi baik, kecerdasan emosi, dapat berwirausaha, dapat memecahkan masalah, dapat bekerja sama, dan dapat bermasyarakat dalam cakupan luas.

Kampus merdeka merupakan terobosan baru dalam program di dunia pendidikan perguruan tinggi di Indonesia. Setiap kegiatan yang dipilih mahasiswa harus dibimbing oleh seorang dosen yang ditentukan oleh program studi. Kegiatan mahasiswa dapat dipilih dari program yang ditentukan oleh pemerintah ataupun program studi yang telah disetujui rektor. Penentuan kegiatan dilakukan berdasarkan perjanjian kerja sama antar perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lain atau lembaga lain yang terkait dan hasil magangannya akan dikonversi atau diakui melalui mekanisme transfer SKS.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode membaca literatur melalui artikel, buku, dokumen-dokumen, surat kabar. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kebijakan kampus merdeka yaitu hak belajar di luar kampus. Teknik pengumpulan data melalui bedah artikel dan berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan program MBKM. Mengumpulkan data-data terkait tema kajian melalui buku-buku, dokumen, majalah, dan hasil pelaksanaan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kampus merdeka merupakan kelanjutan dari program merdeka belajar yang masih menjadi gaung besar dalam dunia pendidikan. Dalam kampus merdeka mahasiswa diberikan kebebasan untuk tiga semester mencari pengalaman di luar program studinya. Kegiatan ini merupakan langkah untuk terciptanya peningkatan kualitas pendidikan. Pemerintah menciptakan konsep kampus merdeka belajar yaitu memberikan kebebasan selama tiga semester untuk melakukan tindakan yang membutuhkan pengalaman belajar maupun pengalaman sosial dengan tidak mengenyampingkan teknologi. Hal tersebut dilakukan untuk dapat melahirkan lulusan terbaik dari perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya menjadi lulusan terbaik perguruan tinggi yang pandai dalam berteori akan tetapi mampu mengimplementasikan teori tersebut di masyarakat dengan ilmu yang relevan.

Adapun bentuk kegiatan dalam konsep kampus merdeka melalui pertukaran mahasiswa, magang, asistensi mengajar, di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Ada beberapa arahan pemerintah mengenai kampus merdeka belajar yaitu:

- a. Pembukaan Program Studi Baru dengan Arahan Kebijakan
 1. PTN dan PTS diberi otonomi untuk membuka prodi baru jika perguruan tinggi tersebut memiliki akreditasi A dan B. Prodi dapat diajukan jika ada kerjasama dengan mitra perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral, atau universitas top ranking QS. Prodi baru tersebut bukan bidang kesehatan dan pendidikan.
 2. Kerja sama dengan organisasi mencakup penyusunan kurikulum, praktik kerja dan penempatan kerja. Kementerian akan bekerja sama dan PT dan mitra prodi untuk melakukan pengawasan.
 3. Prodi baru tersebut otomatis akan mendapatkan akreditasi C yang tengah diajukan oleh PT berakreditasi A dan B.
 4. *Tracer study* wajib dilakukan setiap tahun

- b. Sistem akreditasi perguruan tinggi dengan arahan kebijakan
 1. Akreditasi yang sudah ditetapkan oleh BAN PT tetap berlaku lima tahun dan akan diperbaharui secara otomatis. Perguruan tinggi yang terakreditasi B dan C dapat mengajukan akreditasi kapanpun secara sukarela
 2. Peninjauan kembali akreditasi akan dilakukan BAN PT jika ada indikasi penurunan mutu misalnya adanya pengaduan masyarakat (disertai bukti yang konkret)
 3. Jumlah pendaftar dan lulusan PT/prodi menurun secara drastis lima tahun berturut-turut. Akreditasi A akan diberikan bagi prodi yang berhasil mendapatkan akreditasi internasional. Akreditasi internasional yang diakui akan ditetapkan melalui keputusan menteri.
 4. Pengajuan re-akreditasi PT dan prodi dibatasi paling cepat 2 tahun setelah mendapatkan akreditasi yang terakhir kali.

- c. Perguruan tinggi negeri badan hukum dengan arahan kedepannya
 1. Persyaratan menjadi BH (badan hukum) dipermudah bagi PTN BLU dan Satker
 2. PTN BLU dan satker dapat mengajukan perguruan tingginya untuk menjadi badan hukum tanpa ada akreditasi minimum.
 3. PTN dapat mengajukan permohonan menjadi BH kapanpun apabila merasa sudah siap

- d. Hak belajar tiga semester di luar program studi dengan arahan
1. Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat mengambil atau tidak)
 2. Dapat mengambil sks di luar PT sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks)
 3. Dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester

Konsep kampus merdeka menggambarkan kondisi pendidikan pada masa lalu dan masa sekarang. Melihat fenomena pada saat ini yang ditunjang dengan berbagai sosial media, teknologi, keterbukaan publikasi maka sudah seharusnya Tri Dharma Perguruan Tinggi turut dalam satu bagian strategi peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa serta unsur yang terlibat dalam perguruan tinggi.

Program kampus merdeka memiliki tantangan tersendiri karena untuk mencapai hasil yang maksimal, program studi harus mempersiapkan diri baik mengenai sumberdaya manusia, fasilitas, serta merancang kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Tantangan yang dihadapi diantaranya (1) mekanisme kolaborasi antara perguruan tinggi negeri dan program studi dengan pihak luar dalam hal ini adalah perusahaan jasa, dunia industri, dunia usaha, unsur masyarakat, perguruan tinggi lain, dan instansi pemerintah maupun swasta. Pada tataran praktis salah satu persyaratan yang mewajibkan adanya kolaborasi antara perguruan tinggi dengan prodi dengan pihak luar memunculkan kebingungan dalam mekanisme implementasinya. (2) Percepatan perguruan tinggi negeri (PTN) Go Internasional dengan kebijakan PTN badan hukum (PTN-BH) bahwa kebijakan PTN BH memberikan harapan besar bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang siap bersaing secara internasional. Kebijakan PTN-BH sebelumnya dirasakan sangat rigid dan berat diantaranya, PTN harus memiliki akreditasi A sebelum menjadi PTN BH, mayoritas prodi PTN harus terakreditasi A sebelum menjadi PTN BH, PTN badan Layanan UMUM (PTN-BLU) dan satker kurang memiliki fleksibilitas finansial, kurikulum dan kebijakan dibandingkan PTN BH. Dalam kebijakan merdeka belajar kampus merdeka Nadiem memangkas birokrasi dan persyaratan yang rumit, tidak adanya batasan minimal akreditasi, dan fleksibilitas waktu pengajuan PTN BH selama PTN merasa siap dan memenuhi kualifikasi untuk alih status.

Kebijakan yang dilontarkan Nadiem diharapkan dapat memacu PTN untuk menjadi *World Class University*. Saat ini hanya terdapat delapan kampus negeri yang masuk dalam 1000 kampus internasional terbaik (ada 8 Iniversitas Negeri di Indonesia yang masuk peringkat 1000 terbaik dunia), melihat kenyataan ini menjadi keharusan bagi pemerintah untuk berani mematok target tinggi bagi PTN dengan kemudahan birokrasi dan pasokan anggaran yang cukup untuk go internasional yang tidak hanya mampu bersaing di dalam negeri.

(3) mekanisme magang di luar program studi selama 3 semester merupakan kebijakan vioner Mendikbud untuk memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam usaha

mengembangkan keilmuan dan pengalaman kerja. Dalam hal ini dilihat pada tataran praktisnya muncul beberapa persoalan yaitu pada perguruan tinggi yang letak geografisnya terpencil selain masalah mekanisme kolaborasi antara prodi dengan PT dan prodi besar (merujuk pada tingkatan akreditasi) serta instansi besar yaitu adanya berbagai pertanyaan mengenai mekanisme pembiayaan pada kegiatan magang tersebut. perguruan tinggi dan prodi dengan kategori diatas mayoritas memiliki mahasiswa dengan tingkat ekonomi keluarga menengah kebawah, pembiayaan magang menjadi permasalahan besar karena membutuhkan biaya transportasi dan biaya penunjang kegiatan lainnya.

(4) Kesulitan dalam penanganan administrasi mahasiswa dari satu prodi ke prodi lainnya atau dari satu perguruan tinggi ke perguruan tinggi lainnya. (5) Tantangan lainnya yaitu kesulitan dalam mendata mahasiswa yang lolos seleksi mitra magang kementerian. Mahasiswa terkadang tidak melaporkan bahwa mereka telah lolos seleksi magang. (6) Tantangan lain yaitu mengenai standar penilaian dan ciri khas program studi antara kampus satu dengan kampus lainnya. (7) Tantangan selanjutnya yaitu perbedaan capaian pembelajaran dan SKS yang ditempuh yang terkadang tidak sesuai antara program studi yang satu dengan program studi lainnya. (8) Tantangan lainnya yaitu mahasiswa tidak sebebaskan memilih mata kuliah karena harus ada pemahaman terhadap pengantar mata kuliah dalam suatu prodi tertentu. (9) Tantangan selanjutnya mengenai mutu lulusan yang menjadi lebih umum dan kurang spesifik dalam keilmuannya. Konsep kampus merdeka juga menghadapi tantangan dan kurang berjalan maksimal mengingat adanya ketimpangan kualitas perguruan tinggi di Indonesia masih sangat tinggi. Sedangkan mengenai kualifikasi pembukaan program studi baru juga dinilai memberatkan perguruan tinggi yang belum memenuhi syarat hal mana salah satu syaratnya harus ada kerja sama dengan perusahaan atau organisasi nirlaba, intitusi multilateral, atau universitas yang bereputasi yang masuk dalam peringkat 100 dunia. (10) Sistem akreditasi juga dinilai terlalu sulit karena peniliannya diukur dari jumlah mahasiswa yang tidak boleh turun secara kuantitas dan tidak boleh ada laporan negatif dari pengguna terkait dengan kinerja program studi dan institusi perguruan tinggi. Namun dari banyaknya tantangan dan hambatan ini yang terpenting adalah bagaimana perguruan tinggi mencetak lulusan yang unggul, kompetitif, berkepribadian dan berkarakter baik dari budayanya karena kualitas tersebut yang dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan kehidupan generasi mendatang yang berkehidupan lebih baik yang dapat mengisi kemerdekaan serta menjadikan bangsa Indonesia lebih bermartabat dan mendunia dengan mencetak sumber daya manusia yang siap pakai melalui proses program studi yang unggul dan berkompeten serta melalui peran serta perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil angket yang ditujukan pada mahasiswa mengenai bagaimana korelasi program studi di perguruan tinggi dengan karir mahasiswa. Berdasarkan hasil angket tersebut bahwa dengan adanya perubahan yang begitu cepat, belum adanya sosialisasi dengan baik juga belum melihat secara nyata apa yang ada di lapangan, sehingga

kurikulum MBKM masih harus dikaji lebih dalam kembali. Sementara itu, ada beberapa alasan yang diungkapkan Mendikbud terkait dengan alasan mengapa sistem pendidikan tinggi di Indonesia yang hanya berfokus pada satu prodi bahwa hal tersebut tidak baik. Ada beberapa alasan yang diungkapkan beliau (1) dari segi menemukan jati diri, bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang merasa tidak cocok dengan prodinya. Beliau menjelaskan bahwa “kita tidak dapat menemukan titik temu hati mahasiswa untuk menemukan *passionnya* mereka. (2) semua keahlian untuk profesi ujung-ujungnya harus belajar kembali di dalam profesi tersebut, karena sangat berbeda kondisi kerja dengan kondisi di dalam kampus. Konsep tiga semester kampus merdeka menurut menteri esensinya adalah *degree S1* yang efektif adalah *hybrid* (campuran).

Kombinasi di latih dalam komunitas akademik tetapi juga sekali-kali di latih dalam komunitas di luar kampus. Seperti mengerjakan proyek desa, bakti sosial *interpreneurship*, magang diperusahaan. Menurut menteri bahwa S1 tidak bisa hanya tanggung jawab universitas saja. S1 harus menerapkan program gotong royong *civil society*, universitas, swasta dan antar universitas, dikarenakan di dalam universitas maupun di luar untuk menciptakan subjek-subjek yang lintas disiplin. Menteri juga menjelaskan harus ada pencampuran atau diverifikasi dari kurikulum S1. Mengenai konsep belajar tiga semester di luar prodi ada beberapa hal diantaranya bahwa dari segi menemukan jati diri mahasiswa, dalam hal ini masih banyak mahasiswa yang merasa salah jurusan atau merasa tidak cocok dengan prodinya. Mengenai adanya konsep tiga semester di luar prodi, akan memiliki pengalaman belajar yang luas, dan dapat menemukan siapa yang akan menjualnya. Berdasarkan pengamatan bahwa konsep kampus merupakan upaya untuk melatih mahasiswa dengan berbagai pengalaman belajar sehingga terbiasa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Hampir tidak ada profesi sekarang yang hanya menggunakan satu rumpun ilmu, namun membutuhkan kombinasi dari berbagai disiplin ilmu (Kemendikbud RI, 2020). Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 konsep kampus merdeka belajar pada point hak belajar tiga semester di luar prodi diantaranya menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar pada mahasiswa, karena dengan belajar tiga semester di luar prodi memberikan pengalaman dan ilmu yang luas.

Pengalaman belajar yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah yang dibutuhkan oleh mahasiswa bahwa hendaknya mahasiswa dilatih tidak hanya di kampus saja namun perlu belajar diberbagai kampus yang salah satunya memberikan pembelajaran yang berbasis masalah. Pelaksanaan konsep kampus merdeka masih terdapat berbagai kendala sebagai mana hasil wawancara bapak menteri yang penulis kutip dari youtube bahwa memang untuk menjalankannya menunggu semua perguruan tinggi berubah secara merata dengan belajar berpusat pada mahasiswa, karena yang menjadi kendala adalah menyatukan setiap perguruan tinggi untuk bersama-sama berubah baik secara perlahan dengan strategi dan metode yang inovatif atau langsung dengan menjalankan kebijakan kampus merdeka belajar tersebut dalam waktu yang singkat. Namun terkait

dengan kebijakan tersebut, menurut hemat penulis masih kurang disosialisasikan sehingga masih banyak program studi yang belum memahami bagaimana konsep kampus merdeka belajar secara lebih dalam.

Simpulan

Strategi program studi terhadap tantangan dan hambatan dalam menyambut kebijakan pemerintah untuk mendukung program merdeka belajar kampus merdeka yaitu

1. Konsep kampus merdeka belajar memiliki empat pokok kebijakan merdeka belajar yakni pembukaan program studi baru, sistem akreditasi prodi, hak belajar tiga semester
2. Konsep kampus merdeka yaitu mahasiswa diberikan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang diharapkan dapat terbiasa menghadapi permasalahan dunia nyata dan dengan adanya hak belajar di luar prodi mahasiswa dilatih bukan hanya di dalam kelas tetapi prakti di lapangan sehingga menambah wawasan pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, inovatif dan mampu menjalin kerja sama dengan mahasiswa lainnya.
3. Diantara tantangan penerapan merdeka belajar mengenai mekanisme kolaborasi antara perguruan tinggi dan program studi dengan pihak luar kampus. Perubahan paradigma pada perguruan tinggi negeri berbadan hukum untuk bersaing pada skala internasional.
4. Mekanisme magang di program studi yaitu mengenai strategi yang perlu dilakukan agar kebijakan ini efektif, produktif, dan efisien selayaknya Mendikbud berkenan mendengarkan dan mempertimbangkan saran dan masukan dari berbagai kalangan dan dengan latar belakang pendidikan yang dapat dikaji lebih mendalam terhadap karakteristik pendidikan di Indonesia, permasalahan pendidikan pada era sebelumnya dan kondisi letak geografis perguruan tinggi yang berbeda-beda untuk dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan selanjutnya.
5. Jaringan kerja sama antar perguruan tinggi dan program studi baik skala lokal, nasional maupun internasional sebagai langkah agar mahasiswa memiliki kesempatan menggali potensi maupun pengalaman yang sesuai dengan peminatan dan luaran yang diharapkan.
6. Konsep merdeka belajar kampus merdeka diperlukan kembali peninjauan dan sosialisasi yang mendalam terkait penerapan konsep MBKM baik pada para dosen, mahasiswa maupun masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

- Darmawan, D&Permasih. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- 8 Universitas Negeri Indonesia yang masuk peringkat dunia. <https://indonesiabaik.id/infografis/8-perguruan-tinggi-indonesia-masuk-peringkat-kelas-dunia>
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. (2020). *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Jelantik, A,K. (2019). *Dinamika Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, R.R.,& Nasution, M.H. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah*. JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), 3 (1).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (n.d). *Permendikbud No. 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (n.d). *Salinan Permendikbud no. 7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta*. jdih.kemdikbud.go.id
- Kumaran News. (n.d). Nadiem Luncurkan 4 Program Merdeka Belajar Perguruan Tinggi. Kumaran Retrieved May 4, 2020
- Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (n.d). statistik Mahasiswa. Retrived April 7, 2020, from <https://pddikti.kemdikbud.go.id/pt>.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA

Fitriani Lubis

Universitas Negeri Medan/rianiavandi@gmail.com

Syamsul Arif

Universitas Negeri Medan/syamsulariefsiregar@gmail.com

Lili Tansliova

Universitas Negeri Medan/lilitansliova@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan. Program MBKM yang dilaksanakan di program studi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sehingga menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan lebih terampil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan berbagai kegiatan MBKM mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa. Kegiatan implementasi MBKM ini sangat bermanfaat untuk memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa sekaligus mempersiapkan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja serta siap berkompetisi dan memberi manfaat di kehidupan nyata

Kata kunci : implementasi, MBKM, kompetensi, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berupa hak belajar tiga semester di luar program studi. Program ini merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, kompetensi mahasiswa juga harus disiapkan untuk lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Perguruan tinggi juga harus mempertimbangkan *link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Merdeka belajar kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Beberapa penelitian terkait telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Sopiansyah dkk (2022) mengenai konsep dan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), Baharuddin (2021) yang meneliti adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (fokus: model MBKM program studi) dan Rodiyah, R (2021) yang meneliti implementasi program merdeka belajar kampus merdeka di era digital dalam menciptakan karakter mahasiswa hukum yang berkarakter dan profesional. Berdasarkan hasil penelitian Sopiansyah dkk (2022) dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum MBKM dilakukan untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi, dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome Based Education*) sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu.

Berdasarkan konsep kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM), maka setiap program studi harus mampu menjalin kerja sama dan berkolaborasi dengan berbagai mitra sehingga dapat mewujudkan pembelajaran inovatif, mengimplementasikan berbagai program MBKM agar mahasiswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya melalui pembelajaran di luar program studi. Oleh karena itu, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan telah berupaya mengimplementasikan berbagai kegiatan MBKM dan mengevaluasi bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan tersebut bagi peningkatan kompetensi mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui pendekatan kepustakaan dan wawancara secara langsung. Pendekatan kepustakaan adalah kajian yang menggunakan analisis data berdasarkan bahan tertulis. Bahan kepustakaan berupa catatan yang terpublikasikan, buku, majalah, surat kabar, naskah, jurnal ataupun artikel. Selanjutnya wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak – pihak yang terlibat dalam implementasi kegiatan MBKM yaitu mahasiswa, dosen dan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Program Studi

Proses pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Pembelajaran MBKM memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan. Mahasiswa dapat mempelajari bagaimana interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard dan soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Medan sebagai salah satu program studi yang akan menghasilkan calon pendidik masa depan telah berupaya melaksanakan berbagai program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Pelaksanaan program MBKM tersebut diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat..

Pembelajaran MBKM di program studi dilaksanakan secara otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar tiga semester di luar program studi. Tujuan implementasi MBKM di program studi adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Berbagai kegiatan MBKM diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Adapun beberapa langkah yang telah dilakukan oleh Program Studi untuk mengimplementasikan program MBKM, yaitu :

- 1) Menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka.
- 2) Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dalam Perguruan Tinggi.

- 3) Menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar Perguruan Tinggi beserta persyaratannya.
- 4) Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi.
- 5) Jika ada mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi, disiapkan alternatif mata kuliah daring.

Berdasarkan hasil evaluasi kurikulum dan hasil *tracer study* dibutuhkan revisi kurikulum agar bisa mengimplementasikan konsep MBKM dan menjawab tantangan global serta menjawab kebutuhan lapangan pekerjaan. Tantangan global tersebut berupa pemanfaatan teknologi dan kewirausahaan. Selain itu, terdapat beberapa tantangan salah satunya berkaitan dengan inklusi. Inklusi merupakan sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Program Studi melakukan revisi kurikulum dengan memunculkan beberapa mata kuliah baru untuk menjawab tantangan tersebut. Mata kuliah tersebut antara lain mata kuliah pendidikan inklusi, kewirausahaan, linguistik forensik, pengajaran bahasa Indonesia anak berkebutuhan khusus, desain pembelajaran anak berkebutuhan khusus, desain pembelajaran BIPA, sanggar bahasa dan sastra Indonesia, serta pemrograman pembelajaran digital.

Peningkatan Kompetensi Mahasiswa melalui berbagai Bentuk Kegiatan Pembelajaran MBKM

Bentuk kegiatan pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1, yaitu :

(a) Pertukaran Pelajar

Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Tujuan pertukaran pelajar antara lain:

- Belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan, wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang, persaudaraan lintas budaya dan suku akan semakin kuat.
- Membangun persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama, sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
- Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Negeri Medan telah melaksanakan program pertukaran pelajar ke beberapa Perguruan Tinggi Negeri diantaranya ke Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Semarang, Universitas Sebelas Maret, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Terdapat 16 mahasiswa yang telah mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka. Pertukaran pelajar ini telah meningkatkan kompetensi mahasiswa khususnya kompetensi pengetahuan dan meningkatkan sikap toleransi dan nasionalisme.

(b) Magang/Praktik Kerja

Program studi telah berupaya menjalin kerja sama dengan berbagai mitra untuk dapat menjadi mitra dalam melaksanakan program magang. Tujuan program magang yaitu memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa melalui pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills*, dsb.), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb.).

Adapun beberapa mitra yang telah menjalin kerja sama dengan program studi PBSI Unimed untuk mengimplementasikan program magang MBKM ini yaitu PT Pegadaian, PT Sekolah Integrasi Digital (SID), dan Yayasan Adipurna Inovasi Asia. Selain itu, terdapat beberapa mata kuliah di program studi yang dapat mendukung implementasi program magang yaitu mata kuliah kepemimpinan, TIK dan pemrograman pembelajaran digital

(c) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah. Jumlah satuan pendidikan di Indonesia sangat banyak dan beragam permasalahan baik satuan pendidikan formal, non formal maupun informal. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun sekolah menengah atas. Sekolah tempat praktik mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil.

Tujuan program asistensi mengajar di satuan pendidikan antara lain:

- Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan.
- Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman.

Program studi PBSI Unimed juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa mengikuti program Kampus Mengajar yang diselenggarakan langsung oleh Kemendikbud. Mahasiswa yang sudah terlibat dalam program ini berjumlah 109 orang terhitung mulai program Kampus Mengajar Angkatan 1 hingga Kampus Mengajar Angkatan 4. Selain itu, untuk mengimplementasikan program Asistensi Mengajar ini, program studi PBSI Unimed telah menjalin kerja sama dengan beberapa satuan Pendidikan jenjang SMP/MTs, SMA/SMK/MA di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan. Terdapat beberapa mata kuliah yang diberikan oleh program studi untuk mendukung program asistensi mengajar yaitu mata kuliah PLP 1, PLP 2, pendidikan inklusif, pengajaran bahasa Indonesia anak berkebutuhan khusus, desain pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dan desain media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital.

Penelitian/Riset

Bagi mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik

Implementasi program penelitian di program studi PBSI Unimed dilakukan juga melalui proses pembelajaran pada tiap mata kuliah yakni dengan memberikan tugas Mini Riset dan Rekayasa Ide kepada mahasiswa. Mahasiswa juga sering dilibatkan dalam penelitian dosen (kolaborasi penelitian dosen dan mahasiswa). Selain itu mahasiswa juga diberikan kesempatan bergabung menjadi anggota komunitas peneliti. Beberapa lembaga yang telah menjalin kerja sama untuk memberikan mahasiswa kesempatan terlibat dalam berbagai program penelitian yaitu Lembaga Ikatan Peneliti Kota Medan dan Lembaga Penalaran dan Penelitian Ilmiah Mahasiswa (LP2IM) Universitas Negeri Medan.

Proyek Kemanusiaan

Perguruan tinggi selama ini telah berupaya terlibat aktif dan membantu mengatasi bencana melalui program-program kemanusiaan. Kita menyadari bahwa kondisi negara Indonesia banyak mengalami bencana alam. Oleh karena itu, program MBKM juga menekankan bahwa proyek kemanusiaan juga merupakan bentuk kegiatan pembelajaran bagi mahasiswa. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk terlibat lebih dalam dan lebih lama pada berbagai proyek kemanusiaan.

Tujuan program proyek kemanusiaan antara lain:

1. Menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
2. Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

Contoh proyek kemanusiaan yang telah dilakukan oleh mahasiswa PBSI Unimed yaitu melalui Gerakan Unimed Mengabdikan dan Aliansi HMJ FBS. Mahasiswa melakukan beberapa kegiatan kemanusiaan dan penggalangan dana bagi korban bencana diantaranya bagi korban Gempa Pasaman Barat, korban letusan Gunung Semeru. Korban letusan gunung Sinabung dan korban Gempa Tapanuli Utara.

Kegiatan Wirausaha

Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara menurut riset dari IDN Research Institut tahun 2019, 69,1% milenial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai.

Adapun tujuan program kegiatan wirausaha antara lain:

3. Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing.
4. Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk wirausaha baik yang belum maupun sudah ditetapkan dalam kurikulum program studi.

Program studi PBSI Unimed telah mengimplementasikan program kewirausahaan ini melalui berbagai kegiatan salah satunya pada mata kuliah Kewirausahaan yang memberikan kesempatan mahasiswa menyusun rencana wirausaha dan menghasilkan produk wirausaha yang inovatif dan kreatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu mahasiswa diberi kesempatan mengikuti Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI) dan selama dua tahun berturut-turut berhasil mendapat pendanaan untuk program kewirausahaan. Terdapat beberapa mata kuliah program studi yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan wirausaha mahasiswa yaitu mata kuliah kewirausahaan, budaya dan kepariwisataan Sumatera Utara, serta mata kuliah keterampilan menyunting.

Studi/Proyek Independen

Banyak mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/ proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.

Adapun tujuan program studi/proyek independen antara lain:

5. Mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya.
6. Menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D).
7. Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional.

Studi/proyek independen dapat menjadi pelengkap atau pengganti mata kuliah yang harus diambil. Ekuivalensi kegiatan studi independen ke dalam mata kuliah dihitung berdasarkan kontribusi dan peran mahasiswa yang dibuktikan dalam aktivitas di bawah koordinasi dosen pembimbing.

Adapun implementasi program MBKM berupa proyek Independen ini telah diupayakan oleh program studi PBSI Unimed melalui kegiatan HMJ Mengajar di pinggiran rel Perumnas Mandala dan proyek Literasi Rumah Baca di Kelurahan Indrakasih.

Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *softskill* kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan.

Pelaksanaan KKNT dilakukan untuk mendukung kerja sama bersama Kementerian Desa PDTT serta Kementerian/*stakeholder* lainnya. Pelaksanaan KKNT dapat dilakukan pada desa sangat tertinggal, tertinggal dan berkembang, yang sumber daya manusianya belum memiliki kemampuan perencanaan pembangunan dengan fasilitas dana desa yang besar tersebut.

Program studi PBSI Unimed telah melaksanakan program KKNT di beberapa desa yang terletak di lima kabupaten yaitu Kabupaten Pakpak Barat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Karo. Pada program KKNT ini mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengimplementasi berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya. Selain itu, mahasiswa dapat menggali dan meningkatkan berbagai kompetensi melalui interaksi dan sosialisasi langsung dengan masyarakat

1. Evaluasi dan Penjaminan Mutu program MBKM

Terdapat satuan penjaminan mutu di perguruan tinggi penyelenggara Merdeka Belajar - Kampus Merdeka untuk mengevaluasi dan menilai tingkat keberhasilan program “hak belajar tiga semester di luar program studi”. Sistem jaminan mutu ini memiliki mekanisme formal untuk mengevaluasi dan memonitor mahasiswa secara periodik. Untuk menjamin mutu program tersebut maka pelaksanaan monitor dan evaluasi dilakukan mulaidari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

Penilaian/evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, dan produktifitas dalam melaksanakan program MBKM. Fokus evaluasi adalah individu mahasiswa, yaitu prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan magang oleh mahasiswa. Melalui evaluasi akan diperoleh tentang apa yang telah dicapai dan apa yang belum

dicapai oleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan. Evaluasi dapat memberikan informasi terkait kemampuan apayang telah dicapai oleh mahasiswa selama mengikuti program. Selain itu, melalui evaluasi dapat disimpulkan bagaimana nilai atau implikasi dari hasil program. Selanjutnya, program ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan keseluruhan kegiatan dalam rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di PS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan, maka dapat disimpulkan :

1. Program Studi harus terus menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan berbagai pihak, berbagai mitra khususnya mitra DUDI (dunia usaha dunia industri) sehingga dapat memberikan peluang dan kesempatan yang lebih luas kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
2. Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka membutuhkan dukungan dari semua pihak dari dalam maupun luar program studi agar implementasi MBKM dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan
3. Kegiatan implementasi MBKM ini sangat bermanfaat untuk memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa sekaligus mempersiapkan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja serta siap berkompetisi dan memberi manfaat di kehidupan nyata

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kasma F dkk. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM BERBASIS IKU-7 (PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UMI). *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia Vol. 6, Special Issue No. 2*, 1697-1706 <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/5253>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*.
<http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>

- Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa.
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 7(2), 425-434.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snh/article/view/737>
- <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.737>
- Sopiansyah, Deni dkk. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* Volume 4 Nomor 1 (2022), 34-41
- <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/458>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- .

IMPLEMENTASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

**Mohamad Sarip¹, Puti Zulharby², Ahmad Marzuq³,
Ihwan Rahman Bahtiar⁴, Andri Ilham⁵**

Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta

M_Sarip@unj.ac.id¹, puti.zulharby@unj.ac.id², ahmad.marzuq@unj.ac.id³,
ihwanrb@unj.ac.id⁴, andriilham@unj.ac.id⁵

Abstrak

Dunia pendidikan Indonesia tengah menghadapi tantangan terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan cara hidup. Hal ini membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan inovasi dengan kebijakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diinfusikan ke dalam kurikulum masing-masing perguruan tinggi. Program MBKM ini merupakan kebijakan yang memberikan hak belajar tiga semester di luar program studi bagi mahasiswa guna meningkatkan *link and match* antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia usaha di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persiapan dan pelaksanaan MBKM yang saat ini sedang diterapkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta (PBA UNJ). Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menggambarkan persiapan PBA UNJ dalam menyelenggarakan dan mengimplementasikan program MBKM. PBA UNJ menerapkan 3 program MBKM antara lain pertukaran pelajar, asistensi mengajar dan magang/praktek kerja. Selain implementasi MBKM, penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi untuk pelaksanaan MBKM ke depannya khususnya untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

Kata Kunci: implementasi, MBKM, kerjasama

Abstract

The world of education in Indonesia is facing challenges, especially with the rapid development of technology and changes in the way of life. This has made the Ministry of Education and Culture innovate with the policy of the Merdeka Learning-Campus Merdeka program which is infused into the curriculum of each university. The Merdeka Learning-Campus Merdeka program is a policy that gives students the right to study for three semesters outside the study program in order to increase the link and match between higher education graduates and the business world in the future. This study aims to describe the preparation and implementation of Merdeka Learning-Campus Merdeka which is currently being implemented by the Arabic Language Education Study Program, State University of Jakarta. This research was conducted with a qualitative descriptive method. The results of this study describe the preparation of Arabic Language Education Study Program, State University of Jakarta in organizing and implementing the Merdeka Learning-Campus Merdeka program. Arabic Language Education Study Program, State University of Jakarta implements

3 Merdeka Learning–Campus Merdeka programs including student exchange, teaching assistance and internships/work practices. In addition to the implementation of MBKM, this research also produces recommendations for the implementation of Merdeka Learning–Campus Merdeka in the future, especially for the Arabic Language Education Study Program.

Keywords: implementation, Merdeka Learning–Campus Merdeka, collaborate

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di era revolusi industri ini diarahkan untuk menjamin mahasiswa memiliki keterampilan belajar, berinovasi, berteknologi, serta memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Pada saat yang sama, dunia pendidikan tinggi tengah mendapatkan tantangan besar, yakni merebaknya wabah Covid-19 yang menyebabkan peralihan masif moda pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (*daring*). Hanya teknologi yang dapat diandalkan sebagai perantara untuk menyampaikan proses pembelajaran pada kondisi tersebut. Sehingga seluruh organ dan sumber daya yang terlibat dalam proses pembelajaran tanpa terkecuali, dipaksa untuk *melek* teknologi, agar proses pembelajaran dapat tetap berlangsung.

Tantangan ini menjadi semacam titik tolak perubahan yang membuat wajah pendidikan di Indonesia berubah secara substantial dan massal. Membanjirnya informasi dan hilangnya pekerjaan tertentu menjadi dua ciri utama yang mewakili era revolusi industri yaitu bersifat mengubah (*transformatif*) dan mengganggu (*disruptif*). Kecanggihan teknologi memungkinkan tersedianya informasi dan pengetahuan yang dapat diperoleh dengan mudah oleh mahasiswa, sehingga secara substansi pengajaran, dosen bukan lagi sumber utama pengetahuan. Pada kondisi ini, dosen dan perguruan tinggi tentu saja harus benar-benar beradaptasi, mempersiapkan diri untuk dapat melangkah lebih jauh sekaligus bersahabat dengan teknologi itu sendiri, agar tidak tergerus oleh teknologi yang bergerak dan berkembang dengan sangat cepat.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, terdorong menjadi lebih pesat lagi perkembangannya dengan adanya tuntutan pembelajaran jarak jauh saat ini. Berbagai pilihan moda atau platform pendukung pembelajaran, baik model pembelajaran asinkron dan sinkron ditawarkan untuk memudahkan proses pembelajaran. Pembelajaran asinkron dilaksanakan pengajar dan pembelajar dalam waktu yang tidak bersamaan, seperti pembelajaran menggunakan *learning management system*. Sementara pembelajaran sinkron dilaksanakan pengajar dan pembelajar dalam waktu yang bersamaan (*real time*), seperti pertemuan tatap maya menggunakan aplikasi *teleconference*. Teknologi informasi dan komunikasi yang semula menjadi penunjang proses pembelajaran, saat ini menjadi sesuatu yang mutlak harus dikuasai oleh para pendidik.

Berdasarkan tantangan di atas, maka perubahan yang terus menerus dalam dunia pendidikan, dunia kerja dan persaingan global menjadi tidak dapat dielakkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan inovasi pada dunia Pendidikan

dengan memberlakukan kebijakan baru di bidang pendidikan tinggi melalui program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sebagai usaha meningkatkan *link and match* antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia usaha di masa mendatang. Kebijakan ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Melalui kebijakan ini, setiap perguruan tinggi didorong untuk lebih fleksibel dalam menjalin kolaborasi dengan dunia usaha, dunia industri dan masyarakat umum (Sulistiyani, dkk: 2022).

Atas dasar tersebut, Universitas Negeri Jakarta segera melakukan penyesuaian kurikulum pendidikan tinggi, menetapkan *University Learning Outcome* dan *Outcome Based Education* pada tiap program studi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab sebagai unit terkecil dalam tata kelola universitas berupaya tanggap menghadapi beberapa tantangan di atas melalui pengembangan kurikulum secara berkala sebagai bentuk respon terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*). Pengembangan kurikulum ini juga sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih baik lagi, yang berdasarkan pada standar pendidikan, berorientasi pada *outcome* (capaian lulusan) dan pada standar mutu akreditasi internasional yaitu agar program studi menyelenggarakan pendidikan dengan memperhatikan dan memenuhi kriteria mutu yang memungkinkan *outcome* tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Penelitian ini dirumuskan pada:

1. Bagaimana model implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam kurikulum program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana dampak dari implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap proses belajar mengajar di program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta?
3. Bagaimana rekomendasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang sedang berlangsung di program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian lebih menekankan pada pengamatan fenomena, yang memerlukan diskusi mendalam dan tajam dari para peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan diskusi kelompok terpusat. Studi kepustakaan merupakan kegiatan mengkaji dan menganalisis bahan tertulis, sedangkan diskusi kelompok terpusat dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih aktual dari para dosen di lingkungan program studi, *stakeholder* dan pihak-pihak terkait. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif teknik Miles & Huberman yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Implementasi MBKM pada Kurikulum PBA UNJ

Secara garis besar, Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka akan meningkatkan jumlah kerja sama antara Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dengan berbagai mitra dari institusi pendidikan formal, institusi pendidikan non formal dan industri. Program Studi sebagai pengelola langsung pendidikan dan pembelajaran memiliki peran sentral dalam melakukan sinkronisasi pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa sebagai upaya menjawab tantangan serta kebutuhan dunia kerja. Sehingga pada implementasinya, pengembangan kurikulum dengan Program MBKM di PBA UNJ dimulai dengan melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang sedang berjalan. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk mengembangkan dan merumuskan tujuan baru untuk kurikulum dan program berikutnya dengan memperhatikan landasan-landasan pengembangan kurikulum seperti landasan filosofis, sosiologis, psikologi, yuridis dan lain sebagainya. Sehingga menghasilkan penyempurnaan pada Visi, Misi, dan Profil Lulusan PBA UNJ.

Visi dari PBA UNJ yaitu menjadi program studi yang unggul dan kompetitif dalam bidang pendidikan bahasa Arab dan bereputasi di kawasan Asia Tenggara. Misi dari PBA UNJ yaitu 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab yang berpusat pada peserta didik dengan metodologi pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, 2) Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Arab, 3) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dalam bidang pendidikan bahasa Arab, dan 4) Melaksanakan kerjasama dengan lembaga di dalam dan luar negeri dalam rangka meningkatkan kualitas program studi Pendidikan Bahasa Arab. Adapun Profil Lulusan dari PBA UNJ yaitu:

Tabel 1. Profil Lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta

Profil Lulusan	Deskripsi
Guru Bahasa Arab	Sarjana yang dapat merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran bahasa Arab dengan memanfaatkan TIK, memiliki literasi digital, mampu menginfusi keterampilan Abad 21 dalam proses pembelajaran.
Peneliti Pemula	Sarjana yang dapat mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis data dan mampu memberikan solusi melalui hasil penelitiannya, serta mampu memanfaatkan teknologi yang dapat menunjang proses penelitian.
Penerjemah Pemula	Sarjana yang menguasai konsep penerjemahan, memiliki keterampilan penerjemahan naskah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya, serta mampu memanfaatkan teknologi dan bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri.

Profil Lulusan	Deskripsi
Guru Agama Islam Pemula	Sarjana yang dapat merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran Agama Islam dengan memanfaatkan TIK, memiliki literasi digital, mampu menginfusi keterampilan Abad 21 dalam proses pembelajaran.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka, memiliki 8 (delapan) program yaitu Pertukaran Pelajar, Magang/Praktik Kerja, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Studi/Proyek Independen, Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. Berdasarkan Visi, Misi dan Profil Lulusan yang telah dirumuskan di atas, sekaligus sebagai upaya memberikan hak belajar di luar kampus bagi mahasiswa, maka PBA UNJ menetapkan 3 (tiga) skema kegiatan yang diajukan, yaitu 1) Pertukaran Pelajar, 2) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 3) Magang/Praktik Kerja. Melalui 3 (tiga) program tersebut diharapkan terjalin kerja sama dengan mitra baik dari bidang pendidikan formal dan non formal serta pihak lain di luar perguruan tinggi.

Tiga program MBKM yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan oleh PBA UNJ diimplementasikan ke dalam masing-masing semester dengan pemetaan berikut:

Tabel 2. Implementasi program MBKM pada tiap semester di PBA UNJ

Model Perkuliahan	Smt-1	Smt-2	Smt-3	Smt-4	Smt-5	Smt-6	Smt-7	Smt-8
Dalam Program Studi	MKWU* MKP** di dalam Prodi	MKWU MKP di dalam Prodi	MKWU MKP di dalam Prodi	MKWU MKP di dalam Prodi	-	-	-	MKP di dalam Prodi
Program MBKM					Pertukaran Pelajar	Magang	Asistensi Mengajar	

*) MKWU : Mata Kuliah Wajib Universitas

***) MKP : Mata Kuliah Program Studi

a. **Pertukaran Pelajar**

Pada pertukaran pelajar, PBA UNJ menjalin kerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan landasan dan skema berikut:

- 1) Pertukaran pelajar berbasis pada mata kuliah dalam suatu program studi.
- 2) Pertukaran pelajar dilakukan dengan mengirim dan menerima mahasiswa sesuai jumlah kuota yang telah disepakati.
- 3) Jumlah mata kuliah atau kegiatan setara dengan mata kuliah yang dapat ditawarkan oleh UNJ dan UPI.
- 4) Masing-masing perguruan tinggi melakukan penyetaraan/pengakuan angka kredit semester.

Berikut tabel mata kuliah dan konversi angka kredit semester untuk program pertukaran pelajar antara mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta dengan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia:

Tabel 3. Daftar Mata Kuliah dan Konversi Angka Kredit pada Program Pertukaran Pelajar

No	Mata Kuliah PBA UNJ	SKS	Mata Kuliah PBA UPI	SKS
1	Statistik	2	<i>'Ulum Al-Qur'an</i>	2
2	<i>Kitabah Muwajjahab</i>	3	<i>Qiraah Li Al-Mutaqaddimin</i>	2
3	<i>Ilmu Aswat</i>	2	<i>Insya Hurri</i>	2
4	<i>Ilmu Bayan wal Badi'</i>	2	<i>Ilmu Ma'ani</i>	2
5	Metodologi Pengajaran BA	3	<i>Adab Araby</i>	2
6	Metodologi Penelitian	2	<i>Munaqassab</i>	2
7	<i>Ilmu Dalalah</i>	2	<i>Ilmu Lughah Al-Ijtima'iy</i>	2
8	Teori Terjemah	2	<i>Tarjamah Arabiyah-Indunisiyyah</i>	3
9.	<i>Nabwu Tsalits</i>	2	<i>Nabwu Li Al-Mutaqaddimin</i>	2
10.	<i>Ilmu Sharf II</i>	2	<i>Irab Al-Qur'an</i>	2
TOTAL		22	TOTAL	21

b. Asistensi Mengajar

Asistensi mengajar pada satuan pendidikan adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan mahasiswa secara kolaboratif dengan guru/tutor/fasilitator di berbagai satuan pendidikan dalam subsistem pendidikan formal, nonformal dan informal. Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta membelajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi pendamping guru di sekolah. Landasan dan skema yang diterapkan sebagai berikut:

- 1) Aktivitas mengajar di satuan pendidikan ini dilaksanakan selama 1 (satu) semester
- 2) Menetapkan nama-nama mahasiswa dan penempatannya di sekolah.
- 3) Melakukan koordinasi untuk pengusulan sekolah mitra
- 4) Menetapkan Dosen Pembimbing
- 5) Menetapkan Guru Pamong berdasarkan usulan sekolah mitra
- 6) Dosen Pembimbing melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan mengajar di sekolah.
- 7) Melakukan penyetaraan/pengakuan angka kredit semester.

Berikut tabel nama mitra sekolah untuk program asistensi mengajar bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta:

Tabel 4. Daftar Mitra Sekolah dan Jumlah Mahasiswa pada Program Asistensi Mengajar

Jenjang	No	Nama Mitra Sekolah	Jumlah Mahasiswa
SMA/SMK/ MA	1.	SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading	4 Mahasiswa
	2.	SMA Muhammadiyah 23	5 Mahasiswa

	3.	SMA Muhammadiyah 12	5 Mahasiswa
	4.	SMA Muhammadiyah 11 Jakarta	5 Mahasiswa
	5.	SMA As-syafi'iyah 02	5 Mahasiswa
	6.	SMA Al-Ghuroba	3 Mahasiswa
	7.	SMK Garuda	5 Mahasiswa
	8.	SMK Muhammadiyah 6	5 Mahasiswa
	9.	SMK Muhammadiyah 1 Jakarta	4 Mahasiswa
	10.	MA Negeri 20 Jakarta	4 Mahasiswa
	11.	MA Attahiriyah	4 Mahasiswa
	12.	SMUN 72 JAKARTA	5 Mahasiswa
SMP/Mts	13.	SMP Muhammadiyah 5	4 Mahasiswa
	14.	SMP Muhammadiyah 3	5 Mahasiswa
	15.	SMP Muhammadiyah 31	5 Mahasiswa
	16.	SMP Al-Ghurabaa	5 Mahasiswa
	17.	SMP Islam Pb Soedirman	5 Mahasiswa
	18.	MTs Umdatur Rashikhien	4 Mahasiswa
	19.	MTs Negeri 20 Jakarta	4 Mahasiswa
	20.	MTs Negeri 25 Jakarta	5 Mahasiswa
	21.	MTs Negeri 31 Jakarta	4 Mahasiswa
	22.	MTs Negeri 28 Jakarta	3 Mahasiswa
	23.	MTs Negeri 39 Jakarta	5 Mahasiswa
TOTAL		23 Sekolah	105 Mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab telah meluluskan mahasiswa 7 semester selama 7 tahun berturut-turut, sehingga PBA UNJ memberikan pilihan kepada mahasiswa yang melaksanakan kegiatan asistensi mengajar memilih salah satu pola. Berikut tabel konversi mata kuliah untuk program Asistensi Mengajar di satuan Pendidikan.

Tabel 5. Konversi Angka Kredit pada Program Asistensi Mengajar

Pola 1		Pola 2	
Nama Mata Kuliah	SKS	Nama Mata Kuliah	SKS
PKM	6	PKM	6
Nadwah Ilmiah	2	Nadwah Ilmiah	2
Telaah Sastra	2	Telaah Sastra	2
Tarikh Adab	2	Tarikh Adab	2
Tarjamah II	2	Tarjamah II	2
Pengembangan Bahan Ajar	4	Data Raya Pemogramansed	2
Data Raya Pemograman	2	Skripsi	6
TOTAL	20	TOTAL	22

c. Magang/Praktik Kerja

Magang atau Praktik Kerja merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang memberikan wawasan dan pengalaman praktis kepada mahasiswa mengenai kegiatan riil di dunia industri, dunia usaha, dan dunia kerja, dan dilaksanakan selama 1 semester (setara 20 SKS). Pada program ini, PBA UNJ melakukan kerjasama dengan Media Indonesia dengan mengirimkan 5 (lima) mahasiswa.

d. Penjaminan Mutu Pelaksanaan MBKM

Agar program MBKM hak belajar tiga semester di luar program studi dapat berjalan dengan mutu yang terjamin, PBA UNJ menetapkan beberapa standar mutu berikut:

- 1) Mutu kompetensi mahasiswa
 - a) Mahasiswa yang dapat mengikuti program ini adalah mahasiswa yang tercatat aktif.
 - b) Memperoleh persetujuan dari pembimbing akademik dan koordinator program studi.
 - c) Mahasiswa mendokumentasikan keikutsertaan pada program MBKM melalui Kartu Rencana Studi (KRS).
- 2) Mutu pelaksanaan
 - a) Terdapat prosedur pelaksanaan MBKM yang telah tercatat dalam *masterlist* dokumen PBA UNJ dan disosialisasikan.
 - b) Kegiatan dilaksanakan berdasarkan MoU atau MoA atau legalitas kerjasama antara PBA UNJ dengan pihak lainnya yang ditandatangani oleh Rektor.
 - c) Kegiatan MBKM dilaksanakan dalam jangka waktu 1 semester di Program Studi lain di PBA UNJ atau 2 semester pada program studi yang sama atau program studi berbeda pada perguruan tinggi diluar PBA UNJ.
 - d) Tersedia dokumentasi kegiatan pelaksanaan kegiatan MBKM
- 3) Mutu proses pembimbingan internal dan eksternal
 - a) Terdapat prosedur proses pembimbingan yang dilakukan oleh pembimbing internal dan eksternal dan telah tercatat dalam *masterlist* dokumen PBA UNJ serta disosialisasikan.
 - b) Untuk kegiatan MBKM dalam bentuk perkuliahan di program studi lain di PBA UNJ, atau program studi sama atau program studi lain diluar PBA UNJ, maka didampingi oleh seorang dosen pengampu mata kuliah.
 - c) Untuk kegiatan MBKM selain perkuliahan tersebut, maka wajib didampingi oleh satu dosen pembimbing dari internal PBA UNJ dan satu dosen pembimbing lapangan dari eksternal.
 - d) Setiap dosen pengampu mata kuliah dan pembimbing internal kegiatan MBKM harus memperoleh surat tugas yang diterbitkan oleh Dekan atau Rektor.

2. Dampak Implementasi Program MBKM terhadap Proses Belajar Mengajar di PBA UNJ

Program MBKM memberikan banyak sekali dampak bagi wajah baru Pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali untuk PBA UNJ. Selain memberikan pengalaman belajar untuk dosen dan mahasiswa, sekaligus terbukanya berbagai kesempatan dan peluang Kerjasama dengan berbagai institusi atau Lembaga lainnya. Namun demikian, dampak positif ini tentu saja tidak dapat dirasakan secara maksimal oleh PBA UNJ karena masih terdapat beberapa hal yang perlu untuk dievaluasi kembali.

Pertama yaitu mengenai adanya gap atau perbedaan capaian kompetensi mata kuliah antar program studi. Walaupun memiliki profil lulusan yang relatif serupa antara PBA UNJ dengan beberapa PBA lainnya di Indonesia yaitu mencetak guru bahasa Arab, namun hal ini tidak dapat memastikan bahwa capaian kompetensi setiap mata kuliahnya juga sama antar program studi tersebut. *Kedua* yaitu perbedaan nama mata kuliah dan muatan mata kuliah. Hal ini menjadi kesulitan utama dalam pelaksanaan program pertukaran pelajar. *Ketiga*, untuk program magang/praktek kerja adanya ketidaksesuaian Capaian Pembelajaran Lulusan bagi mahasiswa yang akan melakukan magang di luar bidang keilmuan PBA.

3. Rekomendasi untuk Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang sedang berlangsung di seluruh PBA

Berdasarkan dampak-dampak yang dialami selama berlangsungnya program MBKM tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk keberlangsungan program MBKM ke depannya antara lain:

- 1) Asosiasi IMLA telah memberikan pijakan untuk Capaian Pembelajaran Lulusan bagi program studi kebahasaaraban di Indonesia. Hal ini rupanya belum cukup untuk penyamaan kompetensi bagi tiap program studi kebahasaaraban di Indonesia dalam program pertukaran pelajar.
- 2) Asosiasi yang menaungi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia perlu turut andil dalam pelaksanaan program MBKM ini, sebab belum ada sinergitas muatan kurikulum antar PBA se Indonesia.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta telah mengimplementasikan tiga program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yaitu pertukaran pelajar yang bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia, asistensi mengajar yang bekerjasama dengan 12 SMA/SMK/MA dan 11 SMP/Mts di Jakarta, serta Magang/Praktek Kerja yang bekerjasama dengan Media Indonesia. Pada implementasi tersebut, PBA UNJ telah menetapkan persyaratan sekaligus prosedur konversi angka kredit pada masing-masing program.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. (2020). *Buku Panduan MBKM*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis ICT Universitas Negeri Jakarta*. (2021).
- Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022). Dampak Implementasi MBKM Terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1018–1029. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1991>
- Sulistiyani, E., Khamida, K., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, R. S., Budiarti, R. P., & Andini, A. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 686–698. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1943>

IMPLEMENTASI MBKM DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Hafniati, S.Pd., M.A.

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jerman UNIMED
afni73@yahoo.com

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

PENDAHULUAN

Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada pendidikan tinggi telah menjadi energi baru pendidikan tinggi Indonesia untuk menciptakan SDM unggul pemimpin masa depan (Baharuddin, 2021b; Fuadi & Aswita, 2021b; Krishnapatria, 2021b; Purwanti, 2021; Saptariana et al., 2021). Penerapan MBKM diukur dengan delapan indikator kinerja utama yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud (Kemendikbud RI, 2020; RI, 2020). Pelaksanaan MBKM yang telah dilaksanakan di UNIMED baik yang dilaksanakan secara mandiri ataupun melalui kemendikbud antara lain: Peningkatan kompetensi hardskill & softskill lulusan, serta pendampingan kewirausahaan, Mahasiswa berkegiatan di luar (magang, kampus mengajar, studi independen), Pengiriman dosen tugas belajar dan meraih sertifikasi kompetensi, Peningkatan jumlah publikasi, KI dan produk, Penguatan Kerjasama dengan mitra PT dan industry, Pembaruan kurikulum berbasis OBE, Persiapan pengajuan akreditasi internasional.

Program MBKM merupakan kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai diterapkan oleh perguruan tinggi. Pokok-pokok dari kebijakan MBKM meliputi: (1) pembukaan program studi baru yang diatur pada Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, serta Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (2) sistem akreditasi perguruan tinggi yang diatur pada Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (3) perguruan tinggi badan hukum yang diatur pada Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan

Hukum dan Permendikbud No 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri; dan (4) hak belajar tiga semester di luar program studi yang diatur pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Salah satu kunci keberhasilan dari implementasi Kebijakan MBKM adalah mengupayakan agar proses pembelajaran di Perguruan Tinggi lebih otonom dan fleksibel (Yusuf et al., 2020), sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi. Dalam hal ini, program studi berupaya mengembangkan kurikulum dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan menghasilkan alumni siap kerja sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan (Nanggala et al., 2020).

Program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM), merupakan kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Berbagai bentuk kegiatan belajar diluar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/praktek kerja di industry atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengjar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan.

Dasar Hukum pelaksanaan kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Studi pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. Tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global (Baharuddin, 2021; Fatmawati, 2020; Tohir, 2020). Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginan sendiri.

Penyesuaian kebijakan MBKM sejalan dengan visi Universitas Negeri Medan (UNIMED), yakni sebagai Perguruan Tinggi yang unggul pada bidang pendidikan, rekayasa industry dan budaya. Untuk mewujudkan visi tersebut, UNIMED berupaya mengembangkan dan menciptakan karya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi kepentingan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan umat manusia dan meningkatkan kualitas dosen dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan berbagai program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan

pembangunan (Fatmawati, 2020). Adanya Kebijakan MBKM direspon positif oleh Civitas Akademika UNIMED untuk meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai penyelenggara MBKM. Dari segi rasionalitas, UNIMED telah mengembangkan dan menerapkan Kurikulum berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang diatur pada Permendikbud RI No. 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Kurikulum yang dikembangkan UNIMED dapat dikatakan sebagai semi-MBKM. Hal ini dikarenakan beberapa aspek, yakni: (1) mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi selama 2 Semester (2) mahasiswa melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi diantaranya melalui kegiatan magang/praktik kerja di industri atau asistensi pada satuan pendidikan, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata tematik, melakukan aktivitas kewirausahaan, dan studi proyek independen; (3) Proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), sehingga memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kepribadian, dan kemandirian mahasiswa.

Untuk mendukung keberhasilan kebijakan MBKM khususnya pada pemberian hak bagi mahasiswa dengan mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak 2 Semester dan mengambil SKS yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester. Oleh karena itu, UNIMED berupaya memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan dan beban belajar mahasiswa dengan pilihan alternatif, yakni: (1) seluruh proses pembelajaran dalam program studi dilaksanakan pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar mahasiswa; (2) proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masalah dan beban belajar dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil sisanya dengan mengikuti proses pembelajaran di luar program studi dan di luar perguruan tinggi. Secara khusus, Program Studi melakukan penyesuaian dengan kebijakan MBKM, yakni: (1) menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka; (2) memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas program studi dalam perguruan tinggi; (3) menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa luar program studi dan luar perguruan tinggi beserta persyaratannya; (4) melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar program studi dan luar perguruan tinggi; dan (5) penyiapan alternatif mata kuliah daring bagi mata kuliah yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar program studi dan luar perguruan tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan dalam prosesnya terus berusaha agar bisa mengikuti kebijakan program MBKM tersebut. Program studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Medan memiliki 5 dari 8 kegiatan program MBKM yang telah berjalan dan yang serupa dengan program kegiatan MBKM diantaranya program Proyek Kemanusiaan (Yapentra Proyek Radio) berupa kegiatan sosial di Yayasan Tuna Netra Tanjung Morawa Medan, mahasiswa mengajar di Satuan pendidikan atau yang dikenal dengan Pengenalan Lingkungan

Persekolahan (PLP) PLP 1, PLP 2, Kampus Mengajar, Magang/Praktik Industri, Kewirausahaan dan Pertukaran Pelajar antar Prodi/ antar LPTK.

KEBIJAKAN

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi memberikan hak otonomi kepada Perguruan Tinggi. Pada prinsipnya perubahan paradigma pendidikan agar menjadi lebih otonom dengan kultur pembelajaran inovatif. Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi semakin otonom dan fleksibel. Ada 5 kebijakan terkait paket Kampus Merdeka ini, yaitu a) sistem akreditasi perguruan tinggi; b) belajar di perguruan tinggi (hak belajar di luar program studi); c) kemudahan dalam membuka program studi baru; d) penerimaan mahasiswa baru; serta e) perubahan status menjadi perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Ketentuan ini tidak berlaku untuk bidang Pendidikan dan Kesehatan.

Dari kebijakan di atas ada beberapa hal yang menjadi konsekuensi bagi perguruan tinggi yaitu pentingnya kebijakan kurikulum yang fleksibel (dalam kampus, E-Learning, luar kampus); kebijakan administrasi, kebijakan administrasi kurikulum, fleksibilitas antar dan lintas prodi, fakultas, perguruan tinggi dalam dan luar negeri); kebijakan penganggaran kerjasama dan tindak lanjut kerja sama; kebijakan kerja sama antar dan lintas prodi, fakultas dan perguruan tinggi; kebijakan kerja sama antar dan lintas dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja; kerja sama antar dan lintas negara.

SKEMA MBKM dengan 8 Kegiatan Kampus Merdeka

1. Pertukaran Pelajar
2. Magang/Praktik Kerja
3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan
4. Penelitian/Riset
5. Proyek Kemanusiaan
6. Kegiatan Wirausaha
7. Studi/Proyek Independen
8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Bentuk kegiatan pembelajaran pada program ini yaitu sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:

1. Pertukaran Pelajar

Pertukaran Mahasiswa dilakukan baik antara Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama dan atau perguruan tinggi berbeda. Bentuk pembelajaran yang dapat ditempuh mahasiswa untuk mendukung pemenuhan hasil belajar, baik yang telah tertuang dalam

struktur kurikulum program studi maupun pengembangan kurikulum untuk memperkaya hasil belajar lulusan yang dapat berupa mata kuliah pilihan. Tujuan pertukaran Mahasiswa antara lain: (1) Belajar lintas program studi, wawasan mahasiswa tentang Bhinneka Tunggal Ika akan berkembang, persaudaraan lintas budaya dan etnis akan terbangun, (2) Membangun persahabatan antar mahasiswa program studi, daerah, suku, budaya, dan agama, meningkatkan semangat nasional. persatuan dan integritas. (3) Menyelenggarakan transfer ilmu untuk menutupi disparitas pendidikan antar program studi di Universitas Negeri Medan. dan (4) Meningkatkan mutu lulusan melalui penguasaan *academic knowledge, skill of thinking, management skill, dan communication skill*

Mekanisme dan rancangan ditingkat Program Studi (1) Merevisi kurikulum untuk memfasilitasi mahasiswa mengambil mata kuliah penunjang di program studi berbeda di internal PT, (2) Melakukan kerjasama dengan program studi lain di internal UNIMED terkait pertukaran mahasiswa selama satu semester, (3) Menyusun Buku panduan pertukaran mahasiswa dan melakukan sosialisasi kepada mahasiswa dan dosen penasehat akademik, (4) Menentukan mata kuliah yang akan diikuti mahasiswa dalam bentuk mata kuliah pilihan, (5) Menentukan jumlah peserta yang akan mengikuti pertukaran mahasiswa, dan (5) Mengatur jumlah SKS yang dapat pilih mahasiswa dengan ketentuan maksimal 20 SKS. Sedangkan ditingkat Mahasiswa yaitu (1) Berkonsultasi dan mendapatkan persetujuan dosen Penasehat Akademik (PA), dan (2) Mengikuti pertukaran mahasiswa di program studi berbeda di internal PT sesuai dengan ketentuan Buku Panduan pertukaran mahasiswa. Kegiatan perkuliahan di program studi berbeda di internal PT melalui pertukaran mahasiswa dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring).

Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Saat ini pertukaran mahasiswa dengan *full credit transfer* sudah banyak dilakukan dengan mitra Perguruan Tinggi di luar negeri, tetapi sistem transfer kredit yang dilakukan antar perguruan tinggi di dalam negeri sendiri masih sangat sedikit jumlahnya. Program studi Pendidikan Bahasa Jerman telah mengimplementasikan kegiatan tersebut dalam proses perkuliahan yang dimana telah dilaksanakan pertukaran pelajar melalui program MBKM ataupun pertukaran pelajar mandiri antar prodi/antar LPTK dan internasional:

- TOC Dresden (Transfer of credit) dengan universitas Dresden, Jerman
- Pertukaran pelajar antar Prodi/LPTK di UM, UGM, UNESA, UNPAD, dan UI
- Bekerjasama dengan Pengajar dari Universitas Brunei Darussalam.

2. Magang/Praktik Kerja

Tujuan program kegiatan magang/praktik kerja adalah (1) Menumbuhkan minat praktik kerja mahasiswa, (2) Membuka peluang bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya kreatif dan inovatif sebagai bekal praktik kerja sebelum atau sesudah menjadi alumni, (3) mengurangi masalah pengangguran intelektual di kalangan sarjana, dan (4) Meningkatkan kualitas lulusan melalui penguasaan pengetahuan akademik, keterampilan berpikir, keterampilan manajemen, dan keterampilan komunikasi.

Mekanisme dan rancangan Magang/Praktik Kerja di tingkat program studi yaitu (1) Merevisi kurikulum untuk memfasilitasi mahasiswa dalam melakukan magang usaha di Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT, (2) Pembentukan Unit Pengelola Pengembangan Kewirausahaan melalui surat keputusan di tingkat perguruan tinggi dan Fakultas, (3) Penyusunan Buku Panduan Magang Usaha dan melakukan sosialisasi kepada mahasiswa dan dosen pembimbing, (4) Melakukan kerjasama/mitra dengan Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT terkait pemberian pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dari mentor, (4) Penetapan Dosen Pembimbing Magang oleh rektor berdasarkan pertimbangan Dekan Fakultas, Ketua Program Studi, dan Ketua Unit Pengembangan Kewirausahaan, dan (5) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program magang usaha. Sedangkan ditingkat mahasiswa yaitu (1) Berkonsultasi dan mendapatkan persetujuan dosen Penasehat Akademik (PA), (2) Mengikuti Magang di Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga NonPT sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Magang Usaha, (3) Selama mengikuti magang usaha, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing magang dari internal PT dan mentor usaha dari mitra Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT, dan (4) Menyusun Laporan dan mempresentasikan hasil kegiatan Magang.

Selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di Industri. Program magang memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* (keterampilan, *complex problem solving, analytical skills*), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama). Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung di-recruit, sehingga mengurangi biaya *recruitment* dan *training* awal/induksi. Adapun Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman telah melaksanakan kegiatan Magang/Praktik Kerja bekerjasama dengan beberapa mitra seperti:

- PT.Pegadaian
- Mengajar di kursus Bahasa Jerman yang berlokasi di Habibi Center Batam

- Mengajar di kursus Bahasa Jerman yang berlokasi di Germany Education Consultan
- Mengajar di kursus Bahasa Jerman yang berlokasi di LPIC Medan

3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan / Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP)

Kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah (PISA 2018 peringkat Indonesia no 7 dari bawah). Jumlah satuan pendidikan di Indonesia sangat banyak dan beragam permasalahan baik satuan pendidikan formal, nonformal maupun informal. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil.

Kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah (PISA 2018 menempatkan Indonesia nomor 7 dari bawah). Jumlah satuan pendidikan di Indonesia sangat banyak dan terdapat berbagai permasalahan, baik satuan pendidikan formal, nonformal maupun informal. Kegiatan pembelajaran berupa Pengenalan Lingkungan Sekolah dilaksanakan oleh siswa di satuan pendidikan seperti SD, SMP, dan SMA. Upaya nyata yang dilakukan oleh program studi untuk meningkatkan kualitas lulusan adalah dengan mewajibkan setiap mahasiswa program studi mengikuti program Pengenalan Lingkungan Sekolah.

Tujuan pengenalan lingkungan sekolah adalah (1) Pengenalan lingkungan sekolah dalam bentuk administrasi akademik dan administrasi pembelajaran, (2) Meningkatkan kualitas lulusan melalui penguasaan hard skill (keterampilan, pemecahan masalah yang kompleks, keterampilan analitis, dll) dan soft skill (profesional / etos kerja, komunikasi, kerjasama, dll), dan (3) Memperkuat pembekalan peserta didik sebagai calon pendidik melalui praktek pengajaran langsung di sekolah (experiential learning).

Mekanisme dan Rancangan ditingkat program studi yaitu (1) Melakukan revisi kurikulum, panduan pelaksanaan PLP, hak dan kewajiban mitra, dengan melibatkan perwakilan sekolah/lokasi magang, MGMP, Dinas pendidikan dan Dewan Pendidikan, (2) Menugaskan Unit Pengelola PLP untuk melaksanakan magang dan menetapkan dosen pembimbing magang, (3) Melakukan Revisi Buku Panduan PLP melakukan sosialisasi kepada mahasiswa, dosen pembimbing, guru pamong dan pihak sekolah, (4) Penetapan Dosen Pembimbing PLP oleh dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berdasarkan rekomendasi dari ketua program studi dan unit pengelola PLP, (5) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program pengenalan lingkungan persekolahan secara periodik, (6) Melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan Medan, UPT Dinas Pendidikan Provinsi Sul Sel, dan Kementerian Agama terkait pelaksanaan PLP dan Rekomendasi Sekolah, dan (7) Melakukan monitoring

dan evaluasi pelaksanaan program magang usaha secara berkala. Sedangkan di tingkat mahasiswa yaitu (1) Berkonsultasi dan mendapatkan persetujuan dosen Penasehat Akademik (PA), (2) Mengikuti pelaksanaan Pengenalan Lingkungan Persekolah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan PLP, (3) Selama mengikuti Pengenalan Lingkungan Persekolah, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing PLP dari internal PT dan Guru Pamong dari mitra Sekolah Lokasi PLP, dan (4) Menyusun Laporan dan mempresentasikan hasil kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolah.

4. Penelitian/Riset

Bagi mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik.

Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu, Laboratorium/Lembaga riset terkadang kekurangan asisten peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester – 1 tahun).

5. Proyek Kemanusiaan

Indonesia banyak mengalami bencana alam, baik berupa gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, bencana hidrologi, dan sebagainya. Perguruan tinggi selama ini banyak membantu mengatasi bencana melalui program-program kemanusiaan. Pelibatan mahasiswa selama ini bersifat voluntary dan hanya berjangka pendek. Selain itu, banyak lembaga Internasional (UNESCO, UNICEF, WHO, dan sebagainya) yang telah melakukan kajian mendalam dan membuat *pilot project* pembangunan di Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya dapat menjadi “foot soldiers” dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya baik di Indonesia maupun di luar negeri. Proyek kemanusiaan sudah dilaksanakan oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jerman dengan mengadakan produk siaran radio bersama dengan volunteer dan siswa siswi Yapentra Tanjung Morawa Medan. Produk bersama ini menghasilkan siaran radio yang disiarkan langsung di Jerman pada radio Tonkuhle.

6. Kegiatan Wirausaha

Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat

94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara menurut riset dari IDN Research Institute tahun 2019, 69,1% millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha.

Tujuan program kegiatan wirausaha adalah (1) Menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa, (2) Membuka peluang bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya kreatif dan inovatif sebagai bekal berwirausaha sebelum atau sesudah menjadi alumni, (3) mengurangi masalah pengangguran intelektual di kalangan sarjana, dan (4) Meningkatkan kualitas lulusan melalui penguasaan pengetahuan akademik, keterampilan berpikir, keterampilan manajemen, dan keterampilan komunikasi.

Mekanisme dan rancangan Magang Usaha di tingkat program studi yaitu (1) Merevisi kurikulum untuk memfasilitasi mahasiswa dalam melakukan magang usaha di Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT, (2) Pembentukan Unit Pengelola Pengembangan Kewirausahaan melalui surat keputusan di tingkat perguruan tinggi dan Fakultas, (3) Penyusunan Buku Panduan Magang Usaha dan melakukan sosialisasi kepada mahasiswa dan dosen pembimbing, (4) Melakukan kerjasama/mitra dengan Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT terkait pemberian pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dari mentor usaha, (4) Penetapan Dosen Pembimbing Magang Usaha oleh rektor berdasarkan pertimbangan Dekan Fakultas, Ketua Program Studi, dan Ketua Unit Pengembangan Kewirausahaan, dan (5) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program magang usaha. Sedangkan ditingkat mahasiswa yaitu (1) Berkonsultasi dan mendapatkan persetujuan dosen Penasehat Akademik (PA), (2) Mengikuti Magang Usaha di Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Magang Usaha, (3) Selama mengikuti magang usaha, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing magang dari internal PT dan mentor usaha dari mitra Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT, dan (4) Menyusun Laporan dan mempresentasikan hasil kegiatan Magang Usaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jerman dengan program kegiatan belajar yang berkesinambungan, seperti:

- WIRAUSAHA (PELATIHAN Digital Entrepreneur academy (DEA) DARI KOMINFO Medan, dan PEMBUKAAN STAND PAMERAN
- Praktisi Dosen kewirausahaan adalah praktisi dari kominfo yang mengajar mata kuliah kewirausahaan di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FBS selama satu semester dengan tim dosen. Dari 7 proposal yang diajukan kelompok mahasiswa, 2 diantaranya menang lolos proposal kompetisi kewirausahaan (BPC) tk. UNIMED dan didanai.

7. Studi/Proyek Independen

Banyak mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melengkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.

8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah softskill kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan.

Sejauh ini perguruan tinggi sudah menjalankan program KKNT, hanya saja Satuan Kredit Semesternya (SKS) belum bisa atau dapat diakui sesuai dengan program kampus merdeka yang pengakuan kreditnya setara 6 – 12 bulan atau 20 – 40 SKS, dengan pelaksanaannya berdasarkan beberapa model. Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan salah satu bentuk pendidikan dengan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk bersosialisasi langsung di masyarakat, yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang ada dengan masyarakat dan menangani permasalahan sehingga diharapkan mampu mengembangkan desa/daerah. potensial dan merumuskan solusi. untuk masalah di desa. Kegiatan KKNT yang bertema “Pendidikan Literasi Digital” ini diharapkan dapat mengasah kemitraan soft skill, lintas disiplin/kerja tim ilmiah (lintas kompetensi), dan kepemimpinan mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di pedesaan. Selama ini perguruan tinggi telah melaksanakan program KKNT, hanya saja tidak sesuai dengan program kampus mandiri. Diharapkan juga setelah pelaksanaan KKNT mahasiswa dapat menuliskan hal-hal yang dikerjakan dan hasilnya dalam bentuk laporan kegiatan. Pelaksanaan KKNT dilakukan untuk menunjang kesiapan untuk bersaing di dunia kerja.

Tujuan KKN tematik yang bertema “Pendidikan Literasi Digital” adalah (1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya bekerjasama dengan banyak pemangku kepentingan di bidangnya, (2) Melatih siswa dalam perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi program di masyarakat, (3) Membantu percepatan pembangunan di perdesaan bersama dengan pemerintah daerah dan masyarakat, (3) Memberikan edukasi kepada masyarakat

untuk ikut serta membangun desa dan menyelesaikan masalah sosial di masyarakat, dan (4) Memberikan edukasi kenapa masyarakat tentang literasi digital.

Mekanisme dan Desain KKN Tematik dengan tema “Pendidikan Literasi Digital” pada tingkat perguruan tinggi, yaitu (1) Bekerja sama dengan pemerintah kabupaten/kota untuk pelaksanaan program proyek di desa, (2) Membentuk Unit Manajemen sebagai pelaksana teknis KKN tematik dalam koordinasi dengan wakil rektor bidang kemahasiswaan, (3) Mengelola pemetaan lokasi siswa hingga desa tujuan sesuai wilayah prioritas nasional, (4) menetapkan supervisor yang akan membimbing siswa selama KKN Tematik, (5) Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan KKN Tematik dengan mengunjungi langsung lokasi KKN, (6) Memberikan bekal, pemeriksaan kesehatan, dan memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan kepada calon mahasiswa peserta KKN Tematik, (7) Menyusun SOP pelaksanaan KKN Tematik dengan memperhatikan keselamatan dan keamanan mahasiswa selama di lapangan, dan (8) Pemberian pembekalan tentang kearifan lokal masyarakat dan etika perilaku dalam melaksanakan KKN Tematik

Implementasi MBKM

Adanya penjaminan mutu di perguruan tinggi yang bertugas untuk menyusun kebijakan dan manual mutu, menetapkan mutu, melaksanakan monitoring dan evaluasi meliputi prinsip penilaian, aspek-aspek penilaian dan prosedur penilaian. Dengan Kurikulum MBKM ini diharapkan para mahasiswa yang saat ini belajar di perguruan tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Tujuan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Mekanisme MBKM

Pada dasarnya program MBKM ini sudah lama dilaksanakan di perguruan tinggi, seperti double degree, pertukaran mahasiswa, permata, permata sakti, permata sari dan sebagainya, namun program ini digalakkan lagi mulai tahun 2020 sampai sekarang dengan adanya kebijakan menteri pendidikan terkait dengan kuliah 3 semester di luar kampus.

Dalam implementasi program ini tentu saja ada banyak kendala yang dihadapi perguruan tinggi mulai dari mahasiswa, dosen dan Prodi, hingga ke bagian yang lebih tinggi di setiap perguruan tinggi. Ada pro dan kontra terhadap program MBKM ini terutama dengan kehadiran mahasiswa, ujian, dan konversi mata kuliah. Prodi juga banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk terlaksananya program ini dan melakukan perubahan dan penyesuaian kurikulum yang terus menerus. Namun demikian program ini harus berjalan untuk memenuhi indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi.

-

CULTURE SHOCK DAN REVERSE CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PESERTA PROGRAM INTERNSHIP DI JEPANG

Ni Nengah Suartini

(Universitas Pendidikan Ganesha/ nnsuartini@undiksha.ac.id)

I Wayan Sadyana

(Universitas Pendidikan Ganesha/ wayan.sadyana@undiksha.ac.id)

Abstrak

Krisis demografi di Jepang yaitu penurunan angka kelahiran dan peningkatan angka usia lanjut berdampak pada kekurangan tenaga kerja di berbagai sektor. Hal ini merupakan peluang bagi negara sekitarnya yang surplus tenaga kerja. Indonesia merupakan salah satu negara yang mensuplai kebutuhan tenaga kerja bagi Jepang. Melalui kerja sama antarpemerintah EPA (*Economic Partnership Agreement*) memberikan kemudahan untuk mengoptimalkan peluang kerja tersebut. Termasuk peluang bagi mahasiswa untuk mengikuti program internship di Jepang. Melalui Program internship mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha mendapatkan pengalaman belajar dan bekerja dalam lingkungan budaya yang berbeda. Termasuk juga pengalaman *culture shock* dan *reverse culture shock*. *Culture shock* merupakan kejut budaya yang dialami dalam lingkungan budaya yang berbeda dari tempat asal. Sedangkan *reverse culture shock* merupakan kejut budaya yang dialami setelah kembali ke tempat asal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman *culture shock* dan *reverse culture shock* yang dialami oleh 16 orang mahasiswa saat di Jepang dan setelah pulang ke tempat asal. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dilakukan secara individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mengalami *reverse culture shock* daripada *culture shock*. Hal ini disebabkan oleh adanya pemahaman maupun pengetahuan tentang budaya Jepang yang disisipkan dalam perkuliahan. Selain itu, berdasarkan kurva transisi budaya, mahasiswa masih pada masa '*honey moon*', yaitu fase menikmati dan antusias pada hal-hal baru di Jepang. Sehingga, sebaliknya mahasiswa mengalami *reverse culture shock* karena perlu beradaptasi kembali setelah pulang ke tempat asal. *Reverse culture shock* yang dialami lebih pada keengganan untuk menerima kondisi di tempat asal dan kecenderungan untuk membandingkannya dengan kondisi di Jepang.

Kata kunci: culture shock, reverse culture shock, program internship, mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, kurva transisi budaya

Pendahuluan

Dalam satu dekade ini Jepang semakin serius menyikapi masalah demografi yang dikenal dengan istilah *Shoushikoureika* yaitu menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya angka lansia. Dari 127 juta penduduk Jepang, 27,7% merupakan usia lanjut. Hal ini berdampak pada pertumbuhan perekonomian Jepang kedepan yang disebabkan karena semakin berkurangnya usia produktif dan semakin banyaknya lanjut usia yang harus ditanggung. Karena itu EPA (*Economic Partnership Agreement*) secara mengkhusus melalui IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*) telah memperluas peluang kerja, tidak hanya terbatas pada bidang perawat medis dan perawat lansia, tetapi juga di bidang *hospitality*, khususnya di bidang perhotelan (IJEPA 2017).

Peluang kerja di bidang *hospitality* memberikan kesempatan pada lulusan yang menekuni bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan bahasa, pengetahuan tentang kejepangan dan sekaligus peningkatan dari sisi finansial. Sebagai langkah awal adalah adanya kesempatan bagi mahasiswa yang belajar bahasa Jepang untuk mengikuti program internship di bidang perhotelan selama 6 bulan sampai 1 tahun di Jepang. Pengalaman internship ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada mahasiswa untuk mengakses peluang kerja ke Jepang setelah lulus nanti.

Program internship ini juga terbuka bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sejak tahun 2018. Pada awalnya mahasiswa merasa ragu dan tidak percaya diri untuk mengikuti program ini. Hanya 8 mahasiswa yang tertarik mengikuti test dan 5 orang yang diterima. Tetapi, setelah memasuki tahun ke-2 jumlah peminat semakin bertambah sehingga mencapai 28 orang dan secara otomatis daya saing pun meningkat. Hal ini disebabkan oleh informasi positif tentang pengalaman internship yang disampaikan oleh peserta sebelumnya. Tetapi, internship dalam lingkungan budaya yang berbeda tentu menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa.

Tantangan beda budaya tersebut dapat berupa *culture shock* dan *reverse culture shock*. Secara umum *culture shock* dapat dipahami sebagai kejut budaya yang dialami oleh seseorang pada saat berada di lingkungan budaya yang berbeda dengan budaya asalnya. Sedangkan *reverse culture shock* merupakan kejut budaya yang dirasakan pada saat kembali ke lingkungan atau tempat asalnya. Kedua kejut budaya ini merupakan tema yang menarik untuk dikaji khususnya dalam kaitannya dengan bidang interaksi/komunikasi antarbudaya. Misalnya pembahasan lebih ditekankan pada *culture shock* yang banyak dialami oleh mahasiswa Indonesia adalah berupa masalah bahasa yang digunakan di negara tujuan yang berpengaruh secara akademik maupun nonakademik (Ernofalina 2017). Tetapi, masalah *culture shock* tidak hanya dialami oleh mahasiswa yang berada di lingkungan akademik, khususnya di kampus, tetapi juga di lingkungan kerja. Bagi mahasiswa yang mengikuti program internship tentu memiliki lingkungan yang berbeda dengan mereka yang mengikuti program pendidikan formal di lembaga pendidikan. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti internship semuanya tidak ada yang memiliki pengalaman pergi ke luar negeri, bahkan

bekerja dengan orang asing dalam lingkungan budaya yang berbeda. Tentu mahasiswa peserta internship menghadapi tantangan yang berbeda baik saat berada di tempat tujuan di luar negeri maupun setelah kembali ke tempat asal dan bagaimana mereka menyikapi pengalaman beda budaya tersebut tentunya bervariasi. Dengan mengetahui tantangan beda budaya tersebut, maka diharapkan bagi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang yang tertarik untuk mengikuti internship maupun bekerja di Jepang akan mendapatkan gambaran dan mempersiapkan diri lebih baik. Sehingga mampu mengurangi dampak *culture shock* dan *reverse culture shock*.

Culture shock merupakan ketidakmampuan yang dirasakan ketika seseorang berada dalam lingkungan yang berbeda dari lingkungan asalnya atau lingkungan yang sudah membuat dia terbiasa (Bochner 2003). Dalam istilah bahasa Indonesia *culture shock* disebut kejut budaya atau gegar budaya. *Culture shock* bisa dialami saat berwisata ke negara lain, pindah ke lingkungan sosial yang berbeda, atau juga karena pindah ke negara lain untuk suatu tujuan tertentu seperti tugas belajar. *Culture shock* dapat terjadi karena adanya masalah yang berhubungan dengan kendala bahasa, perbedaan teknologi, ketergantungan, ketidakmampuan mencerna informasi yang terlalu banyak, kerinduan pada kampung halaman, merasa kesepian, kebosanan, keputusasaan, perasaan tersisihkan dsb (Upadyay 2018). *Cultural shock* juga bisa terjadi karena ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan budaya baru sehingga merasa ditolak dari lingkungan baru, merasa kehilangan teman baik, status, persahabatan yang telah dimiliki di tempat asal, merasa terkejut dan khawatir terhadap perbedaan budaya antara di tempat asal dengan di tempat yang baru. Sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan harapan, pemikiran dan ketidakberdayaan dalam beradaptasi dengan perbedaan di lingkungan baru.

Pada saat kita dihadapkan pada budaya yang berbeda, secara umum maka seseorang akan merespon perbedaan tersebut dengan 4 sikap sebagai berikut.

1. Asimilasi: lingkungan yang baru menawarkan budaya yang lebih menarik, sehingga lebih tertarik dan mengikuti budaya yang baru dan meninggalkan budaya asal.
2. Penolakan : menolak budaya di lingkungan baru karena merasa tidak nyaman, tidak suka dengan budaya di lingkungan yang baru.
3. Ketidaktertarikan : bersikap pasif terhadap budaya di lingkungan yang baru maupun budaya di tempat asal.
4. Integrasi : mengambil sisi baik dari budaya yang baru dengan tetap mempertahankan sisi baik dari budaya asal. Sehingga, budaya yang baru memperkaya budaya asal, menjadikan seseorang bisa lebih berpikiran luas dan fleksibel terhadap budaya yang berbeda.

Reverse culture shock cenderung digambarkan sebagai suatu pengalaman yang berdampak negatif saat beradaptasi kembali dalam budaya sendiri setelah menjalani kehidupan dalam lingkungan budaya yang berbeda di luar negeri dalam waktu tertentu (Frazier and Kasten 2015). Istilah lain dari *reverse culture shock* adalah *re-entry shock* atau

kejut budaya yang dirasakan terhadap budaya sendiri. *Reverse culture shock* terjadi karena seseorang sudah terbiasa dengan budaya baru yang ada di luar negeri, sehingga merasa kesulitan untuk beradaptasi kembali pada budaya asalnya.

Pada umumnya *culture shock* lebih dikenal dari pada *reverse culture shock* karena masalah yang berhubungan dengan interaksi antarbudaya lebih banyak terfokus pada *culture shock*. Hal ini dapat dipahami karena secara empiris orang lebih mempersiapkan dirinya untuk menghadapi budaya yang berbeda di lingkungannya yang baru. Tetapi, sangat jarang orang berpikir untuk mempersiapkan diri beradaptasi kembali pada lingkungan asalnya setelah dalam rentang waktu tertentu terbiasa dengan kehidupan di lingkungannya yang baru tersebut. Misalnya, mahasiswa yang akan berangkat belajar ke luar negeri tentu sangat sibuk membekali dirinya untuk mengurangi *culture shock* di negara lain. Kehidupan di luar negeri tentu berbeda dengan kehidupan di negeri asal. Sehingga masalah-masalah yang ditimbulkan dari pengalaman beda budaya tersebut menjadi sesuatu yang wajar. Tentunya tidak pernah terbayangkan bahwa pulang, kembali ke lingkungan semula malah mengalami kejut budaya. Tetapi, itulah yang terjadi. Jarang mahasiswa yang akan kembali dari luar negeri mempersiapkan diri untuk beradaptasi kembali di lingkungan asalnya agar dapat mengurangi kemungkinan *reverse culture shock*.

Terjadinya *reverse culture shock* dipengaruhi oleh 8 faktor (Storti 2001) sebagai berikut.

1. Usia: semakin tua usia seseorang, maka semakin mudah beradaptasi kembali pada budaya asalnya.
2. Kecepatan keluar negeri: semakin sering bolak-balik ke luar negeri maka semakin mudah pula beradaptasi kembali.
3. Status pulang: pulang dalam kondisi terpaksa atau tidak, berpengaruh terhadap kemudahan beradaptasi kembali. Pulang dalam kondisi terpaksa akan membuat sulit untuk beradaptasi kembali karena ada penolakan untuk pulang.
4. Rentang waktu tinggal di luar negeri: semakin lama tinggal di luar negeri, semakin tinggi kesempatan untuk beradaptasi dan semakin sulit untuk meninggalkan tempat tersebut.
5. Interaksi dengan budaya setempat: semakin kuat interaksi dengan budaya setempat, maka semakin sulit untuk meninggalkannya.
6. Lingkungan di tempat asal: kedekatan dan dukungan dari orang-orang di lingkungan tempat asal akan mempermudah proses adaptasi kembali.
7. Interaksi dan komunikasi dengan tempat asal selama berada di luar negeri: semakin sering berinteraksi maka semakin mempermudah proses adaptasi kembali karena menyadari perubahan-perubahan yang mungkin terjadi di tempat asal.
8. Perbedaan antara di luar negeri dengan di tempat asal: semakin besar perbedaan tersebut akan semakin sulit untuk beradaptasi kembali di tempat asal.

Berdasarkan faktor tersebut di atas, maka dapat disimpulkan ada 2 hal yang menjadi pertimbangan yang berpengaruh terhadap *reverse culture shock*. Dua hal tersebut adalah adanya perubahan pada diri sendiri (misalnya karena sudah berasimilasi dengan budaya yang baru) dan terjadinya perubahan di tempat asal (setelah meninggalkan tempat asal, terjadi banyak perubahan). Semakin besar perubahan pada salah satunya, akan semakin kuat juga *reverse culture shock* yang dialami.



Gambar 1 Kurva transisi budaya berbentuk “W” berdasarkan Gullahorn J.T. dan Gullahorn J.E.,(1963) dan Oberg Kalervo (1960). Gambar dicopy dari <https://www.vacorps.com/knowledge-base/culture-shock/>

Kurva pada gambar 1 merupakan model transisi budaya yang terjadi baik pada saat seseorang berada di lingkungan yang baru maupun pada saat kembali ke lingkungan di tempat asalnya. Berdasarkan kurva tersebut, pada saat awal orang berada di lingkungan yang baru, maka dia akan merasa sangat antusias karena segala sesuatunya baru. Hal yang baru pada tahap awal ini memberikan kesan menarik, menyenangkan dan penuh dengan hal yang positif. Sehingga fase awal ini disebut juga dengan fase *honeymoon*. Tetapi, memasuki fase ke-dua mulai timbul masalah dari perbedaan tersebut, merasa kesulitan, merasa terganggu dan putus asa. Berikutnya, memasuki tahap ke-tiga, mencapai titik terbawah, kondisi *culture shock* seperti ketidakberdayaan menghadapi perbedaan tersebut sehingga menimbulkan depresi, stress, dan mulai merasa rindu kampung halaman. Setelah fase ke-tiga ini bisa dilewati, maka pada fase ke-4 sudah mulai berangsur beradaptasi terhadap budaya di lingkungan yang baru. Akhirnya pada fase ke-5 sudah bisa menerima dan terbiasa dengan perbedaan budaya baru tersebut, dan merasa lingkungan yang baru layaknya sebagai kampung halaman. Hal ini pun akan terulang kembali pada saat pulang kembali ke tempat asal. Tetapi, pada bagian akhir dari kurva kembali ke tempat

asal menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan masing-masing budaya yang telah didapatkan di tempat sebelumnya dengan budaya di tempat asal, dan menerapkan kelebihan masing-masing budaya tersebut dalam kehidupan yang baru.

Peningkatan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi dan perkembangan ekonomi memberikan kemudahan bagi kita untuk lebih memperluas interaksi dengan budaya yang berbeda. Semakin tingginya intensitas interaksi antarbudaya di berbagai bidang menjadi issue menarik dan penting di kalangan akademisi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya penelitian yang mengangkat tema tentang masalah yang ditimbulkan oleh interaksi antarbudaya tersebut. Misalnya tentang *culture shock*. Berikut akan diulas beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ernofalina (2017) tentang *culture shock* yang dialami oleh 40 orang mahasiswa Indonesia yang kuliah di berbagai negara di Eropa, Asia, Amerika dan Australia. Penelitian tersebut lebih menekankan pada pengalaman *culture shock*, pengaruhnya terhadap kehidupan mereka di luar negeri dan cara mengatasinya. Masalah *culture shock* yang paling serius adalah kendala bahasa dan ini berpengaruh terhadap kehidupan akademik maupun nonakademik. Sebagai solusinya adalah mereka lebih aktif berkomunikasi dengan keluarga di tanah air, teman sesama mahasiswa Indonesia, dosen pembimbing, berusaha lebih memahami budaya setempat, menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan seperti memperkenalkan budaya Indonesia, menunjukkan ketertarikan pada budaya setempat, meningkatkan prestasi akademik dll.

Penelitian kedua adalah mengenai aspek *culture shock* yang dialami oleh 10 mahasiswa asal Afrika yang sedang belajar di Universitas Airlangga serta cara mereka mengatasinya (Mihayo 2019). Dari penelitian tersebut dilakukan melalui wawancara secara mendalam dan hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mengalami *culture shock* karena perbedaan sistem pendidikan, makanan, nilai sosial dan kondisi lingkungan. Hal ini menimbulkan kecemasan, kesendirian yang ditambah lagi dengan adanya kendala bahasa. Sehingga berdampak pada kehidupan sosial akademik mereka selama belajar di Indonesia. Karena itu mereka berupaya keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru dengan cara mengikuti berbagai kegiatan budaya, berinteraksi dengan penduduk setempat, belajar bahasa Indonesia dan berteman dengan orang Indonesia. Tetapi, level beradaptasi 10 mahasiswa tersebut berbeda. Dari penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa dari Afrika mengalami *culture shock* yang lebih berat dibandingkan dengan mahasiswa asing lainnya dari Thailand, Malaysia, Tiongkok dan lainnya.

Pada penelitian ketiga adalah lebih mengkhusus tentang *reverse culture shock* pada mahasiswa asing yang kembali negara asalnya setelah selesai belajar di berbagai universitas di Amerika (Gaw, Kevin F., 2000). Penelitian ini dilakukan melalui angket terhadap 66 lulusan untuk mengukur hubungan antara *reverse culture shock* dengan pengalaman atau masalah pribadi yang dihadapi selama kuliah, jenis layanan kemahasiswaan yang digunakan saat mahasiswa dan kesediaan untuk menemui pembimbing untuk mengemukakan masalah

yang dihadapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang saat kuliah kurang menggunakan layanan kemahasiswaan mengalami peningkatan *reverse culture shock*.

Berdasarkan 3 penelitian tersebut, penelitian tentang pengalaman beda budaya lebih terfokus pada mahasiswa yang kuliah di luar negeri. Pada penelitian pertama dan kedua membahas tentang *culture shock*. Pada penelitian pertama adalah mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, penelitian kedua tentang mahasiswa asing di Indonesia. Sedangkan pada penelitian ketiga membahas tentang mahasiswa asing yang memiliki pengalaman kuliah di Amerika dan *reverse culture shock* yang dialami setelah pulang. Pengalaman budaya sebagai mahasiswa yang ada di lingkungan kampus tentu akan berbeda dengan mahasiswa yang mengikuti internship. Lingkungan internship adalah lingkungan kerja, bukan lingkungan kampus. Sehingga mahasiswa tentu akan memiliki pengalaman yang berbeda. Selain itu, pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih memfokuskan pada masalah pengalaman beda budaya pada salah satu sisi saja yaitu *culture shock* atau *reverse culture shock*. Penelitian tentang beda budaya perlu dilihat dari 2 sisi sehingga dapat memberikan analisis yang lebih argumentatif dan lebih jelas. Apa lagi, adanya peningkatan program internship, penelitian tentang beda budaya ini dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa peserta internship berikutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Ganesha yang mengikuti program Internship pada tahun 2017, 2018 dan 2019. Jumlah mahasiswa keseluruhan yang mengikuti program internship selama 6 bulan di Okinawa, Jepang adalah 16 orang. Terdiri dari 9 perempuan dan 7 laki-laki. Dari sisi usia, subjek penelitian rata-rata berusia dalam rentangan 20 hingga 23 tahun.

Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam melalui *face to face*, platform *Google meet* dan juga melalui *voice call* pada aplikasi *WhatsApp*. Wawancara tidak dilakukan melalui *group interview* agar subjek penelitian tidak merasa sungkan dalam memberikan informasi karena keberadaan subjek penelitian lainnya. Hal ini juga dilakukan agar kerahasiaan dan privasi masing-masing subjek penelitian terjaga. Wawancara dilakukan dengan bantuan *recorder* atas persetujuan subjek penelitian untuk mencegah adanya *data distorting* dan mempermudah analisis data.

Data yang terkumpul dijamin kerahasiaannya, tanpa menyebutkan nama maupun inisial subjek data. Sehingga untuk menandai subjek data digunakan Alfabet dan diikuti dengan F/M sebagai penanda gender. F (*female*) untuk subjek perempuan dan M (*male*) untuk subjek laki-laki. Misalnya A/F, B/M, C/M dan seterusnya. Topik utama dalam wawancara adalah kehidupan sehari-hari dan persiapan sebelum mengikuti internship, pengalaman beda budaya selama mengikuti internship baik di dalam maupun diluar lingkungan kerja di Jepang dan kesan setelah pulang ke tempat asal.

Hasil dan Pembahasan

Berikut merupakan pemaparan dari pengalaman beda budaya yang berdampak pada *culture shock* selama mereka berada di Jepang dan juga *reverse culture shock* yang dirasakan saat kembali dari Jepang, kembali ke kehidupan semula menjalankan aktivitasnya di tempat asal. Selain itu juga ditambahkan ulasan tentang bagaimana mereka menyikapi budaya yang berbeda tersebut.

Pengalaman *Culture Shock*

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti program internship ke Jepang, berikut merupakan pengalaman *culture shock* yang dialami oleh mereka. Sebagai informasi penting yang perlu ditambahkan adalah mereka semua belum pernah ke Jepang sebelumnya. Jadi, keikutsertaan mereka dalam program internship ini merupakan pengalaman pertama mereka pergi ke Jepang, sekaligus juga pengalaman pertama mereka bekerja bersama-sama orang Jepang, khususnya di bidang perhotelan. *Culture shock* yang dialami berupa bahasa Jepang, kebersihan lingkungan, toilet yang berteknologi modern, pemberdayaan lansia, keterlibatan atasan secara langsung di tempat kerja, tanggung jawab atasan terhadap bawahan, disiplin kerja, perempuan Jepang yang merokok. Berikut diuraikan masing-masing pengalaman *culture shock* tersebut.

1. Bahasa Jepang

Mahasiswa merasakan begitu banyaknya kosa kata yang bersifat teknis di bidang perhotelan termasuk juga nama-nama bagian di perhotelan serta berbagai peralatan yang digunakan saat kerja. Selain itu, banyak juga terdapat Huruf Kanji yang baru. Selama kuliah, tidak pernah menggunakan huruf Kanji tersebut. Termasuk juga istilah yang berhubungan dengan dunia kerja di bidang perhotelan. Walau pun mahasiswa telah mendapatkan mata kuliah tentang bahasa Jepang untuk perhotelan dan pariwisata, materi yang diberikan masih dalam tahap pengenalan. Sedangkan saat di Jepang, bahasa Jepang yang digunakan sudah langsung bersifat lebih mengkhusus.

Kejut budaya yang dirasakan dalam hubungannya dengan kemampuan bahasa Jepang disikapi oleh mahasiswa dengan positif yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Sebagai tindak nyata dalam menyikapi *culture shock* tersebut adalah dengan cara mempelajari dan memahami setiap istilah teknis bahasa Jepang yang baru, meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang dengan cara lebih aktif berinteraksi dengan rekan-rekan di lingkungan kerja. Misalnya dengan cara menerima ajakan untuk berkumpul bersama setelah jam kerja melalui acara *nomikai* yaitu makan dan minum untuk melepas lelah dan penat setelah bekerja. Sehingga mereka bisa lebih akrab lagi dan ini mempermudah berkomunikasi saat di lingkungan kerja.

2. Kebersihan Lingkungan

Walaupun telah pernah mendapatkan informasi tentang bersihnya lingkungan di Jepang dari materi kuliah di kampus, tetapi sangat berbeda bila melakukannya langsung. Kebersihan di Jepang memberikan kesan yang sangat mengejutkan karena kebersihan tetap terjaga walau pun sangat susah untuk menemukan tempat sampah. Ternyata orang Jepang

lebih banyak menyimpan sampahnya di tas atau di kantong sampai nanti menemukan tempat sampah. Selain itu, ternyata saat menemukan tempat sampah, sampah harus dibuang berdasarkan jenis sampahnya dan bisa terbagi sampai 6 jenis. Sehingga untuk membuang sampah bekas botol minuman saja, harus memastikan bahan botol tersebut pecah belah atau plastik, bila masih ada isinya maka harus dituang dulu di kantong sampah yang berbeda, botol harus dibuang dalam keadaan sudah kosong. Hal ini tentu berbeda dengan di Indonesia karena bisa membuang botol bekas minuman tanpa harus dipilah dan dikosongkan. Selain itu, sampah di rumah harus dibuang mengikuti peraturan berdasarkan jenis sampahnya. Sehingga harus memperhatikan dengan baik jadwal sampah karena masing-masing jenis sampah hanya bisa dibuang pada jadwal hari dan jam yang sudah ditentukan. Bila jadwal tersebut terlewatkan, sampah tidak bisa dibuang dan harus menunggu jadwal berikutnya.

3. Toilet yang berteknologi modern

Saat awal tiba di Jepang, hal yang paling mengejutkan adalah toilet yang bersih dan berteknologi modern. Termasuk juga orang yang mengantre di toilet dengan sabar. Toilet yang dimaksud tersebut adalah adanya berbagai tombol di sebelah kanan toilet duduk. Sehingga ada kebingungan dan harus membaca terlebih dulu untuk memastikan fungsi masing-masing tombol tersebut. Pada awal memakai toilet tersebut memakan waktu lebih lama karena rasa penasaran untuk mencoba masing-masing tombol karena ini adalah pengalaman pertama menggunakan toilet yang berteknologi modern. Misalnya adalah adanya fitur *otohime* dengan volume yang bisa diatur, yang berfungsi untuk menyamarkan/menutupi 'bunyi' yang ditimbulkan saat buang air. Termasuk juga tekanan *shower* untuk membilas juga bisa diatur. Selain itu, sabun, air dan pengering (*jet towel*) semuanya serba otomatis. Sehingga kondisi toilet umum di Jepang yang sangat berbeda dengan di Indonesia membuat mereka kebingungan pada saat menggunakan fasilitas tersebut. Tetapi, tidak perlu waktu lama untuk terbiasa menggunakan fasilitas toilet yang nyaman tersebut.

4. Pemberdayaan lansia

Banyaknya lansia (berumur di atas 65 tahun) masih aktif bekerja. Lansia tersebut tidak hanya ditemukan di hotel sebagai rekan kerja, tetapi juga di ruang publik lainnya. Misalnya pernah melihat lansia yang sedang bekerja membersihkan toilet umum di bandara dan juga stasiun. Sedangkan di Indonesia mahasiswa tidak pernah melihat lansia yang bekerja membersihkan toilet. Selain itu, lansia tetap memiliki semangat bekerja seperti layaknya usia produktif. Tidak pernah membayangkan akan memiliki rekan kerja yang seumuran dengan kakek & nenek mereka. Hal ini membuat mahasiswa menjadi termotivasi, apa lagi rekan kerja yang lansia sangat memiliki kepedulian pada mahasiswa asing yang sedang internship.

5. Keterlibatan langsung atasan di tempat kerja

Setinggi apa pun jabatannya orang di hotel tersebut, tidak pernah merasa gengsi untuk bekerja membantu bawahan, melakukan pekerjaan seperti bersih-bersih, menyapu bahkan ikut membantu pekerjaan bawahan. Jabatan tidak membuat atasan mereka merasa gengsi dan hal ini menyadarkan mahasiswa bahwa atasan tersebut lebih banyak memberikan contoh langsung (*role model*) dari pada hanya memberikan perintah. Tetapi, ikut bersama-sama mengerjakan tugas, merampungkan tanggung jawab yang menjadi di bawah bagiannya. Keterlibatan langsung atasan dalam bekerja bersama staffnya yang dibawah sangat berkesan bagi mahasiswa.

6. Tanggung jawab atasan terhadap bawahan

Orang Jepang sebagai atasan, sangat bertanggung jawab terhadap bawahannya. Hal ini bisa dilihat dari kesediaan atasan untuk mengorbankan jam istirahatnya untuk merampungkan, membantu tugas bawahannya. Atasan selalu mempersilakan bawahannya untuk beristirahat lebih dulu dan mengambil alih tugas bawahannya tersebut. Di sini terlihat bahwa atasan bekerja lebih banyak dari pada bawahannya. Apa yang dialami mahasiswa di Jepang sangat berbeda dengan apa yang dibayangkan tentang posisi sebagai atasan, suatu posisi yang lebih banyak kemudahan dan hanya tinggal memberi instruksi. Ternyata, di Jepang tidak seperti itu. Peran atasan sangat bertanggung jawab, tidak memposisikan diri secara eksklusif di depan staff bawahannya.

7. Disiplin kerja

Orang Jepang sangat disiplin saat bekerja. Jam bekerja memang untuk bekerja, tidak ada yang mengobrol tentang hal pribadi. Sikap saat berdiri selama jam kerja saja sangat berbeda. Berdiri lebih tegap, selalu tersenyum ramah menyapa setiap tamu. Selain itu, selama jam kerja tidak ada yang menyentuh gadget saat senggang. Orang Jepang selalu mencari-cari apa yang bisa dikerjakan selama jam kerja dan menghindari menganggur, tidak mengerjakan apa-apa saat jam kerja dan ini sangat memalukan. Sehingga orang Jepang selalu bertanya kepada atasannya apa yang harus dikerjakan jika pekerjaan yang dibebankan padanya sudah selesai. Tidak ada orang yang bersantai-santai selama jam kerja.

8. Perempuan Jepang yang merokok

Kebiasaan merokok lebih identik pada laki-laki. Tetapi, ternyata di Jepang tidak sedikit perempuan yang juga merokok. Bahkan, mereka bisa dikategorikan sebagai perokok berat. Hal ini sangat mengejutkan karena hampir tidak pernah melihat perempuan merokok di Indonesia. Tetapi, mereka tidak sembarangan merokok dan mematuhi aturan, etika saat merokok dengan menunjukkan kepeduliannya terhadap orang di sekitarnya yang tidak merokok. Adanya fasilitas khusus untuk perokok di tempat umum maupun di tempat kerja sangat berperan meningkatkan kesadaran mereka untuk tidak merokok sembarangan. Orang Jepang hanya merokok di tempat yang telah disediakan untuk merokok. Selain itu,

di hotel ruang merokok untuk tamu dibedakan dengan ruang merokok untuk karyawan hotel. Fasilitas untuk tamu dan karyawan dibedakan untuk menjaga kenyamanan tamu hotel.

Demikianlah uraian tentang pengalaman *culture shock* yang dirasakan mahasiswa internship. Bila diamati dengan seksama bisa kita simpulkan hal tersebut lebih mengarah pada *culture shock* yang dapat dimaknai sebagai perbedaan budaya yang dirasakan tersebut merupakan kekaguman mereka terhadap Jepang. Hal ini bisa kita lihat dari tidak adanya sikap mahasiswa yang menunjukkan sisi negative berupa melemahkan semangat, menimbulkan rasa kesepian, kesendirian, kerinduan pada kampung halaman selama mengikuti program internship. Perbedaan budaya yang dirasakan tersebut lebih banyak memberikan motivasi, membuka wawasan dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk merasakan pengalaman yang baru. Sehingga *culture shock* yang dialami mahasiswa dalam hal ini lebih kepada kejut budaya yang membuat mereka merasa kagum terhadap pengalaman yang mereka dapatkan di Jepang. Berikut dilanjutkan dengan bagaimana pengalaman *reverse culture shock* mahasiswa saat kembali ke tanah air setelah mengikuti program internship selama 6 bulan.

1.1 *Reverse Culture Shock* sebagai bentuk Adaptasi Kembali di Tempat Asal

Seperti telah dibahas pada halaman sebelumnya *reverse culture shock* merupakan kejut budaya yang dirasakan saat kembali ke tempat asal setelah dalam kurun waktu tertentu berada di tempat lain dengan lingkungan budaya yang berbeda. Dalam hal ini adalah pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa saat mereka kembali ke tanah air setelah mengikuti program internship selama 6 bulan di Jepang. Berdasarkan pada hasil wawancara, pengalaman *reverse culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa adalah cuaca panas, sampah, lalu lintas yang kacau, tidak ada transportasi publik, lemahnya posisi pejalan kaki, polusi, toilet, perokok dimana-mana, makanan, budaya antre, mandi hanya dengan *shower*, interaksi sosial, kondisi yang monoton, hiruk pikuk dan dimana-mana banyak orang, banyak pelanggaran. Lebih detailnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Cuaca panas

Hal yang paling awal dirasakan saat kembali ke tanah air adalah suhu udara yang lembab dan membuat gerah, selain juga teriknya sinar matahari. Cuaca yang panas terasa sangat mengganggu kenyamanan untuk beraktivitas. Sehingga selalu merindukan nyamannya temperatur saat di Jepang.

2. Sampah

Keberadaan sampah yang dibuang sembarangan dimana-mana, bau tidak sedap saat melintasi tempat tumpukan sampah terasa sangat tidak nyaman. Sering merasa ingin marah saat melihat kondisi lingkungan yang penuh sampah, orang-orang yang dengan

santai membuang sampah sembarangan. Bila melihat sampah yang berserakan di jalan, secara otomatis selalu ingatnya akan bersihnya jalan di Jepang yang bebas sampah. Hal ini menimbulkan kerinduan pada kenyamanan yang dirasakan saat berada di lingkungan yang bebas sampah.

3. Lalu lintas yang kacau

Gaya berkendara yang brutal seperti kadang ada yang menyalip dari kiri, dari kanan, klakson yang dengan mudah dibunyikan sehingga menimbulkan kebisingan, termasuk kecepatan berkendara yang membahayakan dirinya dan orang lain. Jumlah kendaraan yang terlalu banyak dan kondisi lalu lintas yang kacau membuat tidak nyaman dan merasa waswas saat mengendarai sepeda motor. Tidak seperti di Jepang karena jalan raya tidak begitu padat oleh kendaraan. Terutama sepeda motor.

4. Tidak ada transportasi publik

Tidak adanya transportasi publik sangat membatasi mobilitas karena harus menggunakan sepeda motor kemanapun pergi, walaupun jarak yang ditempuh jauh sekalipun. Merasakan pentingnya biaya tambahan untuk perawatan kendaraan dan bahan bakar. Bila ada transportasi publik yang bagus seperti di Jepang, tentu tidak perlu punya sepeda motor.

5. Lemahnya posisi pejalan kaki

Saat menyeberang jalan, bukannya dipersilakan, tetapi malah diklakson, diteriaki seolah-olah pejalan kaki mengganggu pengendara di jalan. Ini sangat berbeda dengan di Jepang yang menghargai pejalan kaki. Seperti kendaraan yang bersedia berhenti untuk mengutamakan orang yang menyeberang, trotoar yang nyaman untuk pejalan kaki. Berbeda dengan di Indonesia yang tidak memperhatikan kenyamanan pejalan kaki yang bisa dilihat dari kondisi trotoar yang banyak berlubang, tidak rata karena ada tanjakan dan turunan yang dapat membuat pejalan kaki tersandung atau terjatuh dan luka.

6. Polusi

Saat pulang ke Indonesia, begitu tiba di Bali sangat terasa banyak polusi. Seperti polusi udara dari berbagai bau asap kendaraan, bau asap rokok, bau sampah, polusi air, polusi suara karena banyak suara kendaraan yang keras dan juga suara hingar-bingar lainnya. Pada saat seperti itu, membuat mahasiswa terbayang dengan nyamannya saat tinggal di Jepang. Udara yang bersih, air sungai yang bening dan lalu lintas yang tenang tanpa bunyi klakson kendaraan dll.

7. Toilet

Sebagian besar toiletnya kotor, tidak dirawat, berbau, tidak nyaman dan merasa jijik untuk menggunakannya. Selain itu, toilet umum sebagian besar berbayar, tetapi

tidak menjamin toilet tersebut dibersihkan. Sehingga selalu merasa khawatir setiap akan membuka pintu toilet umum. Kondisi toilet seperti ini membuat mereka teringat kembali dengan nyamannya toilet umum di Jepang dan berharap seandainya toilet umum di Indonesia juga senyaman toilet umum di Jepang.

8. Perokok dimana-mana

Orang-orang merokok sembarangan, bahkan ada yang bekerja sambil merokok. Perokok tidak memikirkan bahwa orang yang tidak merokok akan terganggu oleh asap rokok tersebut. Tidak adanya kesadaran tentang etika merokok, tidak peduli dengan polusi yang ditimbulkan. Sehingga ini membuat bau asap rokok tercium dimana-mana. Perokok Indonesia harusnya berpikir untuk merokok tanpa mengganggu kenyamanan lingkungan sekitarnya. Ini sangat berbeda dengan di perokok di Jepang yang selalu peduli dengan lingkungan sekitar. Perokok di Jepang selalu mematuhi peraturan, membawa asbak kecil seperti dompet untuk menyimpan abu dan puntung rokok, bahkan selalu minta izin untuk merokok bila ada orang lain yang tidak merokok.

9. Makanan

Banyak makanan yang digoreng dan sangat berminyak, sayuran yang segar tidak begitu banyak karena sebagian besar sayuran dimasak, ditumis direbus terlalu matang. Bahkan menggunakan bumbu yang terlalu kuat sehingga rasa sayuran menjadi hilang. Ini sangat berbeda dengan di Jepang yang lebih memperhatikan nutrisi pada saat mengolahnya. Selain itu, bumbu yang ringan membuat cita rasa sayuran dan juga kesegarannya bisa dinikmati. Sehingga mereka sering merindukan masakan Jepang yang sehat.

10. Budaya antre

Rendahnya kesadaran untuk mengantre merupakan salah satu penyebab stress yang dialami mahasiswa. Misalnya saat akan melakukan pembayaran di kasir, tiba-tiba saja ada orang dari samping menyerobot antrean, lalu diikuti dengan orang yang lainnya. Tetapi, kasir tidak menegur. Orang dengan mudah menyerobot antrean hanya karena orang tersebut kenal dengan kasirnya. Begitu juga saat antre di toilet. Tidak ada rasa malu telah menyerobot antrean. Bahkan tidak ada kesadaran untuk membentuk antrean. Ini sangat berbeda dengan di Jepang dimana orang-orang selalu mengantre dengan sabar dan teratur sehingga segala sesuatunya berjalan dengan lancar, tanpa berdesakan dan kegaduhan.

11. Mandi hanya dengan *shower*

Saat capek rasanya mandi hanya dengan shower tidak cukup menghilangkan rasa capek, tidak membuat segar kembali, rasanya kurang bersih dan tidak bisa relaksasi. Berendam di *bath-tub* (cara mandi ala Jepang) selalu dirindukan karena *shower* saja tidak cukup.

12. Interaksi sosial

Setelah sekian lama tidak pernah berbincang-bincang langsung bersama teman-teman, sangat kaget karena isinya kebanyakan membicarakan kejelekan orang lain. Ini sangat mengagetkan karena selama bergaul di Jepang, tidak ada orang-orang yang membicarakan kejelekan orang lain di belakang orang tersebut. Orang Jepang lebih banyak berbicara tentang hal-hal yang sifatnya membangun/konstruktif daripada hal-hal yang buruk.

13. Kondisi yang monoton

Tidak ada kegiatan bersama teman seperti *nomikai* atau pergi karaoke atau jalan-jalan. Hanya pergi ke kampus, kuliah, lalu pulang. Terasa sangat monoton. Begitu juga dengan lingkungan alamnya. Berbeda dengan di Jepang karena di Jepang sangat terasa ada perubahan. Pergantian musim sangat terasa dan juga teman-teman di Jepang yang selalu punya inisiatif untuk mengajak makan dan minum, karaoke atau jalan-jalan saat libur atau setelah jam kerja. Sehingga bisa lebih akrab dan memberi semangat untuk lebih menikmati kehidupan sehari-hari.

14. Hiruk-pikuk dan dimana-mana banyak orang

Kemana pun pergi selalu ada banyak orang. Baik di jalan, di area perumahan, di mana pun. Bahkan ada banyak orang yang hanya duduk-duduk saja di pinggir jalan tanpa melakukan apa-apa dan kadang meneriaki, memanggil orang yang lewat walau tidak kenal. Ini terlihat sangat aneh. Ini sangat berbeda dengan di Jepang yang tenang karena hampir tidak ada orang-orang yang berkeliaran di jalan tanpa tujuan yang jelas. Apa lagi, sampai melakukan *catcalling*, meneriaki orang-orang yang tidak dikenal lewat.

15. Banyak pelanggaran

Pelanggaran terhadap lampu lalu lintas yang sudah merah, yang seharusnya berhenti, tetapi tetap saja menerobos lampu merah tersebut. Begitu juga halnya dengan tidak adanya aturan pasti tentang larangan bagi pengendara yang mengonsumsi minuman beralkohol. Sehingga pernah merasa cemas saat berkendara melihat orang lain berkendara dengan sangat tidak stabil. Seharusnya peraturan lalu lintas dibuat lebih tegas untuk keselamatan pengguna jalan.

Berdasarkan uraian tentang *reverse culture shock* tersebut bisa dilihat bahwa mahasiswa peserta internship telah mampu beradaptasi dan terbiasa dengan kehidupannya di Jepang. Ini terbukti dari adanya kebiasaan membandingkan apa yang dialami dan dirasakan waktu di Jepang dengan perbedaan yang dialami dan dirasakan setelah kembali ke Indonesia. Ada sikap penolakan terhadap kondisi tempat asalnya. Selain itu, dari semua perbandingan yang disampaikan sangat terlihat keinginan mereka untuk kembali lagi ke Jepang.

Menyikapi *Culture Shock* dan *Reverse Culture Shock*

Seperti telah diuraikan sebelumnya, sangat jelas bahwa mahasiswa peserta internship mengalami *culture shock* lebih sedikit dari pada *reverse culture shock*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi di Jepang dibandingkan dengan beradaptasi kembali setelah pulang ke tempat asalnya. Mahasiswa merasa stress, kaget, marah dan bahkan terkesan menolak kondisi yang sebenarnya telah dialami sebelum berangkat ke Jepang.

Dalam menyikapi *culture shock* di Jepang, mahasiswa lebih banyak menyikapinya dengan melakukan asimilasi dan integrasi. Asimilasi sangat terlihat pada saat merespons banyaknya kosa kata dan istilah teknis berbahasa Jepang yang tidak diketahui. Terutama istilah teknis yang berhubungan dengan dunia kerja di bidang perhotelan. Sikap asimilasi ini diambil karena berkontribusi penting terhadap peningkatan kompetensi bahasa Jepang dan pemahaman terhadap budaya Jepang.

Pada *culture shock* lainnya bisa dilihat bahwa mahasiswa lebih banyak meresponnya dengan melakukan integrasi yaitu mengambil sisi baik dari budaya yang berbeda tersebut. Hal ini bisa dilihat dari adanya perubahan pada diri mahasiswa yang disadari setelah mengikuti program internship yaitu menghargai waktu, mampu mengatur keuangan, memperhatikan nutrisi dan proses pengolahan makanan yang dikonsumsi, memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar, membawa/menyimpan sampah sementara sampai menemukan tempat sampah. Jadi, tidak membuang sampah sembarangan. Sehingga secara keseluruhan mahasiswa telah mampu mengambil sisi positif, hal-hal yang baik dari pengalaman di Jepang untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selain *culture shock*, mahasiswa juga mengalami *reverse culture shock* saat kembali ke tanah air.

Reverse culture shock yang dialami oleh mahasiswa lebih banyak disebabkan karena kuatnya interaksi dengan budaya setempat. Sehingga waktu yang hanya 6 bulan saja mampu membuat mereka mengalami *reverse culture shock*. Fase *Honey moon* juga berkontribusi kuat karena membuat mereka masih merasa antusias dan memiliki ketertarikan yang kuat terhadap hal-hal baru di lingkungannya di Jepang. Dalam menyikapi *reverse culture shock* tersebut mereka lebih banyak meresponnya dengan penolakan terhadap hal-hal yang berhubungan langsung dengan dirinya dan bersikap pasif atau ketidaktertarikan terhadap hal-hal yang melibatkan orang banyak seperti pelanggaran oleh orang lain, menyerobot antrean dll.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program internship di Jepang, walau hanya 6 bulan tetap mengalami *culture shock* dan *reverse culture shock* saat pulang dari Jepang dan perlu menyesuaikan diri lagi pada lingkungan asalnya. *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa bukan merupakan *culture shock* yang bersifat pada hal yang negatif yang mengarah pada penolakan dan bersikap tidak menunjukkan ketertarikan dalam merespons pengalaman beda budaya tersebut. Juga tidak menunjukkan kecemasan, rasa kesepian dan juga *homesick*.

Culture shock yang dialami oleh mahasiswa adalah bahasa Jepang, kebersihan lingkungan, toilet yang berteknologi modern, pemberdayaan lansia, keterlibatan atasan secara langsung di tempat kerja, tanggung jawab atasan terhadap bawahan, disiplin kerja, perempuan Jepang yang merokok. *Culture shock* tersebut lebih berupa pada keterkejutan yang menunjukkan rasa kagum dibaliknya. Seperti misalnya banyaknya kosa kata dan istilah baru yang tidak dikenal, termasuk juga huruf Kanji baru. Hal ini justru membuat mereka menjadi lebih meningkatkan interaksinya dengan orang-orang Jepang, menunjukkan ketertarikannya pada hal-hal baru yang ada di Jepang yang didapatkan saat mengikuti kuliah. Jadi, ketertarikan tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan tentang budaya Jepang yang telah dipelajari sebelumnya di kampus baik melalui perkuliahan di kelas, kegiatan mahasiswa maupun kegiatan internasionalisasi bersama pihak Jepang. Sehingga mahasiswa sangat menikmati program internship selama 6 bulan. Hal ini membuktikan bahwa aspek budaya Jepang yang dimasukkan dalam setiap materi perkuliahan berperan penting dalam meminimalisir *culture shock* dan mereka mampu menyikapi *culture shock* tersebut dengan positif yang mengarah pada peningkatan kualitas diri.

Masa internship yang berlangsung selama 6 bulan, bisa dilihat sebagai masa saat mahasiswa mampu beradaptasi dengan baik. Sehingga, mereka pulang dalam kondisi pada saat mereka sudah menikmati lingkungan barunya. Hal ini berdampak besar pada *reverse culture shock*. Sehingga, hasil dari penelitian ini menunjukkan *reverse culture shock* lebih kuat dirasakan daripada *culture shock*.

Pada *reverse culture shock* ada kecenderungan mahasiswa untuk membandingkan apa yang ada, yang dirasakan, yang dialami di Jepang dengan kondisinya di tempat asal. Sebenarnya 6 bulan adalah waktu yang sangat singkat, tetapi mampu membuat mereka merasakan *reverse culture shock*. Pengalaman *reverse culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa adalah cuaca panas, sampah, lalu lintas yang kacau, tidak ada transportasi publik, lemahnya posisi pejalan kaki, polusi, toilet, perokok dimana-mana, makanan, budaya antre, mandi hanya dengan shower, interaksi sosial, kondisi yang monoton, hiruk pikuk dan dimana-mana banyak orang, banyak pelanggaran. Sementara di sisi lain, sebenarnya selama mereka di Jepang, mereka setiap hari selalu berkomunikasi secara virtual melalui aplikasi *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook* dan *LINE*. Mereka bisa melakukan *video call*, unggah foto, video dll untuk saling bertukar informasi dan mengetahui perkembangan terkini di tempat asalnya. Menariknya hal-hal yang menjadi *reverse culture shock* tersebut bukanlah merupakan hal yang baru di tempat asal mereka. Sebelum mereka berangkatpun, kondisinya memang seperti itu. Sehingga dapat disimpulkan *reverse culture shock* yang dialami oleh mahasiswa lebih disebabkan oleh kuatnya interaksi dengan budaya mahasiswa saat berada di Jepang. Mereka sudah menganggap *lifeline*, rutinitas keseharian, gaya hidup yang dijalani di Jepang sangat cocok dan menjadi bagian dari diri mereka. Hal ini terbukti dari mereka lebih merindukan Jepang setelah pulang ke tempat asal dari pada merasakan *homesick* saat berada di Jepang.

Daftar Pustaka

- Adler, N.J. (1981). "Re-entry: anaging cross-cultural Transitions". *Group and Organizational Studies*, 6, 341-356.
- Bochner, S. (2003). Culture Shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures. *Online readings in Psychology and Culture*, 8(1).
- Ernofalina, E. (2017) "Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas". *International Journal of Educational Best Practices*, Vol.1 No.2, 87-105.
- Frazier, Michael K. and Kasten, Stephanie (2015) "Reverse Culture Shock: The Perdue Kenya Partnership, *Perdue Journal of Sevice-Learning and Iternational Engagement*: Vol. 2: Iss.1, Article 3, 6-9.
- Gaw, Kevin. F. (2000) "Reverse Culture Shock in Students Returning from Overseas", *International Journal of Intercultral Relations*, Volume 24, Issue 1, January 2000, 83-104.
- Gullahorn, J.T, and Gullahorn, J.E. (1963) "An Extension of the U-Curve Hypothesis," *Journal of Social Issues*, 19 (3), 33-47.
- Mihayo, A. (2019). Cultural Shock Among African Students in Indonesia. *ELS Journal on Interdicplinary Studies in Humanities*, 2 (1), 1-13.
- Oberg, K. (1960). "Cultural shock: Adjustment to new cultural environments". *Practical Anthropology* 7, p. 177-182
- Storti, Craig. (2001) *The Art of Coming Home*. Maine: Intercultural Press.
- Upadhyay, P. (2018). You Can't Go Home Again: International Students Adjustment to New Cultural Environments. *Janapriya Journal of Interdiciplinary Studies*, 7(1), 105-115.

BAGAIMANA PENGALAMAN DAN TANGGAPAN MAHASISWA BAHASA KOREA TERHADAP IMPLEMENTASI MBKM? SEBUAH STUDI BERBASIS WAWANCARA

Didin Samsudin

didinsamsudin@upi.edu

Risa Triarisanti

risatriarisanti@upi.edu

Arif Husein Lubis

lubis_ah@upi.edu

Mohammad Iqbal Jerusalem

mohammadiqbaljerusalem@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung

Abstrak

Sejak awal implementasinya, program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memicu beberapa studi untuk mendalami proses serta hasilnya. Meskipun dirumuskan untuk memberikan manfaat bagi para mahasiswa dan lembaga pendidikan tinggi, data empiris mengenai proses serta hasil yang dicapai oleh mahasiswa dalam program tersebut masih belum banyak digali. Penelitian ini bertujuan untuk mengulik bagaimana pengalaman dan tanggapan mahasiswa bahasa terhadap implementasi program MBKM. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Sebanyak tiga mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa Korea bersedia untuk menjadi partisipan penelitian. Teknik wawancara dengan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian dianalisis dengan melibatkan proses kodifikasi dan kategorisasi. Berkaitan dengan pengalaman, temuan menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea mendapatkan informasi mengenai program tersebut dari himpunan mahasiswa dan media sosial. Peran universitas, fakultas, dan program studi lebih sebagai fasilitator dalam hal mempersiapkan persyaratan dokumen dan konversi mata kuliah sebanyak 20 SKS. Selain itu, motivasi intrinsik dan regulasi eksternal seperti adanya insentif menjadi faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti program tersebut. Selanjutnya, meskipun para mahasiswa berpendapat bahwa program MBKM mampu mengembangkan kapasitas dan kapabilitas dirinya, tantangan masih dialami oleh mereka dikarenakan minimnya pembekalan serta adaptasi kurikulum MBKM yang kurang maksimal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan melibatkan dosen pembimbing, program studi, pimpinan fakultas, dan direktorat pendidikan dan kemahasiswaan universitas perlu dilakukan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi dan kompleksitas implementasi program MBKM kedepannya.

Kata kunci: Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka, mahasiswa bahasa Korea, pengalaman, tanggapan

Pendahuluan

Kebebasan dalam belajar menjadi salah satu pemenuhan hak bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sistem inilah yang merancang peserta didik untuk dapat mengembangkan pribadinya dengan mengeksplorasi ilmu dengan luas dan bebas. Markovic (2012) menyatakan bahwa sistem pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan peserta didik sebuah kebebasan untuk menggali kapabilitas dan potensi individu mereka. Sistem pendidikan seperti itu diperlukan untuk membentuk *pedagogical skill* yang kokoh serta meningkatkan kecerdasan mereka, termasuk pemahaman, empati dan keterampilan komunikasi. Hal tersebut memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam bernalar secara analitis dan kritis dengan menggunakan pendekatan khusus pada eksplorasi dan evaluasi di dalam proses mendapatkan ilmu.

Kebebasan dalam belajar juga sejalan dengan teori belajar independen atau belajar mandiri. Bahwasanya, belajar mandiri (Oishi, 2020) memiliki peran dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan keinginan, harapan dan motivasinya. Peserta didik dapat mendalami topik yang penting dengan lebih baik sehingga akan meningkatkan proses pembelajarannya. Peserta didik dapat merencanakan dan menilai sendiri hasil pembelajarannya. Peserta didik akan lebih aktif dalam belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam. Hal ini selaras dengan Meyer (2008) bahwa belajar independen dapat meningkatkan prestasi akademik, motivasi dan kepercayaan diri, kesadaran siswa yang lebih besar akan keterbatasan mereka dan kemampuan mereka untuk mengelolanya, mendorong inklusi sosial dengan melawan keterasingan.

Sebelumnya, pendidikan (Mazid et. al., 2021) tidak memberikan para pembelajar sebuah kebebasan untuk memilih sesuai dengan keinginan mereka. Mereka lebih sering dijadikan objek standardisasi dari birokratisasi yang kaku, sehingga tidak mampu memunculkan kreativitas dan inovasi. Ruang gerak para peserta didik di dalam lembaga pendidikan, dibatasi dan dibebani dengan berbagai aturan yang sebenarnya menghambat perkembangan, potensi, kemampuan, dan minatnya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi salah satu pemicu bagi Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim untuk mencetuskan konsep belajar yang baru di Indonesia yakni “Merdeka Belajar”. Nadiem mengatakan (Chaterine, 2020) bahwa Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing karena pada dasarnya setiap anak memiliki keinginan untuk mencari tahu. Berdasar pada hal tersebut, MBKM kemudian dicanangkan di dalam kurikulum kampus untuk dapat memberikan peserta didik kesempatan mengeksplorasi dirinya. MBKM (Merdeka Belajar - Kampus Merdeka) merupakan program yang dicanangkan di era Mendikbud Nadiem Makarim. MBKM bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier masa depan. MBKM memiliki berbagai jenis program yakni 1) pertukaran pelajar, 2) mengajar di satuan pendidikan, 3) studi independen, 4) magang, 5) membangun desa, 6) proyek kemanusiaan, 7) riset

atau penelitian, dan 8) kewirausahaan. Melalui berbagai program tersebut, MBKM menginternalisasi nilai-nilai merdeka dalam belajar serta belajar mandiri.

Menilik pada penelitian terdahulu mengenai MBKM, terdapat berbagai tantangan, hambatan, maupun kesulitan dalam pelaksanaannya. Ditinjau dari perspektif mahasiswa, Laga et. al. (2022) meneliti bahwa hasil survey di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 74,5% yakin akan ada peningkatan, 22% menjawab mungkin dan 3,5% tidak tahu dampak peningkatan kompetensi tambahan kegiatan pembelajaran diluar kampus. Perspektif peningkatan wawasan dengan belajar di program studi lain dan peningkatan kompetensi tambahan sebanyak 65,5 persen mahasiswa menjawab ya akan ada peningkatan dan 31 persen menjawab mungkin sedangkan 3 persen tidak tahu. Di samping itu, Nurtjahyani & Sukisno (2021) mengungkap bahwa para peserta MBKM berharap agar Mendikbud dapat memberikan semangat dan akselerasi terhadap realisasi program MBKM.

Ditinjau dari sisi kebermanfaatannya, MBKM (Sopiansyah et. al., 2022) bermanfaat dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi, dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome Based Education*) sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu. MBKM ini bermanfaat untuk menyiapkan insan yang terampil, lentur, dan ulet (*agile learner*). Program MBKM (Suwandi, 2020) memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit, serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati.

Ditinjau dari segi prosesnya, Fuadi & Aswita (2021) menemukan bahwa perguruan tinggi swasta di Aceh mengalami kendala dalam penerapan program MBKM yakni proses adaptasi kurikulum MBKM, mitra kampus yang masih terbatas, kolaborasi perguruan tinggi swasta di Aceh dengan pihak luar baik perusahaan, BUMN, BUMD, bahkan pemerintah masih sangat minim, serta pengelolaan dana oleh yayasan yang belum menganggarkan dana untuk MBKM. Tidak hanya itu, kualitas dan produktivitas SDM dosen dan mahasiswa juga menjadi kendala dalam penerapan program MBKM di PTS daerah Aceh. Sementara itu, Krishnapatria (2021) menganalisis bahwa Hampir semua tantangan dialami selama penerapan program MBKM terkait dengan administrasi atau kertas kerja dan beberapa masalah teknis dalam prosesnya. Namun, dampak COVID-19 membawa berkah bagi pendidikan, MBKM program dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran online. Masalah terjadi karena aturan atau kebijakan pemerintah dilaksanakan tidak seperti yang diharapkan atau diantisipasi, dan kemungkinan penyebab lainnya adalah kurangnya rincian program MBKM. Nurtjahyati & Sukisno (2021) juga mengutarakan bahwa berbagai program MBKM perlu adanya kolaborasi antar universitas, pembentukan berbagai kerja sama, dan lainnya.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai MBKM telah mengupas tentang tantangan, ekspektasi, dan hambatan di dalam implementasinya. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu telah mengungkap berbagai manfaat serta persepsi mahasiswa

mengenai MBKM. Akan tetapi, belum banyak hasil penelitian mengenai pendapat dan pengalaman mahasiswa jurusan bahasa dalam mengikuti program MBKM. Beberapa penelitian terdahulu hanya melihat dari perspektif mahasiswa di dalam jurusan non-bahasa. Tidak hanya itu, belum banyak pula penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif misalnya wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan kajian pustaka, kuesioner, dan studi kasus. Berkaca dari penelitian terdahulu, penulis bermaksud untuk mengisi bagian yang rumpang dengan meneliti mahasiswa jurusan bahasa yang telah mengikuti program MBKM dengan metode wawancara untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan tanggapan mereka terhadap implementasi program MBKM.

Metode Penelitian

Desain

Penelitian ini merupakan bagian kecil dari penelitian yang lebih besar yang bertujuan untuk mengukur dan mendalami tingkat keberterimaan program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di kalangan mahasiswa jurusan bahasa asing. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk memperoleh potret ihwal mengenai implementasi program MBKM di kalangan mahasiswa jurusan bahasa khususnya bahasa Korea. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif di mana tim peneliti lebih berfokus pada menggali pengalaman serta tanggapan para narasumber mahasiswa dalam mengikuti program MBKM tersebut.

Partisipan dan Instrumen

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang representatif, tim peneliti berfokus pada menggali pengalaman dan tanggapan mahasiswa jurusan bahasa yang telah selesai menjalani program MBKM. Selain itu, tim peneliti tidak membatasi jenis program yang diikuti oleh partisipan mahasiswa dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi program MBKM tersebut. Oleh karena itu, tiga mahasiswa dari salah satu universitas negeri di wilayah Jawa Barat diundang untuk menjadi narasumber wawancara dan mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Masing-masing mahasiswa mengikuti program MBKM yang berbeda yaitu: Program Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI), Kampus Mengajar, dan Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). Setelah mendapatkan persetujuan dari partisipan penelitian, adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara yang dirumuskan bersama. Terdapat lima pertanyaan di dalam pedoman wawancara tersebut yang mencakup pertanyaan mengenai (1) proses pencarian informasi mengenai program tersebut; (2) faktor yang memotivasi mereka mengikuti program tersebut; (3) peran jurusan, fakultas, dan universitas dalam menjalani program yang telah dipilih oleh mereka; (4) pendapat mereka mengenai program yang telah dijalani; dan (5) pendapat mereka

mengenai hasil yang diperoleh dari mengikuti program tersebut. Pertanyaan nomor satu sampai tiga ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai pengalaman mahasiswa dalam menjalani program MBKM. Sedangkan, pertanyaan nomor empat dan lima ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua berkaitan dengan tanggapan mereka terhadap program tersebut.

Teknik pengumpulan data

Setelah memperoleh persetujuan dari para narasumber mahasiswa, tim peneliti awalnya berencana untuk mengadakan wawancara dengan menggunakan *Zoom meeting*. Namun demikian, untuk memudahkan partisipan dalam menyampaikan informasi, tim peneliti memutuskan untuk mengirimkan pedoman wawancara melalui media sosial WhatsApp sehingga waktunya menjadi lebih fleksibel. Hal ini dikarenakan jadwal pengumpulan data yang bersamaan dengan periode Ujian Tengah Semester. Setiap partisipan diberikan arahan singkat untuk mengisi setiap pertanyaan yang diberikan. Mereka diperbolehkan untuk bercerita ataupun memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai pengalaman serta tanggapannya selama menjalani program tersebut agar tim peneliti dapat memperoleh temuan yang kaya dan mendalam.

Teknik analisis data

Tahap analisis data dimulai dengan merapikan data penelitian agar lebih mudah untuk dianalisis. Jawaban dari setiap partisipan dikumpulkan dalam satu tabel (lihat Tabel 1.) yang kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis data kualitatif Creswell (2012).

Tabel 1. Contoh Hasil Analisis Data

Pertanyaan	Jawaban	Kode
Bagaimana tanggapan anda mengenai implementasi program MBKM tersebut?	Adanya program MBKM membuat mahasiswa dapat belajar hal lain yang tidak ada di jurusan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dengan lebih beragam.	Positif: dapat memperkaya pengalaman dan keterampilan baru.

Proses analisis data dimulai dengan membaca seluruh jawaban dari setiap pertanyaan untuk memahami isi ujaran. Kemudian, setiap ujaran diberikan label atau kode yang merepresentasikan makna dari ujaran tersebut. Ketiga, seluruh kode untuk setiap pertanyaan dikumpulkan menjadi satu kategori yang lebih besar untuk menjawab pertanyaan penelitian. Guna meminimalisir subjektivitas terhadap hasil analisis datanya, tim peneliti melakukan proses pengkodean secara bersama-sama. Selain itu, untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi, seluruh nama partisipan disamarkan di dalam artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengalaman mahasiswa jurusan bahasa Korea dalam mengikuti program MBKM

Sub-bagian ini mencakup hasil analisis data mengenai akses informasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, faktor yang melatarbelakangi mahasiswa untuk mendaftar dan menjalani program tersebut, dan peran kampus selama proses persiapan ataupun pelaksanaan program tersebut. Berkaitan dengan poin pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informasi tentang program MBKM diperoleh dari BEM universitas atau media sosial. Ujaran berikut merepresentasikan temuan penelitian.

Saya mendapatkan informasi mengenai program MBKM Kampus Mengajar melalui BEM REMA UPI. (Priska)

Saya mendapatkan informasi program KMMI dari poster di grup Line. (Alfi)

Saya mengetahui program IISMA melalui sosial media Twitter. (Gina)

Karena mahasiswa saat ini tergolong generasi yang melek akan teknologi, mereka lebih dekat dengan informasi-informasi yang disebarakan melalui media sosial seperti Line dan Twitter. Selain itu, media sosial yang bersifat organisasi atau unit kegiatan mahasiswa juga menjadi *channel* utama bagi mereka untuk bisa mengetahui pengumuman terkait program yang dipilih. Hal ini menunjukkan adanya manifestasi pembelajaran independen yang ditandai dengan munculnya keinginan untuk mendapatkan informasi secara mandiri.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya dua faktor yang memotivasi para mahasiswa untuk mengikuti program tersebut. Faktor pertama bersifat intrinsik yang mencakup keinginan untuk memperkaya pengalaman di bidang tersebut, memiliki ketertarikan untuk mendalaminya, dan memiliki keinginan untuk memperluas relasi atau jejaring pertemanan. Berikut beberapa ujaran dari partisipan.

Saya memiliki motivasi untuk memperoleh pengalaman nyata mengajar peserta didik. (Priska)

Saya ingin mempunyai koneksi di luar jaringan yang sudah saya kenali. (Gina)

Priska terpacu untuk mengikuti program Kampus Mengajar karena dia ingin memiliki pengalaman langsung menjadi seorang guru di sekolah. Sama halnya dengan Priska, Gina mengikuti IISMA dengan tujuan untuk mengembangkan *networking* dengan orang-orang di luar kampusnya. Temuan tersebut sejalan dengan konsep kebebasan dalam belajar (*freedom of learning*) di mana sistem pendidikan saat ini sudah seharusnya mampu mendongkrak keterampilan komunikasi pemelajar (Markovic, 2012). Keterampilan komunikasi tersebut menjadi modal bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan jejaring pertemanan di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Namun demikian, faktor kedua bersifat ekstrinsik yang berkaitan dengan adanya *reward* jika mengikuti program tersebut, seperti yang disampaikan oleh Priska “*Saya juga memiliki motivasi karena saya ingin mendapat uang saku.*” Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang memotivasi mahasiswa untuk mengikuti program MBKM tidak hanya dari

tujuan personal, namun juga dari stimulus eksternal seperti bantuan finansial. Motivasi menjadi dasar yang dapat memprediksi keberhasilan seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu karena berkaitan dengan proses penentuan pilihan yang dikaitkan dengan kebutuhan (Deci & Ryan, 2008). Dengan kata lain, proses mahasiswa dalam menentukan apakah ingin mengikuti program tersebut dapat dikatakan dipengaruhi oleh motivasi intrinsik (*autonomous motivation*) dan regulasi eksternal (*external regulation*) seperti *reward*. Sehingga, motivasi menjadi faktor penting dalam mensukseskan pembelajaran yang independen (Oishi, 2020).

Peran kampus juga menjadi krusial ketika mahasiswa ingin mengikuti dan menjalani program MBKM yang telah mereka pilih. Berdasarkan pengalaman mahasiswa yang disampaikan saat sesi wawancara, universitas berperan lebih banyak dalam hal birokrasi akademik seperti mengatur regulasi konversi SKS dan membantu melengkapi persyaratan dokumen yang diperlukan. Hal ini diterjemahkan oleh pihak fakultas dan program studi yang berperan sebagai fasilitator kebijakan konversi SKS. Selain itu, program studi dalam hal ini para dosen dianggap sebagai pembimbing mereka dalam memberikan masukan dan informasi agar proses menjalankan program MBKM tersebut dapat berjalan dengan lancar. Temuan tersebut direpresentasikan di dalam ujaran partisipan.

Membantu mengenai persuratan dan dokumen pendukung lainnya. Saya mendapatkan 20 SKS untuk konversi nilai. (Priska)

Dosen PA membantu memberikan masukan dan informasi terkait program-program KMMI. (Alfi)

Namun demikian, terdapat dua tantangan terbesar selama mereka menjalani program tersebut. Tantangan pertama yaitu mereka masih merasa kebingungan dengan kebijakan konversi SKS. Priska menjelaskan bahwa mata kuliah yang dikonversi yaitu mata kuliah di semester tujuh, bukan di semester lima yang sedang dia jalani. Hal ini dikarenakan kebijakan konversi 20 SKS di kampusnya yang disediakan di semester enam dan tujuh. Tantangan kedua berhubungan dengan minimnya informasi mengenai program MBKM yang telah dipilih mahasiswa. Gina mengutarakan bahwa media sosial berperan lebih banyak sebagai wadah memperoleh informasi detil di awal tahap persiapan mengikuti program tersebut. Tantangan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kendala administratif dan teknis disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang lebih rinci dari program MBKM tersebut (Krishnapatria, 2021), sehingga proses adaptasi kurikulum MBKM mengalami kendala (Fuadi & Aswita, 2021), salah satunya yang dialami oleh Priska dengan kebijakan konversi SKS tersebut.

Tanggapan mahasiswa jurusan bahasa Korea dalam mengikuti program MBKM

Sub-bagian ini akan memaparkan pendapat mahasiswa mengenai implementasi program MBKM tersebut. Hasil analisis data mengindikasikan adanya tanggapan yang positif dan

negatif. Tanggapan positif mahasiswa menitikberatkan pada implementasi program MBKM sebagai wadah untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman baru, bermanfaat untuk sesama, dan membentuk kepribadian yang matang. Priska dan Gina berpendapat:

Saya merasakan pengalaman mengajar kelas yang berbeda-beda karakteristiknya. Saya membantu guru mengenai teknologi seperti membuat PPT yang menarik, Google Form, Quizizz. (Priska)

Program-program yang sudah diimplementasikan....sangat bagus dalam membentuk mahasiswa....untuk membentuk kepribadian yang matang dalam kehidupan, seperti dalam dunia kerja. Mahasiswa mendapatkan pelatihan yang tidak didapatkan di dalam dunia perkuliahan. (Gina)

Pengalaman Priska dalam Kampus Mengajar mengindikasikan bahwa program tersebut memacu dia untuk memperkaya pengalaman mengajar di sekolah dan dapat membantu para guru di sana berkaitan dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang dipengaruhi oleh kondisi pandemi. Selain itu, program IISMA dianggap sangat bagus untuk membentuk karakter mahasiswa yang matang. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari IISMA di mana mahasiswa memiliki pengalaman selama satu semester di universitas di luar Indonesia sehingga mereka dituntut untuk aktif dan partisipatif selama proses menjalani kehidupan akademik dan non-akademik di lingkungan barunya bersama dengan mahasiswa internasional lain di kampus tersebut. Proses pembelajaran tersebut dapat mengeskalisasi independensi dalam belajar mereka yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan inovasi (Chaterine, 2020; Mazid dkk., 2021).

Namun demikian, Priska juga berpendapat bahwa implementasi program MBKM memiliki keterbatasan. Kurangnya pembekalan bagi para mahasiswa yang ingin mengikuti Kampus Mengajar dapat mempengaruhi munculnya tantangan-tantangan selama menjalani program tersebut. Keterbatasan tersebut kembali menitikberatkan pada ketidaksiapan lembaga dalam beradaptasi dengan kurikulum MBKM (Fuadi & Aswita, 2021). Transisi yang cukup cepat membuat universitas sampai program studi mengalami kesulitan untuk mengakomodir kebutuhan mahasiswanya.

Tanggapan positif mahasiswa terhadap implementasi program MBKM sejalan dengan hasil yang mereka peroleh dari mengikuti program tersebut. Para mahasiswa secara umum mendapatkan manfaat dalam tiga domain: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut beberapa ujaran yang berkaitan dengan manfaat di tiga domain tersebut.

[Saya] memperoleh ilmu tentang fotografi, konten-konten, hingga algoritma media sosial....mengetahui komponen dari storyboard....mengetahui tentang algoritma YouTube. (Alfi)

Saya menjadi lebih pemberani untuk menyuarakan suara, saya tidak takut lagi untuk melakukan segala hal sendiri, saya mempunyai banyak koneksi, tidak hanya lokal namun internasional. (Gina)

[Saya] mendapatkan pengalaman untuk mengevaluasi perencanaan, penilaian, dan pembelajaran untuk menjadi tolak ukur kemampuan dalam mengajar. (Priska)

Berkaitan dengan domain pengetahuan, Alfi merasa bahwa program KMMI yang diikutinya memberikan *insights* mulai dari fotografi, pembuatan konten, sampai dengan algoritma media sosial seperti YouTube untuk meningkatkan *viewers*. Gina melihat bahwa program IISMA dapat memberikan manfaat dalam domain sikap di mana dia dapat meningkatkan kapasitas dirinya khususnya karakter pribadi yang pemberani, independen, dan kritis dalam menyampaikan pendapat. Karakter tersebut berkaitan dengan kemampuan Gina dalam membuka koneksi internasional di kampus *host*-nya. Selain dua domain tersebut, domain keterampilan juga ditemukan di dalam jawaban wawancara dengan partisipan. Priska, sebagai contoh, memandang bahwa program Kampus Mengajar memacu dia untuk mengembangkan keterampilan pedagogisnya seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan mengajarnya. Hal ini berkaitan dengan manfaat lain dalam memahami dan mengatasi masalah peserta didik yang bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Peningkatan wawasan dan kompetensi tertentu yang dirasakan oleh para mahasiswa mendukung hasil survei sebelumnya yang mengungkap bahwa lebih dari 50% mahasiswa yang terlibat merespon adanya peningkatan setelah belajar di program studi lain (Laga dkk., 2022). Peningkatan keterampilan dalam mengevaluasi kinerja diri seperti yang dilakukan oleh Priska juga merupakan indikasi adanya pembelajaran yang independen (*independent learning*), yang juga diutarakan oleh Gina dalam bentuk peningkatan karakter yang independen. Peningkatan pembelajaran yang independen akan mampu memberikan dampak positif terhadap tercapainya *outcome-based education* (OBE) dengan berfokus pada capaian pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman (Sopiansyah, dkk., 2022).

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengulik pengalaman mahasiswa jurusan bahasa Korea dalam mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka serta tanggapan mereka terhadap program tersebut. Temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa di satu sisi, program MBKM dapat menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk mengembangkan potensi/kapasitas serta kapabilitas dirinya. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan/wawasan dan keterampilan baru serta karakter yang matang. Di sisi lain, program MBKM masih meninggalkan beberapa tantangan yaitu minim pembekalan dan adaptasi kurikulum MBKM yang masih kurang maksimal sehingga informasi mengenai proses persiapan mengikuti program tersebut lebih banyak diperoleh dari media sosial dan jejaring organisasi mahasiswa. Tentunya, penelitian lanjutan dengan melibatkan dosen pembimbing, program studi, pimpinan fakultas, dan direktorat pendidikan dan kemahasiswaan universitas perlu dilakukan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi dan kompleksitas implementasi program MBKM kedepannya.

Daftar Pustaka

- Chaterine, R.N. (2021, Juni 24). Nadiem: Merdeka Belajar dirancang untuk prioritaskan kebutuhan pelajar. *Kompas*. Diambil dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/24/10522821/nadiem-merdeka-belajar-dirancang-untuk-prioritaskan-kebutuhan-pelajar>
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4 Ed.). Boston: Pearson.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology*, 49(3), 182-185. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka (Mbkm): bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi oleh perguruan tinggi swasta di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603-614.
- Krishnapatria, K. (2021). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) curriculum in English studies program: Challenges and opportunities. *ELT in Focus*, 4(1), 12-19.
- Laga, Y., Nona, R. V., Langga, L., & Jamu, M. E. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 699-706. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951>
- Mazid, S., Futaqi, S., & Farikah, F. (2021). The concept of "Freedom of Learning" in a multicultural education perspective. *Ta'dib*, 24(1), 70-80. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2759>
- Meyer, B., Haywood, N., Sachdev, D., & Faraday, S. (2008). What is independent learning and what are the benefits for students. *Department for Children, Schools and Families Research Report*, 51, 1-6.
- Nurtjahyati, S. D., & Sukisno, S. (2021). Challenges and expectations in the "Freedom of Learning-Independent Campus" program for higher education managers. *Praniti Wiranegara (Journal on Research Innovation and Development in Higher Education)*, 1(1), 40-46. <https://doi.org/10.53602/pwjridhe.v1i1.20>
- Oishi, I. R. V. (2020). Pentingnya belajar mandiri bagi peserta didik di perguruan tinggi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 108-112.
- Radovic-Markovic, M., & Markovic, D. (2012). A new model of education: Development of individuality through the freedom of learning. *Eruditio: E-Journal of the World Academy of Arts & Science*, 1(1), 97-114.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj:*

Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4(1), 34-41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>

Suwandi, S. (2020). Pengembangan kurikulum program studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang responsif terhadap kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Dalam *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020*, pp 1-12. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13356>

IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Hudiyekti Prasetyaningtyas¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
hudiyekti@unj.ac.id

Vanya Zelia²

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
vanyazelia@unj.ac.id

Abstrak

Peluncuran kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020 memberi tantangan baru bagi dunia pendidikan untuk berubah. Tantangan perubahan ini terjadi di semua institusi pendidikan tinggi. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) beserta fakultas-fakultas dan program-program studi di lingkungannya sebagai lembaga pendidik dan tenaga kependidikan berusaha menanggapi tantangan ini dengan melakukan perubahan baik pada sistem pendidikan seperti struktur kurikulum hingga kegiatan perkuliahan.

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin sebagai salah satu Program Studi di UNJ turut serta memikirkan langkah-langkah yang harus diambil dalam rangka menyukseskan penerapan kurikulum MBKM yang baru diluncurkan tersebut. Penyesuaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan diberlakukan dengan menambah/mengurangi mata kuliah, mengubah sebaran mata kuliah, menghitung dan mengatur ulang jumlah SKS, hingga menjajaki kemungkinan bekerja sama dengan instansi/universitas lain demi memenuhi tuntutan 20 SKS bagi mahasiswa yang berminat magang.

Makalah ini mendeskripsikan langkah yang diambil oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin dalam menyikapi tantangan perubahan kurikulum ini. Data diperoleh dari dokumentasi perubahan kurikulum beserta keputusan-keputusan Program Studi terkait implementasi program MBKM yang memengaruhi proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ. Penelitian diawali dengan pemaparan sebaran mata kuliah beserta jumlah SKS yang berlaku di Prodi sebelum kurikulum MBKM. Kemudian, dipaparkan hasil perubahan struktur kurikulum Prodi dengan memasukkan mata kuliah dan jumlah SKS baru yang disesuaikan dengan program MBKM yang menjadi pilihan Prodi. Terakhir, penelitian memaparkan sejumlah kendala yang dihadapi terkait pelaksanaan implementasi program MBKM.

Kata kunci: implementasi, MBKM, perubahan, kurikulum, Mandarin UNJ

Pendahuluan

Peluncuran kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020 memberi tantangan baru bagi dunia pendidikan untuk berubah. Mahasiswa yang biasanya berada di kampus masing-masing selama kurang lebih 8 (delapan) semester, dengan adanya kurikulum MBKM ini, diberi kesempatan untuk berada di luar kampus selama maksimal 3 (tiga) semester. Dengan demikian, mahasiswa berhak mengambil 20-60 SKS di luar prodi atau kampus masing-masing. Perguruan Tinggi berkewajiban memfasilitasi kemerdekaan pola belajar mahasiswa sesuai minat dan kebutuhannya. Selain itu, dengan memberi kesempatan mahasiswa mengambil mata kuliah di luar prodi atau kampusnya, memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dari dosen lain pada lingkungan yang berbeda.

Kebijakan di atas didasari kenyataan perubahan perkembangan tantangan di abad 21, baik dari sisi sistem pendidikan maupun dari sisi kebutuhan siswa.



Sumber gambar: <https://docplayer.info/213760892-Strategi-inovasi-pengembangan-merdeka-belajar-kampus-merdeka-mbkm-implementasi-dan-inovasi.html>

Dengan memperhatikan perkembangan dan perubahan teknologi, iklim, demografi, dan budaya yang demikian cepat dan masif, maka diperlukan suatu tindakan dalam dunia pendidikan untuk mempersiapkan mahasiswa terjun dalam kehidupan sesungguhnya. Dunia pendidikan dituntut tidak hanya memberikan bekal ilmu dan keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari, namun juga dituntut menyediakan fasilitas agar mahasiswa memiliki keterampilan lintas keilmuan.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah dengan menguasai satu perangkat keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C, yaitu: *Complex problem solving*, *Creativity*, *Collaboration* dan *Communication*. Dengan menguasai 4C ini, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk (1) mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam tugas keseharian, (2) mengatasi tantangan yang kompleks, serta (3) mengatasi perubahan

lingkungan. Keterampilan-keterampilan ini tidak akan dapat dikuasai jika mahasiswa masih menjalani proses belajar dengan penekanan pada *knowledge acquiring* atau dengan menerapkan pola pikir tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skill* (LOTS).

Selain seperangkat keterampilan abad 21, Kurikulum MBKM menawarkan 8 (delapan) kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa di luar kampus asalnya selama maksimal 3 (tiga) semester. 8 (delapan) kegiatan ini dikenal sebagai 8 (delapan) program MBKM. Program-program tersebut adalah:

1. Magang/ praktik kerja. Melalui kegiatan ini, mahasiswa melaksanakan magang kerja pada perusahaan, Yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan.
2. Proyek desa. Melalui kegiatan proyek desa, mahasiswa belajar membantu masyarakat pedesaan atau daerah terpencil untuk membangun perekonomian masyarakat setempat atau infrastruktur desa dan lainnya.
3. Mengajar di sekolah atau Asistensi Mengajar. Kegiatan ini kurang lebih sama dengan kegiatan praktik mengajar pada perguruan tinggi kependidikan hanya saja berlangsung lebih lama, yaitu 1 (satu) semester. Kegiatan ini dapat dilakukan di kota maupun daerah terpencil.
4. Pertukaran pelajar. Kegiatan ini memfasilitasi mahasiswa mengambil kuliah di perguruan tinggi lain, baik di dalam maupun di luar negeri yang sudah memiliki perjanjian kerjasama.
5. Penelitian/riset. Kegiatan ini merupakan kegiatan riset akademik di bidang sains dan sosial humaniora di bawah pengawasan dosen atau peneliti dari lembaga penelitian.
6. Wirausaha. Melalui kegiatan ini, mahasiswa mengembangkan kegiatan kewirausahaan secara mandiri di bawah bimbingan dosen. Kegiatan ini dimulai dari penyusunan proposal kegiatan, hingga penyerahan bukti-bukti transaksi kewirausahaan, termasuk gaji pegawai.
7. Studi/ proyek independent. Pada kegiatan ini mahasiswa mengembangkan sebuah proyek berdasarkan topik sosial khusus dan dapat dikerjakan secara kolaboratif dengan mahasiswa lain di bawah bimbingan dosen.
8. Proyek Kemanusiaan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat bersumbangsih pada sebuah yayasan atau organisasi kemanusiaan atas persetujuan perguruan tinggi asal.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) beserta fakultas-fakultas dan program-program studi di lingkungannya sebagai lembaga pendidik dan tenaga kependidikan (LPTK) berusaha menanggapi tantangan ini. Masing-masing Program Studi (Prodi) melakukan perubahan baik pada sistem pendidikan seperti struktur kurikulum hingga kegiatan perkuliahan demi memberi kesempatan bagi para mahasiswa untuk memperluas wawasan mereka di luar prodi atau di luar perguruan tinggi asal mereka.

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) sebagai salah satu Prodi di UNJ turut serta memikirkan langkah-langkah yang harus diambil dalam rangka menyukseskan penerapan kurikulum MBKM yang baru diluncurkan tersebut. Penyesuaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan diberlakukan dengan menambah/mengurangi mata kuliah, mengubah sebaran mata kuliah, menghitung dan mengatur ulang jumlah SKS, hingga menjajaki kemungkinan bekerja sama dengan instansi/universitas lain demi memenuhi tuntutan 20 SKS bagi mahasiswa yang berminat magang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim: 1989). Creswell (2010) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang berusaha melakukan deskripsi, eksplorasi dan pemahaman pada makna suatu hal yang dianggap masalah sosial atau kemanusiaan oleh sebagian orang atau kelompok. Raco (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta dan realita. Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang terjadi selama pelaksanaan implementasi program MBKM yang merupakan bagian dari kurikulum MBKM yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2020.

Data pada penelitian ini berupa perubahan kurikulum yang terjadi di PSPBM. Sumber data penelitian ini adalah catatan dokumentasi perubahan kurikulum yang ada.

Penelitian diawali dengan pemaparan sebaran mata kuliah beserta jumlah SKS yang berlaku di PSPBM sebelum kurikulum MBKM. Kemudian, dipaparkan hasil perubahan struktur kurikulum PSPBM dengan memasukkan mata kuliah dan jumlah SKS baru yang disesuaikan dengan program MBKM yang menjadi pilihan PSPBM.

Hasil dan Pembahasan

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) UNJ merupakan Prodi termuda di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Setelah memperoleh SK Pendirian Prodi pada Oktober 2013, menerima mahasiswa angkatan pertama pada tahun 2014. Hingga tahun ini, sudah meluluskan 69 mahasiswa. Jumlah SKS yang ditempuh selama pembelajaran menurut aturan universitas, minimal 144 SKS, maksimal 160 SKS.

Di awal pemberlakuan Kurikulum MBKM, hal pertama yang menjadi fokus perhatian adalah jumlah SKS dan mata kuliah yang harus dikonversi. Setelah menjalani perkuliahan selama 8 (delapan) semester, hampir semua mahasiswa lulus dengan jumlah SKS minimal 144 SKS. Jumlah tersebut mencakupi:

Mata Kuliah Umum MKU	13 SKS	Mata Kuliah Dasar Kependidikan	12 SKS
Mata Kuliah Bidang Keahlian dan Penunjang	99 – 109 SKS	Mata Kuliah Pengajaran	20 SKS
Total 144 – 148 SKS			

Jika mahasiswa akan mengambil salah satu dari 8 (delapan) kegiatan pada Program MBKM, maka jumlah SKS akan bertambah menjadi lebih dari 160 SKS. Hal ini berarti melampaui jumlah SKS maksimal yang diperbolehkan universitas. Dengan demikian, harus dilakukan perombakan struktur kurikulum yang mencakup penambahan atau pengurangan mata kuliah, penambahan atau pengurangan bobot SKS per mata kuliah, sebaran mata kuliah per semester, hingga jumlah SKS per semester dapat disesuaikan dengan waktu pelaksanaan program MBKM, yaitu pada semester 5, 6 atau 7.

Perombakan struktur kurikulum PSPBM UNJ dilakukan dengan cara mengurangi jumlah SKS pada beberapa mata kuliah, juga dengan mencarikan mata kuliah sejenis yang dibuka di Prodi lain. Dengan demikian sebaran SKS untuk rumpun mata kuliah menjadi sebagai berikut”

Mata Kuliah Umum MKU	13 SKS	Mata Kuliah Dasar Kependidikan	12 SKS
Mata Kuliah Ciri Universitas	2 SKS	Mata Kuliah Ciri Fakultas	2 SKS
Mata Kuliah Ciri Prodi:	91 SKS	Mata Kuliah MBKM: Pertukaran Pelajar LPDPT	14 – 20 SKS
Mata Kuliah Bidang Keahlian dan Penunjang	82 SKS	Asistensi Mengajar	10 SKS
Mata Kuliah Pengajaran	9 SKS	Magang Terjemahan/ Magang Penelitian	10 SKS
		Mata Kuliah Penunjang Pilihan	2 – 13 SKS
Total 144 – 150 SKS			

Karena PSPBM merupakan Prodi kependidikan, maka seluruh mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dengan bobot 2 SKS. Pelaksanaan PKM berlangsung di sekolah-sekolah mitra yang berjumlah 21 sekolah, terdiri dari SMA dan SMK, sekolah negeri dan swasta.

Sejak pelaksanaan PKM di PSPBM UNJ pada tahun 2017, mata kuliah PKM memiliki bobot 2 SKS. Pelaksanaan PKM di sekolah mitra berlangsung pada semester ganjil selama 2 (dua) bulan, dimulai sejak pengantaran hingga ujian akhir dan penjemputan. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah PKM disyaratkan sudah lulus mata kuliah kebahasaan tingkat lanjut dan semua mata kuliah kependidikan. Dengan persyaratan yang sudah ditentukan ini, maka kemungkinan mahasiswa mengambil mata kuliah PKM paling cepat adalah ketika mereka berada di semester 7.

Kegiatan atau program MBKM yang paling dekat dan sangat kecil kemungkinan mengganggu struktur kurikulum PSPBM UNJ adalah kegiatan Asisten Mengajar. Agar dapat diperhitungkan sebagai kegiatan MBKM, maka disusunlah sejumlah mata kuliah pada semester 7 dengan bobot sejumlah 20 SKS. Mata kuliah tersebut dibuat menjadi paket MBKM Asistensi Mengajar dengan mata kuliah sebagai berikut:

1. Mata kuliah PKM 6 SKS

- | | | |
|----|--|-------|
| 2. | Mata kuliah kebahasaan lisan | 4 SKS |
| 3. | Mata kuliah kebahasaan tujuan khusus | 3 SKS |
| 4. | Mata kuliah BIPA | 4 SKS |
| 5. | Mata kuliah Pengembangan Materi Ajar* | 3 SKS |
| 6. | Mata kuliah Pengembangan Instrumen Pembelajaran* | 4 SKS |
- (* Pilihan)

PSPBM UNJ tidak menutup kesempatan bagi para mahasiswa untuk mengikuti kegiatan MBKM lainnya. PSPBM UNJ memberi kesempatan mahasiswa mengambil mata kuliah lain di luar Prodi, baik mata kuliah di Luar Prodi dalam Perguruan Tinggi (LPDPT) atau mata kuliah di Luar Prodi di Luar Perguruan Tinggi (LPLPT). Beberapa mahasiswa mengambil mata kuliah sesuai minat mereka, seperti mata kuliah Tata Boga, BIPA dan lain-lain.

Demikian pula dengan kegiatan MBKM lainnya, seperti magang. Semester genap tahun ajaran 2021-2022, seorang mahasiswi magang sebagai pengajar BIPA di Kedutaan Bern sejak Maret 2022 hingga Juli 2022. Saat ini (semester ganjil tahun ajaran 2022-2023), seorang mahasiswi magang sebagai mahasiswa tutor pada Klub Literasi Sekolah yang diselenggarakan oleh SEAMEO QITEP for Language (SEAQIL). Kegiatan magang sudah berlangsung sejak bulan Juli 2022 dan berakhir di bulan November 2022.

Kegiatan MBKM seperti Pertukaran Pelajar saat ini belum dapat dilaksanakan. Hal ini karena memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat saling menyesuaikan mata kuliah dan semester sebarannya.

Simpulan

Dari hasil pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa implementasi program MBKM belum sepenuhnya dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Kesulitan mengatur ulang mata kuliah beserta jumlah SKS untuk disesuaikan dengan mata kuliah yang dapat dikonversi dengan program MBKM.
2. Sekalipun dibuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti program MBKM yang tersedia, namun kelihatannya, mahasiswa belum banyak yang memiliki ketertarikan.

Dengan demikian, masih diperlukan usaha dari dalam PSPBM sendiri untuk dapat mendorong mahasiswa mengikuti program ini.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2010) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>
- Raco, J. R. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Rinata, E. (2020) *Strategi Implementasi dan Penyelarasan Kurikulum dengan Program MBKM. Workshop Implementasi Merdeka Belajar*. Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Wilayah KOpertis IV Surabaya
- Sudjana, N., & Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung.

KONSEP TATA KELOLA DAN PENGARUH KEPEMIMPINAN KAPRODI UNTUK PRODI, FAKULTAS HINGGA UNIVERSITAS

Nunuy Nurjanah

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: nunuy.nurjanah@upi.edu

ABSTRAK

Tata kelola prodi dan fakultas akan menopang kualitas universitas. Pola kepemimpinan juga berpengaruh pada kinerja dan hasil dari seluruh pengisi prodi, fakultas hingga universitas. Adapun manajemen atau tata kelola harus memiliki sebuah tujuan berupa *roadmap* yang berisikan pencapaian yang hendak dicapai berdasarkan pada waktu tertentu. Hal ini akan memudahkan evaluasi dan akan terlihat poin yang sudah dilaksanakan/tercapai ataupun yang belum tercapai. Hal ini juga akan mempengaruhi tindak lanjut yang dapat dilaksanakan untuk kemajuan prodi dan fakultas yang akhirnya akan mendukung kualitas universitasnya juga. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan deskriptif analitik sebagai metodenya.

Kata Kunci: *Tata Kelola, Kepemimpinan, Program Studi, Fakultas, Universitas.*

PENDAHULUAN

Aktivitas utama perguruan tinggi akan sesuai dengan fungsi utamanya yaitu sebagai penyelenggara pendidikan/layanan akademik. Layanan akademik ini tidak terlepas dari konsep tata kelola yang diturunkan dari kebijakan universitas ke fakultas bahkan sampai ke program studi.

Setiap universitas memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan demi kemakmuran seluruh pengisi kampus. Universitas dikatakan berhasil apabila seluruh pengisi kampus dapat berkontribusi maksimal untuk peningkatan kualitas instansi. Tata kelola universitas, fakultas bahkan prodi juga memiliki kontribusi nilai untuk masing-masing tingkatan di kampus tersebut (Siek dan Murhadi, 2015, hlm. 2). Hubungan berbagai pihak seperti manajemen, tenaga pendidik, dosen, mahasiswa merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan/organisasi.

Konsep tata kelola universitas, fakultas, dan prodi memiliki perbedaan dengan mahasiswa dan pengguna lulusan sebagai penerima dampak kebijakan. Tujuan mahasiswa dan pengguna lulusan tentu saja sebuah hasil yang maksimal, baik kualitas maupun kuantitas. Manajemen/tata kelola juga memiliki andil besar dalam membesarkan universitas. Tata kelola universitas, fakultas, dan prodi yang baik akan menciptakan sebuah ketahanan performa yang baik di masyarakat sebagai pengguna lulusan dan mahasiswa sebagai individu yang terdampak sistem.

Dengan beberapa penjelasan pada pendahuluan di atas, penulis hendak menyampaikan bagaimana manajemen atau sistem tata kelola prodi dan fakultas yang didasarkan pada garis besar tata kelola atau manajemen universitas.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan deskriptif analitik sebagai metodenya. Pendekatan kualitatif di dalam pelaksanaannya menggunakan prosedur analisis tanpa statistik. Menurut Maleong (2012, hlm. 6), pendekatan ini merupakan usaha untuk membangun argumen terhadap apa yang dikaji secara rinci, dibangun oleh kata-kata, serta merupakan gambaran holistik yang rumit. Selanjutnya, berkenaan dengan metode deskriptif, menurut Ratna (2014, hlm. 34) di dalamnya merupakan kegiatan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian nantinya dianalisis. Adapun untuk pengumpulan data, digunakan teknik telaah pustaka dan intuisi. Teknik telaah pustaka merupakan kegiatan mengamati, mendalami, menelaah, serta mengidentifikasi pengetahuan. Teknik intuisi yaitu menjadikan penulis sebagai informan, di mana penulis merupakan Ketua Prodi Program Magister Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata kelola

(1) Perencanaan

Perencanaan yang dilaksanakan di FPBS UPI mengacu pada Renstra UPI yang merupakan penjabaran visi misi universitas yang kemudian diterjemahkan ke dalam Restra Fakultas. Renstra tersebut dijabarkan secara lebih konkrit ke dalam target-target IKU dan IKK, mencakup semua bidang yang berkaitan dengan tridharma pendidikan, kegiatan kemahasiswaan, organisasi dan manajemen, sumber daya manusia, keuangan, sarana prasarana, kegiatan rutin, dan kerja sama. Untuk mengimplementasikan IKU dan IKK, setiap tahun diselenggarakan sosialisasi dan rapat kerja oleh fakultas, di mana setiap Prodi membuat dan mengusulkan rencana kerja dan anggaran masing-masing dalam bentuk RKAT berdasarkan IKU dan IKK yang telah disusun. Penyusunan RKAT dilaksanakan secara terpadu berdasarkan evaluasi program kerja tahun sebelumnya. Apabila RKAT telah disusun dan terdapat program kerja yang diperkirakan tidak dapat terlaksana, maka program kerja tersebut dapat direncanakan ulang pada saat revisi RKAT berkala.

(2) Pengorganisasian

Pengorganisasian ditunjukkan dengan kemampuan pimpinan membentuk struktur organisasi yang dapat mendukung keberadaan fakultas dan prodi dalam mencapai visi misi yang ditetapkan. Selain pembentukan struktur organisasi, pengorganisasian juga termasuk tugas pokok dan fungsi dari setiap komponen organisasi sehingga tidak terjadi penumpukan beban kerja yang mengakibatkan organisasi tidak berjalan efektif dan efisien atau menyebabkan konflik internal yang dapat melemahkan organisasi dalam mewujudkan visi, misi, serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

(3) Pemilihan dan Penempatan Personil

Pemilihan dan penempatan personil ditunjukkan dengan kemampuan pimpinan dalam menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat berdasarkan pedoman dan peraturan yang ada, dengan tujuan utama untuk mendukung keberhasilan pencapaian visi, misi, serta tujuan FPBS dan prodi. Penempatan yang fungsional dan operasional tercermin pada pendelegasian tugas yang tepat dan sesuai dengan kompetensi SDM bagi seluruh civitas akademika dengan pembagian tugas yang jelas sesuai dengan fungsinya.

(4) Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan berdasarkan prinsip menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat berdasarkan pesoman dan peraturan SOTK dan POB untuk mendukung ketercapaian VMTS FPBS dan prodi.

(5) Pemantauan dan Pengawasan

Pimpinan melaksanakan monitoring dan evaluasi terkait pelaksanaan tugas perangkat organisasi sesuai dengan fungsinya, sehingga pencapaian/keberhasilan dari implementasi target dan kebijakan dapat terukur untuk dijadikan landasan perencanaan berikutnya. Apabila pencapaian tidak sesuai target yang telah direncanakan, maka dilakukan evaluasi mengenai target yang telah ditetapkan apakah program tersebut sudah relevan, apakah target terlalu tinggi sehingga sulit dicapai atau terdapat kendala lain sehingga target tersebut sulit dicapai.

Pada pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, sistem monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

1. Mekanisme rapat rutin meliputi rapat dosen prodi dan rapat pimpinan fakultas.
2. Mekanisme monitoring kehadiran dosen pengajar. Tenaga kependidikan di prodi melaksanakan rekapitulasi dan melaporkan hasil rekapitulasi kehadiran dosen dan mahasiswa kepada kaprodi, yang kemudian diteruskan kepada fakultas. Rekapitulasi kehadiran dosen dilakukan menggunakan sistem komputer, yang tercatat dalam data fakultas berdasarkan absensi *fingerprint* dan *scan* wajah untuk kehadiran langsung di kampus, atau melalui pencatatan kegiatan harian pada sistem simpeg untuk pelaksanaan perkuliahan atau pengerjaan tugas dari rumah. Hasil rekapitulasi data kehadiran pegawai ini akan berimbas pada insentif kehadiran dan perhitungan uang makan yang didistribusikan oleh fakultas kepada dosen. Kaprodi dapat memberikan teguran kepada dosen bila terdapat dosen yang tidak memenuhi kewajiban menyelenggarakan perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
3. Mekanisme monitoring kehadiran mahasiswa:
 - a. Dosen mencatat kehadiran mahasiswa dalam BAP pada saat perkuliahan dilaksanakan;
 - b. Di akhir semester, dosen merekapitulasi kehadiran mahasiswa untuk menentukan kelayakan mahasiswa untuk mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) dan memasukkan komponen kehadiran dalam perkuliahan terhadap nilai mahasiswa yang bersangkutan;
 - c. Syarat minimal kehadiran untuk dapat mengikuti UAS adalah 85% dari keseluruhan jumlah tatap muka.
4. Mekanisme untuk memperoleh umpan balik dari dosen sejawat dan mahasiswa mengenai pelaksanaan kegiatan PBM. Untuk memantau kesesuaian pemberian materi perkuliahan dengan RPS, maka secara berkala Prodi mengadakan reviu terhadap soal-soal ujian yang telah dibuat oleh dosen pengampu untuk diberikan penilaian/masukan. Reviewer dan validator soal ujian adalah dosen prodi yang dianggap memiliki kompetensi dalam bidang/MK yang direviunya. Selain itu, setiap akhir semester mahasiswa juga diwajibkan untuk mengisi

angket penilaian perkuliahan sebelum mereka mengakses nilai pada sistem SIAK. Fakultas juga membagikan angket kepada para mahasiswa untuk mengetahui kepuasan mahasiswa dan mengevaluasi proses belajar mengajar yang dilakukan dosen, pelayan akademik dan sarana prasarana yang disediakan, baik oleh fakultas maupun Prodi.

Pemantauan dan pengawasan serta penilaian dilakukan melalui pelaporan pelaksanaan kegiatan setiap bulan dari prodi kepada fakultas disertai dengan bukti-bukti yang diperlukan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan pedoman keuangan. Selain itu, monitoring dan evaluasi juga dilakukan secara berkala terhadap pencapaian IKU dan IKK Prodi dan fakultas, yang kemudian diakumulasikan pada akhir tahun untuk menilai apakah target yang ditetapkan untuk tahun yang bersangkutan tercapai/tidak. Pencapaian pada tahun tersebut kemudian dijadikan bahan evaluasi dan landasan penetapan target pada tahun selanjutnya.

(6) Pengendalian

Pengendalian telah dilaksanakan secara efektif dan efisien melalui rapat rutin, monitoring PBM, monitoring keuangan dan pencapaian target IKU dan IKK melalui e-reporting dan Audit Mutu Internal (AMI).

(7) Pelaporan dan Pengembangan sebagai Wujud Tindak Lanjut Evaluasi Tata Kelola Secara Periodik

Pelaporan dilaksanakan secara efektif dan efisien melalui rapat dosen dan rapat pimpinan, sosialisasi kepada sivitas akademika tentang berbagai kebijakan dan program kegiatan, pelaporan pencapaian target IKU dan IKK melalui e-reporting, pelaporan data AMI, dan sebagainya. Proses perencanaan sampai pengembangan, didapatkan berbagai umpan balik dari sivitas akademika dan pemangku kepentingan. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan pemecahan terhadap masalah yang digunakan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kinerja terkait target IKU, IKK dan IKT yang melebihi standar SN Dikti.

Kepemimpinan

Pola kepemimpinan FPBS UPI pada dasarnya diarahkan pada kepemimpinan demokratis, mengedepankan pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan dengan mempertimbangkan semua suara yang muncul, profesional. Artinya, mengedepankan pelaksanaan peran masing-masing sesuai dengan tupoksi yang dimiliki dengan maksimal dan kekeluargaan, menunjang nilai-nilai kolegialitas dalam upaya penyelesaian permasalahan yang timbul.

Pimpinan FPBS UPI mengarahkan seluruh komponen sivitas akademika yang terdiri dari dosen, tenaga administrasi, dan laboran FPBS UPI untuk menaati nilai, norma, etika dan budaya untuk terus maju ke depan. Hal ini dilaksanakan melalui serangkaian

upaya berupa sosialisasi, komunikasi dan koordinasi langsung di lapangan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Berkaitan dengan pengambilan keputusan, pimpinan fakultas bersama prodi senantiasa melihat sifat keputusan yang harus diambil. Apabila sifatnya menyangkut kepentingan orang banyak, yaitu seluruh sivitas akademika fakultas dan prodi, proses pengambilan keputusannya diawali dengan rapat atau diskusi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Namun, apabila sifat keputusan itu berkaitan dengan masalah teknis dan operasional, pengambilan keputusan cenderung dilaksanakan langsung melalui koordinasi pada tataran manajerial FPBS UPI dan prodi secara seksama berdasarkan pada hasil analisis data di lapangan.

1) Kepemimpinan Operasional

Pimpinan FPBS UPI berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan, melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Selama ini, pimpinan FPBS UPI dibantu oleh tim yang dibentuknya, telah melaksanakan serangkaian kegiatan berupa penyusunan rencana strategis (renstra) prodi dan penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT) yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan yang konkrit di lapangan. Pencermatan terhadap jenis kegiatan dan kesesuaiannya dengan visi, misi, dan tujuan prodi serta visi, misi, dan tujuan fakultas dan universitas senantiasa dilakukan secara seksama dengan mengedepankan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan-kegiatan tersebut.

2) Kepemimpinan Organisasi

Pimpinan FPBS UPI secara cermat dan berkelanjutan meningkatkan pemahaman terhadap tata kerja antarunit yang ada di lingkungan universitas. Ketua Prodi mencermati dan menguatkan pemahamannya terhadap dokumen-dokumen berupa peraturan perundangan terkait pengelolaan institusi pendidikan serta dokumen-dokumen terkait tata kelola universitas. Berkaitan dengan pencermatan, dilaksanakan untuk memahami pola hubungan antarunit, serta garis komando dan koordinasi antar-unitnya.

3) Kepemimpinan Publik (Tingkat Lokal, Nasional, dan Internasional--Khususnya di Bidang Pendidikan)

Pimpinan FPBS dan Ketua Prodi secara berkelanjutan menjalin hubungan, baik dengan masyarakat luas, baik terkait secara langsung dan memiliki kepentingan erat dengan fakultas dan prodi, maupun masyarakat lain secara umum. Keterlibatan di berbagai forum, pelaksanaan kerja sama, maupun bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara berkelanjutan dilaksanakan untuk menguatkan dan meningkatkan kualitas kepemimpinan publik yang dimiliki. Sebagai bukti kepemimpinan, **Dekan FPBS** dipercaya menjabat sebagai Ketua Perhimpunan Pengajar Bahasa, Pengajar Bahasa Perancis seluruh Indonesia, reviewer di jurnal ilmiah (Jurnal Poetika, Jurnal

Diksi, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Jurnal Dimastra), reviewer nasional penelitian dan pengabdian, reviewer dan Juri Program Kreativitas Mahasiswa Dikti, serta anggota Dewan Pengawas Basa jeung Sastra Sunda. **Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda** dipercaya menjadi reviewer Jurnal Pendidikan Universitas Sumatra Utara, Asesor BKD, Asesor Sertifikasi Dosen, Asesor LAMDIK, sering diundang menjadi Instruktur Guru-guru di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur serta aktif dalam usaha memproduksi air minum isi ulang Ramadhani Water, Travel Umrah dan Haji Plus Cabang Cidadap Girang. Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda juga menjadi *Owner* Website Sundanesepedia.com.

Kapabilitas pimpinan FPBS telah mencakup aspek **(1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pemilihan dan penempatan personil, (4) pelaksanaan, (5) pemantauan dan pengawasan, (6) pengendalian, (7) penilaian, (8) pelaporan, dan (9) pengembangan sebagai wujud tindak lanjut evaluasi tata kelola secara periodik**, menjadi dasar tindak lanjut secara efektif dan efisien. Pimpinan FPBS mampu melaksanakan sembilan fungsi manajemen meliputi (1) **perencanaan** melalui penetapan target-target IKU dan IKK, mencakup semua bidang yang berkaitan dengan tridharma pendidikan, kegiatan kemahasiswaan, organisasi dan manajemen, sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana, kegiatan rutin serta kerja sama. (2) **Pengorganisasian** diimplementasikan dalam penetapan struktur organisasi termasuk tugas pokok dan fungsi sesuai POB dari setiap komponen organisasi, sehingga organisasi berjalan efektif dan efisien dalam mewujudkan VMTS FPBS dan Prodi. (3) **Pemilihan dan penempatan personel** dan (4) **pelaksanaan** dilaksanakan berdasarkan prinsip menempatkan orang yang tepat sesuai dengan posisi yang tepat berdasarkan pedoman dan peraturan, SOTK dan POB untuk mendukung ketercapaian VMTS FPBS dan Prodi. (5) **pemantauan dan pengawasan** serta (6) **pengendalian** dan **penilaian** telah dilaksanakan secara efektif dan efisien melalui rapat rutin, monitoring PBM, monitoring keuangan serta pencapaian target IKU serta IKK melalui e-reporting dan Audit Mutu Internal (AMI). (7) **Pelaporan** dan (8) **pengembangan** dilaksanakan secara efektif dan efisien melalui rapat dosen dan rapat pimpinan, sosialisasi kepada sivitas akademika tentang berbagai kebijakan dan program kegiatan, pelaporan pencapaian IKU dan IKK melalui e-reporting, pelaporan data AMI, dan sebagainya. Dari proses perencanaan sampai pengembangan, didapatkan berbagai umpan balik dari sivitas akademika dan pemangku kepentingan. Berdasarkan hal tersebut dilakukan pemecahan masalah terhadap masalah yang ditemukan dan digunakan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kinerja terkait target IKU, IKK, dan IKT yang melebihi standar SN Dikti.

KESIMPULAN

Pola kepemimpinan ketua prodi sangat berpengaruh pada seluruh dimensi yang berdampak pada kualitas fakultas bahkan universitas. Tata kelola atau manajemen dari mulai proses pelaksanaan, implementasi sampai evaluasi juga harus memiliki konsep jelas. Hal ini akan menjadikan tujuan dan apa yang dicapai akan terarah dan jelas untuk ditindaklanjuti karena mudah untuk dilaksanakan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratna, N. K. (2014). *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siek, R. W. dan Murhadi, W. R. (2015). Studi Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Calypta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2), 1-32.

IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM DALAM KEGIATAN “BEDAKAN” TAHUN 2022

Ni Nyoman Sri Witari

Prodi D3 Desain Komunikasi Visual,
Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Ganesha
sri.witari@undiksha.ac.id

Abstrak

Program MBKM (Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka) menghendaki bentuk pembelajaran di luar prodi yang mengutamakan peningkatan ketrampilan mahasiswa melalui pengalaman praktik langsung berbasis projek di luar kampus. Salah satu kegiatan MBKM luar kampus yang diikuti oleh mahasiswa dan dosen Prodi D3 Desain Komunikasi Visual Undiksha pada bulan Februari – Mei 2022 adalah BEDAKAN (Bedah Desain Kemasan). Sebuah program kreatif merancang kemasan yang diinisiasi oleh Kemenparekraf bekerjasama dengan Asprodi DKV Indonesia. Yang menjadi fokus pada penulisan artikel ini adalah tentang pengalaman mengikuti program Bedakan sebagai salah satu dari implementasi MBKM. Dan juga menemukan manfaatnya bagi kemajuan berpikir dan ketrampilan kerja mahasiswa yang terlibat di dalamnya. Metode yang digunakan untuk membahas masalah ini adalah deskriptif kualitatif yang berbentuk naratif yang menjabarkan dan menceritakan kegiatan Bedakan 2022 berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari dokumentasi video rekaman kegiatan, foto kegiatan, catatan kegiatan, dan wawancara mahasiswa peserta dan pengalaman penulis sebagai dosen pembimbing. Hasil dari pengalaman pada tulisan ini adalah kegiatan Bedakan memberikan pengalaman belajar luar kampus yang sangat berharga bagi mahasiswa dan dosen pembimbingnya karena kegiatannya memberi pengalaman praktik langsung merancang identitas visual dan kemasan yang layak dan bagus untuk jenama UMKM di wilayah Likupang. Dan pada kegiatan ini mahasiswa Prodi D3 Desain Komunikasi Visual Undiksha telah menghasilkan desain kemasan untuk UMKM Kartika Keripik Tuna dan Tore-tore kukis sagu renyah produk UMKM Laysa. Desain kemasan ini telah membantu kedua jenama untuk berproduksi dan bersaing di pasar kuliner khas Sulawesi Utara. Harapannya, agar selanjutnya kegiatan Bedakan ini dapat tetap dilakukan dan dibuka seluas-luasnya untuk seluruh mahasiswa DKV di Indonesia.

Pendahuluan

Lajunya perubahan di bidang sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat pada beberapa dasawarsa ini, memunculkan tantangan dan tuntutan terhadap meningkatnya kualitas kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia. Perguruan Tinggi sebagai salah satu sumber utama pensuplai calon-calon SDM dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang *relatable* dengan kebutuhan zaman serta *link and match* dengan dunia kerja dan industri. Dalam Soesilowati, dkk (2009:3) dijelaskan bahwa program *link and match* ini sudah dicanangkan sejak tahun 1989 oleh Menteri Pendidikan Wardiman, dengan tujuan untuk menjembatani kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. *Link and match* adalah penggalian kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja ke depan dengan paradigma orientasi Pendidikan yang tidak hanya berupa *supply minded* tapi lebih *demand minded* (kebutuhan pasar). Oleh karena itu, pada era global yang semakin kompetitif ini, Perguruan Tinggi dituntut supaya merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif demi meraih capaian pembelajaran yang merangkum aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Pada era kepemimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, kemudian dimunculkanlah sebuah Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, sesuai Peraturan Mendikbud No. 3 Tahun 2020, yang memberikan hak kepada mahasiswa Sarjana untuk 3 semester belajar di luar program studinya (Kemdikbud.go.id). Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Program Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Salah satu implementasi Program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar di Program Studi D3 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2022 adalah dengan mengikuti program kegiatan BEDAKAN atau Bedah Desain Kemasan. Kegiatan BEDAKAN ini diselenggarakan oleh Kemenparekraf bekerjasama dengan ASPRODI DKV Indonesia. Kegiatan BEDAKAN pada tahun 2022 ini terdiri dari tiga batch di tiga wilayah pelaksanaan yang berbeda. Batch 9 di mana pada masing-masing batch melibatkan 25 orang mahasiswa dan 13 orang dosen pembimbing yang berasal dari berbagai prodi DKV perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang tergabung dalam ASPRODI DKV Indonesia. Apakah kegiatan BEDAKAN dapat dimasukkan sebagai salah satu bentuk implementasi MBKM

yang berbasis projek base learning untuk Prodi D3 DKV Undiksha? Apa manfaatnya bagi mahasiswa DKV yang menjadi partisipan pada kegiatan ini? Mengapa mahasiswa DKV harus mengikuti kegiatan BEDAKAN? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas kegiatan Bedakan tahun 2022 sebagai bentuk dari implementasi program merdeka belajar Kampus Merdeka yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen Prodi D3 DKV Undiksha dan membagikan pengalaman Prodi D3 DKV Undiksha sebagai peserta Bedakan tahun 2022.

Metode Penulisan

Penulisan artikel ini berbentuk deskriptif naratif yang menjabarkan dan menceritakan kegiatan Bedakan 2022 berdasarkan data primer yang dikumpulkan dari dokumentasi video rekaman kegiatan, foto kegiatan, catatan kegiatan, dan pengalaman penulis atas keterlibatan sebagai dosen pembimbing dalam kegiatan ini serta wawancara kesan dan pesan dari mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan. Kegiatan Bedakan yang dilaksanakan termasuk dalam pembelajaran luar kampus yang berbasis projek atau dalam istilah pembelajaran disebut dengan PBL (*project base learning*); yaitu model pembelajaran yang berfokus pada pelibatan mahasiswa dalam memecahkan masalah melalui pembuatan proyek (Ginon dan Setiawan, 2021). Dalam kegiatan Bedakan ini, mahasiswa berlaku sebagai desainer yang memecahkan masalah kemasan dan identitas visual jenama UMKM yang ditanganinya dan dosen pembimbing berlaku sebagai fasilitatornya.

Hasil dan Pembahasan

Prodi D3 Desain Komunikasi Visual, Undiksha, adalah salah satu prodi yang berada di bawah naungan Fakultas Bahasa dan Seni di Jurusan Seni dan Desain. Keberadaan prodi ini tercatat sejak tahun 2013 dengan Surat Penugasan Penyelenggaraan Ditjen Dikti Nomor 292/E.E2/DT/2013 tanggal 5 April 2013 (undiksha.ac.id). Prodi ini memiliki visi menjadi Program Studi yang unggul berlandaskan falsafah Tri Hita Karana dalam pengembangan SDM pada bidang desain komunikasi visual di Asia Tenggara pada tahun 2045. Pada tahun 2018, Prodi D3 Desain Komunikasi Visual, Undiksha, mendapat predikat akreditasi B, berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 3540/SK/BAN-PT/Akred/Dipl-III/XII/2018.

Prodi D3 Desain Komunikasi Visual, Undiksha pada saat ini menggunakan Kurikulum 2019, atau belum masuk ke penerapan kurikulum MBKM 2020. Meskipun demikian, Kurikulum 2019 ini mengutamakan penguatan kompetensi profile lulusan dengan menyediakan mata kuliah 3 sks yang ditawarkan ke lintas prodi dan sebaliknya mahasiswa DKV bebas mengambil 3 sks mata kuliah ke luar prodi. Selain itu, ada juga mata kuliah pilihan yang mengasah minat dan bakat pada enam bidang kompetensi DKV pada mata kuliah Workshop Proses Kreatif 3. Ketiga mata kuliah khusus tersebut ditawarkan pada semester kelima. Sementara kegiatan magang atau PKL 4 sks, yang memberikan

peluang mahasiswa untuk secara penuh belajar penuh di luar prodi ditawarkan pada semester 6. Meskipun kurikulum 2019 belum termasuk dalam kurikulum MBKM, namun prodi D3 Desain Komunikasi Visual, sering terlibat dalam program MBKM, diantaranya adalah program Magang Bersertifikat tahun 2021, Sertifikasi Kompetensi Adobe pada event Indonesia Next, Program Pengabdian kepada Masyarakat, Bedakan Batch 10 Likupang Maret – April 2022, dan saat ini yang sedang berproses adalah partisipasi pada Bedakan Batch 13 Nasional pada bulan November-Desember 2022.

Kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas merupakan kegiatan luar kampus yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kompetensi mahasiswa DKV. Salah satu program yang dibahas dalam tulisan ini adalah Bedakan tahun 2022. Karena program ini sangat memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dan dosen pendamping yang secara langsung menangani proyek desain kemasan untuk klien UMKM. Menurut penjelasan narasumber dari Kemenparekraf (sosialisasi Bedakan pada 7 Februari 2022) Program Bedakan ini adalah sebuah program fasilitasi dan pendampingan pelaku usaha dengan tujuan untuk **mengedukasi, membantu, memulihkan, meningkatkan** perekonomian dan pendapatan pelaku industri kreatif melalui pembuatan identitas visual, redesain kemasan dan bantuan pencetakan kemasan. Kegiatan Bedakan ini diprakarsai oleh Kemenparekraf bekerjasama dengan ASPRODI DKV Indonesia. Kegiatan Bedakan pada tahun 2022 dilakukan di tiga wilayah yaitu *batch* 9 di Borobudur, *batch* 10 di Likupang, dan *batch* 11 di Surakarta. Setiap *batch* diikuti oleh 25 jenama UMKM dan ditangani oleh 25 desainer mahasiswa, dan 13 dosen mentor. Peserta Bedakan dari D3 DKV Undiksha terdiri dari dua orang mahasiswa dan satu dosen pembimbing. Mereka mendapatkan tugas menangani proyek kemasan untuk UMKM di Likupang, Manado.

Tabel 1. Daftar nama mahasiswa Prodi D3 DKV Undiksha dan proyek yang ditangani pada Bedakan Batch 10 Likupang tahun 2022

No.	Nama Mahasiswa	Nama Jenama/ Jenis produk	Pemilik usaha	Proyek
1	I Made Suma Artadi	Kartika/Keripik Tuna	Ardon Fridolin Honga	-Desain logo Kartika -Desain kemasan <i>pouch</i> aluminium foil 16 x 24 cm untuk keripik tuna “Kartika”
2	Ni Ketut Santhi Wahyuni	Laysa/Tore-tore kukis sagu renyah	Ivoni Panto	-Redesain logo Laysa -Desain kemasan <i>pouch</i> aluminium foil 14 x 23 cm untuk “Tore-tore” kukis sagu renyah.

Peserta Bedakan adalah mahasiswa yang telah melewati seleksi portofolio. Peserta yang lolos mengikuti Bedakan melewati 3 tahap atau level kegiatan yang dilakukan secara *hybrid*, yaitu menggabungkan antara kegiatan tatap muka dan daring. Para narasumber dan

UMKM hadir secara luring di lokasi kegiatan, sementara peserta desainer dan dosennya hadir secara daring melalui zoom.

Kegiatan dan Pengalaman belajar di Langsung di Lapangan bagi Mahasiswa Peserta Bedakan tahun 2022

Kegiatan Bedakan ini telah memberikan pengalaman praktik langsung yang berharga bagi mahasiswa pesertanya. Mahasiswa secara nyata melakukan tahap demi tahap kegiatan menangani proyek desain. Satu orang mahasiswa menangani satu jenama. Mahasiswa dipertemukan langsung dengan pemilik usaha melalui interaksi di zoom meeting yang disediakan oleh panitia maupun pada pertemuan lanjutan.

Berikut adalah rincian aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen yang difasilitatori oleh tim ahli kemasan pada kegiatan Bedakan.

Tabel 2. Tahapan level kegiatan dan Pengalaman Belajar Mahasiswa pada Kegiatan Bedakan Batch 10 Likupang Manado Maret – April 2022

No	Jadwal	Kegiatan	Platform	Pengalaman belajar
Level 1	16-17 Maret 2022	<ul style="list-style-type: none"> Perkenalan antara <i>client</i> dan designer (profil UMKM dan produk) bersama nara sumber hybrid di lokasi luring. Tanya jawab antara designer dan <i>client</i> untuk pendalaman produk. 	Hybrid/ zoom	Mahasiswa mendapat pengalaman <i>me-research</i> langsung produk dan klien yang ditangani
Level 2	24-25 Maret 2022	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi hasil desain para desainer Dapat memberikan alternatif desain untuk Mendapat <i>feedback</i> dari UMKM. Sketsa digital desain (konsep, warna, Layout, tipografi, supergraphic, dll. 	Hybrid/ zoom	Mahasiswa secara faktual mendapat pengalaman: <ul style="list-style-type: none"> mengembangkan konsep desain dan menyusun <i>brand story</i> (<i>narasi brand, personality, rasional warna, moodboard</i>). mengembangkan desain kemasan dan <i>refinement identitas visual</i>, warna, tipografi, elemen-elemen grafis, <i>mockup</i>, dll. mempresentasikan hasil pengembangan desain kemasan dan identitas visual

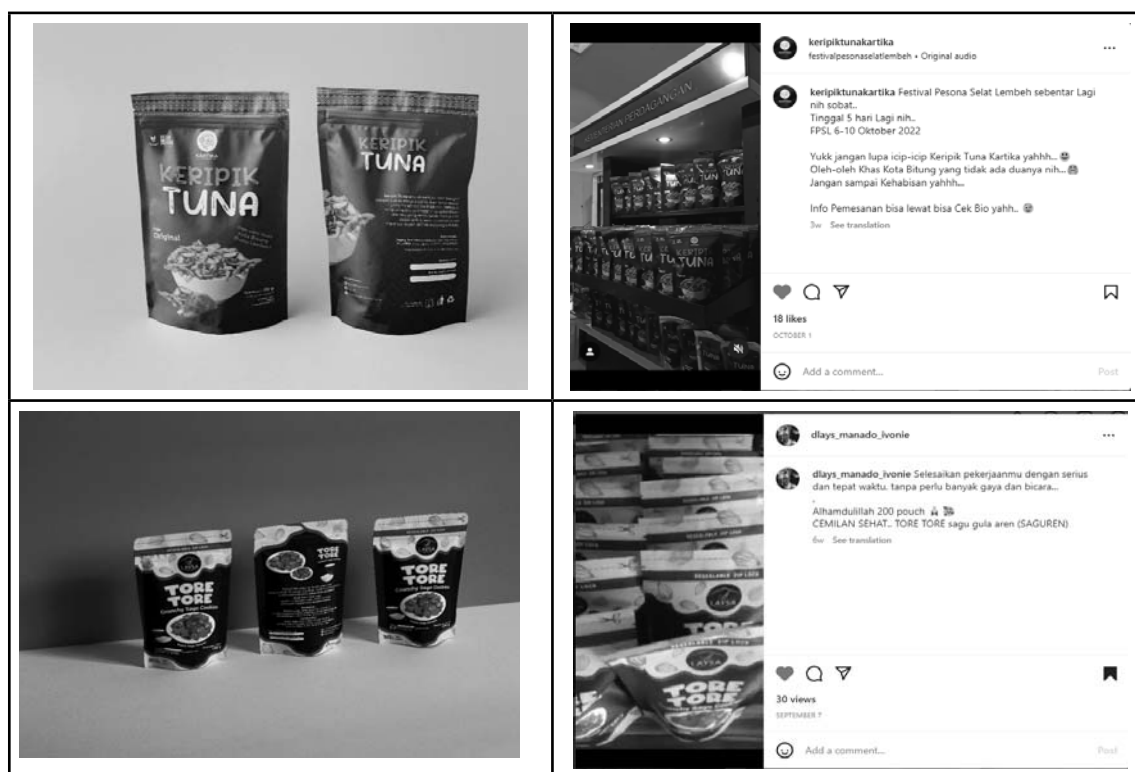
Level 3	1 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi akhir designer dari hasil design yang telah direvisi setelah diskusi level 2. • Mockup packaging desain dengan aplikasi menggunakan logo dan desain akhir 	Hybrid/ zoom	<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil input dan feedback yang diberikan pada level sebelumnya. • terampil membuat <i>mockup</i>
Pengumpulan final artwork	5-6 April 2022	Mengunggah hasil akhir desain yang telah siap dicetak	g-drive	Teliti dalam menyiapkan dan mengorganisir data-data final artwork dalam folder kerja.
Pencetakan	Mei-Juni 2022	Mencetak final artwork sesuai material bahan dan desain yang telah direncanakan.	Offset	Dapat menentukan biaya penggunaan material dan biaya cetak

Sumber: materi kegiatan Bedakan batch 10 Likupang, Manado, 2022.

Berdasarkan detail data kegiatan BEDAKAN pada table 2, maka dapat diuraikan bahwa Bedakan merupakan sebuah kegiatan kreatif yang menangani permasalahan *branding* pada kemasan yang dialami oleh UMKM di suatu lokasi kegiatan di wilayah nusantara. Pengalaman kreatif yang didapat mahasiswa pada kegiatan Bedakan ini merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Hal ini karena prosesnya memberikan tantangan dan kesempatan bagi mahasiswa peserta di bawah bimbingan dosen dan masukan dari tim ahli kemasan untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kemandirian dalam mencari serta menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Manfaat penting dari kegiatan lapangan berbasis proyek pada Bedakan yang dirasakan oleh mahasiswa peserta dari Prodi D3 DKV Undiksha selama mengikuti kegiatan Bedakan adalah merasa bangga dan bersyukur bisa terlibat dalam proyek Bedakan. Mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam terkait pembuatan desain kemasan produk mulai dari proses pembuatan label, detail informasi yang harus ada pada kemasan, membuat desain yang baik untuk kemasan produk, membuat identitas brand dan logo, bentuk dan bahan kemasan yang cocok untuk produk dan menambah pengalaman dalam membuat desain kemasan produk. Selain itu juga dapat secara langsung berpraktik menangani klien dalam pembuatan desain kemasan. Hasil dari proyek ini juga menambah jumlah portofolio mereka. Harapan dari mahasiswa terhadap kegiatan ini adalah agar Bedakan dapat dilakukan secara konsisten dan dapat diberi kesempatan lagi untuk berpartisipasi (wawancara Santhi Wahyuni dan Suma Artadi, April 2022). Selain manfaat dan respon positif dari mahasiswa, jenama Kartika dan Laysa yang ditangani

kemasan dan identitas visual produknya juga terkesan dengan hasil kegiatan ini. Dengan adanya kemasan baru ini, UMKM yang bersangkutan lebih percaya diri bersaing di pasaran produk oleh-oleh khas Sulawesi Utara (wawancara Ivoni Panto dan Honga, Juni 2022).



Gambar 1. Kemasan karya mahasiswa dalam Bedakan 2022 yang telah digunakan oleh klien UMKM untuk memasarkan produknya

Simpulan

Pengalaman pada kegiatan Bedakan tahun 2022 sangat bermanfaat bagi mahasiswa D3 Desain Komunikasi Visual Undiksha karena program ini merupakan sebuah kegiatan kreatif yang melatih menangani permasalahan *branding* pada kemasan yang dialami oleh UMKM Kartika (produk keripik tuna) dan Laysa (kukis sagu renyah) di wilayah Likupang, Sulawesi Utara. Pengalaman kreatif pada kegiatan Bedakan ini merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) serta pembelajaran yang berbasis proyek (PBL atau *Project Base Learning*). Hal ini karena prosesnya memberikan tantangan dan kesempatan belajar dan praktik di luar kampus bagi mahasiswa peserta di bawah bimbingan dosennya untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kemandirian. Bedakan juga sejalan dengan program MBKM yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mencari serta menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Daftar Pustaka

Ginon, J, Setiawan, K. (2021). Penerapan Project Based Learning pada Perkuliahan Wirausaha Kreatif di Program Studi Desain Komunikasi Visual. *Sosio e-Kons*, 13 (03), 261-269. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i3.11275>

Soesilowati, Endang S., & Dwiastuti, Inne (Editor). (2009). *Link and Match Dunia Pendidikan dan Industri dalam Meningkatkan Daya Saing Tenaga Kerja dan Industri*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Latar belakang Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Diakses 20 Oktober 2022, jam 13.45 wita Tersedia di <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/latar-belakang>

Sejarah Perkembangan Universitas Pendidikan Ganesha. Diakses 20 Oktober 2022, jam 13.48 wita. Tersedia di <https://undiksha.ac.id/tentang-undiksha/sejarah-perkembangan-universitas-pendidikan-ganesha/4/>

Kemenparefkrif dan Asprodi DKV Indonesia. (Februari, 2022). PPT Materi sosialisasi Asprodi Bedakan Batch 9, 10, 11.

Wawancara:

Ni Ketut Santhi Wahyuni dan I Made Suma Artadi. (April 2022). Kesan dan pesan mengikuti kegiatan Bedakan 2022.

Ardon Fridolin Honga dan Ivoni Panto. (Juni 2022). Kesan dan pesan terhadap karya kemasan yang dirancang mahasiswa D3 Desain Komunikasi Visual Undiksha.

BAHAN PRESENTASI PADA PERTEMUAN FORUM BAHASA DAN SENI BIDANG SENI RUPA

Hasnawati S.Pd.,M.Pd.

Universitas Negeri Makassar

PROFIL LULUSAN & RUMUSAN CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN (CPL)

A. PROFIL LULUSAN

Profil lulusan Program Studi Pendidikan Seni Rupa merupakan suatu peran yang diharapkan dicapai oleh lulusan Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang nantinya dipakai oleh masyarakat. Profil lulusan ini merupakan *outcome* lulusan program studi. Setelah menetapkan profil lulusan, maka program studi memberikan jaminan kepada lulusan dengan menentukan bekal melalui sebaran matakuliah sebagai upaya dalam mempersiapkan diri untuk mencapai CPL tersebut. Adapun profil lulusan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar adalah:

1. Calon guru dan tutor seni rupa
Individu yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial untuk menjadi calon guru dan tutor seni rupa pada satuan pendidikan dasar dan menengah, yang siap mengikuti pendidikan profesi guru.
2. Praktisi seni rupa
Individu yang memiliki kemampuan berkarya secara profesional dalam bidang seni rupa.
3. Peneliti/pengkaji pemula pendidikan seni rupa dan kesenirupaan
Individu yang memiliki kemampuan dasar dalam merumuskan masalah penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, serta mengomunikasikan hasil penelitian bidang Pendidikan Seni Rupa dan seni rupa.

Untuk lebih jelasnya, profil lulusan Program Studi Pendidikan Seni Rupa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Profil Lulusan Prodi Pendidikan Seni Rupa (S1)

NO	Profil	Deskripsi Profil
PL 1	Calon guru dan tutor Seni Rupa	Individu yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial untuk menjadi calon guru dan tutor seni rupa pada satuan pendidikan dasar dan menengah, yang siap mengikuti pendidikan profesi guru.
PL 2	Praktisi Seni Rupa	Individu yang memiliki kemampuan berkaryasecara profesional dalam bidang seni rupa.
PL 3	Peneliti/pengkaji pemula pendidikan seni rupa dan kesenirupaan.	Individu yang memiliki kemampuan dasar dalam merumuskan masalah penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, serta mengomunikasikan hasil penelitian bidang pendidikan seni rupa dan seni rupa.

B. PERUMUSAN CPL

Tabel 1. Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi

No		
1	Sikap (S)	
	S1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkansikap religius;
	S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugasberdasarkan agama,moral, dan etika;
	S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat,berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
	S4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara danbangsa;
	S5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dankepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
	S6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulianterhadap masyarakat dan lingkungan;
	S7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat danbernegara;
	S8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
	S9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidangkeahliannya secara mandiri; dan
	S10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
2	Ketrampilan umum (ku)	
	KU1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;

	KU2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
	KU3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
	KU4	Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
	KU5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
	KU6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
	KU7	Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
	KU8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; dan
	KU9	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
3	Ketrampilan Khusus (KK)	
	KK1	Mampu menerapkan konsep teoretis pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	KK2	Mampu menerapkan konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK3	Mampu menerapkan konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan praktisi perupa.
	KK4	Mampu menerapkan teknologi pendukung pendidikan seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK5	Mampu menerapkan konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK6	Mampu menerapkan teknologi yang mendukung apresiasi dan kreasi seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	KK7	Mampu menerapkan teknologi yang mendukung pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah

	KK8	Mampu menerapkan teknologi yang mendukung pembelajaran seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK9	Mampu mengembangkan konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK10	Mampu menerapkan teknologi untuk kepentingan kehidupan profesional dalam bidang seni rupa.
	KK2	Mampu menerapkan konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK3	Mampu menerapkan konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan praktisi perupa.
	KK4	Mampu menerapkan teknologi pendukung pendidikan seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK5	Mampu menerapkan konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK6	Mampu menerapkan teknologi yang mendukung apresiasi dan kreasi seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	KK7	Mampu menerapkan teknologi yang mendukung pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	KK8	Mampu menerapkan teknologi yang mendukung pembelajaran seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK9	Mampu mengembangkan konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
	KK10	Mampu menerapkan teknologi untuk kepentingan kehidupan profesional dalam bidang seni rupa.
	KK11	Mampu mengkaji dan menganalisis serta mengomunikasikan hasil penelitian bidang seni rupa dan pendidikan seni rupa.
4	Penguasaan Pengetahuan (PP)	
	PP1	Memahami konsep teoretis pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah;
	PP2	Memahami penerapan konsep teoretis pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah;
	PP3	Memahami konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan praktisi perupa
	PP4	Memahami konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP5	Memahami penerapan konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP6	Memahami teknologi pendukung pendidikan seni rupa untuk kepentingan pada satuan pendidikan dasar dan menengah

	PP7	Memahami teknologi pendukung berkarya seni rupa untuk menjadi perupa
	PP8	Memahami penerapan teknologi pendukung pendidikan seni rupa untuk kepentingan pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP9	Memahami konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP9	Memahami penerapan konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP10	Memahami teknologi yang mendukung apresiasi dan kreasi seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP11	Memahami penerapan teknologi yang mendukung apresiasi dan kreasi seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP12	Memahami teknologi yang mendukung pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP13	Memahami penerapan teknologi yang mendukung pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP14	Memahami teknologi yang mendukung pembelajaran seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP15	Memahami penerapan teknologi yang mendukung pembelajaran seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah
	PP16	Memahami penerapan teknologi untuk kepentingan kehidupan profesional dalam bidang seni rupa.
	PP17	Memahami pengkajian dan analisis serta pengomunikasian hasil penelitian bidang seni rupa dan pendidikan seni rupa.

C. MATRIK HUBUNGAN CPL DENGAN PROFIL LULUSAN

Tabel 2. Matrik hubungan Profil & CPL Prodi

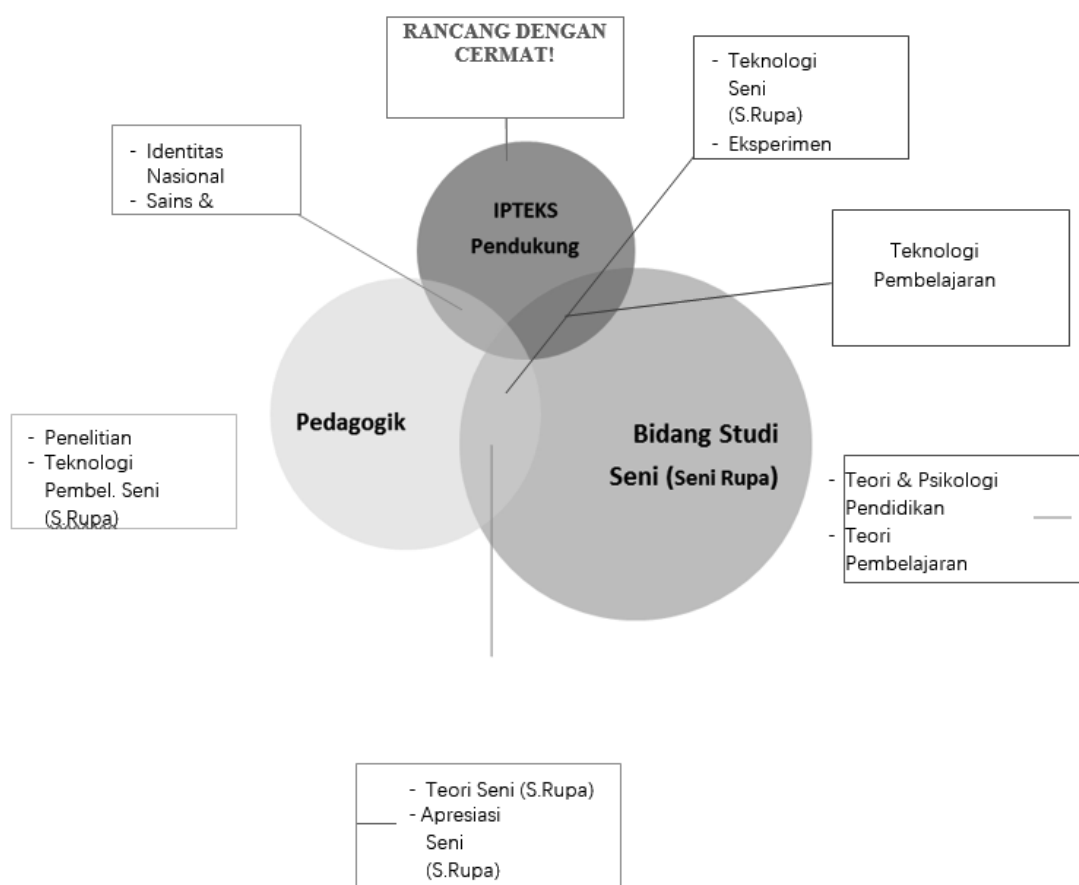
CPL Prodi		PL1	PL2	PL3
Sikap (S)				
S1	bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;	Ö	Ö	Ö
S2	menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;	Ö	Ö	Ö
S3	berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;	Ö	Ö	Ö
S4	berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;	Ö	Ö	Ö
S5	menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;	Ö	Ö	Ö
S6	bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;	Ö	Ö	Ö
S7	taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;	Ö	Ö	Ö
S8	menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;	Ö	Ö	Ö
S9	menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan	Ö	Ö	Ö
S10	menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.	Ö	Ö	Ö
Ketrampilan Umum (KU)				
KU1	mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;	Ö	Ö	Ö
KU2	mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;	Ö	Ö	Ö
KU3	mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;	Ö	Ö	Ö
KU4	mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;	Ö	Ö	Ö

KU5	mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;	Ö	Ö	Ö
KU6	mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;	Ö	Ö	Ö
KU7	mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;	Ö	Ö	Ö
KU8	mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; dan	Ö	Ö	Ö
KU9	mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.	Ö	Ö	Ö
Ketrampilan Khusus (KK)				
KK1	Mampu menerapkan konsep teoretis pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö	Ö	Ö
KK2	Mampu menerapkan konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.	Ö		
KK3	Mampu menerapkan konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan praktisi perupa.	Ö	Ö	
KK4	Mampu menerapkan teknologi pendukung pendidikan seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.	Ö		
KK5	Mampu menerapkan konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.	Ö		
KK6	Mampu menerapkan teknologi yang mendukung	Ö		
	apresiasi dan kreasi seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah			
KK7	Mampu menerapkan teknologi yang mendukung pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
KK8	Mampu menerapkan teknologi yang mendukung pembelajaran seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.	Ö		
KK9	Mampu mengembangkan konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.	Ö		

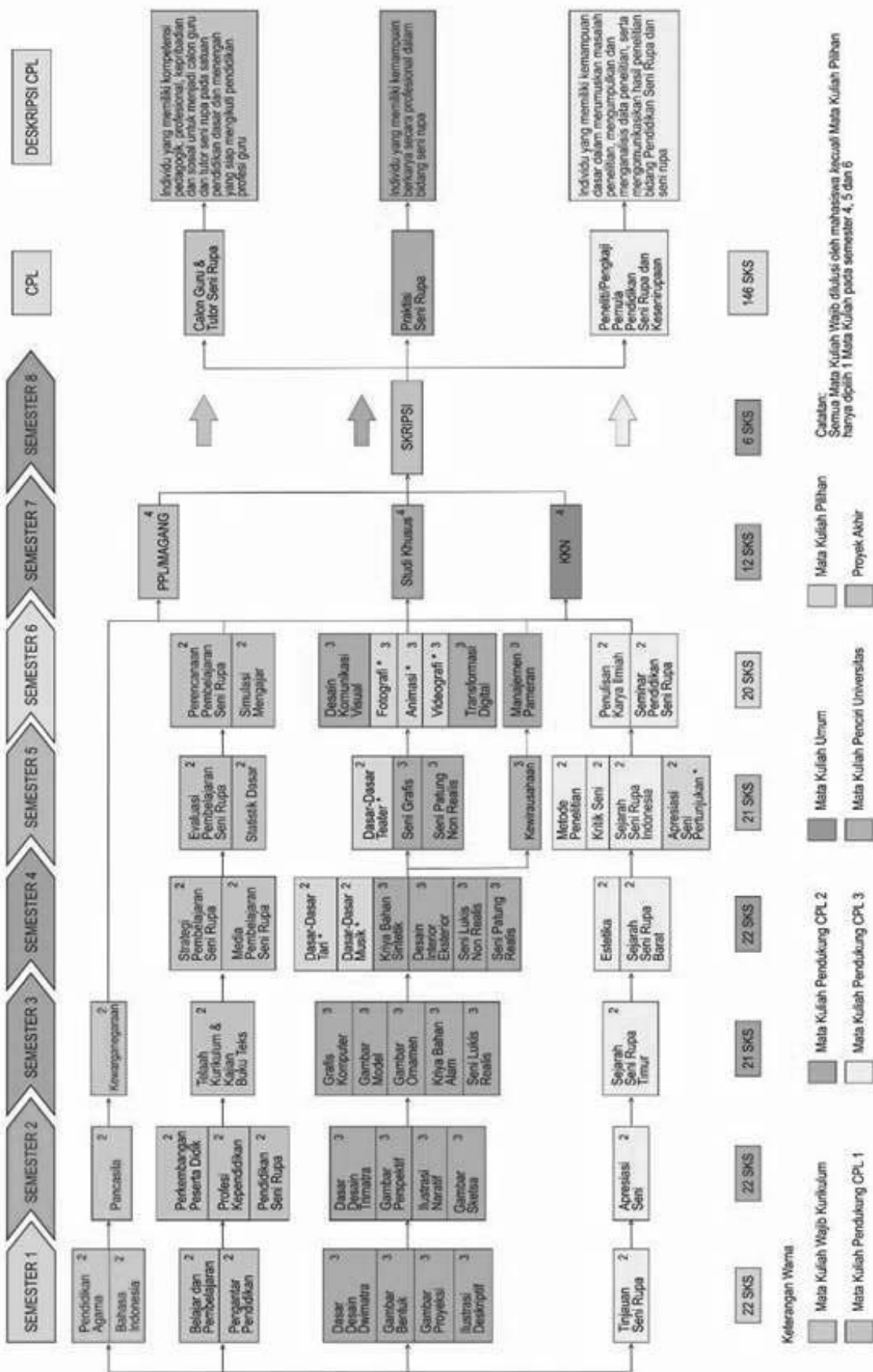
KK10	Mampu menerapkan teknologi untuk kepentingan kehidupan professional dalam bidang seni rupa.	Ö	Ö	
KK11	Mampu mengkaji dan menganalisis serta mengomunikasikan hasil penelitian bidang seni rupadan pendidikan seni rupa.	Ö		Ö
Penguasaan Pengetahuan (PP)				
PP1	Memahami konsep teoretis pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah;	Ö		
PP2	Memahami penerapan konsep teoretis pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah;	Ö		
PP3	Memahami konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan praktisi perupa	Ö	Ö	
PP4	Memahami konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP5	Memahami penerapan konsep teoretis seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP6	Memahami teknologi pendukung pendidikan seni rupa untuk kepentingan pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP7	Memahami teknologi pendukung berkarya seni rupa untuk menjadi perupa	Ö	Ö	
PP8	Memahami penerapan teknologi pendukung pendidikan seni rupa untuk kepentingan pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
	pendidikan dasar dan menengah			
PP9	Memahami konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP9	Memahami penerapan konsep teoretis pendidikan seni rupa secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP10	Memahami teknologi yang mendukung apresiasi dan kreasi seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP11	Memahami penerapan teknologi yang mendukung apresiasi dan kreasi seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP12	Memahami teknologi yang mendukung pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		

PP13	Memahami penerapan teknologi yang mendukung pendidikan secara umum untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP14	Memahami teknologi yang mendukung pembelajaran seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP15	Memahami penerapan teknologi yang mendukung pembelajaran seni rupa untuk kepentingan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah	Ö		
PP16	Memahami penerapan teknologi untuk kepentingan kehidupan profesional dalam bidang seni rupa.	Ö	Ö	
PP17	Memahami pengkajian dan analisis serta pengomunikasian hasil penelitian bidang seni rupa dan pendidikan seni rupa.	Ö		Ö

BAGAN STRUKTUR KEILMUAN PENDIDIKAN SENI (SENI RUPA)



PETA KURIKULUM BERDASARKAN CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN PRODIPENDIDIKAN SENI RUPA



TATA KELOLA PRODI DALAM MENYIAPKAN AKREDITASI NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Dr. Anik Juwariyah, M.Si.

Pendidikan Sendratasik
Universitas Negeri Surabaya/anikjuwariyah@unesa.ac.id

Abstrak

Akreditasi menjadi hal yang penting dan harus dilakukan Program Studi. Akreditasi merupakan kerja kelompok yang melibatkan banyak komponen dan data dalam penyusunannya. Semua sivitas akademika terlibat dalam proses akreditasi, termasuk juga alumni, stakeholder dan pengguna lulusan. Metode Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan : dokumentasi, data-data di jurusan/prodi/fakultas dan universitas, perekaman (ketika proses visitasi/assesment lapangan), wawancara dengan alumni, juga menggunakan angket (ketika proses tracer studi, penelusuran alumni). Hasil penelitian menunjukkan: dengan kerja keras dan saling support dari berbagai komponen, dengan ketekunan yang serius proses akreditasi menghasilkan hasil yang maksimal. Prodi Pendidikan Sendratasik FBS Unesa dalam reakreditasi mendapatkan Nilai A, dan untuk proses akreditasi Internasional AQAS sudah bisa unggah tepat waktu, meskipun diajukan jadwal unggahnya. Saran, dalam penyusunan berkas borang akreditasi baik nasional maupun internasional memerlukan kerjasama yang baik antara tim taskforce, UPM, Dekanad, GPM, SPM, Pimpinan Universitas, Alumni, stageholder, mahasiswa, dan tendik.

Kata Kunci: Tata Kelola, Akreditasi, Nasional, Internasional

Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang tata kelola prodi dalam menyiapkan akreditasi nasional dan Internasional. Alasan penulis memilih topik ini karena menarik untuk dibahas dan didiskusikan antar prodi di dalam satu rumpun, supaya bisa saling sharing dan memberikan penguatan. Selain itu topik ini juga sangat relevan dengan tema Forum FBSI tahun 2022.

Prodi Pendidikan Sendratasik di bawah jurusan Sendratasik bernaung di Fakultas Bahasa dan Seni Unesa. Hingga saat ini Jurusan Sendratasik memiliki 26 dosen, 13 dosen sudah berkualifikasi doktor. Dari 26 dosen tersebut tersebar dalam 3 homebase, yaitu di S1 Prodi Pendidikan Sendratasik, Prodi S2 Pendidikan Seni Budaya dan S1 Seni Musik (Murni). Jurusan Sendratasik memiliki dua prodi yaitu Prodi Pendidikan Sendratasik dan Prodi Seni Musik.

Prodi Pendidikan Sendratasik FBS Unesa memiliki Visi dan Misi sbb:

Visi

Menjadi program studi yang berdaya saing nasional dan internasional dalam bidang pendidikan seni drama, tari, dan musik serta memiliki kekuatan dalam keilmuan seni drama, tari, musik.

Misi

1. Menyelenggarakan Pendidikan dalam bidang seni drama, tari dan musik berbasis teknologi, kewirausahaan dan kearifan lokal.
2. Melaksanakan penelitian dalam keilmuan pendidikan seni drama, tari, dan musik dengan mengedepankan seni dan budaya Indonesia wilayah timur serta menjadi pusat kajian seni dan budaya disabilitas
3. Mengembangkan kreativitas dan inovasi berkarya seni drama, tari dan musik
4. Menerapkan dan menyebarluaskan hasil penelitian bidang keilmuan pendidikan seni drama tari dan musik baik untuk lembaga maupun masyarakat.
5. Mewujudkan kerjasama dalam bidang seni drama, tari, musik serta pendidikan seni drama, tari dan musik dengan lembaga dalam negeri dan luar negeri.
6. Menyelenggarakan pertunjukan seni drama, tari dan musik di tingkat regional, nasional dan internasional.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan : dokumentasi, data-data di jurusan/prodi/fakultas dan universitas, perekaman (ketika proses visitasi/assesment lapangan), wawancara dengan alumni, juga menggunakan angket (ketika proses tracer studi, penelusuran alumni).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi : sumber tertulis dari data-data yang ada di prodi (data prestasi mahasiswa, data mahasiswa aktif, data di tingkat jurusan (RBA,

Kegiatan Mahasiswa, Prestasi dosen, kegiatan penelitian dan pkm dosen, data kerjasama, data dari fakultas (sarana prasarana) maupun data dari Universitas. Sumber data tidak tertulis meliputi para pejabat di tingkat Universitas (SPM), fakultas (GPM, Dekanad), jurusan, prodi, alumni, mahasiswa dan tendik.

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Prosedur analisis data dilakukan sepanjang proses penyusunan data/berkas dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif, dengan tahapan analisis melalui tiga tahapan model alur dari Miles dan Huberman (1994), yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

a. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul, termasuk dari *field-note* yang telah tertulis. Data lapangan yang terkumpul tersebut selanjutnya dipilih, kecocokannya dengan fokus dan tujuan penelitian.

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif menggambarkan pemetaan studi lanjut dosen fakultas bahasa dan seni. Masing-masing komponen merupakan abstraksi dari teks naratif data lapangan.

c. Tahap simpulan/Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klarifikasi dan simpulan dari data yang sudah disajikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Menyiapkan Akreditasi Nasional

Menyiapkan reakreditasi nasional di prodi pendidikan sendratasik FBS Unesa disesuaikan dengan standart yang ada pada berkas borang akreditasi BAN PT, yaitu 7 standart. Masing-masing standart digawangi antara 2-4 orang tim, standart 1, 2, 3,4,6 dan 7 masing-masing dua dosen, khusus standart 5/ kurikulum 4 dosen (mengingat keluasan materi dari standart kurikulum dan memerlukan wakil dari bidang drama, tari, dan musik). Kami waktu itu masih memakai kurikulum KKNI yang masih ada peminatannya. Adapun rincian isi standart sebagai berikut:

Standar 1	Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran, serta Strategi Pencapaian
Standar 2	Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu
Standar 3	Mahasiswa dan Lulusan
Standar 4	Sumber Daya Manusia
Standar 5	Kurikulum, Pembelajaran, dan Suasana Akademik
Standar 6	Pembiayaan, Sarana dan Prasarana, serta Sistem Informasi
Standar 7	Penelitian, Pelayanan/Pengabdian Kepada Masyarakat, Dan Kerjasama

Proses reakreditasi dan pengisian borang diawali dengan pemahaman berkas yang harus dikerjakan, semua dosen dikumpulkan untuk mendapatkan pencerahan terkait substansi dan berkas yang harus dilengkapi. Kami mengundang salah satu asesor BAN PT bidang seni. Untuk memberikan pencerahan dan trik menyusun borang yang baik.

Setelah itu tim akreditasi dan UPM mempelajari isi borang BAN PT dan berdiskusi dengan anggotanya mulai mencari data, menyusun berkas borang. Pada tahap ini komunikasi dengan Gugus Penjaminan Mutu (GPM), dekanad juga dilakukan. Beberapa kali kami bertemu dan berdiskusi agar terjadi satu pemahaman.

Selama proses penyusunan borang, terkadang data yang ada berbeda-beda antara data yang ada di prodi, fakultas dan universitas, misalnya terkait dengan jumlah mahasiswa yang masuk melalui jalur SNMPTN, SBMPTN dan jalur SPMB/mandiri.

Hampir tiga tahun kami melalui proses penyusunan borang BAN PT, waktu yang cukup lama dan melelahkan serta membosankan untuk sebuah proses pengumpulan data terkait standart-standart yang ada. Di tengah kesibukan mengajar dan aktivitas yang lain kami sempatkan untuk bertemu agar kendala yang dihadapi bisa segera teratasi. Borang yang sudah disusun beberapa kali dikonsultasikan ke GPM dan SPM di Universitas. Masukan-masukan dan proses revisi berulang kali dilakukan.

Setelah borang selesai dikumpulkan, tibalah saatnya berkas dikirim ke BAN PT. Berkas borang yang dikirim meliputi borang dari prodi (borang IIIA), borang Fakultas (IIIB) dan Evaluasi Diri.

Tahap akhir dari proses akreditasi adalah, Assesment Lapangan (AL)/visitasi. Karena pada waktu jadwal AL masih pada masa pandemi maka, proses AL dilakukan dengan daring. Pada proses AL kami mengundang berbagai komponen yang mendukung akreditasi, mulai dari dosen, mahasiswa, alumni, pengguna, stakeholder, tim fakultas, Universitas. Asesor yang menilai borang kami, berasal dari ITB dan UPI.



Foto 1: Proses Assesment Lapangan (AL) Reakreditasi Prodi Pendidikan Sendratasik Tahun 2020 (Doc.Penulis)

Alhamdulillah setelah melalui proses panjang, revisi dan revisi akhirnya pengumuman hasil reakreditasi kami sesuai dengan yang diharapkan yaitu mendapat nilai A dengan nilai 365. Hasil akreditasi sangat bermanfaat untuk lembaga, juga untuk lulusan prodi Pendidikan Sendratasik.

2. Menyiapkan Akreditasi Internasional AQAS

Jarak satu tahun dari kami selesai mengerjakan borang BAN PT, dan menerima hasil reakreditasi, ternyata perjuangan belum selesai. Prodi Pendidikan Sendratasik ditunjuk untuk mengurus akreditasi Internasional, menyusul 4 prodi lainnya di FBS Unesa yang lebih dulu melakukan proses akreditasi Internasioanal. Jujur sebenarnya kami ingin menikmati dulu hasil perjuangan tim yang melelahkan, namun ternyata cluster seni harus juga maju ke akreditasi Internasional.

Hingga saat ini ada 396 program studi dari semua perguruan tinggi di Indonesia yang terekognisi secara internasional. Banyak lembaga akreditasi internasional beroperasi saat ini dengan model, sistem, dan mekanisme akreditasi beragam. Lembaga yang baik umumnya menggunakan model akreditasi berbasis *outcomes* (capaian lulusan). Akreditasi berbasis ini merupakan akreditasi dengan menggunakan standar capaian lulusan yang ditetapkan lembaga akreditasi. Proses akreditasi dilakukan dengan mengevaluasi tingkat ketercapaian *outcomes* prodi dan mengevaluasi berbagai kriteria mutu yang dapat mendukung ketercapaian *outcomes*. Biaya mempersiapkan prodi agar memenuhi kriteria yang ditetapkan biasanya jauh lebih besar dari biaya akreditasi. Biaya terbesar umumnya untuk meningkatkan mutu dan ketercukupan sarana prasarana laboratorium serta tingkat keamanan dan keselamatannya. Mengingat jumlah prodi sangat banyak, butuh anggaran sangat besar pula jika mereka dituntut untuk terakreditasi internasional. Efeknya, pasar akreditasi internasional di Indonesia jadi sangat besar. Biaya terbesar umumnya untuk meningkatkan mutu dan ketercukupan sarana prasarana laboratorium serta tingkat keamanan dan keselamatannya.

Ada tiga dimensi yang berhubungan dengan akreditasi internasional: standar-disasi *outcomes* yang berhubungan dengan keunggulan proses pembelajaran; sistem dan mekanisme penjaminan mutu prodi dan rekognisi internasional yang dapat digunakan untuk branding prodi. Di era globalisasi, standardisasi *outcomes* (kemampuan lulusan) jadi penting agar lulusan dapat bersaing dengan lulusan prodi sejenis dari negara lain, baik untuk pekerjaan di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sistem dan mekanisme penjaminan mutu yang digunakan sebagai acuan dalam akreditasi internasional juga penting karena jika sistem dan mekanisme itu dapat diadopsi dan diimplementasikan dengan baik, mutu prodi dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. *Branding* juga penting, terutama untuk menarik minat calon mahasiswa baru.

Dari 3.762 prodi di seluruh Indonesia yang terakreditasi nasional (BAN-PT) dengan peringkat A, hanya sekitar 10,5 persen terekognisi internasional. Apakah akreditasi internasional atau sertifikasi AUN-QA masih diperlukan? Jawabannya berpulang kepada perguruan tinggi. Apakah akreditasi itu sejalan dengan visi-misi dan tujuan perguruan tinggi? Apakah prodi itu perlu pengakuan akan standar *outcomes*-nya, apakah prodi itu masih perlu *branding* untuk menarik minat calon mahasiswa baru, atau prodi itu hanya perlu verifikasi bahwa penjaminan mutunya telah berjalan dengan baik? Pilihan-pilihan ini perlu dipertimbangkan dengan matang dan bijaksana. Apa pun pilihannya, *outcomes based education* adalah suatu keniscayaan agar prodi dapat menghasilkan lulusan yang dapat berkompetisi secara global dan prodi dapat membangun sistem penjaminan mutu yang terstruktur dan terukur. Di atas semua itu, tentunya keberadaan prodi harus dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, bangsa, dan negara, khususnya dalam rangka menyediakan sumber daya manusia unggul dan bermutu. (Pepen Arifin, Ketua Satuan Penjaminan Mutu ITB, harian Kompas, 22 Agustus 2019)

Pada proses penyusunan borang Akreditasi Internasional, diawali dengan koordinasi di tingkat Universitas, dan Fakultas. Kami diminta menandatangani MA (Memorandum of agreement) terkait dengan kesanggupan menyelesaikan borang AQAS sesuai waktu yang telah ditentukan.

Pada proses penyusunan borang AQAS kami tergabung dalam kluster seni, yaitu Pendidikan Sendratasik dan Pendidikan Seni Rupa. Kluster seni ini kami diminta mengerjakan borang, ada SER /Kriteria dan Annex (lampiran). Pada masing-masing kriteria, anggota tim penyusun berasal dari dua prodi tersebut. Sehingga dalam prosesnya kami sering bersama, meskipun terkadang juga sendiri.

Pada proses penyusunan borang internasional ini kami lebih sering didampingi gugus penjaminan mutu fakultas dan SPM dari Universitas. Intensitasnya lebih banyak mengerjakan secara kelompok, dengan diskusi-diskusi terkait substansi dari kriteria yang ada. Pada borang AQAS ini ada 7 kriteria beserta lampirannya. Adapun secara rinci sbb:

Tabel: rincian pembagian tugas borang AQAS kluster seni

	Perincian tugas	Penanggung jawab
Chapter 1	: 1. kerangka struktur universitas 2. renstra universitas 3. layanan dukungan BK 4. sumber daya keuangan	Dekanat GPM Taskforce prodi
Chapter 2	: 1. Profil fakultas 2. Dukungan fakultas terhadap prodi 3. SDM 4. Keuangan Fakultas	Bu Hespi Bu Respati

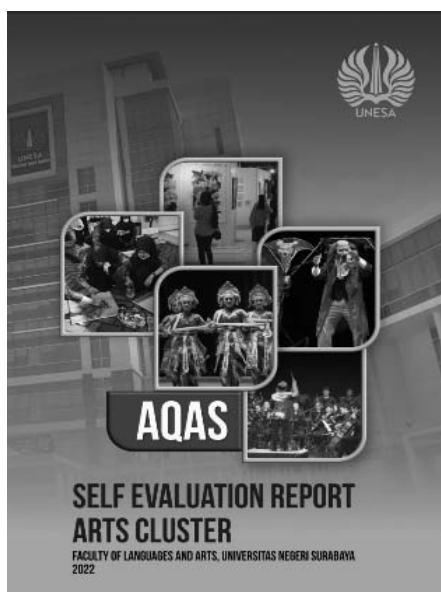
Chapter 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum (Bu Anik, B. Warih, P. Nengah) 2. Kebijakan mutu (P. Dhani & P. Harpang) Survey kepuasan dan tracer study 3. Learning and teaching (P. Welly dan B. Setyo) 4. Student admisi, rekognisi, dll (kemahasiswaan) (B. Mita) 5. Teaching staff (B. yayuk & B.Bambang) 6. Learning resources and student support (B.Yanti dan B. Vivi) 7. Public information (WEB) (P. Syaiful) 	Taskforce prodi
-----------	---	-----------------

Supporting from GPM dan SPM



Gambar 2: Suport dari GPM FBS Unesa dalam proses penyusunan berkas borang akreditasi AQAS

Setelah proses selama dua bulan, akhirnya borang AQAS bisa kami selesaikan. Waktunya cukup singkat. Akhirnya kami dapat mengunggah berkas borang pada awal Oktober 2022. Awalnya kami harus unggah bulan Januari, namun dimajukan dari pihak AQAS. Dengan semangat, kerja keras dan kerjasama yang tinggi dari masing-masing tim, borang dapat diselesaikan.



Gambar 3: Cover
borang akreditasi
AQAS Cluster Seni
FBS Unesa

Saat ini kami sedang menunggu jadwal AL yang direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Desember 2022.

Simpulan

Berdasarkan urian diatas dapat disimpulkan bahwa proses akreditasi adalah sebuah proses yang memerlukan komitmen yang tinggi, memerlukan kerjasama yang baik, sebuah proses penyusunan data yang lengkap dengan sumber data yang variatif, dan tentunya mendukung posisi lembaga baik prodi, jurusan fakultas maupun universitas. Apalagi universitas dalam proses PTNBH, tentunya akreditasi prodi sangat diperlukan di dalam mendukung proses menuju PTNBH. Alhamdulillah bulan November ini Unesa sudah menjadi PTNBH, tentu hasil akreditasi borang Internasional sangat mendukung posisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Arifin, Pepen . *Akreditasi Perguruan Tinggi: Akreditasi Internasional Prodi*, dalam Harian Kompas, 22 Agustus 2019. <https://spm.itb.ac.id/artikel/12659-2>.
- Miles, M.B dan A.M. Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. T.R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Tim Penyusun. 2020. *Buku IIIA Borang Akreditasi Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS Unesa*.
- Tim Penyusun. 2020. *Evaluasi Diri Borang Akreditasi Prodi Pendidikan Sendratasik FBS Unesa*.
- Tim Penyusun. 2020. *Buku IIIB Borang Akreditasi Fakultas Bahasa dan Seni Unesa*.
- Guideline For Preparing A Self-Evaluation Report (Ser) For Programme Accreditation* Version: May 2019

TATA KELOLA PRODI ILMU PERPUSTAKAAN FAKUSTAS SASTRA UNIVERSITAS NEGERI MALANG DALAM MENYIAPKAN AKREDITASI NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Martutik

martutik.fs@um.ac.id

Abstrak

Akreditasi program studi memiliki peranan penting dalam sebuah lembaga pendidikan, termasuk salah satunya Program Studi Ilmu Perpustakaan. Sebagai salah satu program studi di antara 21 prodi di FS UM, penyiapan tata kelola akreditasi Prodi berada di bawah naungan dan menjadi bagian manajemen dari FS. Fokusnya pada pengembangan sistem tata pamong, tata kelola kepemimpinan, dan kerja sama. Semua diarahkan pada pelaksanaan Tri Dharma, dengan fokus pada komponen kurikulum, tenaga pendidik, mahasiswa, pelaksanaan pendidikan, dan administrasi akademik.

Kata kunci: *tata kelola, tata pamong, tata kelola kepemimpinan dan kemampuan manajerial, kerja sama*

1. Pendahuluan

Akreditasi program studi dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting untuk keberlangsungan prodi dan lembaga pendidikan itu sendiri. Akreditasi merupakan salah satu cara untuk menjamin kualitas lulusan program studi dari perguruan tinggi. Akreditasi bisa memberikan manfaat pada semua pihak, antara lain pihak pemerintah, calon mahasiswa atau orang tua, pasar kerja nasional maupun internasional, organisasi penyandang dana, dan bagi perguruan tinggi atau program studi yang bersangkutan. Melalui akreditasi, pemerintah bisa lebih mudah menjamin mutu program studi PT dan tenaga kerja yang lulus dari PT yang sudah terakreditasi. Selain itu, pemerintah bisa mendapatkan informasi mengenai PT untuk menentukan beasiswa atau hibah yang akan diberikan bagi institusi dan mahasiswanya.

Akreditasi prodi sangat diperlukan untuk mengukur tingkat mutu pendidikan pada suatu program studi. Setiap prodi harus bisa meningkatkan mutu dan daya saing terhadap lulusannya dengan memberi jaminan kualitas proses belajar-mengajar pada prodi tersebut. Hal ini sebagai acuan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang kualitas kegiatan proses belajar-mengajar sudah atau belum sesuai dengan standarisasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Mengingat pentingnya akreditasi prodi, baik akreditasi nasional maupun internasional, Prodi Ilmu Perpustakaan (IP) sebagai salah satu bagian prodi dari Fakultas Sastra (FS) Universitas Negeri Malang (UM) berupaya untuk meraih akreditasi terbaik dengan mengelola semua komponen pendukung di bawah manajemen FS. Berikut disajikan tata kelola yang diterapkan oleh Fakultas Sastra untuk memfasilitasi semua prodi di bawahnya, termasuk Prodi IP dalam rangka akreditasi prodi.

2. Tata Kelola Mempersiapkan Akreditasi Nasional dan Internasional

Tata kelola merupakan sistem pengelolaan sumber daya yang ada di institusi untuk mewujudkan visi dan misi yang mencerminkan kredibilitas, transparansi, dan akuntabilitas. Prodi IP merupakan salah satu Prodi di bawah Departemen Bahasa Indonesia (DBI), yang merupakan salah satu departemen di Fakultas Sastra (FS). Oleh sebab itu, pengelolaan semua sumber daya berinduk pada tata kelola FS. Berikut dipaparkan tata pamong, tata kelola kepemimpinan dan kemampuan manajerial, dan kerjasama FS dalam rangka penyiapan akreditasi prodi yang berada di bawah naungannya.

Penetapan dan perancangan strategi pencapaian standar tata pamong, tata kelola dan kerjasama disesuaikan dengan misi FS dan misi UM dalam menyelenggarakan tata pamong yang otonom, akuntabel, dan transparan yang menjamin peningkatan kualitas berkelanjutan.

2.1 Sistem Tata Pamong

Sistem tata pamong FS UM ini meliputi: (1) struktur organisasi dan tata kerja; dan (2) perwujudan *good university governance* (GUG) yang meliputi: kredibilitas, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan berkeadilan.

(1) **Struktur Organisasi dan Tata Kerja**

Struktur organisasi dan tata kerja FS UM dilaksanakan berdasarkan dua peraturan pokok di UM yaitu:

- 1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja (OTK) Universitas Negeri Malang.
- 2) Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Nomor 12 tahun 2018 tentang Statuta Universitas Negeri Malang

Secara ringkas, struktur organisasi dan unsur-unsur pengelola di FS UM adalah sebagai berikut:



Gambar 1 menunjukkan struktur organisasi dengan tugas pokok dan fungsi yang tercantum di OTK UM sebagai dasar pelaksanaan pengorganisasian di FS UM. Struktur organisasi tersebut menjadi dasar untuk menjamin pelaksanaan tata pamong yang efektif dan efisien menuju *good governance*. Rincian lengkap tupoksi masing-masing organ di struktur organisasi sebagai berikut.

- 1) Dekan memiliki wewenang dan tanggung jawab atas penyelenggaraan fakultas, memberikan arahan dan melaksanakan kebijakan umum fakultas, dan menetapkan peraturan penyelenggaraan fakultas.
- 2) Wakil Dekan I mempunyai tugas membantu Dekan dalam memimpin pelaksanaan kegiatan di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kerja sama, sistem informasi, dan perencanaan.
- 3) Wakil Dekan II mempunyai tugas membantu Dekan dalam memimpin pelaksanaan kegiatan di bidang administrasi umum, keuangan, kepegawaian, dan sarana dan prasarana.

- 4) Wakil Dekan III mempunyai tugas membantu Dekan dalam memimpin pelaksanaan kegiatan di bidang kemahasiswaan dan alumni.
- 5) Senat Fakultas mempunyai tugas melakukan pemberian pertimbangan dan pengawasan terhadap Dekan dalam pelaksanaan akademik di lingkungan Fakultas.
- 6) Ketua Unit Penjaminan Mutu mempunyai tugas untuk melaksanakan penjaminan mutu akademik Fakultas Sastra yang bertanggung jawab langsung kepada Dekan FS UM.
- 7) Ketua Departemen mempunyai tugas: (a) menyusun rencana dan program kerja departemen; (b) menelaah peraturan perundang-undangan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; (c) mengkoordinasikan pelaksanaan pendidikan akademik; (d) mengkoordinasikan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan departemen; (e) mengelola satu atau lebih program studi, laboratorium, studio, pusat studi mandiri/SAC, GPM, dan unit penunjang akademik lainnya; (f) melaksanakan pembinaan dan pengembangan dosen dan mahasiswa; (g) membina dan menegakkan tata nilai kehidupan akademik, sosial, dan budaya; (h) menyelenggarakan dan mengembangkan program kerjasama dengan departemen dan instansi atau lembaga lainnya; (i) mengelola dana, sarana akademik, baik yang berasal dari pemerintah maupun masyarakat yang ada di departemen; (j) menyelenggarakan administrasi dan kerumahtanggaan departemen; dan (l) menyusun laporan pertanggungjawaban departemen.
- 8) Sekretaris Departemen mempunyai tugas membantu Ketua Departemen dalam (a) mengkoordinasikan pelaksanaan pendidikan akademik, (b) mengkoordinasikan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan departemen; (c) mengelola satu atau lebih program studi, laboratorium, studio, bengkel/ workshop, pusat studi mandiri/SAC, dan unit penunjang akademik lainnya; (d) melaksanakan administrasi dan kerumahtanggaan departemen; dan (e) mewakili Ketua Departemen, bila Ketua Departemen berhalangan.
- 9) Ketua Program Studi mempunyai tugas: (a) memimpin pelaksanaan pendidikan akademik, termasuk kurikulum; (b) mengkoordinasikan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan program studi; (c) mengelola satu atau lebih program studi, laboratorium, studio, bengkel, pusat studi mandiri/SAC, workshop, dan unit penunjang akademik lainnya; (d) membantu Ketua Departemen untuk melaksanakan administrasi; dan (e) melaksanakan pembinaan dosen dan mahasiswa.

(2) ***Perwujudan Good University Governance (GUG)***

Perwujudan GUG di FS UM mencakup lima pilar yaitu kredibilitas, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan berkeadilan, dengan penjabaran sebagai berikut.

Kredibilitas. Pengangkatan dosen dengan tugas tambahan dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 28 Tahun 2014 tentang Tata Cara Pengangkatan Dosen dalam Tugas Tambahan di UM. Pelaksanaan pemilihan dilakukan melalui tahapan berikut: (a) penjaringan bakal calon yang memenuhi syarat, (b) pemilihan calon, (c) pengusulan calon terpilih kepada Rektor melalui Dekan, (d) pemilihan pejabat baru oleh Rektor, dan (e) penetapan dan pelantikan pejabat baru oleh Rektor. Melalui cara ini, diharapkan pejabat baru diterima dan didukung oleh semua pihak.

Transparansi. Pelaksanaan program kerja FS UM dimonitor dan dievaluasi oleh UPM dan GPM untuk menjamin kualitas akademik dan SPI untuk menjamin kualitas pertanggungjawaban keuangan. Hasil monitoring dan evaluasi ini dibahas dalam rapat pimpinan fakultas dan disampaikan pada rapat senat. Kinerja FS UM juga diinformasikan melalui rapat pimpinan yang dilaksanakan secara rutin, Laporan Tahunan Dekan FS UM, dan *website* FS agar dapat diakses oleh masyarakat dan berbagai pihak yang berkepentingan.

Akuntabilitas. Di akhir setiap pelaksanaan program, satgas menyusun laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program baik akademik maupun keuangan. Di akhir tahun, Dekan dan Koorprodi menyusun dan menyampaikan laporan pelaksanaan program, yaitu Koorprodi kepada Dekan, dan Dekan kepada Rektor.

Bertanggung jawab. Kebertanggungjawaban FS UM berupa: (a) merealisasi program kerja sesuai POB dan peraturan yang berlaku, (b) menyusun dan menyampaikan laporan pelaksanaan program, baik akademik maupun keuangan, kepada Dekan, (c) mengevaluasi pelaksanaan program tahun berjalan dan memperbaiki pelaksanaan program tahun berikutnya, (d) realisasi kontrak kerja Prodi (Departemen) dengan Dekan dan Dekan dengan Rektor serta melaporkan perkembangan capaiannya setiap bulan.

Berkeadilan. Pelaksanaan program kerja FS UM melibatkan semua dosen dari semua prodi sesuai bidang keahlian mereka. Pemberian tugas mengajar dan membimbing penulisan skripsi, tesis, dan disertasi sesuai bidang keahlian dosen dan beban maksimal. Pelaksanaan program juga melibatkan mahasiswa agar kemampuan manajerial mereka terasah dalam menangani berbagai kegiatan akademik, baik skala lokal, nasional maupun internasional. FS UM juga menyediakan layanan sanggah nilai dari mahasiswa secara adil dan transparan.

Efisiensi. Semua koorprodi merangkap sebagai ketua departemen atau sekretaris departemen. Diantaranya, Sekretaris JSI merangkap 3 tugas tambahan,

yaitu sekretaris JSI, Koorprodi D3 Perpustakaan, dan S1 Ilmu Perpustakaan; Kepala Laboratorium Drama juga merangkap sebagai kepala humas Fakultas Sastra. Ini dimaksudkan untuk efisiensi dengan tetap menjadi kualitas kinerja.

Persaingan positif. UM melakukan penilaian kinerja manajerial departemen (termasuk prodi). Hal itu dimaksudkan agar tercipta persaingan kualitas antardepartemen (prodi).

2.2 Sistem Tata Kelola Kepemimpinan

Sistem pengelolaan fungsional dan operasional

Sistem pengelolaan fungsional dan operasional di FS UM dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengembangan dosen, pengarahan, dan pengawasan berikut.

Perencanaan (*planning*) di FS UM meliputi kegiatan: (a) menyusun rencana strategis bisnis FS UM sebagai arah dan pedoman pengembangan fakultas; (b) membuat kontrak kerja dengan Rektor (setiap tahun); (c) menyusun Rencana Bisnis Anggaran atau Usulan Lembar Kegiatan (RBA/ULK) untuk mencapai visi fakultas dan kontrak kinerja Dekan dengan Rektor (setiap tahun), (d) menyusun kerangka acuan kegiatan (KAK) setiap kegiatan; (e) menyusun sasaran kerja pegawai (SKP) tahun berikutnya dan laporan capaian kinerja tahun berjalan. Anggaran sesuai alokasi yang ditetapkan Universitas. Prodi IP terlibat secara aktif dalam perencanaan kegiatan fakultas, baik pada bidang pendidikan, pengembangan SDM, pengembangan sarana dan prasarana akademik, maupun bidang kemahasiswaan.

Pengorganisasian (*organizing*) dalam sistem tata kelola di FS UM diwujudkan dalam bentuk penjabaran tugas, wewenang, tanggung jawab, dan hubungan kerja setiap personil. Pengorganisasian bertujuan melaksanakan koordinasi secara vertikal dan horizontal untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan. Untuk merealisasikan program kerja, fakultas dan prodi membentuk satuan tugas (satgas). Satgas bertugas menyusun KAK, melaksanakan program, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan.

Pengembangan SDM di FS dilakukan dengan cara memetakan kebutuhan pengembangan staf di setiap Prodi dengan mengacu pada Renstra ketenagaan FS. Upaya pengembangan kualifikasi dosen di FS dilakukan melalui: (a) mendorong dosen yang masih berpendidikan S2 untuk segera studi lanjut, (b) mendorong dosen mengurus kenaikan pangkat dan jabatan fungsional, (c) mengirimkan dosen untuk mengikuti pelatihan: penulisan proposal penelitian hibah kompetisi, penulisan artikel jurnal internasional, dan penulisan buku, dan (d) mengirimkan dosen untuk mengikuti kursus baik di dalam maupun di luar negeri. Pengembangan kompetensi tenaga kependidikan dilakukan melalui: (a) studi lanjut sesuai bidang kompetensi, (b) mengimkan tendik untuk mengikuti pelatihan, dan (c) studi banding ke lembaga lain yang memiliki tata kelola lebih baik.

Pengarahan (*leading*) di FS UM dilaksanakan oleh Dekan dan Wakil Dekan. Pengarahan kegiatan akademik dilakukan oleh WD1 pada rapat awal semester. Pengarahan

dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan akademik semester sebelumnya. Pengarahan kegiatan kemahasiswaan dilakukan oleh WD3 di awal tahun. Pengarahan pelaksanaan administrasi akademik, kemahasiswaan, keuangan, dan umum dilakukan oleh WD2 setiap minggu. Pengarahan pelaksanaan program di prodi dilakukan oleh koorprodi pada awal semester dan pada awal setiap pelaksanaan kegiatan.

Pengawasan pelaksanaan program dilakukan sebagai berikut. (a) Pengawasan kinerja akademik di tingkat fakultas dilakukan oleh WD1 dan Unit Penjaminan Mutu (UPM), dan di tingkat prodi dilakukan oleh koorprodi dan Gugus Penjaminan Mutu (GPM). Pengawasan kinerja akademik di tingkat prodi dilakukan oleh koorprodi dan GPM melalui monitoring dan evaluasi (monev) di awal, tengah dan akhir kegiatan. (b) Pengawasan kinerja bidang kemahasiswaan dilakukan oleh WD3 yang dibantu oleh dosen Pembina kegiatan kemahasiswaan. (c) Pengawasan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh WD1 bersama LP2M meliputi: penulisan proposal, seminar proposal, seminar hasil, laporan perkembangan, laporan akhir, penerbitan artikel/buku/pengurusan HaKI atau paten, dan pertanggungjawaban penggunaan anggaran. (d) Pengawasan kinerja keuangan, SDM, dan sarpras dilakukan oleh WD2 dan Satuan Pengawasan Internal (SPI).

Sistem Penjaminan Mutu

Untuk memastikan kegiatan tri dharma berjalan baik, secara periodik dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) serta Audit Mutu Internal (AMI). Pelaksanaannya dilakukan secara berjenjang mulai dari tingkat program studi, fakultas, dan universitas. Kegiatan monev pembelajaran dilaksanakan di awal, tengah, dan akhir semester yang dilakukan oleh GPM di bawah koordinasi UPM. Hasil monev dilaporkan kepada Koorprodi, dan Wakil Dekan 1. Kegiatan AMI dilaksanakan 1 tahun sekali. Pelaksanaannya berjenjang mulai dari program studi, fakultas, hingga universitas. Hasil kegiatan ini dilaporkan kepada Dekan dan Rektor. Kinerja nonakademik dimonev oleh Satuan Pengawasan Internal (SPI). Monev dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada tengah dan akhir tahun anggaran.

Dari *aspek pelaksanaan*, sistem penjaminan mutu di FS dilaksanakan mengikuti siklus **PPEPP**, yaitu penetapan standar, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan. Masing-masing tahapan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Penetapan standar Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dilakukan oleh Rektor dan digunakan sebagai pedoman kerja di UM. Dokumen standar tersebut berupa Kebijakan SPMI, Peraturan Rektor UM Nomor 16 Tahun 2016 tentang Standar Pendidikan UM, Peraturan Rektor UM Nomor 18 Tahun 2016 tentang Standar Penelitian, dan Peraturan Rektor UM Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Peraturan Rektor tentang Standar Tata Pamong dan Kerjasama. Sebagai pedoman di tingkatan operasional, FS membuat Pedoman Operasional Baku (POB) sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan Tri Dharma di FS, yang meliputi: POB Penyelenggaraan Akademik,

POB Layanan Akademik, POB Layanan Umum & Barang Milik Negara, POB Layanan Keuangan dan Kepegawaian, dan POB Layanan Kemahasiswaan dan Alumni. Informasi tentang dokumen SPMI UM dan POB FS dapat diakses di <http://sastra.um.ac.id/prosedur-operasional-baku/>

Setiap unit pelaksana dan organ di dalam struktur organisasi FS UM **melaksanakan** berbagai kegiatan tri dharma, fungsional dan operasional dalam rangka untuk berkontribusi dalam pencapaian standar yang telah ditetapkan oleh UM.

Untuk memastikan pelaksanaan kegiatan tri dharma, fungsional, dan operasional berjalan dengan baik, maka secara periodik dilakukan **evaluasi** yang berupa monev dan AMI, yang pelaksanaannya berjenjang mulai dari tingkat prodi, fakultas, hingga universitas. Kegiatan monev pembelajaran dilaksanakan pada awal, tengah, dan akhir semester yang dilakukan GPM di bawah koordinasi UPM. Hasil monev dilaporkan kepada koorprodi, dan Wakil Dekan 1. Kegiatan AMI dilaksanakan 1 tahun sekali, yang pelaksanaannya berjenjang mulai dari program studi, fakultas, hingga universitas. Hasilnya dilaporkan kepada Dekan dan Rektor.

Pengendalian dilaksanakan untuk menindaklanjuti hasil Monev dan AMI, bentuknya berupa Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) di tingkat Departemen dan fakultas. Terdapat dua agenda utama dalam RTM yaitu (1) melakukan tinjauan dan tindak lanjut hasil RTM tahun yang lalu, yaitu memastikan bahwa rencana tindakan koreksi/peningkatan terhadap temuan audit telah dilaksanakan dengan baik dan (2) melakukan evaluasi dan rencana tindak lanjut terhadap temuan audit periode ini. Hasil kegiatan ini berupa laporan RTM yang dilaporkan ke Dekan.

Peningkatan didasarkan atas hasil evaluasi yang telah dibahas dalam RTM. Bentuknya berupa perbaikan dan peningkatan dokumen standar pendidikan, standar penelitian, standar pengabdian kepada masyarakat, dan standar tata pamong dan kerjasama.

2.3 Kerjasama

FS UM menjalin kerjasama dalam bidang tri darma berikut: (a) kerja sama pendidikan (b) kerja sama penelitian (internasional, nasional, wilayah), dan (c) kerja sama pengabdian kepada masyarakat. **Semua program studi juga menjalin kerjasama melalui forum asosiasi rumpun ilmu, asosiasi profesi, atau asosiasi program studi. Untuk mendukung implementasinya beberapa regulasi telah dikeluarkan, antara lain Peraturan Rektor Nomor 26 tahun 2013 tentang Pedoman Kerjasama Instusional Universitas Negeri Malang.**

Kualitas lembaga diukur dari tingkat kepuasan para pemangku kepentingan. Pengukuran kepuasan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang mencakup mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, lulusan, pengguna lulusan dan mitra kerjasama terhadap layanan akademik FS UM dan PS IP dilakukan secara berkala setiap tahun melalui website terpadu <https://survei.um.ac.id/>. Hasil survei pemangku kepentingan

(dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, lulusan, pengguna lulusan, dan mitra kerjasama) tiap prodi, termasuk Prodi IP, dapat dilihat di <https://survei.um.ac.id/> . Hasil survei kepuasan ini menjadi bahan refleksi bagi prodi, departemen, maupun fakultas.

3. PENUTUP

Dalam rangka penyiapan akreditasi nasional dan internasional, Prodi IP mengikuti tata kelola yang ditetapkan oleh FS. Tata kelola mencakup tata pamong, sistem tata kelola kepemimpinan dan kemampuan manajerial, dan kerja sama. Dalam rangka penyiapan akreditasi Prodi upaya yang dilakukan difokuskan pada komponen kurikulum, tenaga pendidik, pengelolaan mahasiswa, pelaksanaan pendidikan, dan administrasi akademik.

Daftar Rujukan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja (OTK) Universitas Negeri Malang.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Nomor 12 tahun 2018 tentang Statuta Universitas Negeri Malang.

Peraturan Rektor Nomor 26 tahun 2013 tentang Pedoman Kerjasama Institusional Universitas Negeri Malang.

Surat Keputusan Rektor Nomor 28 Tahun 2014 tentang Tata Cara Pengangkatan Dosen dalam Tugas Tambahan di UM.

IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK FBS UNIMED

Panji Suroso

Prodi Pendidikan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Unimed

Abstrak

Makalah ini akan mendiskusikan tentang implementasi MBKM yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Hal hal yang dipersoalkan dalam menyahuti program trobosan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan tentang program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan telah merespon dengan melakukan beberapa hal mulai dari membentuk tim pengkaji dan penyusun program MBKM selanjutnya. Hal lain yang di diskusikan tentang dinamika pendidikan dan persoalan sosial budaya yang terjadi, landasan historis dan pengimplementasian MBKM yang di lakukan di Prodi Pendidikan Musik dalam target mencapai Perguruan Tinggi yang unggul pada bidang pendidikan, rekayasa industri dan budaya. selanjutnya dijelaskan juga bahwa program studi Pendidikan musik FBS UNIMED berupaya sebaik mungkin dalam merancang program-program pendidikan terkhusus dalam bidang pendidikan musik, dengan tujuan dapat meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mahasiswa yang cerdas dan berkarakter untuk dapat menghadapi masa depan dengan kemajuan teknologi yang kian pesat dan memiliki kemampuan sesuai jamannya. Dalam pengimplementasian Program MBKM ini juga memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Kata kunci: Implementasi MBKM, Pendidikan Musik, Merdeka Belajar

A. Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, dalam menyahterobosan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), telah merespon dengan melakukan beberapa hal antara lain mulai dari membentuk tim pengkaji dan penyusun program MBKM. Dalam hal ini tim dimaksud bertindak dalam mengkaji, merencanakan dan merancang program MBKM di tingkat Program studi sesuai dengan visi Universitas Negeri Medan (UNIMED), yakni sebagai Perguruan Tinggi yang unggul pada bidang pendidikan, rekayasa industri dan budaya. Untuk itu program studi Pendidikan musik FBS UNIMED berupaya sebaik mungkin dalam merancang program-program pendidikan terkhusus dalam bidang pendidikan musik, dengan tujuan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter untuk dapat menghadapi masa depan dengan kemajuan teknologi yang kian pesat dan memiliki kemampuan sesuai zamannya.

Program “*Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM)*” yang dicanangkan oleh kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi secara implisit merupakan respon pihak Kemdikburistik dalam rangka menyiapkan lulusan yang tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat saat ini. Sejalan dengan hal tersebut Program Studi Pendidikan musik Fakultas Bahasa dan Seni universitas Negeri Medan, berkeinginan memacu peningkatan kompetensi baik dosen maupun mahasiswa agar memiliki kualitas yang baik serta berkarakter sesuai dengan perkembangan yang ada. Untuk itu diperlukan adanya *link and match* antara lulusan dari Prodi Pendidikan Musik FBS Unimed bukan hanya dengan dunia kerja saja tetapi juga dengan tantangan masa depan yang semakin cepat mengalami perubahan baik bidang pendidikan, ekonomi dan sosial budayanya.

Program “*Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM)*” berkaitan dengan rancangan pemberian kebebasan bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selama maksimum tiga semester belajar di luar program studi dan kampusnya. Dalam hal ini, kebijakan MBKM yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar lebih luas melalui beberapa kegiatan pembelajaran, seperti: 1) magang/praktik kerja, 2) proyek di Desa/kuliah kerja nyata tematik. 3) mengajar di sekolah 4) pertukaran pelajar, 5) riset, 6) kegiatan wirausaha, 7) proyek independen, 8) proyek kemanusiaan.

Selain dari hal itu, mahasiswa juga diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studinya di dalam Perguruan Tinggi yang sama dengan bobot sks tertentu. Semua kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan dibimbing dosen dan diperlukan adanya perjanjian kerja sama jika dilakukan bersama pihak di luar program studi.

Selanjutnya cara lain dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan MBKM dapat dilakukan melalui program kemitraan dan kerjasama antar

perguruan tinggi, baik kerjasama dalam maupun luar negeri. Hal tersebut bahkan telah diatur dalam buku panduan MBKM; bahwa kerjasama dengan mitra juga diperlukan keterlibatan dosen dalam pembimbingan maupun aktivitas akademik untuk peningkatan kompetensinya. Penciptaan Inovasi-inovasi dalam pembelajaran juga dapat dilakukan untuk bisa membekali mahasiswa dengan berbagai keterampilan dalam memecahkan masalah. Mahasiswa diharapkan dapat berpikir kritis, mampu berkolaborasi, aktif dan komunikatif, serta memiliki kepedulian terhadap sesama manusia.

Arah pengembangan kurikulum dan program kemitraan atau kerjasama dengan berbagai instansi untuk dapat melakukan implementasi MBKM juga menjadi pertimbangan diprodi pendidikan Musik FBS Unimed. Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam implementasi MBKM ini mau tidak mau, program studi harus mau dan berani mengubah pola pikir dari pendekatan kurikulum berbasis konten yang kaku menjadi kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang adaptif dan fleksibel, bagaimana agar program studi dapat menyiapkan mahasiswa mahasiswa yang tangguh, luwes kreatif dan berkarater, akan menjadi basis kinerja prodi dalam pengembangan kurikulum dan implementasinya.

Program studi dalam hal ini ditantang untuk dapat mengembangkan kurikulum yang adaptif dan diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin pesat tanpa keluar dari tujuan yang telah di tetapkan oleh universitas hingga tingkat Fakultas dalam menghasilkan lulusan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Di samping itu, dalam implementasi kebijakan MBKM sudah tentu dibutuhkan adanya kolaborasi dan kerja sama dengan mitra ataupun pihak lain yang berkaitan dengan bidang keilmuannya dan turut serta dalam mendukung capaian pembelajaran yang diinginkan.

Sementara itu, Program studi Pendidikan Musik FBS Unimed dalam upaya mendukung program MBKM melakukan beberapa upaya agar dapat mencapai tujuan yang termaktub didalam buku kurikulum. Selain itu juga melakukan bimbingan teknis sistem informasi MBKM dari mulai tingkat Kementerian, Universitas dan tingkat Fakultas, selanjutnya melakukan FGD dengan tim dosen di tingkat Prodi, terkait persiapan dan persamaan persepsi MBKM, melakukan FGD dengan dosen mitra melalui kelompok prodi sejenis dalam dan luar negeri dengan berbagai perguruan tinggi. Langkah-langkah yang dianggap penting untuk dapat mensukseskan program MBKM yang telah di usung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan dengan sikap kesungguhan, namun demikian tentu saja masih ditemui berbagai kendala. Seluruh proses yang akan dan telah dilakukan selanjutnya dapat di lihat pada bagian pembahasan berikut ini.

B. Pembahasan

- *Dinamika Pendidikan dan Perubahan Sosial budaya yang terjadi*

Dinamika dan perubahan di bidang pendidikan yang dirasakan saat ini begitu dinamis, yaitu adanya kemajuan teknologi informasi yang begitu demikian cepat, disamping situasi sosial, ekonomi dan kesehatan yang tidak setabil pada masyarakat secara luas

menyeret berbagai perubahan perilaku yang harus dilakukan. Dalam hal penyesuaian model pembelajaran dituntut harus mampu menjawab tantangan sehingga adanya pergeseran peran guru atau dosen bukan sekedar pada model *central learning*, hal ini menjelaskan bahwa landasan teori-teori pendidikan tidak lagi cukup menjadi pijakan dasarnya dalam mengentaskan persoalan-persoalan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Lintas batas teori-teori pedagogi dan teori-teori sosial budaya seperti misalnya teori sosiologi maupun antropologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang sepertinya dapat saja dijadikan sebagai titik tolak dalam rangka studi atau pengkajian persoalan pendidikan yang mulai berbasis pada ranah persoalan sosiologi dan budaya masyarakat saat ini.

Dalam sudut pandang sosial budaya pendidikan dapat meliputi: interaksi antar guru dengan siswa, dan lingkungan budayanya, dinamika kelompok kelas atau tipe strata antar sekolah, struktur dan fungsi pendidikan, serta sistem-sistem budaya masyarakat, sistem-sistem sosial dan pengaruhnya terhadap pendidikan, bagaimana implementasi landasan teori-teori sosial dan budaya dapat digunakan dalam membangun model pendidikan di Indonesia, bagaimana implikasi landasan teori-teori tersebut dapat melandasi perkembangan pendidikan di Indonesia.

- ***Landasan Historis Pendidikan***

Landasan historis pendidikan adalah sejarah pendidikan di masa lalu yang menjadi acuan terhadap pengembangan pendidikan di masa kini. Landasan historis pendidikan Nasional Indonesia tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia. Gagasan awal Merdeka Belajar Kampus Merdeka dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kebijakan yang bertujuan mendorong peserta didik untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Landasan historis memberikan peranan yang penting karena dari sebuah landasan historis atau sejarah bisa membuat arah pemikiran kepada masa kini. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan alam yang didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah baru, pendidikan diarahkan pada kehidupan dunia yang terus mengalami perkembangan di berbagai bidang.

Perguruan tinggi diharapkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program-program yang dilaksanakan hendaknya disusun dan disepakati bersama antara perguruan tinggi dengan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang didaftarkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

Program MBKM memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit, serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati. Kampus Merdeka

merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

- ***Implementasi MBKM di prodi pendidikan Musik FBS Unimed***

Berdasarkan hasil berbagai riset yang telah dirujuk oleh tim pengembang Kurikulum Prodi Pendidikan Musik FBS Unimed menunjukkan bahwa Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki tujuan dalam meningkatkan daya saing pelajar (siswa, mahasiswa), dan tenaga pengajar (guru, dosen) dalam menghadapi era digitalisasi dan disrupsi. Terkait dengan hal ini tim penyusun dan pengembang kurikulum Program studi pendidikan Musik FBS Unimed menyahtuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dengan melakukan beberapa program MBKM, dari mulai perencanaan pelaksanaan program, penyusunan tim pengembang kurikulum, pengkajian, pengembangan dan refisi kurikulum serta tahap implementasi kurikulum MBKM.

Pelaksanaan program pengembangan rumusan kurikulum MBKM merupakan penyusunan kerangka kurikulum untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, luwes dan relevan dengan kebutuhan zamannya. Hal ini tentu saja sejalan dengan tujuan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar mahasiswa lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Perancangan dan pelaksanaan Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang di laksanakan di berbagai Perguruan Tinggi juga memberikan hak otonomi kepada Perguruan Tinggi. Pada prinsipnya perubahan paradigma pendidikan agar menjadi lebih otonom dengan kultur pembelajaran inovatif. Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong proses pembelajaran diperguruan tinggi semakin otonom dan fleksibel. Ada 5 kebijakan terkait paket Kampus Merdeka ini, yaitu a) sistem akreditasi perguruan tinggi; b) belajar di perguruan tinggi (hak belajar di luar program studi); c) kemudahan dalam membuka program studi baru; d) penerimaan mahasiswa baru; serta e) perubahan status menjadi perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Ketentuan ini tidak berlaku untuk bidang Pendidikan dan Kesehatan.

Dari kebijakan di atas ada beberapa hal yang menjadi konsekuensi bagi perguruan tinggi yaitu pentingnya kebijakan kurikulum yang fleksibel (dalam kampus, E-Learning, luar kampus); kebijakan administrasi kurikulum, fleksibilitas antar dan lintas prodi, fakultas, perguruan tinggi dalam dan luar negeri); kebijakan penganggaran kerjasama dan

tindak lanjut kerja sama antar dan lintas prodi, fakultas dan perguruan tinggi; kebijakan kerja sama antar dan lintas dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja; kerja sama antar dan lintas negara.

Selain itu dapat ditegaskan kembali bahwa perguruan tinggi diharapkan berkomitmen menyediakan dan memfasilitasi Program MBKM sebagaimana yang diamanatkan Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020 maupun yang dijelaskan dalam Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diterbitkan Kemendikbud. Dengan demikian ada Sembilan Program MB-KM, yaitu (1) Pertukaran Mahasiswa, (2) Praktik Kerja Profesi, (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independen, (8) Proyek/Membangun Desa, dan (9) Pelatihan Bela Negara. Dengan demikian perguruan tinggi dapat melaksanakan program yang telah disiapkan tersebut.

Berkaitan dengan hal ini Prodi pendidikan musik FBS Unimed mengimplementasikan program MBKM sebagai berikut :

1. Pertukaran Pelajar

Pertukaran Mahasiswa dilakukan antara Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama dan atau perguruan tinggi berbeda. Bentuk pembelajaran yang dapat ditempuh mahasiswa berupa mata kuliah wajib ataupun mata kuliah pilihan. Tujuannya adalah Meningkatkan mutu lulusan melalui penguasaan *academic knowledge, skill of thinking, management skill, dan communication skill*

Mekanisme dan rancangan ditingkat Program Studi (1) membentuk tim. (2) Merevisi/ mengembangkan kurikulum dalam memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah penunjang di program studi berbeda di internal PT, (3) Melakukan kerjasama dengan program studi lain di internal maupun eksternal UNIMED terkait pertukaran mahasiswa selama satu semester, (4) Menyusun Buku panduan pertukaran mahasiswa dan melakukan sosialisasi kepada mahasiswa dan dosen penasehat akademik, (5) Menentukan mata kuliah yang akan diikuti mahasiswa dalam bentuk mata kuliah pilihan, (6) Menentukan jumlah peserta yang akan mengikuti pertukaran mahasiswa, dan (7) Mengatur jumlah SKS yang dapat pilih mahasiswa dengan ketentuan maksimal 20 SKS. Sedangkan ditingkat Mahasiswa yaitu (1) Berkonsultasi dan mendapatkan persetujuan dosen Penasehat Akademik (PA), dan (2) Mengikuti pertukaran mahasiswa di program studi berbeda di internal PT sesuai dengan ketentuan Buku Panduan pertukaran mahasiswa. Kegiatan perkuliahan di program studi berbeda di internal PT melalui pertukaran mahasiswa dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Saat ini pertukaran mahasiswa:

- Pertukaran pelajar antar Prodi/LPTK di UNY, ISI Jogja, UNP, ISBI Aceh.
- Bekerjasama dengan Pengajar dari Universitas Utara Malaysia.

2. Magang/Praktik Kerja

Tujuan program kegiatan magang/praktik kerja adalah (1) Menumbuhkan minat praktik kerja mahasiswa, (2) Membuka peluang bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya kreatif dan inovatif sebagai bekal praktik kerja sebelum atau sesudah menjadi alumni, (3) mengurangi masalah pengangguran intelektual di kalangan sarjana, dan (4) Meningkatkan kualitas lulusan melalui penguasaan pengetahuan akademik, keterampilan berpikir, keterampilan manajemen, dan keterampilan komunikasi.

Mekanisme dan rancangan Magang/Praktik Kerja di tingkat program studi yaitu (1) Merevisi kurikulum untuk memfasilitasi mahasiswa dalam melakukan magang usaha di Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT, (2) Pembentukan Unit Pengelola Pengembangan Kewirausahaan melalui surat keputusan di tingkat perguruan tinggi dan Fakultas, (3) Penyusunan Buku Panduan Magang Usaha dan melakukan sosialisasi kepada mahasiswa dan dosen pembimbing, (4) Melakukan kerjasama/mitra dengan Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT terkait pemberian pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dari mentor, (4) Penetapan Dosen Pembimbing Magang oleh rektor berdasarkan pertimbangan Dekan Fakultas, Ketua Program Studi, dan Ketua Unit Pengembangan Kewirausahaan, dan (5) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program magang usaha. Sedangkan ditingkat mahasiswa yaitu (1) Berkonsultasi dan mendapatkan persetujuan dosen Penasehat Akademik (PA), (2) Mengikuti Magang di Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Magang Usaha, (3) Selama mengikuti magang usaha, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing magang dari internal PT dan mentor usaha dari mitra Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT, dan (4) Menyusun Laporan dan mempresentasikan hasil kegiatan Magang.

Selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di Industri. Program magang memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hard skills* (keterampilan, *complex problem solving, analytical skills*), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama). Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung di-recruit, sehingga mengurangi biaya *recruitment* dan *training* awal / induksi. Adapun Program Studi Pendidikan Musik telah melaksanakan kegiatan Magang / Praktik Kerja bekerjasama dengan beberapa mitra seperti:

- RKI Rumah Karya Inonesia
 - Medan Musik
 - Era Musika
 - OBE EO Musik
 - Museum Daerah Deli Serdang
3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan / Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP)

Asistensi mengajar yang dilakukan oleh program studi untuk meningkatkan kualitas lulusan adalah dengan mewajibkan setiap mahasiswa program studi mengikuti program Pengenalan Lingkungan Sekolah. Tujuan pengenalan lingkungan sekolah adalah: 1) Pengenalan lingkungan sekolah dalam bentuk administrasi akademik dan administrasi pembelajaran, 2) Meningkatkan kualitas lulusan melalui penguasaan hard skill (keterampilan, pemecahan masalah yang kompleks, keterampilan analitis, dll) dan soft skill (profesional / etos kerja, komunikasi, kerjasama, dll), dan 3) Memperkuat pembekalan peserta didik sebagai calon pendidik melalui praktek pengajaran langsung di sekolah (experiential learning).

Mekanisme dan Rancangan ditingkat program studi yaitu (1) Melakukan revisi kurikulum, panduan pelaksanaan PLP, hak dan kewajiban mitra, dengan melibatkan perwakilan sekolah/lokasi magang, MGMP, Dinas pendidikan dan Dewan Pendidikan, (2) Menugaskan Unit Pengelola PLP untuk melaksanakan magang dan menetapkan dosen pembimbing magang, (3) Melakukan Revisi Buku Panduan PLP melakukan sosialisasi kepada mahasiswa, dosen pembimbing, guru pamong dan pihak sekolah, (4) Penetapan Dosen Pembimbing PLP oleh dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berdasarkan rekomendasi dari ketua program studi dan unit pengelola PLP, (5) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program pengenalan lingkungan persekolahan secara periodik, (6) Melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan Medan, UPT Dinas Pendidikan Provinsi Sumut, dan Kementrian Agama terkait pelaksanaan PLP dan Rekomendasi Sekolah, dan (7) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program magang usaha secara berkala. Sedangkan di tingkat mahasiswa yaitu (1) Berkonsultasi dan mendapatkan persetujuan dosen Penasehat Akademik (PA), (2) Mengikuti pelaksanaan Pengenalan Lingkungan Persekolah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan PLP, (3) Selama mengikuti Pengenalan Lingkungan Persekolah, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing PLP dari internal PT dan Guru Pamong dari mitra Sekolah Lokasi PLP, dan (4) Menyusun Laporan dan mempresentasikan hasil kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolah.

4. Penelitian/Riset

Bagi mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik.

Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu, Laboratorium/Lembaga riset terkadang kekurangan asisten peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester – 1 tahun).

5. Proyek Kemanusiaan

Propinsi Sumatera Utara banyak mengalami bencana alam, baik berupa gempa bumi, erupsi gunung berapi, bencana hidrologi, dan sebagainya. Perguruan tinggi selama ini banyak membantu mengatasi bencana melalui program-program kemanusiaan. Pelibatan mahasiswa selama ini bersifat voluntary dan hanya berjangka pendek. Selain itu, banyak lembaga Internasional (UNESCO, UNICEF, WHO, dan sebagainya) yang telah melakukan kajian mendalam dan membuat *pilot project* pembangunan di Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya dapat menjadi “foot soldiers” dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya baik di Indonesia maupun di luar negeri. Proyek kemanusiaan sudah dilaksanakan oleh mahasiswa prodi pendidikan Musik dengan mengadakan pendampingan dan pembinaan warga masyarakat eks desa-desa disekitar gunung Sinabung Sumatera Utara yang direlokasi di Desa Siosar.

6. Kegiatan Wirausaha

Tujuan program kegiatan wirausaha adalah (1) Menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa, (2) Membuka peluang bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya kreatif dan inovatif sebagai bekal berwirausaha sebelum atau sesudah menjadi alumni, (3) mengurangi masalah pengangguran intelektual di kalangan sarjana, dan (4) Meningkatkan kualitas lulusan melalui penguasaan pengetahuan akademik, keterampilan berpikir, keterampilan manajemen, dan keterampilan komunikasi.

Mekanisme dan rancangan Magang Usaha di tingkat program studi yaitu (1) Merevisi kurikulum untuk memfasilitasi mahasiswa dalam melakukan magang usaha di Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT, (2) Pembentukan Unit Pengelola Pengembangan Kewirausahaan melalui surat keputusan di tingkat perguruan tinggi dan Fakultas, (3) Penyusunan Buku Panduan Magang Usaha dan melakukan

sosialisasi kepada mahasiswa dan dosen pembimbing, (4) Melakukan kerjasama/mitra dengan Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT terkait pemberian pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dari mentor usaha, (4) Penetapan Dosen Pembimbing Magang Usaha oleh rektor berdasarkan pertimbangan Dekan Fakultas, Ketua Program Studi, dan Ketua Unit Pengembangan Kewirausahaan, dan (5) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program magang usaha. Sedangkan ditingkat mahasiswa yaitu (1) Berkonsultasi dan mendapatkan persetujuan dosen Penasehat Akademik (PA), (2) Mengikuti Magang kewirausahaan di Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Magang Usaha, (3) Selama mengikuti magang usaha, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing magang dari internal PT dan mentor usaha dari mitra Inkubator Bisnis PT Lain dan atau Lembaga Non PT, dan (4) Menyusun Laporan dan mempresentasikan hasil kegiatan Magang Usaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa prodi pendidikan Musik dengan program kegiatan kewirausahaan di bidang musik dalam memproduksi instrumen musik berbasis kearifan lokal Sumatera Utara dengan pelaku industri musik (pembuat musik Tradisional) seperti:

- Wirausaha atau Pelatihan pembuatan dan pemasaran instrumen musik Dawai Sumatera Utara dengan maestro pembuat instrumen musik dawai selama satu Semester atau setara dengan waktu enam bulan
- Wirausaha bidang penulisan dan perekaman musik di studio Medan Musik .

7. Studi/Proyek Independen

Program studi memfasilitasi mahasiswa yang terlibat dalam studi atau proyek independen dalam mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat nasional maupun tingkat internasional atau pembuatan proyek karya independen lainnya yang dijalankan sesuai peraturan yang diterapkan. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.

8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Tujuan KKN tematik yang bertema “Pendidikan Literasi Digital” adalah (1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya bekerjasama dengan banyak pemangku kepentingan di bidangnya, (2) Melatih siswa dalam perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi program di masyarakat, (3) Membantu percepatan pembangunan di

perdesaan bersama dengan pemerintah daerah dan masyarakat, (3) Memberikan edukasi kepada masyarakat untuk ikut serta membangun desa dan menyelesaikan masalah sosial di masyarakat, dan (4) Memberikan edukasi kenapa masyarakat tentang berbagai hal yang dibutuhkan.

Mekanisme dan Desain KKN Tematik dengan tema “Pendidikan Literasi Digital” pada tingkat perguruan tinggi, yaitu (1) Bekerja sama dengan pemerintah kabupaten/kota untuk pelaksanaan program proyek di desa, (2) Membentuk Unit Manajemen sebagai pelaksana teknis KKN tematik dalam koordinasi dengan wakil rektor bidang kemahasiswaan, (3) Mengelola pemetaan lokasi siswa hingga desa tujuan sesuai wilayah prioritas nasional, (4) menetapkan supervisor yang akan membimbing siswa selama KKN Tematik, (5) Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan KKN Tematik dengan mengunjungi langsung lokasi KKN, (6) Memberikan bekal, pemeriksaan kesehatan, dan memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan kepada calon mahasiswa peserta KKN Tematik, (7) Menyusun SOP pelaksanaan KKN Tematik dengan memperhatikan keselamatan dan keamanan mahasiswa selama di lapangan, dan (8) Pemberian pembekalan tentang kearifan lokal masyarakat dan etika perilaku dalam melaksanakan KKN Tematik.

C. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan tentang bagaimana persoalan implementasi program MBKM di prodi Pendidikan Musik FBS Unimed maka dapat di ambil beberpa kesimpulan seperti :

1. Persoalan Dinamika dan perubahan di bidang pendidikan yang dirasakan saat ini begitu dinamis, yaitu adanya kemajuan teknologi informasi yang begitu demikian cepat, disamping situasi sosial, ekonomi dan kesehatan yang tidak setabil pada masyarakat secara luas menyeret berbagai perubahan perilaku yang harus dilakukan. Dalam hal penyesuaian model pembelajaran dituntut harus mampu menjawab tantangan sehingga adanya pergeseran peran guru atau dosen bukan sekedar pada model *central learning* atau model-model konvensional lainnya, hal ini menjelaskan bahwa landasan teori-teori pendidikan tidak lagi cukup menjadi satu satunya pijakan dasar dalam mengentaskan persoalan-persoalan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Lintas batas teori-teori pedagogi dan teori-teori sosial budaya seperti misalnya teori sosiologi maupun antropologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang sepertinya dapat saja dijadikan sebagai titik tolak dalam rangka studi atau pengkajian persoalan pendidikan yang mulai berbasis pada ranah persoalan sosiologi dan budaya masyarakat saat ini.
2. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil sebagai basis pengembangan keilmuan.

3. Perguruan tinggi diharapkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program-program yang dilaksanakan hendaknya disusun dan disepakati bersama antara perguruan tinggi dengan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang didaftarkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.
4. Program MBKM memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit, serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
5. Prodi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan seni pada akhirnya mencoba berbuat yang terbaik untuk dapat mengimplementasikan MBKM berpijak pada 8 kebijakan yang telah di tuliskan dalam buku panduan MBKM seperti: (1) Pertukaran Mahasiswa, (2) Praktik Kerja Profesi, (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independen, (8) Proyek/Membangun Desa

Daftar Pustaka

- Abidah, dkk. (2020), *The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar"*. *Studies in Philosophy of Science and Education*, vol. 1, no. 1, hlm. 38-49.
- Asfiati & Mahdi (2020), *Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan*. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 3, no. 1, hlm. 59-69.
- Elihami (2019), *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka*. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology, and Counseling*, vol. 1, no. 1, hlm. 79-86.
- Fadhil (2020), *Analisis Merdeka Belajar ala Ketamansiswaan (Niteni, Nirokke, Nambahi) pada Proses Belajar dan Mengajar Bahasa Inggris (K13) di Kelas XI MAN 1 Yogyakarta*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020*.

- Fira (2020), Implementasi Merdeka Belajar Menggunakan Media Edmodo dalam Menulis Teks Deskriptif. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.
- Hartoyo (2020), Pendekatan Saintifik Pengajaran Bahasa Inggris dan Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.
- Hastuti (2020), Merdeka Belajar: Optimalisasi IT dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Video Simulasi Teks Prosedur. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.
- Mu'amalah (2020), Merdeka Belajar sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan (Analisis Pemikiran KH Hamim Tohari Djazuli). *Jurnal Tawadhu*, vol. 4, no. 1, hlm. 977-994.
- Mustaghfiroh (2020), Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, hlm. 141-147.
- Priatmoko & Dzakiyyah (2020). Relevansi Kampus Merdeka terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *At- Thullab*, vol. 4, no. 1, hlm. 1-15.
- Ramadania & Aswadi (2020), dan Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 5, no. 1, hlm. 10-21.
- Sabardila (2020), Analisis Manner dalam Debat Merdeka Belajar oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jikap PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, vol. 4, no. 2, hlm. 185-194.
- Sesfao (2020), Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.
- Sugiri & Priatmoko (2020), Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab*, vol. 4, no. 1, hlm. 53-61.
- Yamin & Syahrir (2020), Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 6, no. 1, hlm. 126-136.

PENGEMBANGAN E-MODUL MATA KULIAH DESAIN PEMBELAJARAN TARI BERBASIS PROJECT BASED LEARNING: SUPPORT SYSTEM UNTUK MBKM

Dwi Kusumawardani

(Universitas Negeri Jakarta/dwikusumawardani@unj.ac.id)

Rizki Taufik Rakhman

(Universitas Negeri Jakarta/rizkitr@unj.ac.id)

Abstrak

Program pertukaran pelajar MBKM yang dilaksanakan secara daring memiliki implikasi terhadap perangkat pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Penelitian *multi years* ini merupakan penelitian pengembangan, terfokus kepada pengembangan E-modul satu mata kuliah sebagai contoh perangkat pembelajaran untuk *support system* MBKM program pertukaran pelajar. Pengembangan E-modul dilakukan karena hasil penelitian kualitatif untuk analisis kebutuhan ditahun pertama, menunjukkan perlunya bahan belajar daring yang digunakan dimata kuliah Desain Pembelajaran Tari. Bahan belajar yang telah digunakan belum mendukung tercapainya target 80 % mahasiswa memperoleh nilai minimal 81. Oleh karena itu, penelitian tahun kedua ini terfokus kepada pengembangan konsep E-modul. Tujuannya menghasilkan konsep E-modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari yang akan diuji kelayakan dan efektifitasnya pada tahun ketiga. Metode pengembangan konsep E-modul, menggunakan prosedur pengembangan sistem instruksional yang dikemukakan oleh Dick, Lou and James O Carey dari langkah ke 1 hingga langkah 6, dan dilangkah ke 7 yaitu langkah pengembangan bahan belajar diintegrasikan dengan prosedur pengembangan media pembelajaran yang dikemukakan oleh Rowntree. Hasil penelitian dan pengembangan, meliputi: 1) CPMK, Sub CPMK, peta kompetensi, peta konsep, kegiatan belajar dan materi, rangkuman, tugas, evaluasi formatif, tindak lanjut, dan referensi kedalam konsep E-modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari; dan 2) menempatkan *Project Based Learning* di bagian kegiatan belajar yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Kesimpulannya konsep E-modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari berbasis *Project Based Learning* ini, struktur maupun isinya untuk menciptakan kultur belajar yang inovatif, sehingga relevan dengan tujuan dan strategi MBKM merupakan *support system* MBKM dan disarankan untuk contoh pengembangan bahan belajar mata kuliah lain.

Kata Kunci: *E-modul, desain pembelajaran tari, project based learning, MBKM, belajar yang inovatif*

Pendahuluan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim yang diterapkan mulai tahun 2020. Kebijakan ini muncul dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Tujuan MBKM menyiapkan mahasiswa mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. Kebijakan MBKM intinya Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak), dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks), serta dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 sks). Ada 8 program yang dirancang dalam MBKM, meliputi: pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asisten mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Kebijakan MBKM diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan *link and match* dengan industri, dunia kerja, penelitian dan kebutuhan desa, kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, negara dan dunia. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Buku Saku Panduan MBKM, Kemendikbud 2020).

Implikasi dari kebijakan MBKM, perguruan tinggi dituntut agar merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *student center learning*, agar mahasiswa memiliki kompetensi 6 C for HOTS (*Communication, Collaboration, Compassion, Critical, thinking, Creative thinking, computation logic*), *Adaptive, flexible, Leadership, Reading Skill, writing skill*, dan kemampuan Bahasa Inggris dan IT *Skills*. Strategi MBKM meliputi pembelajaran jarak jauh, menggunakan teknologi pembelajaran daring, Re-orientasi kurikulum era industry 4.0, percepatan penyediaan dosen melalui rekognisi pembelajaran lampau (Nurwardani, 2020). Dalam konteks tersebut, maka capaian pembelajaran mata kuliah dan seluruh komponen pembelajaran mata kuliah seharusnya diarahkan sesuai dengan kebijakan MBKM.

Mata kuliah Desain Pembelajaran Tari memiliki bobot 2 SKS, merupakan salah satu mata kuliah dalam kurikulum MBKM Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta yang ditawarkan untuk program pertukaran pelajar-MBKM dilaksanakan secara daring. Capaian pembelajaran mata kuliah Desain Pembelajaran Tari adalah mahasiswa mampu membuat desain pembelajaran tari dengan prosedur desain pembelajaran yang dikemukakan oleh ahli desain pembelajaran. Bidang kajian mata kuliah ini multidisiplin mengintergrasikan disiplin teknologi pendidikan, psikologi belajar, dan seni tari.

Desain pembelajaran merupakan salah satu kawasan dalam bidang kajian teknologi pendidikan (Seels B. Barbara & Ria C Richey: 1994). Desain pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memungkinkan tujuan umum dicapai melalui proses pembelajaran yang efektif. Proses sistematis itu dimulai dengan merumuskan tujuan umum efektif (Hamreus dalam Suparman 2012). Desain pembelajaran merupakan kesatuan dari sub-sub sistem pembelajaran yang masing-masing memiliki fungsi dan bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Implikasi dari pernyataan tersebut, didalam membuat desain pembelajaran harus dimulai dari penentuan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), selanjutnya secara sistematis dirancang komponen pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran. Desain pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa, diantaranya tentang problem belajar, motivasi belajar, gaya belajar dan jenis kecerdasan peserta didik merupakan implikasi dari teori belajar, salah satu bidang kajian psikologi belajar, dan desain pembelajaran tari harus membahas konten tari merupakan implikasi dari bidang kajian seni tari.

Mata kuliah Desain Pembelajaran Tari dilaksanakan setiap semester Ganjil. Data hasil belajar tahun 2017, 65 % mahasiswa memperoleh minimal nilai 81 (A-). Tahun 2018, 48% mahasiswa memperoleh nilai minimal 81 (A-). Tahun 2019, 29% mahasiswa nilai minimal 81 (A-). Tahun 2020, 26 % mahasiswa nilai minimal 81 (A-). Tahun 2021, 26 % mahasiswa nilai minimal 81 (A-). Prosentase terbanyak nilai yang diperoleh oleh mahasiswa disetiap tahun adalah nilai 76-80 (B+). Hasil belajar tersebut belum sesuai dengan target yang diharapkan yaitu 80 % mahasiswa minimal memperoleh nilai minimal 81 (A-). Target nilai minimal 81 ditetapkan, karena kemampuan membuat desain pembelajaran merupakan kemampuan pedagogik yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon pendidik.

Tindakan untuk solusi masalah tersebut, pada tahun pertama dilakukan penelitian kualitatif untuk analisis kebutuhan. Hasil teknik wawancara dan observasi kepada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Desain Pembelajaran tari pada tahun 2021. Diperoleh informasi bahwa masalah yang dialami mahasiswa mengikuti mata kuliah Desain Pembelajaran Tari secara daring, yaitu: (a) kesulitan memperoleh variasi bahan belajar. Bahan belajar yang banyak tersedia adalah buku teks desain pembelajaran, hanya untuk dibaca dan tidak ada latihan. Mahasiswa membutuhkan bahan belajar yang interaktif dapat digunakan untuk belajar mandiri. Bahan belajar khusus mengenai desain pembelajaran tari masih sulit diperoleh; dan (b) selama masa pandemik Covid 19, mahasiswa belajar secara daring merasa kurang dapat berinteraksi aktif. Aktivitas kuliah dilakukan di rumah atau di luar rumah, dan dilakukan di depan monitor laptop atau *smartphone*, menyulitkan mahasiswa untuk konsentrasi 100 %. Akibatnya mahasiswa tidak dapat memahami materi dengan sangat baik.

Atas dasar permasalahan dan kebutuhan tersebut, maka dilakukan penelitian dan pengembangan bahan belajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa belajar aktif dan

mandiri, agar mahasiswa memiliki kompetensi mampu membuat desain pembelajaran tari yang dalam prosesnya dapat meningkatkan kemampuan kreativitas dan inovasi. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa E-modul merupakan salah satu jenis bahan belajar yang memiliki karakteristik tepat untuk belajar mandiri. Dalam penelitian dan pengembangan ini, *model Project Based Learning* diintegrasikan ke dalam sistematika modul pada bagian kegiatan belajar dan materi.

Penelitian dan pengembangan tentang E-modul telah banyak dilakukan oleh orang lain, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa E-modul meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Suyoso & Nurohman, 2014; Prasetyowati & Tandyonomanu, 2015; Dewi et al., 2019; Hamzah & Mentari, 2017), sehingga memperkuat pemikiran bahwa E-modul dapat meningkatkan hasil belajar di mata kuliah Desain Pembelajaran Tari. Posisi penelitian pengembangan yang dilaksanakan ini melengkapi kajian tentang E-modul yang telah banyak dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian dan pengembangan (R&D) ini dilakukan *multi years*. Rangkaian kegiatan dimulai dari: (a) analisis kebutuhan telah dilakukan penelitian secara kualitatif ditahun pertama; (b) kegiatan pengembangan ditahun ke 2; dan (c) kegiatan penelitian untuk uji kelayakan dan uji keefektifan ditahun ke 3.

Kegiatan pengembangan ditahun ke dua ini, menerapkan prosedur model pengembangan sistem instruksional yang dikemukakan oleh Dick, Lou and James O. Carey (2009) yaitu: (a) langkah ke 1, melakukan identifikasi tujuan pembelajaran umum, hasilnya berupa rumusan capaian pembelajaran mata kuliah; (b) langkah ke 2, mengadakan analisis pembelajaran, hasilnya berupa peta kompetensi; (c) langkah ke 3, melakukan analisis peserta didik dan konteks dengan cara wawancara dan memberikan angket, hasilnya data karakteristik mahasiswa; (d) langkah ke 4, menulis tujuan pembelajaran khusus, hasilnya daftar urutan sub CPMK mata kuliah; (e) langkah ke 5, mengembangkan instrumen penilaian, hasilnya kisi-kisi dan instrumen tes tulis dan non tes untuk mata kuliah; (f) langkah ke 6, mengembangkan strategi pembelajaran, hasilnya sintakmatik (langkah kegiatan pembelajaran); (g) langkah ke 7, mengembangkan dan menyeleksi bahan belajar, hasilnya berupa E-modul. Pada langkah ke 7 ini dikombinasi dengan langkah pengembangan modul yang dikemukakan oleh Rownthree, yaitu tahap persiapan penulisan, meliputi kegiatan: mengidentifikasi tentang sasaran pengguna media yang dikembangkan, sumber daya manusia yang dapat membantu pengembang produk seperti ahli media, ahli materi, mentutorkan ide dan gagasan, mengembangkan aktivitas dan umpan balik, mencari contoh-contoh yang terkait, menentukan grafis yang akan digunakan; merumuskan bentuk fisik dari produk. Tahap penulisan dan penyuntingan, meliputi kegiatan: memulai membuat draft, melengkapi dan menyunting draft, melakukan penggabungan seluruh materi dengan mengatur tata letaknya dan grafis pada produk

yang dikembangkan serta menambahkan aktifitas belajar dan umpan balik yang telah disusun sebelumnya dan menuliskan penilaian belajar; (h) langkah ke 8, mengadakan evaluasi formatif pembelajaran, hasilnya berupa data uji kelayakan dan uji efektivitas akan dilakukan di tahun ke tiga; dan (i) langkah ke 9, mendesain dan mengadakan evaluasi sumatif. Kegiatan ini tidak dilakukan dalam rangkaian penelitian pengembangan ini, karena evaluasi sumatif termasuk dalam penelitian yang berbeda, yaitu difusi inovasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep E modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari

Dalam upaya mengatasi masalah tidak tercapainya target hasil belajar 80 % mahasiswa memperoleh nilai minimal 81 (A-), dan adanya kebutuhan bahan belajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa belajar aktif dan mandiri, agar mahasiswa memiliki kompetensi mampu membuat desain pembelajaran tari yang dalam prosesnya mahasiswa diharapkan kreatif dan inovatif, maka perlu disiapkan bahan belajar berupa E-modul.

Smaldino (2008) mendefinisikan modul yaitu *“an instructional module is any self-contained instructional unit designed for use by a single learner or small group of learners without teacher’s presence.”* Sitepu (2003) menjelaskan bahwa modul dapat diartikan sebagai unit terkecil bahan pelajaran yang memuat suatu konsep secara utuh sehingga dapat dipelajari secara terpisah dari bagian lain tanpa menggunakan maknanya. Modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk *“self-instruction”*, yaitu bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain. Heinich, Molenda, dan Russel *“module is free-standing, self-contained component of an instructional system.”* (1990). Barbosa dan Maldonado (2011), modul adalah *“Educational modules are concise units of study, composed of theoretical and practical computational resources”*

Konsep modul tersebut menjelaskan bahwa modul merupakan unit-unit pembelajaran yang tersusun sistematis untuk belajar mandiri. Modul tidak selalu berbentuk cetak. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi muncul modul elektronik dan modul digital. Modul elektronik dan modul digital dilengkapi dengan media lainnya, seperti: audio, video, animasi, multimedia interaktif.













Modul elektronik merupakan bahan belajar mandiri yang terdiri-dari unit-unit pembelajaran yang disusun sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul yang disajikan dengan perangkat elektronik disebut dengan modul elektronik. Modul elektronik memungkinkan membuat belajar lebih menarik, karena didalamnya tidak hanya berisi teks dan gambar, tetapi dapat dipadukan dengan audio, video, dan animasi. Kombinasi berbagai media didalam satu modul inilah yang menjadi perbedaan antara modul cetak dengan modul elektronik.

Modul jenis cetak, elektronik maupun digital harus memenuhi prinsip sebagai media yang membelajarkan: (a) *self- instructional*; (b) *self -explanatory*; (c) *self-paced learning*;

(d) *self-contained*; (e) *individualized learning materials*; (f) *flexible and mobile learning material*; (g) *communiative and interactive learning materials*; (g) *multimedia, computer-based materials*; and (h) *supported by tototials, and study groups* (Suparman, 2012). Harapannya dapat optimal dapat bermanfaat bagi peserta didik.

Karakteristik dan prinsip modul tersebut digunakan untuk membuat konsep E-modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari yang fitur-fiturnya, meliputi: judul modul, pendahuluan, CPMK, tujuan pembelajaran, sub CPMK, peta konsep, kegiatan belajar pembelajaran dan materi, rangkuman, latihan, tes formatif, tindak lanjut dan referensi. Selanjutnya secara detail diuraikan sistematika E-modul.

TABEL 1. Sistematika E-modul

NO	TAMPILAN VISUAL	DESKRIPSI	IKON TOMBOL
1	JUDUL	Fitur ini merupakan halaman paling depan, kombinasi visual dan teks: 1. Judul modul sesuai mata kuliah; 2. Nama dosen pengampu 3. Institusi dan tahun produksi E-modul	 Mulai
2	PETUNJUK MENGGUNAKAN E-MODUL	Isi fitur ini menjelaskan cara menggunakan E-modul secara sistematis	 Untuk menampilkan petunjuk menggunakan modul.
3	TINJAUAN MATA KULIAH	Isi fitur ini menjelaskan: 1. Deskripsi mata kuliah; 2. CPMK 4. Tujuan Pembelajaran 5. Relevansi dan Manfaat 6. Peta Konsep	 Untuk menampilkan tinjauan mata kuliah, Desain Pembelajaran Tari
4	DAFTAR ISI	Isi fitur ini berisi daftar isi seluruh fitur-fitur dalam E-modul	 Untuk menampilkan Daftar Isi
5	JUDUL MODUL 1	Fitur ini merupakan halaman judul untuk Pokok Bahasan 1	 Untuk menampilkan judul Modul 1
	1. Pendahuluan 2. Sub CPMK 3. Peta Konsep	Isi fitur ini menjelaskan: 1. Pendahuluan, yaitu kata pengantar secara ringkas mengenai sub-sub pokok bahasan dan aktivitas pembelajaran di modul 1, sehingga mahasiswa mengerti yang dipelajari dan kegiatan yang harus dilakukan. 2. Sub CPMK berisi daftar urutan Sub CPMK di modul 1 3. Peta konsep berupa bagan berisi susunan pokok bahasan dan sub pokok bahasan sesuai sub CPMK	 Untuk menyajikan bagian awal Modul 1
	4. Kegiatan Belajar dan Materi a. Kegiatan Belajar dan Materi 1 b. Kegiatan Belajar dan Materi 2 c. Kegiatan Belajar dan Materi 3 d. Kegiatan Belajar dan Materi 4. Dst	Fitur ini menjelaskan kegiatan belajar dan materi sesuai dengan setiap sub CPMK. 3. Kegiatan pembelajaran harus ditulis jelas langkah-langkahnya sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih 4. Materi harus sesuai dengan sub CPMK teknik penyajiannya tidak terpisah menjadi sub fitur sendiri tetapi, terintegrasi dengan setiap langkah kegiatan pembelajaran.	 Untuk menyajikan bagian Kegiatan Belajar dan Materi Modul 1
	5. Rangkuman	Fitur ini berisi penjelasan ringkas, padat, jelas dan komprehensif tentang pokok materi dan sub materi Modul 1	 Untuk menyajikan rangkuman Modul 1
	6. Latihan	Fitur ini menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan untuk pendalaman materi modul 1	 Untuk menyajikan Latihan Modul 1
	7. Tes Formatif	Fitur ini berisi tes tulis untuk mengukur ketercapaian sub-sub CPMK Modul 1	 Untuk menampilkan tes formatif disimpan Modul 1
	8. Umpan balik/Tindak Lanjut	Fitur ini berisi keputusan ya/tidak mahasiswa bisa lanjut ke modul berikutnya, berdasarkan skor yang diperoleh dari jawaban tes formatif.	 Keputusan ya/tidak dapat lanjut ke Modul 2
	9. Referensi	Fitur ini berisi daftar referensi Modul 1	 Untuk menyajikan referensi Modul 1

Sistematika modul 2 dan seterusnya sama dengan struktur modul 1. Dosen dapat mengikuti sistematika E-modul dan melakukan adaptasi sesuai dengan jumlah modul yang akan dibuat.

Penelitian tentang E-modul telah dilakukan oleh Asmi, Dhita Surbakti, & C., (2018) berjudul Pengembangan E-modul berbasis Flip Book Maker materi Pendidikan Karakter untuk Pembelajaran Mata Kuliah Pancasila MPK Universitas Sriwijaya. Penelitian oleh Seruni et al., (2019) berjudul Pengembangan modul elektronik (E-modul) biokimia pada materi metabolisme lipid menggunakan flip pdf professional. Penelitian yang dilakukan oleh Amin, M., Muslim, S., & Wirasti, M. K. (2020) berjudul Modul Pembelajaran hypercontent Pengenalan Perangkat Jaringan Komputer Untuk Mahasiswa Asal Daerah 3T Di STKIP Surya. Hasil penelitian ketiganya telah menunjukkan bahwa E modul dapat meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran. Karakteristik E-modul yang lebih interaktif dari modul cetak lebih dapat menarik minat peserta didik untuk belajar.

Konsep E-modul ini diharapkan: (a) dapat menyajikan isi atau pengetahuan aspek kognitif dengan baik, seperti fakta, konsep, prinsip, prosedur, serta sebagian sikap; (b) dapat dibaca berulang kali atau tidak terbatas; (c) tidak di batasi oleh waktu sehingga cukup kesempatan untuk melatih daya ingat dan menyerap materi; dan (d) dengan kreativitas, modul dapat ditampilkan dengan menarik sehingga menimbulkan motivasi bagi pembaca (Prawiradilaga, 2006).

2. Integrasi kebijakan MBKM ke dalam konsep E-modul

Tujuan MBKM menyiapkan mahasiswa mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. Implikasinya kedalam pembelajaran diarahkan pendekatan *Student Center Learning* yang melibatkan mahasiswa aktif dalam pembelajaran, agar memiliki kompetensi 6 C for HOTS (*Communication, Collaboration, Compassion, Critical, thinking, Creative thinking, computation logic*), *Adaptive, flexible, Leadership, Reading Skill, writing skill*, dan kemampuan Bahasa Inggris dan IT *Skills*. Tujuan MBKM dan karakteristik pembelajaran MBKM yaitu *Student Center Learning* agar mahasiswa memiliki 6 for C HOTS, diintegrasikan kedalam beberapa fitur dan konten E-modul yang akan digunakan untuk bahan belajar mandiri utamanya bagi mahasiswa program pertukaran pelajar, seperti berikut ini:

a. Fitur Tinjauan Mata Kuliah, berisi penjelasan:

1) Deskripsi mata kuliah

Deskripsi mata kuliah menjelaskan secara singkat mengenai mata kuliah, berisi garis-garis besar materi pokok dan proses perkuliahan. Pada bagian ini dapat diperlihatkan relevansi antara mata kuliah dengan tujuan MBKM dan pembelajaran untuk mendukung MBKM, seperti contoh berikut ini:

Mata kuliah Desain Pembelajaran Tari memberikan kemampuan kepada mahasiswa membuat desain pembelajaran tari. Kajian meliputi: pengertian,

tujuan, manfaat, komponen pembelajaran, silabus, RPP, prosedur desain pembelajaran dari para ahli teknologi pendidikan, dan praktik membuat desain pembelajaran tari untuk SMP dan SMA. Pendekatan pembelajaran menerapkan berpusat pada mahasiswa dan model *Project Based Learning*. Mata kuliah ini memiliki keterkaitan dengan profil lulusan program studi sebagai pendidik tari yang unggul.

2) Capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK)

CPMK berisi rumusan kompetensi akhir setelah mahasiswa menempuh mata kuliah diarahkan kepada kompetensi tertinggi. Jenis mata kuliah pengetahuan, kompetensi yang dicapai mulai C1 sampai C6, yaitu: (a) mengingat; (b) memahami; (c) menerapkan; (d) menganalisis; (e) mengevaluasi; dan (f) menciptakan (Krathwohl, 2002). Jenis mata kuliah praktik, kompetensi yang dicapai mulai P1 sampai P6 yaitu: (a) gerakan refleksi; (b) gerakan dasar; (c) kombinasi kemampuan kognitif dan gerakan; (d) kemampuan untuk mengembangkan keterampilan gerakan tingkat tinggi; (e) gerakan yang memerlukan belajar; dan (f) kemampuan berkomunikasi dengan gerakan-gerakan (Harrow, 1972).

Mata kuliah Desain pembelajaran Tari termasuk jenis mata kuliah teori, maka CPMK dalam E-modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari berisi kompetensi dirancah pengetahuan yang tertinggi, yaitu mahasiswa akan mampu membuat desain pembelajaran tari. Kompetensi mampu “**membuat**” membutuhkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir inovatif, sehingga mahasiswa terlatih untuk berpikir tingkat tinggi. Kompetensi ini relevan dengan kompetensi HOTS yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa dalam kebijakan MBKM.

3) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan hasil akhir pembelajaran, berisi kompetensi akhir yang harus dikuasai oleh mahasiswa setelah menempuh mata kuliah, ditulis lengkap dalam satu kalimat terdiri dari: *audien (A)* = sasaran yang belajar, *behaviors (B)* = kompetensi yang dicapai, *condition (C)* = alat untuk mengukur ketercapaian kompetensi, dan *degree (D)* = target/ tingkat keberhasilan kompetensi. Berikut ini adalah rumusan tujuan pembelajaran di mata kuliah Desain Pembelajaran Tari:

Setelah diberi tugas menyelesaikan dokumen kerja. Mahasiswa mata kuliah Desain Pembelajaran Tari, akan mampu membuat desain pembelajaran tari, 80 % benar sesuai prosedur sesuai pembelajaran dari ahli teknologi pendidikan dan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Contoh rumusan tujuan pembelajaran tersebut, menunjukkan kaitan antara CPMK, tujuan pembelajaran mata kuliah dengan kebijakan MBKM yang telah diakomodir dalam kurikulum Merdeka.

4) Sub CPMK

Sub CPMK berisi rumusan kompetensi-kompetensi spesifik yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa untuk mencapai CPMK dan tujuan pembelajaran. Fitur sub CPMK dalam E-modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari berisi susunan kompetensi spesifik untuk mencapai kompetensi dalam CPMK, sebagai berikut:

CPMK Mahasiswa mampu membuat desain pembelajaran sesuai dengan prosedur desain pembelajaran

MODUL 1 Judul: Konsep desain pembelajaran

Sub CPMK 1.1 Menjelaskan pengertian desain pembelajaran

Sub CPMK 1.2 Menjelaskan manfaat desain pembelajaran

Sub CPMK 1.3 Mengidentifikasi komponen pembelajaran

Sub CPMK 1.4 Mengalisis contoh-contoh silabus dan PPP

Sub CPMK 1.5 Menyimpulkan konsep desain pembelajaran

MODUL 2 Judul: Prinsip desain pembelajaran

Sub CPMK 2.1 Menjelaskan relevansi antara desain pembelajaran dengan teori belajar

Sub CPMK 2.2 Menjelaskan relevansi antara desain pembelajaran dengan kurikulum

Sub CPMK 2.3 Menjelaskan relevansi antara desain pembelajaran dengan model-model pembelajaran

Sub CPMK 2.4 Menyimpulkan prinsip desain pembelajaran

MODUL 3 Judul: Membuat desain pembelajaran tari

Sub CPMK 3.1 Membedakan berbagai jenis desain pembelajaran

Sub CPMK 3.2 Menyimpulkan prosedur desain pembelajaran

Sub CPMK 3.3 Menerapkan prosedur desain pembelajaran

Susunan kompetensi didalam sub CPMK tersebut dapat menjelaskan bahwa mahasiswa diarahkan aktif berpikir dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga relevan dengan pendekatan *Student Center Learning* dalam MBKM.

5) Relevansi dan manfaat

Relevansi dan manfaat menjelaskan kaitan antara mata kuliah dengan manfaat praktis dalam konteks profesi atau kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Berikut ini adalah contoh kalimat yang ditulis dalam fitur relevansi dan manfaat dalam E-modul:

Tanpa **memahami dan menerapkan prosedur desain pembelajaran**, mahasiswa **tidak akan mampu** membuat desain pembelajaran **yang efektif, efisien dan menarik** untuk Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang akan ditempuh di semester 7, serta untuk keperluan melaksanakan pembelajaran jika kelak bekerja menjadi seorang pendidik.

Kalimat tersebut menunjukkan relevansinya dengan tujuan MBKM, yaitu pentingnya penguasaan kompetensi dibutuhkan didunia kerja, agar profesional dan mampu bersaing didunia global. Guru-dosen merupakan profesi yang harus menguasai kompetensi pedagogik salah satunya adalah kemampuan mendesain pembelajaran.

- b. Fitur kegiatan pembelajaran dan materi
Fitur ini merupakan karakteristik dari E-modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari, karena kegiatan belajar diintegrasikan dengan pembahasan materi, sehingga berbeda sistematis e-modul yang lain. Integrasi ini tujuannya untuk memberikan pengalaman belajar sesuai materi yang dipelajari. Contoh konsep E-modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari, seperti berikut ini:

MODUL 1.

1. Kegiatan Belajar dan Materi 1

Tahap : *Connecting with the problem* (Langkah 1 dalam *Project Based Learning*- menyampaikan masalah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik)

Metode : Studi Kasus

Sub CPMK : Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian desain pembelajaran

Pengertian Desain Pembelajaran

Kita semua sering diberikan desain pembelajaran berupa silabus, RPP, RPS yang telah dibuat oleh guru atau dosen. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas membuat desain pembelajaran merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh guru atau dosen sebelum melaksanakan program pembelajaran. Namun, tak jarang peserta didik tidak pernah membaca bahkan tidak menyimpannya, desain pembelajaran yang diberikan kepada peserta terlihat seadanya. Fenomena ini terkesan biasa saja, peserta didik maupun pendidik tidak menyadari apa dan untuk apa desain pembelajaran itu.

Studi Kasus

Coba Anda amati baik-baik komponen dalam contoh RPP yang telah disediakan oleh dosen.

Berdasarkan contoh-contoh RPP tersebut. Menurut Anda apakah pengertian desain pembelajaran itu?

Materi

Untuk mencocokkan pendapat Anda, silahkan dipelajari tentang pengertian desain pembelajaran dari beberapa ahli didalam PPT dan Podcast yang disediakan. **SILAHKAN KLIK**

Kegiatan belajar dan materi tersebut merupakan contoh dari integrasi model *Project Based Learning* kedalam fitur E-modul. Langkah-langkah pokok dalam *Project Based Learning*: (a) *connecting with the problem*; (b) *setting up the structure*; (c) *visiting the problem*; (d) *revisiting the problem*; (e) *Producing a product/performance*, and (f) *fvaluating performance and the problem* (Delise,1997), atau langkah *Project Based Learning*: (a) *Launching the Project*; b) *building Knowledge, Understanding, and Skills*; (c) *developing, Critiquing, and Revising Products*; d) *presenting products* dari *setting the standard for projectbased learning : a proven approach to rigorous classroom* and (e) *refleksion* (John Larmer, John Mergendoller, Suzie Boss, 2015), merupakan pendekatan pembelajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok (Goodman, Brandon and Stivers, J. 2010).

Kegiatan belajar dan materi tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa didalam mencapai CPMK, Sub CPMK mata kuliah Desain Pembelajaran Tari, dan tujuan MBKM menghasilkan mahasiswa yang memiliki kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Kurniawan Rezki, Joni Karnando, Elfi Tasrif (2021), berjudul Efektivitas E-Modul Berbasis *Project Based Learning* Selama Pembelajaran Jarak Jauh. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Anisatul, Nugroho Arif S, Siti Suprihatiningsih. 2022 berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Mata Kuliah Metode Numerik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Project Based Learning* telah dapat meningkatkan hasil belajar dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaram

Simpulan

Kebijakan MBKM dapat direspons dengan berbagai cara. E-modul merupakan salah satu perangkat pembelajaran untuk *support system* MBKM. Penerapan prosedur pengembangan yang dikemukakan oleh Dick Cerey, Lou, Carey (2009) dan Rowtree (1994) telah menghasilkan konsep E modul untuk Mata kuliah Desain Pembelajaran Tari

yang fitur-fiturnya, meliputi: judul modul, pendahuluan, CPMK, tujuan pembelajaran, sub CPMK, peta konsep, kegiatan belajar pembelajaran dan materi, rangkuman, latihan, tes formatif, tindak lanjut dan referensi. Fitur-fitur dalam konsep E-modul disusun berdasarkan prinsip-prinsip bahan belajar mandiri. Isi fitur-fitur dikembangkan berdasarkan CPMK dan Sub CPMK mata kuliah, tujuan MBKM, dan sistem pembelajaran dalam MBKM.

Sistem pembelajaran MBKM dengan pendekatan *Student Center Learning*, agar mahasiswa aktif dan memiliki kemampuan C 6 for HOTS, diakomodir kedalam: (a) fitur kegiatan belajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran disetiap modul; dan (b) fitur latihan yang berisi tugas-tugas diarahkan kepada tugas yang dapat meningkatkan kemampuan C 6 for HOTS.

Kesimpulannya konsep E-modul mata kuliah Desain Pembelajaran Tari berbasis *Project Based Learning* ini, struktur maupun isinya untuk menciptakan kultur belajar yang inovatif, sehingga relevan dengan tujuan dan strategi MBKM merupakan *support system* MBKM dan disarankan untuk contoh pengembangan bahan belajar mata kuliah lain.

Daftar Pustaka

- Asmi, A. R., Dhita Surbakti, A. N., & C., H. (2018). E- module development based flip book maker for character building in Pancasila coursework Sriwijaya University. *Jurnal Pendidikan Ilmu*, 27(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i1.9395>.
- Amin, M., Muslim, S., & Wirasti, M. K. (2020). Modul pembelajaran hypercontent pengenalan perangkat jaringan komputer untuk mahasiswa asal daerah 3TDi STKIP Surya. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika : JANAPATI*, Vol 9(1), 1–15
- Barbosa, E. F., & Maldonado, J. C. (2011). IMA-CID: An integrated modeling approach for developing educational modules. *Journal of the Brazilian Computer Society*, 17(4), 207–239. <https://doi.org/10.1007/s13173-011-0043-5>
- Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. (2020). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemantrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dick, Walter, Lau Carey, James O Carey. *The sistematic design of instruction*. Boston: Person, 2009.
- Delise, Robert. (1997). *Used problem based learning in the classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Farida Anisatul , Nugroho Arif S , Siti Suprihatiningsih. 2022. Efektivitas model pembelajaran *project based learning* pada mata kuliah metode numerik. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. Vol. 20, No. 1, Juni 2022, hal. 1-8. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v20i1.903>

- Goodman, Brandon and Stivers, J. (2010). Project based learning educational psychology. ESPY 505.
- Harrow. Anita.J. (1972). *A Taxonomy of the psikomotor domain*. New York. Longman.
- Larmer, John Mergendoller, Suzie Boss.(2015). *Setting and standar for project bases learning: A proven approach to rigorous classroom instruction. USA: ASCDAlexandria*.
- Krathwohl, David R. (2002). "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview", Theory Into Practice, Volume 41, Number 4, Autum2002. Ohio: College of Education, The Ohio State University.
- Kurniawan Indra Rezki, Joni Karnando, Elfi Tasrif (2021). Efektivitas E-modul berbasis project based learning. *Jurnal Vokasi Informatika (JAVID)*. Vol. 1 No. 1(2021) 1-5. ISSN: 2775 -6807 <https://doi.org/10.24036/javit.v2i1>
- Nurwardani Paristiyanti. (2020). *Kampus Merdeka*. Materi sosialisasi MBKM oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemantrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 17 Februari 2020.
- Prawiradilaga, D. S. (2006). *Modul penulisan modul untuk pelatihan peneliti*. Jakarta: LIPI.
- Rowntree, D. (1994). *Preparing materials for open, distance and flexible learning An action guide for teachers and trainers*. London: Kogan Page Limited.
- Seels, Barbara.B. (1994). *Instructional technology: the definition and domains of the field*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Techmology.
- Seruni, R., Munawaoh, S., Kurniadewi, F., & Nurjayadi, M. (2019). Pengembangan modul elektronik (E-Module) Biokomia pada materi metabolisme lipid menggunakan flip PDF Profesional. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.15575/jtk.v4i1.4672>
- Sitepu, B. P. (2015). *Penulisan buku teks pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Smaldino, Sharon E., Lowther , Deborah L., Russel, J. D. . (2012). *Instuctional technology and media for learning (Ninth Editon)*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Suparman, Atwi. (2012). *Desain instruksional modern: Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga

A BRIEF DESCRIPTION OF EFL TEACHERS’ SELF-DIRECTED LEARNING READINESS IN THE 21ST CENTURY

Siti Drivoka Sulistyaningrum

(Universitas Negeri Jakarta / drivoka@unj.ac.id)

Ifan Iskandar

(Universitas Negeri Jakarta/ ifaniskandar@unj.ac.id)

Sri Sumarni

(Universitas Negeri Jakarta / sri.sumarni@unj.ac.id)

Bintang Tyatira

(Universitas Negeri Jakarta /bintang.tyatira34@gmail.com)

Abstract

The demands of volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity (VUCA) require EFL teachers to become independent individuals. Self-directed learning readiness (SDLR) has been shown to be beneficial for educational purposes and has emerged as a prevalent topic for teacher professional development. However, there is very little research on SDLR currently in specific areas, such as in the Agam of West Sumatra. This research is a survey design which intends to explore the readiness of self-directed learning for EFL junior high school teachers in the Agam district of West Sumatra. The data sources are forty EFL teachers from West and North Agam. The data is the survey results from the *Guglielmino* instrument of SDLR. The result found that The average rating of each respondent in both parts, the importance of SDL skills and their SDL skills’ self-rating, are mostly 1 and 2. As none of the respondents got the average rating higher than 3 all of them could be considered ready to be self-directed or independent learners.

Key Words: EFL Teachers, Self-Directed Learning Readiness, 21st Century

Introduction

Recently, a considerable literature has grown up around the theme of self-directed learning readiness (SDLR), particularly in the teaching and learning, is gaining popularity. Since the world dominated by VUCA, it has caused shifting in our daily lives, specifically in the areas of teaching and learning of language. VUCA, according to Laukkonen et al., (2020) we have witnessed technological progress, population growth, and globalization to a degree not seen in the lifetimes of our ancestors. Machines are also becoming smarter and more capable. As automation increases in domains where human labor and decision-making were once necessary, it will become increasingly difficult for individuals to create value and meaning through work. And, if one does find a niche, further changes may soon take place—new technology will acquire new skills, and people will continuously need to adapt. As a consequence of this growing dynamism, it is no longer sufficient to adapt to any one environment; humans and society must learn to adapt to change itself—they must increasingly learn to learn. In this paper, we begin with a brief account of how brains and minds work based on a theory broadly known as predictive processing (Friston, 2003; Clark, 2013, influences how people act and think as the world becomes more complex and unpredictable, despite the educational field. As a result, human society would essentially be encouraged to adapt and learn new important skills that would assist them in adjusting to this unpredictable VUCA world.

Laukkonen et al., (2020) also emphasized the challenge for education in the VUCA world, which was to affect teachers and learners to be intensely curious and realize the need to learn on their own, as these characteristics would help them adapt and avoid the alarming aspects of the VUCA world. In line with that view, Yakovleva (2022) highlighted the significance of teachers being aware of the possibilities, values, limitations, and risks of any educational environment in the VUCA world in order to solve problems in such an environment. In short, teachers must be intrinsically motivated in lifelong learning to keep their skills, knowledge, attitude, and behavior monitored and updated. Individual learning experiences must be self-directed in order to meet the expectations of being independent and lifelong learners.

Previous research has established that self-directed learning has been identified as a crucial life skill to meet the current demand for individuals' learning awareness. This may assist students in adapting to the globalized learning situation and environment of the VUCA world. It entails knowing how to locate appropriate learning resources as well as how to manage and solve their problem (Hardianti, Fauzia, & Syafei 2016). Self-directed learning, according to Gibbons, (2002), is the effort of students in deciding what and how they learn and gain knowledge, skill, accomplishment, or personal development anywhere and at any time with the help of anyone or anything, as the essential elements of SDL itself are self-control, self-management, and self-motivation.

Purnama (2013) it is also easier to interact with educators, both formal and non-formal educators, it is easier to form study groups that are not limited to the physical environment, and it is easier to be able to ask for confirmation of the results of their

study to many parties. The learning process often involves new skills and behaviors for the learners. If learning is not simply a process of collecting new information so learners must involve themselves totally in the learning experience. Learning is not just receiving information from others about what he wanted to know. The real learning requires high motivation and an favorable environment to learning. That is why the learners require classroom of life in which there is a spirit of self-directed learning or independent learning. Self-directed learning is an instructional approach centered on the learner in which the learning process and learning experiences are organized and controlled by the learners themselves. This article sets out how the students can decide for themselves about “how, where, and when to learn about something they think is important”. In the context of problem-based learning (PBL, on the other hand, added that this type of independent learning does not imply that students will learn on their own without any assistance; rather, they are responsible for deciding how they will learn when they are unable to meet with teachers. Students’ independence in self-directed learning does not directly imply that teachers’ roles in education are being diminished. Shaalan (2019) assumed that, because students in self-directed learning had to be active in deciding the sources and materials for learning, teachers’ role was to ensure that students chose and used the appropriate sources and materials effectively and without hindrance.

Tjakradidjaja, Prabandari, Prihatiningsih, and Harsono (2016) learners are the controller of learning and learners have the freedom to learn according to their needs. Therefore, it is necessary to explore the role of the teacher in the SDL process, particularly in medical education. This study used a qualitative exploratory design. Twelve teachers and 23 medical students were selected by purposive sampling. There were seven themes that emerged from the analysis. The role of teacher in the SDL process includes: (1) observed the role of teachers in the process of SDL, which in their case was SDL in medical education, and highlighted the change in role of teachers. One of the many roles claimed by the participants in their study was facilitator, in which the teacher assisted the students in organizing their learning process, pointing out their learning needs, learning how to think critically, and evaluating their own progress, and creative, in which the teacher had to have the ability to adjust the learning sources and process to be more suitable for the student’s needs, thus preventing them from falling behind. This implied that teachers play an important role in motivating students in SDL and becoming an appropriate and skilled advisor for students. As a result of these changes in roles, teachers, as lifelong learners, were also required to be more appropriate models for students in engaging in self-directed learning environments.

Moving on now to consider, there is an urgent need to address teachers’ self-directed learning readiness in Agam, west. EFL teachers in Agam must be ready for VUCA. In brief, this research is intended to explore the readiness of self-directed learning for EFL junior high school teachers in the Agam district of West Sumatra. Therefore, the research questions for this study were formulated as follows:

- What is the teachers’ readiness for self-directed learning for EFL junior high school teachers in the Agam district of West Sumatra?

Research Methodology

This study conducted a survey to examine the teachers' readiness for self-directed learning for EFL junior high school teachers in the Agam district of West Sumatra. The survey used the instrument of SDLR using the notion of Guglielmino's (2012) (1978) and Darmayanti's (1993). The questionnaire had two categories. First, scoring for the rating of importance. 1 = Very Important, 2 = Fairly Important, 3 = Not Very Important, and 4 = Unimportant. Second, scoring for the skills' self-rating level: 1 = Excellent, 2 = Good, 3 = Adequate, and 4 = Poor. The current study follows the steps: In collecting data, the researchers collected data from forty teachers in the North and West as data sources. Then, the data was calculated, analysed, synthesized, and interpreted by the researchers. The data was analysed into two sections, namely based on the average rating of SDL skills' importance and the average rating of the respondents' SDL skills. In the final stage, the data is reported in the findings section. The data sources are teachers from North and West Agam, as well as SDLR data from junior high school teachers. All in all, this study can portray a comprehensive overall picture of the teacher's readiness in SDL.

Result and Discussion

The researchers would present the findings of our analysis in this section. The findings of the study portray teachers' self-directed learning readiness (SDLR). The finding is based on two sections, namely based on the average rating of SDL skills' importance and the average rating of the respondents' SDL skills.

The average rating of SDL skills' importance

In Figure 1, according to the analysis, the results of the respondents are shown in blue with an average rating of SDL skills of 1 or 85% and in orange with an average rating of SDL skills of 2 or 15%. It indicates readiness for independent study.



Figure 1. The average rating of SDL skills' Importance

An average rating of 1-3 in each part indicates readiness for independent study. An average rating higher than 3 indicates that you may need to seek out some help in certain skill areas as you progress through your unit.(University of Waterloo, 2019)

The Average rating of the respondents' SDL skills based on the skills' self-rating level

In Figure 2, according to the analysis, the results of the respondents are shown in orange with an average rating of SDL skills of 2, or 78%. In blue, with an average rating of SDL skills of 1 or 1%, and in grey, with an average rating of SDL skills of 3 or 11%. It could be considered ready to be self-directed or a readiness for independent study.

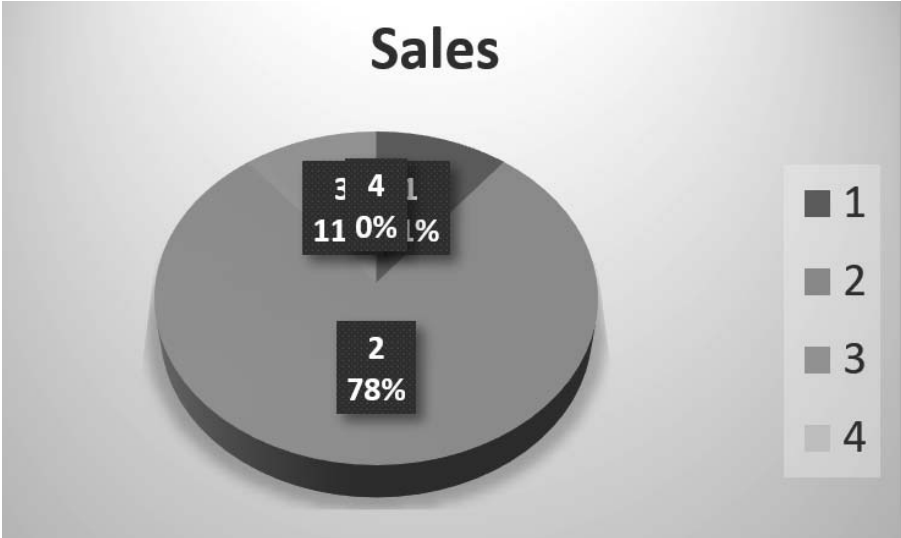


Figure 2 The Average rating of the respondents' SDL skills

The average rating of each respondent in figures 1 and 2, the importance of SDL skills and their SDL skills self-rating, is mostly 1 and 2. As none of the respondents got an average rating higher than 3, all of them could be considered ready to be self-directed or independent learners.

Conclusion

This study has identified self-directed learning readiness (SDLR) as a global trend, especially in education. The findings presented show that the average rating of SDL skills is important mostly in average 1 and 2. It concludes that EFL teachers in Agam are ready to be self-directed or a readiness for independent study. Meanwhile, the findings based on the average rating of teachers' SDL skills based on the skills' self-rating level revealed mostly an average of 2 and 3. It is considered that EFL teachers in Agam are ready for self-directed. In the future, cross-disciplinary research projects may contribute to the development of a more comprehensive theoretical framework for gaining a better grasp of how to effectively reference, encourage, adapt, and re-align SDLR in workplace learning. Furthermore, authorities should consider how to encourage, design, and implement SDLR

for learning in preparing people to embrace digitalization in a rapidly dynamic world. In addition, because SDLR for learning is vital in policymakers, educators, participants, and researchers must investigate how to encourage, design, and apply SDLR for learning to assist work-based teachers and students in learning the appropriate path through genuine knowledge ethically. As a result, we believe that SDLR for learning will become an even more prevalent topic for learning in the near future. Hopefully, this study will provide some insight into similar research.

References

- Gibbons, M. (2002). *The Self-Directed Learning Handbook* (1st Editio). Jossey Bass.
- Hardianti, Y., Fauzia, A., & Syafei, R. (2016). The Level of Self-Directed Learning Readiness of 2013 Academic Year's Student at English Department of The State University of Padang. *Journal of English Language Teaching*, 5(1), 349–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jelt.v5i1.7336>
- Laukkonen, R., Biddell, H., & Gallagher, R. (2020). Preparing humanity for change and artificial intelligence: Learning to learn as a safeguard against volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity. *Organisation for Economic Co-Operation and Development, January 1990*, 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/g5qwc>
- Purnama, Y. (2013). Self-directed Learning Model to Improve English Skills for Non English Department Studnets. *The Second ELTLT International Conference Proceedings, December*, 598–615.
- Shalan, I. E. N. A. W. (2019). Remodeling teachers' and students' roles in self-directed learning environments: The case of saudi context. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(3), 549–556. <https://doi.org/10.17507/jltr.1003.19>
- Tjakradidjaja, F. A., Prabandari, Y. S., Prihatiningsih, T. S., & Harsono, H. (2016). The Role of teacher in medical student self-directed learning process. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10(1), 78–84. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i1.2992>
- University of Waterloo. (2019). *Independent Studies: Readiness to Learn*. Centre for Teaching Excellence. <https://uwaterloo.ca/centre-for-teaching-excellence/teaching-resources/teaching-tips/tips-students/self-directed-learning/independent-studies-readiness-learn>

SPMI SEBAGAI UPAYA UPM FBS UNY DALAM PENYIAPAN PRODI UNTUK MENGHADAPI AKREDITASI NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Nandy Intan Kurnia

nandy_intankurnia@uny.ac.id

Siti Mahripah

siti_mahripah@uny.ac.id

Fu'adi

fuadi@uny.ac.id

Rony Siswo Setiaji

ronysiswo@uny.ac.id

Ernita Destianingrum

ernitadestianingrum@uny.ac.id

Maman Suryaman

maman_suryaman@uny.ac.id

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga kualitas perguruan tinggi. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan implementasi SPMI di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dalam persiapan prodi-prodi untuk menghadapi akreditasi nasional dan internasional. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada kegiatan mengkaji data yang berupa ekspresi-ekspresi, baik denotatif maupun konotatif, yang berhubungan implementasi SPMI di FBS, UNY. Sumber data utama adalah laporan SPMI FBS UNY tahun 2021-2022. Hasil penelitian adalah; Pertama, fungsi implementasi SPMI FBS UNY sendiri adalah untuk mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan FBS UNY agar dapat mewujudkan pendidikan tinggi yang bermutu, melalui tahapan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Standar (PPEPP). Kedua, FBS, UNY memanfaatkan sistem informasi melalui website penjaminan mutu dalam melakukan kegiatan SPMI, yakni melalui laman <http://penjamu.fbs.uny.ac.id/>. Keberadaan website ini membantu kinerja UPM dalam membagikan informasi dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan SPMI pada khalayak secara lebih mudah dan transparan. Ketiga, SPMI yang dilakukan di FBS UNY terbukti dapat membantu Fakultas dalam mencapai akreditasi nasional dan internasional, Fakultas telah mengantarkan 17 prodi untuk meraih status akreditasi Unggul/A dari BAN-PT, 9 prodi di FBS UNY telah memperoleh akreditasi internasional yaitu 5 prodi terakreditasi ASIC, dan 4 prodi terakreditasi AQAS.

Kata kunci: SPMI, Penjaminan mutu, Akreditasi

Pendahuluan

Pelaksanaan akreditasi program studi merupakan sebuah usaha perguruan tinggi dalam melakukan kegiatan penilaian untuk menentukan tingkat kelayakan program studi pada perguruan tinggi tersebut. Akreditasi memiliki peran penting untuk meningkatkan mutu program studi atau dapat dikatakan sebagai tumpuan penjaminan mutu pada penyelenggaraan pendidikan tinggi. Proses penilaiannya dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh lembaga resmi akreditasi, baik lembaga akreditasi nasional maupun internasional. Penilaian semacam ini perlu dilakukan agar dapat menjamin mutu program studi.

Menjamin mutu pendidikan tinggi di era saat ini bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat ditawar-tawar lagi karena sudah menjadi sebuah tuntutan dan keharusan agar sebuah perguruan tinggi dapat mempertanggung-jawabkan pendidikan yang diselenggarakannya pada masyarakat luas (Mulyasa & Aryani, 2022). Implementasi penjaminan mutu pada sebuah lembaga perguruan tinggi memiliki dampak yang besar bagi terciptanya pengembangan kemampuan perguruan tinggi dalam bidang pengelolaan lembaga, penyelenggaraan pendidikan dan layanan administrasi yang efektif, yang kemudian akan membantu perguruan tinggi dalam meraih kepuasan *stakeholder* (Berutu, 2020). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan penilaian akreditasi program studi, kualitas prodi-prodi dalam suatu perguruan tinggi tidak terlepas dari ketersediaan dokumen dan bukti yang lengkap sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Kelengkapan bukti tersebut dapat dicapai apabila peran dan fungsi Unit Penjaminan Mutu di sebuah lembaga atau fakultas mampu menjalankan tugasnya dengan baik, yang didukung penuh oleh kinerja prodi-prodi yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, kerjasama yang baik dengan LPPMP di tingkat Universitas sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan segala hal terkait audit mutu internal maupun eksternal, termasuk akreditasi nasional dan internasional.

Seperti yang telah diketahui bersama, setiap lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi wajib melaksanakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Mutu perguruan tinggi sendiri haruslah memiliki kesesuaian antara penyelenggaraan perguruan tinggi dengan Standar Nasional Pendidikan, maupun standar yang ditetapkan oleh perguruan tinggi sendiri berdasarkan visi dan kebutuhan dari stakeholders (mahasiswa, orang tua, dunia kerja, pemerintah, dosen, tenaga penunjang, serta pihak lain yang berkepentingan).

Guna melaksanakan SNP tersebut, maka perguruan tinggi wajib menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). SPMI merupakan kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi untuk mengawasi penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh perguruan tinggi secara berkelanjutan sebagaimana diatur dalam pasal 50 ayat (6) UU Sisdiknas jucto pasal 91 PP No 19 tahun 2005.

SPMI bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh setiap perguruan tinggi, melalui penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi, dalam

rangka mewujudkan visi serta memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan internal dan eksternal perguruan tinggi (Asbeni, Tohardi & Rusdiono, 2013). Hal ini juga ditegaskan oleh Ferils & Syafaruddin (2020), SPMI dilaksanakan dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi secara lebih terencana dan berkesinambungan.

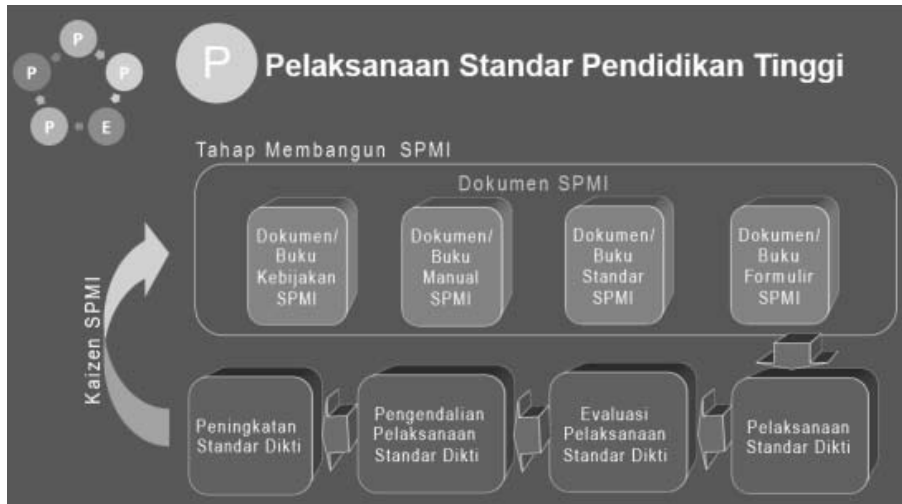
Melihat pentingnya SPMI dalam mendukung prodi-prodi dalam menghadapi akreditasi nasional dan internasional, maka Universitas Negeri Yogyakarta menetapkan kebijakan terkait SPMI mengenai penjaminan dan pengendalian penyelenggaraan pendidikan yang diatur dalam Peraturan Rektor Nomor 41 Tahun 2019, kemudian untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan dan pemenuhan proses SPMI pada tingkat fakultas maka dirasa perlu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang implementasi SPMI yang ada di FBS UNY. Oleh karena itu fokus kajian ini adalah pada implementasi SPMI FBS UNY dalam penyiapan prodi-prodi dalam menghadapi akreditasi nasional dan internasional.

Metode Penelitian

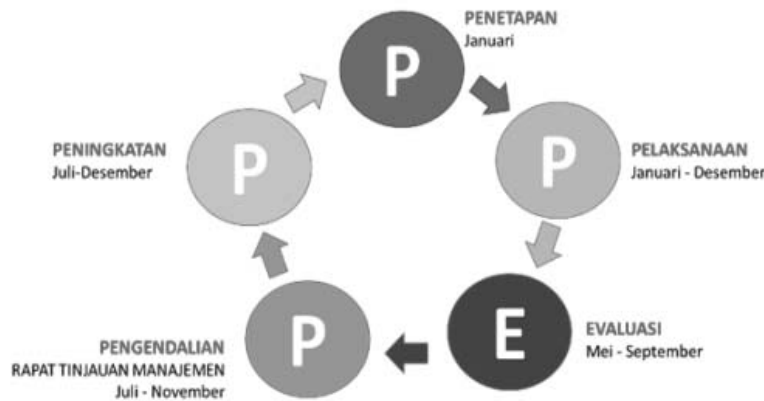
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada kegiatan mengkaji data yang berupa ekspresi-ekspresi, baik denotatif maupun konotatif, yang berhubungan implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam mempersiapkan prodi-prodi untuk menghadapi akreditasi nasional dan internasional. Sumber data utama adalah laporan SPMI FBS UNY tahun 2021-2022. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan pada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), tepatnya di kantor Unit Penjaminan Mutu (UPM) Fakultas Bahasa dan Seni. Secara keseluruhan kegiatan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan, pada tahun 2022.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penjaminan mutu di FBS UNY berpedoman pada Peraturan Rektor UNY No. 41 tahun 2019 tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang secara keseluruhan mengamanatkan agar kegiatan SPMI di UNY dilakukan secara konsisten, sistemik, dan berkelanjutan. Fungsi implementasi SPMI FBS UNY sendiri adalah untuk mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan FBS UNY agar dapat mewujudkan pendidikan tinggi yang bermutu, melalui tahapan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Standar (PPEPP). Adapun siklus pelaksanaan standar pendidikan tinggi di UNY dapat dilihat pada gambar 1, dan jadwal pelaksanaannya disajikan pada gambar 2.



Gambar 1. Siklus pelaksanaan SPMI di FBS UNY



Gambar 2. Jadwal pelaksanaan PPEPP di UNY

A. PPEPP di FBS UNY

1. Penetapan.

Tahapan ini berisi langkah perencanaan SPMI yang diwujudkan dalam empat (4) dokumen, yaitu kebijakan mutu, manual/prosedur mutu, standar mutu dan formulir mutu. Kegiatan penetapan dijadwalkan untuk dilaksanakan setiap bulan Januari, namun dalam prakteknya pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pada tahun berjalan.

2. Pelaksanaan.

Kegiatan pelaksanaan standar mutu di UNY dilaksanakan dari bulan Januari s/d Desember (1 tahun penuh) oleh seluruh Civitas Akademika UNY, seperti Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Ketua lembaga, Dosen, Mahasiswa, dan lain sebagainya.

3. Evaluasi.

Evaluasi pelaksanaan standar dilakukan oleh lembaga Penjaminan Mutu di LPPMP, Unit Penjaminan Mutu pada tiap fakultas, dan Gugus Penjaminan Mutu pada tiap program studi. Kegiatan ini dilakukan secara periodik setiap bulan Mei s/d September melalui penyelenggaraan Audit Mutu Internal (AMI) dan Audit Mutu Eksternal (AME) oleh lembaga Audit yang kredibel di luar UNY. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara obyektif.

AMI Prodi di Fakultas Bahasa dan Seni UNY dilaksanakan pada 17 Program Studi, dan 1 Program Studi baru, dengan berkoordinasi dengan Pusat Audit, Monitoring dan Evaluasi Akademik (PAMEA) LPPMP dan UPM di masing-masing Fakultas di UNY, termasuk juga UPM FBS UNY. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *blended mode* (secara daring dan luring), dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di masa pandemi ini.

Kegiatan AMI diawali dengan pengisian instrumen oleh auditee (Koordinator Program Studi), dilanjutkan ke tahap *Desk Evaluation* oleh Auditor, kemudian tahap visitasi oleh Auditor, dimana Auditor akan melakukan verifikasi data yang telah diisi oleh Auditee. Setelah pelaksanaan visitasi maka dilanjutkan ke tahapan penyusunan laporan, dan terakhir adalah tahap Rapat Tinjauan Manajemen (RTM). Contoh pelaksanaan Monev AMI pada sistem Audit Mutu Internal (AMI) UNY dapat dilihat pada gambar 3.



#	Auditee	Finalisasi Auditee	Desk Evaluation	Persetujuan Visitasi (Auditee)	Persetujuan Visitasi (Auditor)	
1	PEND. BAHASA & SAstra IND - 51 (ID : 20124) Akun Auditee: pbsi@uny.ac.id	finalisasi oleh sistem	1. Dyah Respati Suryo Sumunar ☒ 2. Muhammad Munir ☒	15 Desember 2020	1. Dyah Respati Suryo Sumunar ☒ 2. Muhammad Munir ☒	Detail Progress
2	PEND. BAHASA INGGRIS - 51 (ID : 20224) Akun Auditee: pbi@uny.ac.id	finalisasi oleh sistem	1. Kapti Asiatun ☒ 2. Dewi Yuanita Lestari ☒	15 Desember 2020	1. Kapti Asiatun ☒ 2. Dewi Yuanita Lestari ☒	Detail Progress
3	PEND. BHS. JERMAN - 51 (ID : 20324) Akun Auditee: s1pend_bahasajerman@uny.ac.id	2 Oktober 2020	1. Anna Rakhmawati ☒ 2. Rustam Asnawi ☒	10 Desember 2020	1. Anna Rakhmawati ☒ 2. Rustam Asnawi ☒	Detail Progress
4	PEND. BHS. PERANCIS - 51 (ID : 20424) Akun Auditee: pend_bahasa_perancis@uny.ac.id	24 September 2020	1. Budiwati ☒ 2. Soni Nopembri ☒	25 Januari 2021	1. Budiwati ☒ 2. Soni Nopembri ☒	Detail Progress
5	PEND. BAHASA JAWA - 51 (ID : 20524)	finalisasi oleh sistem	1. Lisriadiana ☒ 2. Dyah Kumalasari ☒	27 Januari 2021	1. Lisriadiana ☒ 2. Dyah Kumalasari ☒	Detail Progress

Gambar 3. Contoh pelaksanaan Monev AMI pada sistem Audit Mutu Internal (AMI) UNY pada laman <http://audit.uny.ac.id/>

Kegiatan RTM akan membahas delapan (8) unsur standar, antara lain (1) Kompetensi Lulusan, (2) Isi Pembelajaran, (3) Proses Pembelajaran, (4) Penilaian, (5) Dosen dan Tendik, (6) Sarana dan Prasarana Pembelajaran, (7) Pengelolaan Pembelajaran, dan (8) Pembiayaan Pembelajaran. Termasuk juga didalamnya kegiatan monev PBM, Penelitian dan Pengabdian.

Sedangkan Audit Mutu Eksternal (AME), seperti yang telah dibahas sebelumnya, dilakukan oleh lembaga yang kredibel diluar UNY. BAN-PT dan

LAM di tingkat nasional, dan lembaga akreditasi internasional seperti ASIIN, FIBAA, AQAS, ASIC dan lain sebagainya, yang mendapatkan label sebagai lembaga akreditasi internasional yang kredibel dan akuntabel.

4. Pengendalian.

Tahapan pengendalian merupakan tahapan yang berkaitan dengan tindak lanjut dari hasil evaluasi, baik evaluasi diri, audit internal, maupun hasil akreditasi (nasional maupun internasional). Hasil evaluasi yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya dilaporkan dan dibahas dalam kegiatan Rapat Tinjauan Manajemen (RTM), yang dimulai dari tingkat Program Studi, Fakultas, dan kemudian di tingkat Universitas. Dalam pelaksanaannya kegiatan RTM ini dapat dilakukan secara bersamaan ataupun terpisah dengan rapat reguler yang dilakukan oleh Prodi/ Jurusan, RAPIM Fakultas, dan atau RAPIM Universitas.

5. Peningkatan.

Tahapan terakhir dalam siklus SPMI FBS UNY adalah peningkatan standar. Tahapan ini sangatlah penting untuk dilakukan karena tahap ini diselenggarakan agar lembaga dapat meningkatkan isi dan atau ruang lingkup suatu standar dalam SPMI dengan merujuk dari hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada tahapan ini, baik Fakultas maupun Universitas melakukan kajian menyeluruh dan mendalam terhadap butir-butir standar SPMI, kemudian berdasarkan dari kajian tersebut maka dilakukan revisi, penyusunan kembali dan kemudian melakukan penentuan pada standar yang baru. Dalam pelaksanaannya di FBS UNY revisi pada umumnya berupa penyempurnaan dan atau penambahan POB-POB yang bermanfaat dalam membantu kelancaran pelaksanaan tiap-tiap standar SPMI yang berlaku di FBS UNY.

B. Sistem informasi SPMI di FBS UNY

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta memanfaatkan sistem informasi melalui website penjaminan mutu dalam melakukan kegiatan SPMI, yakni melalui laman <http://penjamu.fbs.uny.ac.id/>. Keberadaan laman ini membantu kinerja UPM dalam membagikan informasi dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan SPMI pada khalayak secara lebih mudah dan transparan, karena informasi dan dokumen yang tersimpan di laman tersebut bersifat publik. Beberapa dokumen penjaminan mutu yang dapat diakses secara publik diantaranya adalah: (1) Laporan Kegiatan Unit Penjaminan Mutu, (2) SK PPM, (3) SK Penelitian, (4) SK Koordinator Unit Penjaminan Mutu, (5) SK Gugus Unit Penjaminan Mutu Program Studi, (6) SK Audit Mutu Internal, (7) Kinerja Penelitian, (8) Laporan Dekan, (9) Laporan Audit Mutu Internal FBS, (10) Laporan Monitoring Dan Evaluasi Perkuliahan, (11) Laporan Emonev PBM, (12) Dokumen Kerjasama Dalam Negeri, (13) Dokumen PPEPP UNY, (14) Dokumen Panduan Program Magister FBS, (15) Rapat Tinjauan Manajemen (RTM), (16) POB Fakultas Bahasa Dan Seni UNY, (17) File ASIC, dan (18) File Akreditasi.



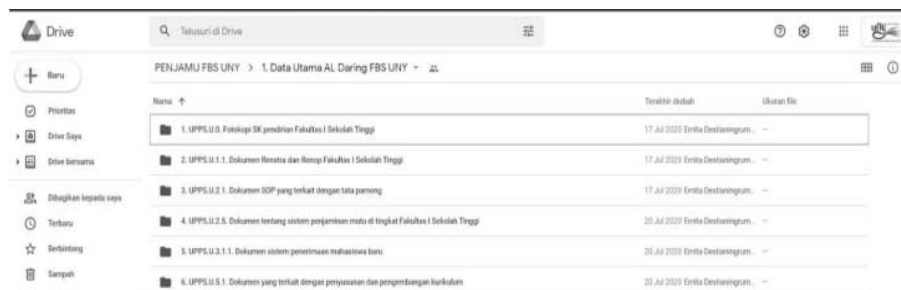
Gambar 4. Tampak muka laman UPM FBS UNY

Selain laman <http://penjamu.fbs.uny.ac.id/>, UPM FBS UNY juga memanfaatkan laman yang disediakan Universitas untuk melakukan beberapa kegiatan di bawah ini:

1. Monitoring dan evaluasi standar pendidikan melalui emonev proses belajar mengajar dilakukan dengan memanfaatkan laman <http://survey.uny.ac.id/emonev-pbm/index/>
2. Monitoring dan evaluasi standar penelitian dan pengabdian masyarakat melalui laman <http://admin.simppm.lppm.uny.ac.id>.
3. Monitoring dan evaluasi AMI (Audit Mutu Internal) melalui laman <http://audit.uny.ac.id>.
4. Monitoring dan evaluasi kepuasan pelanggan melalui laman <http://survey.uny.ac.id/hasil/index>.

Monitoring, evaluasi dan survey dilakukan secara periodik dan berkelanjutan yang hasilnya bisa langsung akses melalui masing-masing laman untuk kemudian digunakan sesuai kebutuhan.

Sedangkan untuk informasi dan dokumen yang bersifat internal/privat maka dibagikan dengan menggunakan *Google Drive* yang dapat diakses oleh pihak-pihak tertentu saja. Pengelolaan data dalam google drive dilakukan secara lengkap, akurat, serta up-to-date agar dapat memudahkan pihak yang berkepentingan dalam mengaksesnya secara lebih aman, efektif serta efisien.



Gambar 5. Pemanfaatan Google Drive sebagai sumber *information & data sharing* UPM FBS UNY

C. SPMI dan keberhasilannya dalam mempersiapkan akreditasi nasional dan internasional

SPMI yang dilakukan di FBS UNY terbukti dapat membantu Fakultas dalam mencapai akreditasi nasional dan internasional, hal ini dapat terlihat jelas dalam keberhasilan Fakultas dalam mengantarkan 17 prodi untuk meraih status akreditasi Unggul/A dari BAN-PT, sedangkan 1 prodi baru (PBSI-S3) belum terakreditasi. Daftar prodi di FBS UNY yang telah meraih status akreditasi Unggul/A dapat dilihat pada gambar 6.

No	Jenis Program	Nama Program Studi	Akreditasi Program Studi			
			Status/Peringkat	Nomor SK	Tanggal SK	Tgl. Kadaluarsa
1	Sarjana	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Akreditasi Unggul	13170/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	22/08/2022
2	Sarjana	Pendidikan Bahasa Inggris	Akreditasi Unggul	10986/SK/BAN-PT/Akred-Itni/S/IX/2021	21/09/2021	21/09/2026
3	Sarjana	Pendidikan Bahasa Jerman	Akreditasi Unggul	13174/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	28/05/2026
4	Sarjana	Pendidikan Bahasa Perancis	Akreditasi Unggul	13451/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	21/12/2021	30/04/2024
5	Sarjana	Pendidikan Bahasa Jawa	Akreditasi Unggul	13173/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	07/10/2026
6	Sarjana	Pendidikan Seni Rupa	Akreditasi Unggul	13184/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	24/11/2025
7	Sarjana	Pendidikan Kriya	Akreditasi Unggul	13680/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	28/12/2021	07/08/2022
8	Sarjana	Pendidikan Seni Musik	Akreditasi Unggul	13183/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	15/12/2021	29/09/2025
9	Sarjana	Pendidikan Seni Tari	Akreditasi Unggul	12577/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XI/2021	23/11/2021	15/08/2022
10	Sarjana	Sastra Indonesia	Akreditasi Unggul	10818/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021	14/09/2021	04/09/2025
11	Sarjana	Sastra Inggris	Akreditasi Unggul	13679/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/XII/2021	28/12/2021	30/06/2025
12	Magister	Linguistik Terapan - S2	Akreditasi Unggul	10987/SK/BAN-PT/Akred-Itni/M/IX/2021	21/09/2021	21/09/2026
13	Magister	Pendidikan Seni - S2	Akreditasi Unggul	12794/SK/BAN-PT/AK-ISK/M/XII/2021	07/12/2021	03/11/2025
14	Magister	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	Akreditasi Unggul	13172/SK/BAN-PT/AK-ISK/M/XII/2021	15/12/2021	25/08/2025
15	Magister	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	Akreditasi Unggul	10985/SK/BAN-PT/Akred-Itni/M/IX/2021 21-09-2021	21/09/2021	21/09/2026
16	Magister	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	Akreditasi A	7335/SK/BAN-PT/Akred/M/XI/2020	2020-11-17	2025-11-17
17	Doktoral	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	Akreditasi Unggul	10984/SK/BAN-PT/Akred-Itni/D/IX/2021	21/09/2021	21/09/2022

Gambar 6. Daftar prodi di FBS UNY dan status akreditasi BAN-PT

Selain memperoleh akreditasi nasional, 9 prodi di FBS UNY telah memperoleh akreditasi internasional dengan rincian sebagai berikut: 5 prodi terakreditasi ASIC, dan 4 prodi terakreditasi AQAS. Daftar prodi di FBS yang telah meraih akreditasi internasional dapat dilihat pada gambar 7.

No	Program Studi	Jenis Akreditasi Internasional	Periode Akreditasi	Nomor Akreditasi	Tanggal Akreditasi
1	PB Jerman S1	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS88248/0719	23/07/2019
2	PS Tari S1	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS16632/0719	23/07/2019
3	Sastra Indonesia S1	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS69819/0719	23/07/2019
4	Prodi PBSI S1	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS63868/0719	23/07/2019
5	PB Jawa S1	ASIC	8 Juli 2019 – 7 Juli 2023	AS80404/0719	23/07/2019
6	PB Inggris S1	AQAS	30 Agustus 2021 – 30 September 2027	NA	30/08/2021
7	Linguistik Terapan-S2	AQAS	30 Agustus 2021 – 30 September 2027	NA	30/08/2021
8	Pendidikan Bahasa Inggris-s2	AQAS	30 Agustus 2021 – 30 September 2027	NA	30/08/2021
9	Ilmu Pendidikan Bahasa-S3	AQAS	30 Agustus 2021 – 30 September 2027	NA	30/08/2021

Gambar 7. Daftar prodi di FBS yang telah meraih akreditasi internasional

Simpulan

Implementasi SPMI ini diharapkan dapat mengukur kesiapan FBS UNY dalam mempersiapkan prodi-prodinya dalam menghadapi akreditasi nasional maupun internasional. kinerjanya. Dengan pelaksanaan SPMI di FBS UNY maka Lembaga dapat mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan FBS UNY. Hal ini dapat membantu Lembaga dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang bermutu, melalui tahapan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Standar (PPEPP).

Selain itu, FBS, UNY juga memanfaatkan sistem informasi melalui laman penjaminan mutu dalam melakukan kegiatan SPMI, yakni melalui laman <http://penjamu.fbs.uny.ac.id/> dan beberapa laman lain, yang telah disediakan oleh Universitas. Laman-laman ini membantu kinerja UPM dalam membagikan informasi dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan SPMI pada khalayak secara lebih mudah dan transparan. Terlebih lagi, keberadaan SPMI telah membantu FBS UNY dalam mencapai akreditasi nasional dan internasional, antara lain Fakultas telah mengantarkan 17 prodi dalam meraih status akreditasi Unggul/A dari BAN-PT dan 9 prodi di FBS UNY telah memperoleh akreditasi internasional yaitu 5 prodi terakreditasi ASIC, dan 4 prodi terakreditasi AQAS.

Daftar Pustaka

- Asbeni, H., Tohardi, A., & Rusdiono. (2013). Implementasi system penjaminan mutu internal perguruan tinggi (Suatu studi tentang standar operasional prosedur) di Politeknik Negeri Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura*.
- Berutu, W.Y.N. (2020). Analisis system penjaminan mutu internal dalam meningkatkan kinerja program studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU. *Jurnal EduTech*. Vol. 6, No. 2.
- Ferils, M., & Syafaruddin. (2020). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Mamuju. *Competitiveness*. Vol. 9, Nomor 1.
- Mulyasa, E., & Aryani, W.D. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di era merdeka belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol. 8. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.933-944.2022>
- Unit Penjaminan Mutu FBS UNY. (2022). Implementasi SPMI di Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

MAKALAH PENYERTA

PENDEKATAN MULTIDAYA UNTUK PERCEPATAN STUDI DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FPBS UPI

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

andoyo@upi.edu

Abstrak

Studi lanjut merupakan keniscayaan untuk melakukan pengembangan keilmuan dan peningkatan kompetensi. Upaya untuk mewujudkannya penuh dengan perjuangan. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang pada akhirnya mengalami kegagalan karena habis masa studi atau mengalami keterlambatan karena telah melebihi batas waktu penyelesaian studi tepat waktu (program magister selama empat semester dan program doktor selama enam semester). Jika dalam penyelesaian studi “banyak” mahasiswa yang gagal (drop out) atau menyelesaikan studi melebihi batas waktu studi tepat waktu, dampaknya memberikan kontribusi “tidak baik” untuk kondisi penyelenggaraan pendidikan di program studi, baik untuk sistem penjaminan mutu (internal dan eksternal) maupun kelangsungan penyelenggaraan pendidikan. Kondisi ini perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasinya sehingga para mahasiswa dapat menyelesaikan studi tepat waktu atau menyelesaikan studi sesuai dengan harapannya, baik lulus sebagai magister maupun doktor. Upaya-upaya yang dilakukan dapat melalui sistem perwalian, sistem perkuliahan, dan sistem pembimbingan. Ketiga pendekatan sistem tersebut dinamakan pendekatan multidaya. Berdasarkan pengalaman mengimplementasikan pendekatan multidaya, perkembangan studi mahasiswa menunjukkan perubahan yang signifikan untuk menyelesaikan studi tepat waktu. Para mahasiswa penuh semangat, baik dalam penyiapan proposal, keikutsertaan dalam perkuliahan, maupun melaksanakan proses pembimbingan tugas akhir yang harus diselesaikan.

Kata kunci: *studi tepat waktu, sistem perwalian, sistem perkuliahan, sistem pembimbingan, pendekatan multidaya*

Pendahuluan

Studi lanjut dari program sarjana ke program magister atau dari program magister ke program doktor merupakan suatu keniscayaan. Program lanjutan ini merupakan tempat untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan sikap. Melalui peningkatan ini lulusan diharapkan dapat melakukan berbagai usaha untuk mengimplementasikan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tuntutan abad ke-21, baik dalam bidang literasi, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, maupun berpikir kreatif.

Menurut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) lulusan program magister harus mencapai level 8 dan lulusan program doktor mencapai level 9. Level 8 KKNI adalah sebagai berikut (1) mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji; (2) mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner; dan (3) mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional. Adapun untuk lulusan program doktor level 9 KKNI adalah sebagai berikut: (1) mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji; (2) mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi atau transdisipliner; dan (3) mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional. Berdasarkan perbandingan kedua level tersebut, tampak beberapa kompetensi yang berbeda, baik yang berkenaan dengan produk pengembangan ilmu, pendekatan dalam pemecahan masalah, dan pengelolaan riset.

Setiap program studi (program magister dan doktor) dari setiap perguruan tinggi berusaha untuk meraihnya sehingga program studi membekali lulusannya dengan berbagai capaian pembelajaran sesuai dengan tuntutan KKNI. Untuk meraih berbagai capaian pembelajaran sesuai dengan KKNI diperlukan masa belajar. Berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 17 diatur masa belajar untuk program magister paling lama 4 tahun dan untuk program doktor paling lama 7 tahun. Pemanfaatan masa belajar ini selanjutnya diatur oleh perguruan tinggi. Dalam hal masa belajar, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan UPI tahun 2020 diatur sebagai berikut. Pendidikan program magister dapat ditempuh selama 4 – 8 semester dan program doktor selama 6 – 14 semester.

Setiap mahasiswa dalam menempuh pendidikan di program magister dan program doktor UPI selalu berusaha untuk melakukannya dengan sebaik mungkin, baik pada saat mengontrak mata kuliah, mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas setiap mata

kuliah, dan tugas akademik lainnya. Namun, usaha tersebut terkadang tidak sesuai dengan rencana semula. Berdasarkan hasil money perkembangan pembimbingan tesis dan disertasi di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS UPI rata-rata masa studi masih menunjukkan lebih dari yang telah ditentukan untuk studi tepat waktu (program magister selama 4 semester dan program doktor selama 6 semester). Kendala yang muncul beragam, yakni (1) bekerja selain mengikuti perkuliahan; (2) merawat kesehatan diri mahasiswa dan orang tuanya; (3) melahirkan dan merawat bayinya; (4) mengurus rumah tangga setelah menikah; dan (5) masalah dalam rumah tangga. Untuk mengatasi kondisi ini, program studi perlu melakukan strategi agar percepatan studi dapat sesuai dengan target yang hendak dicapai. Strategi tersebut melibatkan sistem perwalian, sistem perkuliahan, dan sistem pembimbingan tugas akhir (tesis/disertasi). Melalui keterlibatan berbagai sistem tersebut diharapkan studi tepat waktu dapat diraih.

Metode

Keterlibatan berbagai sistem yang berlangsung di perguruan tinggi disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Banyak sistem yang telah dibangun oleh setiap perguruan tinggi. Untuk mempertahankan sistem penjaminan mutu yang akuntabel, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS UPI untuk program magister dan program doktor menerapkan pendekatan multidaya sebagai upaya mengarahkan mahasiswa untuk dapat meraih studi tepat waktu. Pendekatan multidaya merupakan ancangan yang melibatkan tiga sistem dalam penyelenggaraan Pendidikan, yakni sistem perwalian, sistem perkuliahan, dan sistem pembimbingan tugas akhir (tesis/disertasi).

Sistem perwalian merupakan upaya perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa dalam hal mengikuti perkuliahan mulai dari pembimbingan kontrak mata kuliah, proses perkuliahan yang diikuti mahasiswa, proses penyelesaian tugas akhir, dan pembimbingan lainnya yang dirasakan perlu agar atmosfer akademik tetap terjaga sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikan dan lulus. Sistem ini sangat penting untuk dilakukan agar mahasiswa mengetahui, memahami, dan melaksanakan berbagai kegiatan selama berlangsungnya proses pendidikan. Kebijakan untuk menetapkan dosen sebagai wali mahasiswa dilakukan oleh ketua program studi (Kaprosdi). Sejak mahasiswa masuk (semester pertama), Kaprosdi meminta mahasiswa untuk mengisi borang terkait dengan arah tesis/disertasi. Setelah mahasiswa menyerahkan borang ke program studi, Kaprosdi menentukan dosen wali sesuai dengan arah tesis/disertasi mahasiswa sehingga sejak semester pertama mahasiswa dibolehkan melakukan komunikasi dengan dosen wali untuk menyiapkan proposalnya.

Sistem perkuliahan sangat bergantung pada struktur kurikulum yang digunakan. Setiap mata kuliah memiliki capaian pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan program studi. Melalui capaian pembelajaran tersebut mahasiswa

memiliki sejumlah kompetensi, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang harus dimiliki sebagai lulusan magister atau doktor. Salah satu mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa adalah Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S2) dan Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Kajian Mandiri (S3). Ketiga mata kuliah ini memiliki tagihan akhir proposal tesis dan untuk mahasiswa S3 dapat disiapkan artikel jurnal dan draf disertasi yang telah dipresentasikan di kelas. Tagihan ini dilakukan untuk memudahkan mahasiswa memiliki proposal dan setelah lulus Ujian Kualifikasi dapat mengajukan seminar proposal. Selain itu, agar dapat melakukan pembimbingan, pada semester III mahasiswa dapat mengontrak tesis/disertasi.

Sistem pembimbingan tugas akhir merupakan sebuah sistem yang sangat menentukan untuk menyelesaikan pendidikan di program magister dan program doktor. Kewenangan penunjukan pembimbing tugas akhir berada pada ketua program studi (meskipun mahasiswa dapat mengajukan permohonan). Penunjukan pembimbing tugas akhir yang tepat berkontribusi besar untuk menyelesaikan studi. Dalam melakukan pembimbingan, mahasiswa dapat mengajukan kegiatan Bimbingan Bersama. Pada kegiatan ini semua pembimbing (tesis/disertasi) dihadirkan sehingga segala permasalahan yang muncul dapat segera dicari penyelesaiannya.

Hasil dan Pembahasan

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang bernaung di FPBS UPI termasuk program studi yang selalu mendapat pemantauan, baik dari SPM (Satuan Penjaminan Mutu), SKM (Satuan Kendali Mutu) fakultas, dan dari GKM (Gugus Kendali Mutu) program studi. Salah satu yang mendapat perhatian adalah kelulusan tepat waktu untuk para mahasiswa program magister dan program doktor. Dari pemantauan selama empat tahun, alhamdulillah kelulusan mahasiswa tepat waktu semakin menunjukkan kontribusinya.

Untuk mengetahui perkembangan penerimaan mahasiswa baru, berikut ini disajikan tabel jumlah mahasiswa selama empat tahun terakhir.

Tabel 1 Penerimaan Mahasiswa Baru (4 tahun terakhir)

No.	Program	2019	2020	2021	2022
1.	Magister	54	43	33	36
2.	Doktor	19	18	15	17

Berdasarkan jumlah penerimaan mahasiswa baru untuk program magister dan doktor di Program Studi Pendidikan Bahasa FPBSUPI selama empat tahun terakhir tampak terjadi perbedaan yang signifikan. Tampak terjadi penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Hal ini terjadi pada masa pandemi. Pada masa ini animo mahasiswa untuk melanjutkan studi ke program magister dan program doktor menurun. Kami menyadari bahwa ini wajar terjadi karena para mahasiswa lebih fokus pada kebutuhan hidup daripada untuk melanjutkan studi karena pada masa pandemi telah terjadi peningkatan kebutuhan hidup yang cukup

signifikan, baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk memenuhi kebutuhan pokok. Namun, jika dibandingkan antara 2021 dan tahun 2022, terjadi peningkatan meskipun belum pada posisi maksimal. Peningkatan ini tampaknya karena kondisi Indonesia sudah mengalami penurunan dari kasus covid-19 sehingga aktivitas hampir sudah normal kembali dan para mahasiswa sudah mengikuti perkuliahan luring.

Dengan menerapkan pendekatan multidaya, pergerakan untuk mempercepat studi tampak menunjukkan kenaikan yang cukup berarti. Untuk menunjukkan kenaikan tersebut terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2
Lulusan Program Magister dan Program Doktor
(4 tahun terakhir)

No.	Program	2019	2020	2021	Agustus 2022
1.	Magister	58	34	40	24
2.	Doktor	7	9	13	11

Berdasarkan Tabel 2 tersebut tampak pergerakan kenaikan mahasiswa yang lulus pada tahun 2020 dan 2021. Hal ini terjadi karena para mahasiswa sejak semester awal telah dibolehkan untuk berkonsultasi dengan dosen wali. Dari hasil konsultasi, proposal tesis/disertasi dalam bentuk draf kasar dapat dihasilkan. Selanjutnya, pada semester II ada mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (untuk mahasiswa S2) atau Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (untuk mahasiswa S3) mahasiswa dapat menyempurnakan dan melengkapi draf tesis/draf disertasi dengan instrumen (meskipun belum divalidasi) lalu mempresentasikannya di depan kelas untuk mendapatkan masukan dari dosen dan teman sekelasnya. Pada saat semester III para mahasiswa dapat mengontrak tesis/disertasi. Dengan demikian, mereka mendapat jalan yang mudah untuk segera melakukan pembimbingan setelah dinyatakan lulus Ujian Kualifikasi. Untuk mahasiswa S3 pada mata kuliah Kajian Mandiri dapat berkonsultasi mengenai draf disertasi dan penyiapan draf artikel jurnal.

Selain melalui perwalian dan perkuliahan, percepatan studi tepat waktu dilakukan melalui proses pembimbingan disertasi. Pada semester III para mahasiswa dapat melakukan pembimbingan jika sudah selesai seminar proposal dan mengajukan tim pembimbing. Tim pembimbing ini ditentukan oleh Kaprodi dengan mempertimbangkan kepakaran dosen berkenaan dengan judul tesis/disertasi yang akan dibimbingnya. Pada awal bimbingan biasanya tim pembimbing melakukan Bimbingan Bersama untuk menyakan persepsi sehingga tidak terjadi kesulitan pada saat mahasiswa melakukan bimbingan. Selain itu, sebelum draf disertasi diajukan ke sidang tahap 1, dilakukan bimbingan Bersama untuk memeriksa kelengkapan akhir sehingga draf disertasi diharapkan memiliki kualitas terbaik sebagai bagian dari penjaminan mutu disertasi.

Pendekatan multidaya tersebut ternyata berdampak positif terhadap kelulusan tepat waktu. Selain itu, kemajuan jumlah mahasiswa yang dapat lulus tepat waktu pada tahun 2020 dan 2021 ditengarai karena situasi dan kondisi Indonesia yang sedang memasuki masa pandemi covid-19. Para mahasiswa berusaha maksimal untuk menyelesaikan studi agar tidak membayar UKT lagi. Selain itu, UPI memberikan kebijakan untuk melaksanakan ujian secara daring sehingga mahasiswa tidak perlu hadir ke kampus. Kebijakan ini sangat membantu mahasiswa karena mereka tidak harus melakukan perjalanan dari kampung halamannya menuju kampus dalam kondisi pandemi covid-19.

Simpulan

Penyelesaian studi di program magister dan program doktor merupakan perjalanan akhir dari studi lanjut mahasiswa. Setiap mahasiswa berusaha untuk menyelesaikan studi tepat waktu meskipun perguruan tinggi masih memberikan toleransi bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi pada rentang waktu yang telah ditentukan. Percepatan studi berdampak positif untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi para mahasiswa, baik dalam hal perkuliahan, pembimbingan, maupun pembayaran UKT. Melalui pendekatan multidaya (sistem perwalian, sistem perkuliahan, dan sistem pembimbingan), para mahasiswa dapat menyelesaikan studi tepat waktu sehingga waktu yang dimiliki dapat dikelola dengan baik untuk pengembangan diri dan karier mereka.

Daftar Pustaka

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 052 TAHUN 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

PRAKTIK BAIK KERJA SAMA KURIKULUM DAN IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR- KAMPUS MERDEKA

Isah Cahyani dan Khaerudin Kurniawan

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar Merdeka Kampus (MBKM) merupakan pendalaman dari konsep Merdeka Belajar dalam kerangka Kampus Merdeka. Kurikulum MBKM atau Kampus Merdeka adalah kurikulum yang dikhususkan untuk perguruan tinggi sebagai upaya pemberian kemerdekaan dalam memilih mata kuliah di luar program studinya untuk menunjang kebutuhannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga atmosfer akademik di kampus akan tercipta kebebasan akademik yang inovatif, tidak statis, dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setiap mahasiswa. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI merencanakan untuk melakukan reorientasi kurikulum yang berfokus pada mutu lulusan agar memiliki daya saing tinggi dalam perubahan dan perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Berupaya secara sadar, sistematis, terukur dan terencana untuk melakukan perancangan dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dalam hal ini pemangku kepentingan, perubahan zaman, dan generasinya yang pada gilirannya dihasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Adapun tujuan pengusulan proposal program Praktik yang Baik Model *Experience Learning* Jurnalistik, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dan Sanggar Sastra adalah mengimplementasikan program MBKM pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI melalui pengembangan kurikulum sesuai dengan kebijakan MBKM, melaksanakan kerja sama dengan mitra dalam rangka implementasi kurikulum program MBKM, mendapatkan model-model kerja sama antara Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mitra dalam implementasi kebijakan MBKM untuk dapat menjadi rujukan, serta menyusun dan mengimplementasikan kurikulum program MBKM yang memiliki capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan KKNI dan SN-Dikti.

Kata kunci: *praktik baik, kerjasama kurikulum, implementasi MBKM*

Pendahuluan

Program MBKM secara implisit merupakan respon Kemdikburistek dalam rangka menyiapkan lulusan yang tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat di era revolusi industri 4.0, kompetensi mahasiswa harus semakin diperkuat sesuai dengan perkembangan yang ada. Diperlukan adanya link and match antara lulusan pendidikan tinggi bukan hanya dengan dunia usaha dan dunia industri saja tetapi juga dengan masa depan yang semakin cepat mengalami perubahan. Berdasarkan hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberlakukan kebijakan baru dibidang pendidikan tinggi melalui program “*Merdeka Belajar– Kampus Merdeka (MBKM)*” yang saat ini mulai diterapkan oleh perguruan tinggi. Kebijakan Kemdikbud tersebut berkaitan dengan pemberian kebebasan bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selama maksimum tiga semester belajar di luar program studi dan kampusnya. Kebijakan MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di antaranya pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, riset, proyek independen, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, mengajar di sekolah, dan proyek di desa/kuliah kerja nyata tematik. Selain itu, mahasiswa juga diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studinya di dalam perguruan tinggi yang sama dengan bobot sks tertentu. Semua kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan dibimbing dosen dan diperlukan adanya perjanjian kerja sama jika dilakukan bersama pihak di luar program studi.

Program studi ditantang dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin pesat tanpa keluar dari tujuan dalam menghasilkan lulusan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Di samping itu, dalam implementasi kebijakan MBKM dibutuhkan adanya kolaborasi dan kerja sama dengan mitra ataupun pihak lain yang berkaitan dengan bidang keilmuannya dan turut serta dalam mendukung capaian pembelajaran yang diinginkan.

Kerja Sama Kurikulum dan Implementasi MBKM di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI adalah sebagai berikut.

1. Perumusan dalam bentuk kebijakan di tingkat perguruan tinggi yang terkait dengan program kerja sama kurikulum dan implementasi MBKM berupa Peraturan, Surat Keputusan, dan lainnya.
2. Penyusunan berupa panduan yang menjadi acuan utama mengimplementasikan program KSKI- MBKM, berdasarkan MoU yang telah dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan universitas lain seperti UNY, UNG, UNP, UNESA, UGM, UNUD, dan UNJ. Juga, Dinas Pendidikan se-Provinsi Jawa Barat dan beberapa mitra Kuliah Kerja Nyata (KKN).
3. Pengembangan berupa kurikulum program studi yaitu tentang perencanaan, proses, penilaian, dan evaluasi berbasis Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Penyusunan dalam bentuk standar prosedur operasional untuk mahasiswa, dosen, pembimbing lapangan, dan pembimbing monitoring dan evaluasi pada program KSKI-MBKM KKN dan magang.

Implementasi program KSKI-MBKM berkaitan dengan aktivitas kegiatan pembelajaran yang ada di luar program studi dan perguruan tinggi paling sedikit 3 (tiga) jenis kegiatan pembelajaran disertai target dan capaian pada IKU yang sudah ditetapkan oleh perguruan tinggi dan program studi.

Metode Penelitian

Implementasi MBKM ini dilakukan berdasarkan metode kualitatif untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdalam (*Verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu. Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini memungkinkan analisis dilakukan dengan mengacu pada fakta dan fenomena yang hidup secara empiris. Sumber data penelitian ini berasal dari pengembangan program dan praktik magang serta observasi.

Sumber data ini adalah hasil wawancara dan observasi para peserta MBKM dalam program KSKI. Mereka merupakan mahasiswa semester VII Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.

Hasil dan Pembahasan

Program KSKI-MBKM di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI terlaksana melalui dua kegiatan; Perumusan Kebijakan KSKI-MBKM Prodi pada 5 Agustus 2021 dan Sosialisasi Kebijakan Program KSKI-MBKM Prodi pada 13 Agustus 2021. Kegiatan perumusan kebijakan diselenggarakan untuk menyampaikan informasi umum tentang program KSKI-MBKM pada pihak-pihak terkait dan merumuskan kebijakan umum, seperti turunan kebijakan MBKM dari tingkat universitas ke tingkat program studi, ruang lingkup kegiatan, calon mitra, dan kriteria mahasiswa yang akan menjadi salah satu sasaran kegiatan. Sejumlah capaian dari kegiatan tersebut selanjutnya disosialisasikan pada para mahasiswa semester 5 dan 7 dengan pertimbangan utama terkait dengan ketuntasan pembelajaran sejumlah mata kuliah inti program studi. Pada kegiatan sosialisasi juga disampaikan materi yang terkait dengan bidang jurnalistik, BIPA, dan sastra oleh sejumlah dosen pakar dan mitra yang juga telah dipilih pada pertemuan sebelumnya. Mitra yang dilibatkan dalam program KSKI-MBKM ini adalah PT Harian Umum Pikiran Rakyat, Yayasan Kampung Bahasa Bloombank, dan Yayasan Humasastra. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah perumusan dan penandatanganan perjanjian kerjasama (PKS) dengan ketiga mitra yang telah dilaksanakan pada 25 Agustus 2021. Pada kegiatan tersebut, dokumen PKS ditandatangani

oleh Dekan FPBS UPI dan pimpinan/ penanggung jawab dari lembaga mitra.

Selain melalui kegiatan magang, implementasi kebijakan dan kurikulum MBKM di Prodi Diksatrasia diaktualisasikan dalam kegiatan pertukaran mahasiswa. Pada periode semester ganjil tahun akademik 2021-2022 ini, kerjasama pertukaran mahasiswa yang terlaksana adalah antara Prodi Diksatrasia FPBS UPI dan Prodi Diksatrasia Universitas Negeri Padang (UNP), dan antara Prodi Diksatrasia FPBS UPI dan Prodi Diksatrasia Universitas Negeri Semarang (UNNES). Kegiatan pertukaran mahasiswa ini dilaksanakan dalam bentuk *joint lecture* (perkuliahan bersama). Dalam praktiknya, mahasiswa Prodi Diksatrasia UPI dan UNP mengikuti kegiatan pembelajaran bersama untuk mata kuliah tertentu yang diampu oleh tim dosen Prodi Diksatrasia UPI dan tim dosen Prodi Diksatrasia UNP secara bergiliran untuk beberapa pertemuan. Skema yang sama juga dijalankan pada kegiatan pertukaran mahasiswa antara Prodi Diksatrasia FPBS UPI dan Prodi Diksatrasia UNNES. Kegiatan pertukaran mahasiswa ini berjalan pada September–Oktober 2021.

Kekuatan

Salah satu kelebihan Prodi Diksatrasia FPBS UPI dalam program KSKI MBKM ini adalah kematangan konsep dan pembelajaran di bidang jurnalistik, BIPA, dan sastra yang telah berjalan dan dikembangkan cukup lama. Bekal akademik yang diperoleh mahasiswa dari perkuliahan sebelum terjun ke lapangan dapat mendukung kinerja mahasiswa selama kegiatan magang. Hal ini juga berujung pada proses pengembangan kurikulum yang berjalan cukup lancar karena sebagian besar komponennya sudah sejalan dengan program MBKM.

Hubungan baik antara Prodi Diksatrasia FPBS UPI dengan berbagai mitra dan pengguna alumni juga memudahkan proses pelaksanaan program KSKI MBKM karena tidak ada kendala yang signifikan saat menjalin kemitraan dalam berbagai rangkaian kegiatan terkait dengan program ini. Bahkan mitra yang terlibat dalam pelaksanaan KSKI MBKM ini merupakan lembaga ternama dan memiliki banyak prestasi sehingga partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini bisa memberikan kebanggaan tertentu pada mereka. Dukungan juga diperoleh dari sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan ini, mulai dari pimpinan universitas dan fakultas, dosen-dosen prodi dengan kompetensinya yang mumpuni di ketiga bidang kegiatan dan dalam pengembangan kurikulum, hingga para mahasiswa yang bermotivasi tinggi dan kooperatif dalam pelaksanaan kegiatan.

Hambatan

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan program KSKI MBKM adalah padatnya agenda kegiatan Prodi dan para dosen karena adanya program-program lain yang berjalan pada periode yang sama. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah tuntutan universitas untuk mengembangkan kurikulum MBKM menyongsong tahun akademik baru, kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, serta kegiatan akreditasi nasional

dan akreditasi internasional. Hal ini berdampak pada kecepatan dan akurasi penyelesaian tugas-tugas yang dibebankan pada sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan ini.

Selain itu, meskipun komponen-komponen kurikulum Prodi Diksatrasia yang sebelumnya berlaku masih cukup relevan dengan karakteristik program MBKM, proses pengembangan kurikulum MBKM di Prodi Diksatrasia tetap mengalami hambatan secara internal dan eksternal. Secara internal, hambatan berasal dari perbedaan tingkat pemahaman dan persepsi para dosen terkait dengan program MBKM serta dari variasi dan sebaran mata kuliah Prodi yang harus disesuaikan dan/ atau ditambah untuk mengakomodir program MBKM. Perubahan kebijakan baik dari fakultas, universitas, unit kerja universitas, dan unit di luar universitas merupakan hambatan eksternal yang menyebabkan prosedur operasional baku (SOP) kurikulum MBKM prodi belum dapat difinalisasi.

Simpulan

Program KSKI MBKM ini memberikan dampak positif bagi mahasiswa, program studi, universitas, dan mitra. Integrasi pengetahuan dari perkuliahan dan pengalaman di lapangan memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa dan mitra karena mahasiswa dapat mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari dan mitra mendapat tambahan sumber daya manusia dan potensinya untuk mendukung kinerja mereka. Prodi juga diuntungkan karena dapat memperoleh pembaruan informasi tentang kebutuhan di lapangan yang terkait dengan bidang keilmuannya. Tentu saja ini merupakan informasi yang berharga untuk mengembangkan kurikulum program studi agar selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Kemitraan dan kerjasama yang terjalin dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program KSKI MBKM ini juga memberikan keuntungan pada universitas karena selain bertambahnya mitra universitas, kinerja universitas dalam pencapaian IKU pun terdorong oleh pelaksanaan program ini. Selain itu, meskipun diperlukan tenaga ekstra untuk menyelesaikan pekerjaan dari kegiatan lain yang berjalan bersamaan, program KSKI MBKM dapat memberikan nilai tambah yang signifikan untuk akreditasi prodi dan dapat menjadi sumber inspirasi atau ide untuk penelitian dosen atau untuk skripsi/ karya tulis ilmiah mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus dan Sri Astuti. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Bandung: Rizqi Press.
- Anshori, Dadang S. dan Khaerudin Kurniawan. 2005. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Pusat Studi Literasi
- Dewabrata, AM. 2006. *Kalimat Jurnalistik, Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: Kompas.
- Davis, Howard. dan Walton, Paul. (eds.). 1984. *Language, Image, Media*. England: Basil Blackwell.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2005). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Rosa Karya.
- Brown, H. D. 1993. *Principles of Language and Teaching*. USA: Prentice Hall International, Ltd.
- Nurhadi dan Roekhan. (Ed.) 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumiyadi. 1992. "Drama sebagai Seni Sastra dan Pertunjukan" dalam *Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni* No. XVIII.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rader, Mervin (Peny). 1973. *A Modern Book of Esthetics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. Dalam: *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21 Oktober 2020, hlm. 1-12. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13356>

PROGRAM KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI IMPLEMENTASI MBKM DALAM PANDANGAN MAHASISWA

Yulianeta

(FPBS Universitas Pendidikan Indonesia/ yaneta@upi.edu)

Dewi Prajnaparamitha Amandangi

(Universitas Pendidikan Indonesia/ dewiamandangi@upi.edu)

Abstrak

Pelaksanaan Program Kampus Mengajar yang telah dilakukan sejak tahun 2020 memiliki berbagai kelebihan dan tidak terlepas dari kekurangan. Apalagi jika ditinjau dari sudut pandang mahasiswa sebagai pelaksana utama program Kampus Mengajar. Pengalaman, kendala, serta manfaat program Kampus Mengajar dari sudut pandang mahasiswa akan dijelaskan dalam artikel ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data didapatkan melalui kuesioner terbuka terhadap 18 mahasiswa FPBS UPI yang mengikuti program Kampus Mengajar. Seluruh mahasiswa tersebut telah mengikuti dan menyelesaikan program Kampus Mengajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik dari pemerintah, kampus, maupun sekolah dasar terkait. Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada khalayak, bahwa mahasiswa masih mendapatkan beberapa kendala dalam proses pelaksanaan Kampus Mengajar. Seperti kurangnya kejelasan pelaksanaan atau petunjuk teknis program harus disosialisasikan kepada pihak sekolah dan mahasiswa dengan intensif sebelum mahasiswa turun ke sekolah, sehingga terdapat beberapa *misskomunication*. Di sisi lain, berbagai manfaat juga dirasakan oleh mahasiswa, baik manfaat untuk individu maupun manfaat untuk siswa dan atau pihak sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan program Kampus Mengajar memiliki berbagai kelebihan yang dirasakan secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan program Kampus Mengajar memiliki lebih banyak poin positif dan dapat terus dilanjutkan dengan berbagai perbaikan sesuai dengan kritik dan saran dari mahasiswa agar pelaksanaan program Kampus Merdeka dapat berjalan dengan lebih baik.

Kata Kunci: *evaluasi, kampus mengajar, kebijakan, MBKM*

PENDAHULUAN

Sejak munculnya pandemi covid-19, pemerintah telah menetapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya *Corona Virus Disease* (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya (Karnawati & Mardiharto, 2020; Wardani & Ayriza, 2020). Tidak hanya pemerintah Indonesia, kebijakan ini juga tertuang dalam “*Policy Brief: Education During Covid-19 and Beyond*” (2020) yang dikeluarkan oleh *United Nations Sustainable Development Group*. Kebijakan ini tidak hanya diterapkan pada sekolah dasar dan sekolah menengah saja, tetapi juga diterapkan pada jenjang perguruan tinggi. Sebagai dukungan kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) menyelenggarakan Program Kampus Mengajar Perintis. Hal ini berhubungan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, khususnya kurikulum Kampus Mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Sahirah, & Harahap (2020) mahasiswa sebagai generasi penerus harus disiapkan untuk mampu menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0, diantaranya dengan menyiapkan perguruan tinggi yang memiliki akreditasi terbaik, tentunya berdasarkan kualitas yang baik pula. Berdasarkan hal tersebut, konsep tentang hak belajar tiga semester di luar prodi dicanangkan oleh pemerintah Indonesia (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Hal ini merupakan upaya mengatasi permasalahan yang dialami mahasiswa dengan sistem perguruan tinggi yang terkesan hanya fokus ke prodi.

Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, kebijakan ‘Merdeka Belajar: Kampus Merdeka’ diartikan sebagai bentuk pemberian kebebasan secara otonom kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi yang berbelit dan kebebasan bagi mahasiswa memilih program yang diinginkan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020). Tujuan besar yang ingin dicapai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah terciptanya kultur lembaga pendidikan yang otonom, tidak birokratis, dan terciptanya sistem pembelajaran yang inovatif berbasis pada peminatan dan tuntutan dunia modern (Arifin & Muslim, 2020). Selain itu, program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020).

Dengan adanya konsep kampus merdeka belajar yakni terkait dengan hak belajar tiga semester di luar prodi, maka diharapkan mahasiswa dapat lebih aktif, kreatif, inovatif, inspiratif, dan mampu menjalin kerja sama dengan mahasiswa lainnya secara keseluruhan antar jurusan atau fakultas baik di dalam maupun di luar universitas, sehingga terjalinlah sebuah kerja sama yang baik. Inilah salah satu bentuk kurikulum kampus merdeka, dimana mahasiswa diberikan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan terbiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan, sehingga akan terbiasa dalam menghadapi

permasalahan dunia nyata. Dengan adanya hak belajar di luar prodi, mahasiswa dilatih bukan hanya di dalam kelas akan tetapi praktik ke lapangan sehingga akan menambah wawasan dan pengalaman belajar bagi mahasiswa. Dalam hal ini konsep kampus merdeka belajar ini memberikan keluasaan ilmu pengetahuan di berbagai bidang ilmu dan pengalaman belajar bagi mahasiswa sehingga nantinya mahasiswa mampu menemukan di mana passion-nya serta siap dalam menghadapi dunia nyata. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu menghadapi era revolusi industri 4.0 yakni tidak kalah dengan mesin, namun tetap menjadi pengendalinya, karena manusia memiliki qolbu, akal dan nafsu yang harus dijaga dengan baik.

Kampus Mengajar merupakan program lanjutan dari Program Kampus Mengajar Perintis yang telah dilaksanakan pada tahun 2020 sebagai bukti dedikasi kampus melalui mahasiswa untuk bergerak menyukseskan pendidikan nasional dalam kondisi pandemi. Kampus Mengajar adalah bagian dari program Kampus Merdeka yang melibatkan mahasiswa di setiap kampus dari berbagai latar belakang pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang SD dan memberikan kesempatan kepada mereka belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan.

Beberapa tujuan Program Kampus Mengajar ini adalah untuk memberikan solusi bagi sekolah yang terdampak pandemi dengan memberdayakan para mahasiswa yang berdomisili di sekitar wilayah sekolah untuk membantu para guru dan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kedua, untuk menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Ketiga, mengasah keterampilan berpikir dalam berkerja sama lintas bidang ilmu dan ragam asal mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keempat, mengembangkan wawasan, karakter dan soft skill mahasiswa. Kelima, mendorong dan memacu pembangunan nasional dengan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dan terakhir adalah untuk meningkatkan peran dan kontribusi nyata perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional.

METODE PENELITIAN

Secara garis besar, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya, secara spesifik metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah model evaluasi yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented*). Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan sebelum program tersebut dimulai (Jaedun, 2010). Evaluasi ini diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, untuk mengevaluasi seberapa jauh tujuan tersebut telah tercapai dalam proses pelaksanaan program. Sementara itu, tujuan utama program kampus merdeka sesuai dengan buku panduan antara lain 1) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan

mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan; 2) membantu sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal terhadap semua peserta didik pada jenjang SD dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi; dan 3) memberikan kesempatan belajar optimal kepada semua peserta didik pada jenjang SD dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi.

Data dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner terhadap mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. Populasi penelitian yang ditunjuk sebagai sampel adalah mahasiswa yang pernah mengikuti program kampus mengajar pada tahun 2021 tahap I dan II. Pada proses penelitian, terdapat 15 mahasiswa yang berpartisipasi sebagai responden penelitian. Mahasiswa tersebut berasal dari berbagai program studi yang ada di FPBS UPI. Sekolah Dasar yang menjadi tempat pengajaran juga tersebar di berbagai wilayah di daerah Jawa Barat.

Instrumen yang disusun dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden secara lengkap dan terstruktur. Poin-poin pertanyaan dikembangkan secara mandiri oleh peneliti untuk mendapatkan data yang maksimal. Instrumen yang disusun akan dibagikan kepada mahasiswa berupa kuesioner terbuka dengan memanfaatkan teknologi google form untuk mempermudah distribusi atau penyampaian kuesioner dari peneliti kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa sebagai responden merupakan mahasiswa yang telah menyelesaikan program Kampus Mengajar di Sekolah Negeri di berbagai daerah di Jawa Barat. Seluruh responden telah mengikuti program yang berjalan dari awal proses seleksi, penerjunan di sekolah dasar selama kurang lebih 3 bulan, hingga mendapatkan nilai dan telah dikonversikan ke dalam SKS yang berjalan. Data yang diperoleh peneliti selama proses pengumpulan kuesioner akan dijabarkan dalam beberapa poin berikut, di antaranya adalah pengalaman yang berkesan bagi mahasiswa, rintangan atau halangan yang ditemui, serta manfaat program Kampus Mengajar dari sudut pandang mahasiswa.

1. Pengalaman Mahasiswa saat Mengikuti Program Kampus Mengajar

Dalam program Kampus Mengajar, mahasiswa diturunkan ke sekolah dasar selama kurang lebih 3 bulan. Selama itu, mahasiswa melakukan berbagai kegiatan, seperti pengajaran, kegiatan literasi, kegiatan sosial, membantu administrasi sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini tentu memberikan mahasiswa berbagai macam pengalaman. Namun, pengalaman yang berkesan untuk mahasiswa tentu menjadi poin tersendiri. Pengalaman yang berkesan ini akan membekas dan akan menjadi ingatan yang berharga bagi mahasiswa. Berikut ini adalah beberapa pengalaman menarik yang dialami oleh mahasiswa selama mengikuti program Kampus Mengajar.

Sebagai seseorang yang memiliki ciri khas untuk membacakan cerita pada anak-anak, saya terenyuh sekaligus gembira ketika anak-anak menanyakan saya kepada teman-teman yang lain. misal, "Kak Poppy mana?" atau "Kak Poppy kok ga cerita lagi?" Selain itu, ketika pelaksanaan PTS ada siswa yang memiliki keterbatasan, saya turut membantu dalam membacakan soalnya. (Responden 1)

Ada satu anak yang membuat saya sangat terkesan dengan semangat dan kegigihannya dalam melakukan kegiatan belajar dan mencari ilmu. Awalnya anak ini benar-benar tidak bisa membaca bahkan saat pretes membaca dia berada di urutan paling terakhir daripada siswa lainnya diantara kelas 1 -3. Dia berada di kelas 2, tapi berkat kegigihan dan semangat dalam meningkatkan kemampuannya dan mencari ilmu, dia berhasil melampaui teman-teman yang lainnya dan bahkan saat posttes membaca dia berada di kategori A-. Walaupun saat ditinggalkan belum sampai pada baca paham, tapi peningkatan yang signifikan membuat saya dan teman sepenugasan sangat terkesan. (Responden 6)

Data di atas merupakan contoh pengalaman mahasiswa yang memberikan pembelajaran literasi kepada murid-murid sekolah dasar. Mahasiswa dapat menjadi agen penggerak, khususnya dalam bidang literasi baca tulis di sekolah. Mahasiswa yang turut serta menjadi guru di sekolah dasar mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi murid-murid yang masih kesulitan membaca. Bahkan, dari cerita pengalaman di atas dapat diketahui mahasiswa dapat membantu kesulitan siswa dalam membaca, dari yang belum lancar membaca, menjadi lancar membaca meskipun belum dalam tingkat membaca pemahaman. Hal tersebut merupakan hal yang patut diapresiasi, karena mahasiswa telah berusaha dengan keras dan membuahkan hasil yang nyata. Mahasiswa juga dapat melakukan berbagai macam kegiatan menarik seperti membacakan cerita kepada murid sekolah dasar. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang sangat dinantikan oleh para murid, karena mereka bisa menyimak cerita dan mendapatkan cerita yang memiliki berbagai nilai yang baik. Mahasiswa sebagai guru dan murid sekolah disar mendapatkan pengalaman yang berharga dan begitu membekas sehingga dapat menjadi motivasi yang baik.

Pengalaman yang menarik seperti yang telah dijelaskan, dapat diperoleh mahasiswa berkat adanya kebijakan program Kampus Merdeka. Hal ini tentu menjadi poin positif bagi pelaksanaan program kampus mengajar. Berdasarkan pengalaman mahasiswa tersebut, kebijakan Kampus Merdeka dapat dilaksanakan kembali, agar lebih banyak mahasiswa yang dapat merasakan berbagai pengalaman menarik ketika proses pengajaran, karena program ini terbuka bukan hanya bagi mahasiswa prodi kependidikan, tetapi juga mahasiswa prodi nonkependidikan. Seluruh mahasiswa memiliki kesempatan yang sama sebagai peserta program Kampus Mengajar.

2. Rintangan yang Ditemui Mahasiswa saat Mengikuti Program Kampus Mengajar

Pelaksanaan program Kampus Mengajar tidak lepas dari hambatan yang dialami oleh mahasiswa. Berbagai rintangan dirasakan oleh mahasiswa. Beberapa halangan atau

rintangan yang terjadi selama program Kampus Mengajar berlangsung di antaranya adalah sebagai berikut.

Sebaiknya mengadakan sosialisasi menyeluruh dengan seluruh pihak yang terkait. Menjelaskan secara mendetail program kampus merdeka. Sebab, saat turun di lapangan banyak terjadi hal-hal yang sebenarnya dapat diatasi dengan mudah. Seperti proses penilaian, komunikasi mahasiswa dengan koordinator kampus, pemberian informasi kepada mahasiswa agar tidak simpang siur. (Responden 3)

Beberapa data yang didapatkan, mahasiswa menyatakan bahwa pihak sekolah sebagai tempat penugasan mahasiswa masih belum memahami petunjuk teknis pelaksanaan program Kampus Mengajar dengan detail. Hal ini memicu beberapa *miscommunication* antara mahasiswa dengan guru, dosen dan juga pihak dikti sebagai penyelenggara. Oleh karena itu, persiapan dan pembekalan seluruh pihak terkait harus dilakukan dengan lebih maksimal, untuk mengurangi hambatan-hambatan yang bersifat teknis. Selain itu, perlu adanya pantauan yang lebih ketat terhadap mahasiswa yang melaksanakan program Kampus Mengajar. Hal ini dikarenakan mahasiswa mendapatkan hak berupa uang saku yang diberikan oleh pemerintah melalui Dikti.

Selain beberapa hal di atas, berdasarkan hasil tanggapan kritik dan saran yang diberikan oleh mahasiswa, ditemukan beberapa kendala yang bersifat teknis. Diantaranya adalah 1) kendala akses ke dalam *logbook* yang terkadang eror sehingga mahasiswa kesulitan mengakses atau memasukkan data; 2) menurut mahasiswa, sekolah tujuan program kampus Mengajar masih harus ditinjau ulang. Seharusnya sekolah yang menjadi sasaran adalah sekolah yang benar-benar membutuhkan, atau berada di daerah 3T; 3) kejelasan konversi nilai yang masih belum disosialisasikan kepada mahasiswa; 4) mahasiswa mengharapkan program ini dapat menyerap lebih banyak mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia.

3. Manfaat Program Kampus Mengajar

Berbagai manfaat dirasakan oleh mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar. Di antaranya adalah manfaat yang dirasakan secara langsung atau pada saat itu juga, maupun manfaat yang dirasakan untuk jangka panjang atau secara tidak langsung. Pertama, manfaat yang dapat dirasakan secara langsung, yaitu pada saat program tersebut dijalankan. Berdasarkan kuesioner, didapatkan data bahwa manfaat program ini di antaranya adalah sebagai berikut.

Yang utama adalah melatih kemampuan bersosialisasi khususnya kepada siswa, bagi yang sedang menempuh pendidikan sebagai calon guru. Mengetahui seperti apa dunia pendidikan dasar dari kacamata seorang pengajar, mendapat pengalaman yang menyenangkan, menambah teman-teman baru, memiliki pengalaman bagaimana menjadi seorang pendidik meskipun dalam rentang waktu yang tidak lama. (Responden 3)

Menambah pengalaman, menambah ilmu, menambah relasi, yang paling penting adalah mengikuti kegiatan ini membantu peningkatan kesehatan mental bagi saya yang telah bergiat secara online selama 2 tahun lebih. (Responden 6)

Menurut saya manfaat nya sangat banyak selain dapat menambah pengalaman ini juga bisa sebagai ajang untuk mengasah kemampuan kita dalam mentransfer ilmu kepada anak anak di lingkungan yg berbeda (Responden 15)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa dapat melatih kemampuan bersosialisasi mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dengan siswa. Mahasiswa juga dapat mempelajari dunia pendidikan dari sudut pandang seorang guru. Meskipun rentang waktunya tidak lama, namun mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman untuk menjadi seorang pendidik. Mahasiswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam mengembangkan model, metode, dan strategi dalam pengajaran untuk mentransfer ilmu kepada siswa sekolah dasar. Apalagi sekolah yang digunakan sebagai tempat pengajaran adalah sekolah yang masih memiliki akreditasi B dan atau C. Selama proses kampus mengajar berlangsung, mahasiswa juga dapat membangun relasi dengan teman-teman baru dari jurusan yang berbeda. Mahasiswa juga mengaku mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Ini artinya, mahasiswa dapat menyelesaikan program ini dengan sebaik-baiknya dan mendapatkan pengalaman yang berharga.

Kedua, adalah manfaat secara tidak langsung atau dalam jangka panjang. Berdasarkan kuesioner, didapatkan data bahwa manfaat program ini di antaranya adalah sebagai berikut.

Manfaatnya untuk mahasiswa adalah membangun diplomasi/hubungan yang baik terhadap guru-guru, kepala sekolah, staf, dan murid-murid bahkan orang tua murid yang nantinya dapat melatih kemampuan komunikasi mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja (Responden 2)

-menambah pengalaman dan wawasan baru -melatih sikap leadership di dalam diri -melatih menjadi pendidik yang kompeten khususnya bagi mahasiswa berlatar belakang pendidik yang nantinya akan menjadi tenaga pendidik -ikut andil dalam perubahan mutu pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik (Responden 5)

Manfaat yang dirasakan mahasiswa tidak hanya manfaat yang dapat dirasakan saat itu saja, tetapi manfaat dalam jangka panjang. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa membangun diplomasi dengan berbagai stakeholder di sekolah dengan harapan dapat terus memiliki hubungan baik dan dapat terus berkomunikasi hingga jangka waktu yang lama. Komunikasi ini diharapkan dapat menjadi bekal mahasiswa dalam menempuh dunia kerja di kemudian hari. Selain itu, mahasiswa juga dapat berlatih *leadership* sebagai bentuk pengembangan diri dan sebagai bentuk persiapan mahasiswa jurusan kependidikan untuk menjadi seorang pendidik yang dapat membawa perubahan mutu pendidikan Indonesia menuju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau dari pengalaman mahasiswa, rintangan yang dihadapi saat pelaksanaan program, dan manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program Kampus Mengajar telah sesuai dengan tujuan program yang ditetapkan dalam buku saku utama aktivitas mahasiswa *Program Kampus Mengajar 2021* (2021). Ketercapaian tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ketercapaian Tujuan Program Kampus Mengajar

No	Tujuan Program	Keterangan
1	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan	Terpenuhi
2	Membantu sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal terhadap semua peserta didik pada jenjang SD dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemic	Terpenuhi
3	Memberikan kesempatan belajar optimal kepada semua peserta didik pada jenjang SD dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemic	Terpenuhi

Dikaji lebih lanjut, ketercapaian tujuan program Kampus Mengajar dari sudut pandang mahasiswa sejalan dengan tujuan metode *service learning*. Bahkan, komponen-komponen tujuan dalam *service learning* yang lebih kompleks dapat diraih oleh mahasiswa selama pelaksanaan program. Hal ini berarti bahwa program Kampus Mengajar memiliki kelebihan yang kompleks dan mendalam untuk mahasiswa. Beberapa tujuan *service learning* yang sesuai dengan tujuan Kampus Mengajar di antaranya adalah sebagai berikut (Felten & Clayton, 2011; Gerholz, Liszt & Klingsieck, 2018).

1. Peserta didik dapat melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya peserta didik dapat mengatur sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya, khususnya minat dalam pengajaran.
2. Peserta didik diharapkan mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant works*). Artinya peserta didik dapat membuat hubungan hubungan antara pembelajaran yang didapatkan di dalam kelas dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
3. Peserta didik dapat mempraktikkan belajar yang diatur (*self-regulated learning*) pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi peserta didik. Pembelajaran yang diatur oleh peserta didik itu sendiri dapat memberi kebebasan kepada peserta didik menggunakan gaya belajarnya sendiri.
4. Peserta didik dapat mengembangkan keahlian bekerja sama (*collaborating*). Artinya, peserta didik dapat bekerja sama. Pengajar dapat membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5. Peserta didik dapat mengembangkan sikap berpikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*). Artinya, peserta didik dapat menggunakan tingkat berfikir secara kritis dan kreatif. Dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
6. Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*) artinya, peserta didik dapat mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri.

7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standarts*). Artinya, peserta didik dapat mengenal dan mencapai standar yang tinggi, yaitu dengan mengidentifikasi tujuan untuk dicapai.

SIMPULAN

Mahasiswa sebagai salah satu komponen utama dalam program Kampus Mengajar memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan diselenggarakannya program Kampus Mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa dapat memiliki berbagai pengalaman yang menarik selama program dilaksanakan. Mahasiswa juga menemui kendala atau rintangan baik yang bersifat teknis maupun nonteknis, tetapi dapat dilalui. Mahasiswa juga dapat memberikan gambaran manfaat yang diperoleh, baik selama program berjalan maupun manfaat dalam jangka panjang. Pelaksanaan program Kampus Mengajar telah dapat memenuhi tujuan diselenggarakannya program. Bahkan, program ini juga memiliki kompleksitas dan kesesuaian dengan tujuan metode *service learning*. Oleh karena itu, program ini masih dapat dilanjutkan untuk beberapa saat ke depan, meskipun kegiatan sekolah sudah mulai banyak yang dilakukan secara luring. Beberapa perbaikan dapat dilakukan untuk menambah kualitas pelaksanaan program Kampus Mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.589>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Bagian Perencanaan dan Penganggaran Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Felten, P., & Clayton, P. H. (2011). Service-learning. *New directions for teaching and learning*, 2011(128), 75-84.
- Gerholz, K. H., Liszt, V., & Klingsieck, K. B. (2018). Effects of learning design patterns in *service learning* courses. *Active Learning in Higher Education*, 19(1), 47-59.
- Karnawati, & Mardiharto. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Jurnal STT Simpson*, 13-24 doi: 10.46445/djce.v1i1.291.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Dokumen daring diunduh melalui <https://osf.io/sv8wq> pada tanggal 5 Januari 2021.

- Kemertrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku Saku Program Kampus Mengajar 2021*. Dokumen daring diunduh melalui https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/download/buku.saku.utama.kampus.mengajar_10.pdf pada tanggal 5 Maret 2021.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157. Retrieved from <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/13>.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). DOI: <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1), 772-782. DOI : <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>.

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MBKM DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS UNJ

Subur Ismail

Universitas Negeri Jakarta/ suburismail@unj.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan tulisan yang didasari pada hasil pengamatan dan kajian dokumen mengenai implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ. Sejalan dengan dicanangkannya kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maka seluruh perguruan tinggi di Indonesia termasuk Universitas Negeri Jakarta mulai berbenah diri menyesuaikan kurikulum di tiap prodi untuk dapat melaksanakan kebijakan tersebut. Universitas Negeri Jakarta pun menyusun buku Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diselaraskan dengan buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Dalam kedua buku Panduan tersebut dijelaskan bagaimana mekanisme pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan pada kebijakan Merdeka Belajar, seperti: melakukan magang/praktik kerja di industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Lalu bagaimana Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar. Sesuai arahan pimpinan Universitas Negeri Jakarta melalui beberapa tahapan mulai dari sosialisasi hingga aktualisasi kebijakan Merdeka Belajar disertai dengan terbitnya buku Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada tahun 2020 maka Prodi PBP UNJ mulai pula berbenah diri mengadakan penyesuaian terutama terkait kurikulum. Lalu pada tahap selanjutnya Prodi PBP UNJ melaksanakan beberapa kegiatan MBKM, seperti asistensi mengajar dan pertukaran mahasiswa. Namun pada praktiknya masih terdapat kendala yang dihadapi saat akan mengimplementasikan di lapangan, misalnya pada kegiatan pertukaran mahasiswa. Upaya melakukan kerjasama pertukaran mahasiswa antara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ dengan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Perancis UPI mengalami kegagalan. Hal ini terjadi akibat masih kurang pemahannya mahasiswa terhadap kegiatan pertukaran mahasiswa sehingga minat mereka mengikuti kegiatan pertukaran ini. Untuk itu perlu kiranya semua institusi pendidikan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai adanya kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kebijakan Merdeka Belajar.

Kata kunci: Implementasi, Kendala, Merdeka Belajar, Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, UNJ

Pendahuluan

Pada tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan social, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi. Menurut prof. Ir. Nizam kebijakan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi.

Dalam Peraturan ini dijelaskan beberapa hal terkait dengan kebijakan MBKM, seperti misalnya pada pasal 6 ayat (4) yaitu Pengalaman kerja mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) berupa pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu, berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis.

Pada pasal 14 ayat (5) dijelaskan mengenai bentuk pembelajaran yang berupa: kuliah; responsi dan tutorial; seminar; praktikum, praktik studio, praktik bengkel raktik lapangan, praktik kerja; penelitian, perancangan, atau pengembangan; pelatihan militer; pertukaran pelajar; magang; wirausaha; dan/ atau bentuk lain pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu dalam buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka tahun 2020 dijelaskan berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, diantaranya melakukan magang/praktik kerja di industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan.

Adapun tujuan dari kebijakan Merdeka – Kampus Merdeka seperti tertuang dalam buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah program hak belajar tiga semester di luar program studi. Hal ini dimaksudkan agar para lulusan memiliki kompetensi baik *soft skills* dan *hard skills* yang relevan dengan kebutuhan zaman serta memiliki keunggulan dan kepribadian.

Terdapat 8 (delapan) kegiatan yang ditawarkan dalam kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, yaitu : pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, stusi/proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.

Pertukaran pelajar merupakan salah satu kegiatan MBKM yang bertujuan antara lain: belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), membangun wawasan ke-Bhinnekaan Tunggal Ika, membangun persaudaraan lintas budaya dan suku, menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutup disparitas. Untuk menyelenggarakan kegiatan pertukaran pelajar maka diatur dengan mekanisme yang dijelaskan sesuai jenis pertukarannya.

Kegiatan MBKM lainnya adalah Magang/Praktik Kerja yang bertujuan memberikan pengalaman kepada mahasiswa yang cukup untuk mendapatkan *hard skills* (keterampilan,

complex problem solving, analytical skills, dsb.) dan *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb) di tempat kerja. Pada buku Panduan ini juga dijelaskan segala hal terkait dengan mekanisme kegiatan magang.

Asistensi mengajar di satuan pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan MBKM yang bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berminat di bidang pendidikan dan memperdalam bagaimana cara menjadi guru dan membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan. Mekanisme untuk melakukan kegiatan asistensi mengajar juga diatur dalam buku Pedoman ini.

Kegiatan MBKM lainnya seperti : penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik juga dijelaskan dan diatur bagaimana mekanisme pelaksanaannya.

Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ sebagai institusi pendidikan yang dinaungi oleh Universitas Negeri Jakarta turut serta dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Mengingat Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ masih berfokus pada bidang pengajar bahasa Prancis atau bidang pendidikan maka kegiatan-kegiatan yang dipilih untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa terkait kebijakan MBKM adalah kegiatan yang relevan dengan pengajaran bahasa Prancis atau terkait dengan ke-Prancisian, misalnya: asistensi mengajar dan pertukaran pelajar.

Dalam buku Pedoman Implementasi Merdeka Belajar di Universitas Negeri Jakarta tahun 2020 dijelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan kegiatan-kegiatan MBKM. Hampir sebagian besar penjelasan mengenai tata cara melaksanakan kegiatan-kegiatan MBKM disesuaikan dengan buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka tahun 2020, misalnya dalam kegiatan pertukaran mahasiswa. Dalam buku Pedoman Implementasi Merdeka Belajar di Universitas Negeri Jakarta dijabarkan mekanisme pertukaran pelajar/mahasiswa.

Tujuan pertukaran pelajar adalah untuk:

- a. Memberi kesempatan belajar di luar program studi di dalam kampus sendiri agar memperoleh keterampilan fungsional lainnya dan mengalami suasana akademik yang berbeda;
- a. Memberi pengalaman belajar lintas kampus di dalam dan luar negeri, tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan dengan harapan agar wawasan mahasiswa tentang Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang dan persaudaraan lintas budaya dan suku akan semakin terbangun dan menguat;
- c. Membangun persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama sehingga diharapkan dapat meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa;
- d. Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk mendekatkan jarak mutu pendidikan baik antar perguruan tinggi dalam negeri, maupun dengan perguruan tinggi luar negeri.

Persyaratan Mengikuti Pertukaran Pelajar

Persyaratan mengikuti kegiatan dibagi menjadi dua, yaitu persyaratan kelembagaan yang terkait dengan keadaan Universitas Negeri Jakarta sebagai perguruan tinggi asal dan perguruan tinggi tujuan dan persyaratan kemahasiswaan yang terkait dengan keadaan mahasiswa sebagai individu.

Persyaratan Kelembagaan:

- 1) Universitas Negeri Jakarta dan perguruan tinggi tujuan memiliki status dan peringkat mutu yang sama atau status dan peringkat mutu perguruan tinggi tujuan lebih tinggi;
- 2) Universitas Negeri Jakarta memiliki nota kesepahaman dan perjanjian kerjasama yang masih berlaku dengan perguruan tinggi tujuan;
- 3) Perjanjian Kerjasama antara Universitas Negeri Jakarta dan perguruan tinggi tujuan harus mencakup sekurang-kurangnya aspek administrasi, akademik, dan keuangan;
- 4) Universitas Negeri Jakarta dan perguruan tinggi tujuan menyetujui aturan pengakuan mata kuliah dan kreditnya sehingga tidak merugikan mahasiswa peserta kegiatan

Persyaratan Kemahasiswaan:

- 1) Mahasiswa aktif yang terdaftar di perguruan tinggi asal dan di Pangkalan Data Perguruan Tinggi Kemendikbud;
- 2) Mahasiswa yang sudah menempuh perkuliahan di perguruan tinggi asal minimal dua semester dan maksimal 7 semester;
- 3) Mahasiswa yang lolos seleksi kegiatan pertukaran pelajar;
- 4) Mendapat persetujuan orang tua atau wali

Alur pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Universitas Negeri Jakarta mengirimkan surat permintaan pertukaran pelajar ke perguruan tinggi tujuan berdasarkan perjanjian kerjasama yang telah disepakati;
2. Universitas Negeri Jakarta membuka pendaftaran dan seleksi pertukaran pelajar;
3. Universitas Negeri Jakarta melakukan proses seleksi dan mengumumkan hasilnya;
4. Universitas Negeri Jakarta memberikan surat pernyataan kesungguhan mengikuti kegiatan kepada peserta yang lolos seleksi untuk ditandatangani;
5. Universitas Negeri Jakarta mengantar mahasiswa peserta kegiatan ke perguruan tinggi tujuan baik melalui surat dan/atau fisik;
6. Mahasiswa peserta kegiatan mengikuti perkuliahan di Perguruan tinggi tujuan;
7. Universitas Negeri Jakarta memantau proses pelaksanaan kegiatan di Perguruan tinggi tujuan;
8. Universitas Negeri Jakarta memfasilitasi transfer nilai dari Perguruan tinggi tujuan;
9. Mahasiswa peserta kegiatan menyusun dan menyerahkan laporan pelaksanaan kegiatan kepada perguruan tinggi asal.

Untuk dapat melakukan kegiatan sesuai dengan alur ini, Universitas Negeri Jakarta perlu menyusun: 1) instrumen seleksi peserta pertukaran pelajar; 2) pedoman pengakuan dan penyalarsan nilai; dan 3) pedoman penyusunan laporan kegiatan pertukaran pelajar.

Pelaksanaan dan Mekanisme

Kegiatan pertukaran pelajar ini dapat dilaksanakan dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pertukaran Pelajar antar Program Studi di lingkungan Universitas Negeri Jakarta

Bentuk pembelajaran ini bertujuan untuk menunjang terpenuhinya capaian pembelajaran baik yang sudah tertuang dalam struktur kurikulum program studi maupun pengembangan kurikulum untuk memperkaya capaian pembelajaran lulusan yang dapat berbentuk mata kuliah pilihan.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring) atau gabungan keduanya (*blended learning*).

Kegiatan dapat dilaksanakan dengan mengambil mata kuliah di satu program studi dalam satu semester dengan jumlah sks minimal 18 semester (sistem blok) atau di beberapa program studi dalam beberapa semester dengan sks maksimal 24 sks;

Bila ada mata kuliah yang diambil peserta di program studi tujuan dinyatakan tidak lulus, maka yang bersangkutan boleh mengulang di prodi asal dengan mata kuliah yang lain agar jumlah minimal kredit sebagai syarat kelulusan tetap terpenuhi.
- 2) Pertukaran Pelajar antar Program Studi yang sama antara Universitas Negeri Jakarta dengan Perguruan Tinggi lain yang sejenis
 - Bentuk pembelajaran ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman dan keilmuan yang didapat di perguruan tinggi lain yang mempunyai kekhasan yang dapat menunjang pembelajaran untuk mengoptimalkan CPL.
 - Kegiatan pembelajaran antar Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi lain yang sejenis dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan ketentuan mata kuliah yang ditawarkan harus mendapat pengakuan dari Kemdikbud.
 - Kegiatan dapat dilaksanakan dengan mengambil mata kuliah di satu program studi di perguruan tinggi lain dalam satu semester dengan jumlah sks minimal 18 semester (sistem blok) atau di beberapa program studi dalam beberapa semester dengan sks maksimal 24 sks;
 - Bila ada mata kuliah yang diambil peserta dinyatakan tidak lulus, maka yang bersangkutan boleh mengulang di prodi asal dengan mata kuliah yang lain agar jumlah minimal kredit sebagai syarat kelulusan tetap terpenuhi.
- 3) Pertukaran Pelajar antar Program Studi yang berbeda antara Universitas Negeri Jakarta dengan Perguruan Tinggi lain yang berbeda jenis
 - Bentuk pembelajaran ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman dan keilmuan yang didapat di perguruan tinggi lain yang mempunyai kekhasan penunjang pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan CPL.

- Kegiatan pembelajaran antar Program Studi yang berbeda pada Perguruan Tinggi yang berbeda dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan ketentuan mata kuliah yang ditawarkan harus mendapat pengakuan dari Kemdikbud.
- Kegiatan dapat dilaksanakan dengan mengambil mata kuliah di satu program studi di perguruan tinggi lain dalam satu semester dengan jumlah sks minimal 18 semester (sistem blok) atau di beberapa program studi dalam beberapa semester dengan sks maksimal 24 sks;
- Bila ada mata kuliah yang diambil peserta dinyatakan tidak lulus, maka yang bersangkutan boleh mengulang di prodi asal dengan mata kuliah yang lain agar jumlah minimal kredit sebagai syarat kelulusan tetap terpenuhi.

Penilaian

- Penilaian terhadap keberhasilan peserta diserahkan kepada kebijakan akademik program studi atau perguruan tinggi tujuan.
- Penilaian akademik disampaikan dalam bentuk angka kuantitatif dan perian kualitatif agar memudahkan proses pengakuan nilai di perguruan tinggi asal.
- Penilaian terhadap keberhasilan kegiatan dilakukan terhadap setiap akhir semester.
- Penilaian terhadap kegiatan harus mencakup dampak kegiatan terhadap perkembangan aspek kognitif, intrapersonal, dan interpersonal peserta. nilaiian terhadap kegiatan harus mencakup dampak kegiatan terhadap mutu tridarma dan tata kelola perguruan tinggi asal dan tujuan.

Kegiatan MBKM lainnya yang dijelaskan dalam Pedoman Implemetasi Merdeka Belajar di Universitas Negeri Jakarta tahun 2020 kegiatan Asistensi Mengajar.

Asistensi mengajar adalah suatu proses kegiatan pembelajaran lapangan dimana mahasiswa melakukan praktek mengajar di satuan Pendidikan dalam maupun luar negeri dengan bimbingan dosen dan guru pamong yang ada di sekolah. suatu proses bimbingan mengajar yang diberikan kepada mahasiswa yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru pamong pada satuan pendidikan formal dan non formal (lembaga kursus dan kelompok belajar) di dalam maupun di luar negeri.

Dalam buku Pedoman Implemetasi Merdeka Belajar di Universitas Negeri Jakarta tahun 2020 dijelaskan berbagai hal terkait kegiatan asistensi mengajar.

Persyaratan mengikuti kegiatan Asistensi Mengajar

- a. Telah lulus mata kuliah PBM
- b. Telah memperoleh sertifikat micro teaching
- c. Mahasiswa yang akan melaksanakan asistensi di luar negeri, harus menguasai bahasa penutur yang digunakan di negara tersebut, yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi.

Pelaksanaan, Monitoring, Pelaporan, dan Penilaian

a. Pelaksanaan

- Mahasiswa dan dosen pembimbing mengikuti pembekalan asistensi
- Dosen pembimbing mengantar mahasiswa ke satuan pendidikan yang dituju dengan membawa surat pengantar dari pusat PKM untuk melaksanakan program asistensi
- Dosen pembimbing dan guru pamong, menyusun program kerja untuk mahasiswa
- Mahasiswa melaksanakan kegiatan asistensi secara terbimbing

b. Monitoring dan Laporan

- Tim monitoring pusat PKM datang ke sekolah tujuan masing-masing membawa surat tugas beserta format monitoring yang akan diisi oleh kepala sekolah, guru pamong dan mahasiswa asistensi.
- Selama proses monitoring, dosen (petugas) monitor melakukan wawancara kepada pihak sekolah (kepala sekolah dan guru pamong) mengenai keberlangsungan kegiatan asistensi.
- Dosen (petugas) mencatat segala sesuatu yang menjadi masukan dan pihak sekolah berkenan dengan kegiatan asistensi mahasiswa UNJ, terutama tentang sejauh mana mahasiswa asistensi tersebut melakukan tugasnya di sekolah.
- Selain itu dosen (petugas) juga bertanya langsung kepada mahasiswa asistensi di sekolah tersebut berkenan dengan kegiatan mereka di sekolah dan meminta mereka mengisi format monitoring yang tersedia.
- Dosen (petugas) tetap mencatat masalah yang terjadi di sekolah tersebut untuk kemudian ditindaklanjuti pada rapat evaluasi monitoring pelaksanaan asistensi di Pusat PKM.
- Dosen (petugas) membawa kembali format monitoring yang sudah diisi oleh kepala sekolah, guru pamong dan mahasiswa asistensi untuk kemudian diserahkan kembali kepada Pusat PKM.
- Dosen (petugas) monitoring pelaksanaan asistensi membuat rekapitulasi hasil monitoring asistensi berdasarkan catatan-catatan yang diperoleh selama proses monitoring
- Tindak lanjut hasil monitoring
- Pusat PKM mengadakan rapat membahas hasil monitoring
- Pusat PKM memberikan informasi terkait dengan hasil monitoring kepada pimpinan fakultas.
- Hasil monitoring dijadikan sebagai bahan perbaikan terhadap pelaksanaan asistensi berikutnya.

Penilaian

Aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan asistensi meliputi seluruh kemampuan yang harus ditampilkan oleh mahasiswa selama asistensi hingga pada saat ujian akhir asistensi dilaksanakan. Dengan demikian aspek-aspek yang dinilai itu sesuai dengan tahapan-tahapan asistensi yaitu meliputi proses observasi, latihan terbimbing, latihan mandiri dan ujian akhir asistensi dengan menggunakan format APKG

Sebenarnya masih terdapat berbagai kegiatan lainnya terkait kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus, seperti: kegiatan magang di Industri, mahasiswa membangun desa, penelitian di lembaga riset, pengembangan kewirausahaan, proyek mandiri, dan proyek kemanusiaan.

Dalam melaksanakan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka hingga kini beberapa perguruan tinggi masih mengalami kendala. Dalam penelitiannya Yoga, dkk (2022) melaporkan bahwa pelaksanaan program MBKM di Perguruan Tinggi beraneka ragam. Pada tiap bentuk kegiatan pembelajaran memiliki kendala masing-masing yang dihadapi. Selain itu, tiap Perguruan Tinggi melalui program studi, dosen dan mahasiswa juga memiliki kendala dalam mengikuti program MBKM. Tapi tidak ada kendala yang tidak solusi, kendala ini menjadi bahan evaluasi untuk lebih baik lagi dalam pelaksanaannya di kemudian hari.

Metode Penelitian

Artikel ini bukan sebuah hasil penelitian dengan metode penelitian yang baku. Namun artikel ini merupakan sebuah tinjauan atau refleksi atas pertanyaan “Bagaimana implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ?”

Untuk menjawab pertanyaan ini maka dilakukan tahapan serupa metode penelitian meskipun tidak persis merujuk pada metode tertentu. Tahapan yang dilakukan adalah mengajukan pertanyaan, membuat kerangka teoretis berupa kumpulan kebijakan dan pedoman atau panduan MBKM, analisis masalah, menyimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Terkait dengan pertanyaan “Bagaimana implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ?” maka berikut ini dipaparkan beberapa contoh kegiatan MBKM yang dilakukan di Prodi PBP UNJ.

Prodi PBP UNJ telah melakukan kegiatan asistensi mengajar yang disesuaikan dengan buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Pedoman Implementasi Merdeka Belajar di Universitas Negeri Jakarta.

Mahasiswa semester 7 (tujuh) melakukan kegiatan Asistensi Mengajar di Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan untuk mengajar bahasa Prancis. Selain

melakukan kegiatan belajar, mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan administratif sekolah. Kegiatan Asistensi Mengajar ini diberi bobot 20 sks dengan konversi beberapa mata kuliah, seperti: Maitrise de langue, FOS, Traduction, dan lainnya. Masalah mulai muncul ketika ketika mahasiswa melakukan praktik mengajar di sekolah pada waktu yang bersamaan ada jadwal perkuliahan yang harus dihadiri oleh mahasiswa.

Kegiatan MBKM lainnya yang coba dilaksanakan oleh Prodi PBP UNJ adalah melakukan pertukaran mahasiswa. Pada awalnya dilakukan pertemuan antara Prodi PBP UNJ dengan Prodi PBP UPI untuk menjajaki kemungkinan dilakukannya pertukaran mahasiswa. Pada akhirnya ditemukan kesepakatan untuk melakukan pertukaran mahasiswa pada mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan semester 3. Hal ini dilakukan setelah ada kesepahaman mengenai mata kuliah dan bobot sks yang ditetapkan yaitu 20 sks. Seiring perjalanan waktu ketika memasuki awal perkuliahan terjadi persoalan di mana mahasiswa UPI yang mendaftar untuk ikut pertukaran hanya 1 orang bahkan akhirnya mengundurkan diri. Dengan keadaan seperti ini tentu saja tidak dapat dilakukan kegiatan pertukaran mahasiswa karena tidak ada mahasiswa yang dipertukarkan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya paham mengenai kegiatan pertukaran sesuai kebijakan MBKM.

Simpulan

Dari pembahasan artikel ini diketahui bahwa untuk mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar di tingkat Perguruan Tinggi masih mengalami kendala terutama dalam pemahaman atas pedoman kebijakan itu sendiri. Ada berbagai perbedaan cara pandang mengenai implementasi suatu kegiatan MBKM dari tiap institusi sehingga berdampak pada kegagalan dalam proses implementasi. Untuk itu perlu kiranya adanya kesepahaman antarinstansi terkait penerapan suatu kegiatan MBKM.

Daftar Pustaka

- Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.2020. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>
- Pedoman Implementasi Merdeka Belajar di Universitas Negeri Jakarta.2020. <http://spm.unj.ac.id/wp-content/uploads/2021/01/Buku-Pedoman-Implementasi-Merdeka-Belajar-di-UNJ.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional PerguruanTinggi.2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/163703/permendikbud-no-3-tahun-2020>
- Yoga, dkk. (2022) Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/12865>

PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA; *PROS AND CONS*

Ellychristina D. Hutubessy

Universitas Negeri Jakarta, ellychristina@unj.ac.id

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan kelebihan dan hambatan dari pelaksanaan program pertukaran mahasiswa dari kurikulum merdeka belajar kampus merdeka yang dilaksanakan Universitas Negeri Jakarta. Kegiatannya pertukaran mahasiswa bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia. Kajian ini menggunakan metode kualitatif melalui survei. Data diambil dari observasi, dokumen, dan wawancara. Data dikumpulkan pada tahun ajaran akademik 2020-2021. Jumlah mahasiswa sebanyak 10 orang dan dosen 5 orang. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pertukaran mahasiswa di UNJ pada program studi Pendidikan Bahasa Jerman belum efektif dan banyak menghadapi kendala, seperti kesiapan SDM dan jumlah SDM yang terbatas sehingga mempengaruhi teknis pelaksanaan, waktu pembelajaran, model pembelajaran yang berbeda antara UNJ dan UPI, pembiayaan, sistem penilaian dan aturan pertukaran mahasiswa yang berbeda antara UNJ dan UPI. Hasil temuan ini berimplikasi pada program studi terkait dengan perencanaan program-program MBKM. Pihak program studi harus memperhatikan berbagai aspek mulai dari perencanaan pelaksanaan sampai pembiayaan. Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan universitas lain harus mengatur lebih detail kegiatan pertukaran mahasiswa ini. Sedangkan kelebihan dari kegiatan MBKM ini adalah 1) mahasiswa bisa mengembangkan potensi kemampuan yang dimilikinya dan pengetahuan, 2) mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas, dan 3) UNJ telah memiliki kurikulum untuk pengembangan program MBKM pertukaran mahasiswa.

Kata Kunci: *Pertukaran Mahasiswa, MBKM, Kendala, Kelebihan*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan konsep munculnya era 4.0 dan 5.0 telah memunculkan berbagai pengaruh pada perubahan kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan telah banyak memanfaatkan berbagai kemajuan dari teknologi. Bahkan di tengah mewabahnya pandemi covid-19, teknologi menjadi alat yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan juga aspek kehidupan lainnya (Alshawabkeh, Woolsey, & Kharbat, 2021; Code, Ralph, & Forde, 2020; Iyengar, Upadhyaya, Vaishya, & Jain, 2020). Artinya bahwa dunia saat ini telah mengalami banyak perubahan. Penyebaran informasi dan globalisasi yang cepat telah memberikan kemajuan yang begitu cepat pula untuk ilmu pengetahuan, tuntutan yang meningkat akan kesempatan belajar yang fleksibel, penciptaan batas baru pemahaman dan pertukaran budaya. Peran kunci pendidikan dan fokusnya pada budaya sebagai paradigma utama stabilitas negara adalah yang sangat mempengaruhi pusat-pusat pendidikan. Otoritas perencanaan pengajaran dan perancang kurikulum dunia sedang mencari metode baru yang dengannya mereka dapat mentransfer dan menurunkan sistem lama sebagai budaya sentral, paling dominan dan paling mendalam kepada generasi berikutnya (Shatalebi, Sharifi, & Javadi, 2011). Dengan demikian, dunia pendidikan juga menghasilkan perubahan modern yang mumpuni dengan era global saat ini.

Para lulusan juga harus mampu memenuhi tuntutan kualitas yang sesuai era global saat ini. Namun, perguruan tinggi di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan terkait kualitas lulusan yang memiliki keterbatasan keterampilan dan kemampuan di dunia kerja. Untuk menghadapi situasi tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan kebijakan tentang perubahan kurikulum dan arah penyelenggaraan pendidikan. Kemendikbudristek telah meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020 yang lalu dengan salah satu kebijakannya adalah memberikan hak kepada mahasiswa Indonesia untuk berkegiatan pembelajaran di luar kampus selama 2 semester. Program MBKM menjadi salah satu Langkah awal dalam menjawab tantangan kebutuhan kualitas lulusan untuk dunia kerja (Oksari, Nurhayati, Susanty, & Wardhani, 2022). Oleh karena itu, setiap perguruan tinggi harus menerapkan program ini agar bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tak terkecuali di salah satu program studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Jakarta juga menyelenggarakan program MBKM.

Salah satu program MBKM yang telah dilaksanakan adalah pertukaran mahasiswa dengan Universitas Pendidikan Indonesia. Kerjasama tersebut didasarkan pada beberapa kekuatan yang terjalin dalam hubungan kerjasama tersebut. Kekuatan tersebut antara lain (i) departemen pendidikan bahasa Jerman UPI mendukung adanya program MBKM dan siap menjalin kerja sama. Ketika pertama kali diajak untuk bekerja sama dalam menjalankan program MBKM ini, departemen pendidikan bahasa Jerman UPI menyambut baik dan langsung melakukan tindak lanjut agar program ini dapat direalisasikan, (ii) Departemen

Pendidikan Bahasa Jerman UPI sudah menyiapkan paket mata kuliah untuk ditawarkan kepada prodi lain dalam melaksanakan program MBKM. Ini memudahkan bagi Prodi Pendidikan Bahasa Jerman UNJ agar dapat menentukan mata kuliah yang akan diampu oleh mahasiswa di Departemen Pendidikan Bahasa Jerman UPI.

Dari kekuatan tersebut, pelaksanaan program pertukaran pelajar tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan ataupun kendala. SDM seperti tenaga pendidik ataupun kependidikan harus memiliki potensi yang bisa sesuai program MBKM. Apalagi program MBKM diluncurkan sebagai bentuk tuntutan jaman agar mahasiswa memiliki kebebasan belajar di luar kelas dan mengeksplorasi potensi diri guna menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif (Ardini, Jayanti, Ulfah, & Saputro, 2021; Lathif et al., 2022). Puspitasari & Nugroho (2021) telah mengkaji dan menemukan bahwa kebijakan MBKM kurang efektif dan belum terlaksana dengan baik karena 1) Konversi mata kuliah sulit. 2) Tidak mudah mendapatkan mitra. 3) Proses kerjasama antar perguruan tinggi rumit. 4) Banyaknya program dan kegiatan yang harus dilaksanakan. 5) Sistem belum siap. 6) Tidak ada kesesuaian antara perkuliahan dengan kegiatan di luar program studi. 7) Adanya penetapan kuota. 7) Masalah SDM seperti masih banyak dosen yang tidak memahami program MBKM (Qisthi et al., 2021). 8) Kurangnya dukungan dari siswa. 10) Masalah jaringan.

Jadi, permasalahan umum yang sering dihadapi adalah ketidaksiapan mahasiswa, dosen ataupun tenaga kependidikan (F, Amin, & Alim Rahman, 2021). Padahal menurut para mahasiswa, program kampus mengajar tidak hanya memberikan pengalaman mengajar dalam kelas, tetapi juga dapat membantu meningkatkan kemampuan bekerja sama dan soft skill mahasiswa (Suwanti, Suastika, Ferdiani, Harianto, & Ketut Suastika, 2022). Secara umum, berdasarkan survei dapat dikatakan bahwa program MBKM memiliki daya tarik tersendiri bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi, keterampilan, dan *softskill* sebagai bekal bagi lulusan masa depan (Nurhasanah et al., 2022; Sulistiyani et al., 2022).

Dari permasalahan yang ditemukan dan penelitian terdahulu terkait dengan penerapan program MBKM, maka penelitian ini difokuskan pada identifikasi keberhasilan dan hambatan (*pros and cons*) dari kegiatan pertukaran mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Jakarta dengan Universitas Pendidikan Indonesia. Jadi, tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan keberhasilan dan hambatan program pertukaran mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan program MBKM khususnya untuk kualitas program pertukaran mahasiswa baik yang dijalin dengan Universitas Pendidikan Indonesia ataupun dengan universitas lain. Selain itu, kajian ini juga bisa dijadikan sebagai masukan bagi universitas sebagai panduan evaluasi dan perancangan program-program MBKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan survei. Penelitian survei didefinisikan sebagai “pengumpulan informasi dari sampel individu melalui tanggapan mereka terhadap pertanyaan” (Ponto, 2015). Observasi, dokumen, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mengamati fenomena penerapan program MBKM yaitu pertukaran pelajar yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta. Data dikumpulkan pada tahun ajaran akademik 2020-2021. Dokumen diambil dari hasil laporan pelaksanaan program MBKM dari program studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan observasi dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pertukaran mahasiswa berlangsung dengan mengamati segala aktivitas mahasiswa dalam menempuh pembelajaran di Universitas Pendidikan Indonesia. Sedangkan wawancara dilakukan pada mahasiswa (n=10 mahasiswa) dan rekan sejawat (n = 5 dosen) terkait dengan perkembangan pelaksanaan program pertukaran mahasiswa. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (bebas). Pertanyaan penelitian tidak disiapkan terlebih dahulu, akan tetapi pertanyaan mengalir sesuai dengan fokus kajian penelitian. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data dokumen, wawancara dan pengamatan program pertukaran mahasiswa menyimpulkan bahwa pelaksanaan pertukaran mahasiswa masih menghadapi banyak kendala. Adapun temuan beberapa kelebihan dan hambatan (*pros and cons*) dari program pertukaran mahasiswa antara lain;

Pros ;

1. Mahasiswa memiliki pengalaman yang berbeda selama kegiatan pembelajaran.
2. Mahasiswa bisa mengembangkan kemampuan dan pengetahuan dengan rekan sejawat dari UPI.
3. Departemen Pendidikan Bahasa Jerman UNJ sudah memiliki model kurikulum pertukaran pelajar tidak mengalami kesulitan untuk menjalin kerja sama dengan prodi pendidikan bahasa Jerman UPI
4. UNJ memiliki kesiapan yang sudah matang untuk program MBKM pertukaran mahasiswa yang dirancang secara daring.
5. Mahasiswa di UNJ memiliki ketertarikan untuk melakukan kegiatan pertukaran mahasiswa ke UPI dan ada 2 mahasiswa yang sudah mendaftar.

Cons ;

1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berbeda antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Karena kegiatan belajar di UNJ dilakukan secara daring dan kegiatan belajar di UPI dilakukan

secara luring. Padahal kurikulum pertukaran mahasiswa di UNJ telah disesuaikan.

Dari temuan ini seharusnya pihak UNJ melakukan identifikasi untuk menyamakan mode pembelajaran yang digunakan, sehingga memudahkan perencanaan seperti kegiatan pembelajaran, biaya mahasiswa ataupun kurikulum. Artinya bahwa penyamaan konsep kurikulum dan mode pembelajaran harus koheren untuk semua pihak (Faiz & Purwati, 2021). Akan tetapi, pihak UPI melakukan kegiatan pembelajaran secara luring sehingga kurikulum yang telah dirancang UNJ untuk kegiatan pertukaran mahasiswa tidak dapat terlaksana

2. Biaya pertukaran mahasiswa juga menjadi kendala jika kegiatan belajar dilakukan secara luring. Oleh karena itu, kendala biaya ini harus dipikirkan oleh pihak UNJ. Mahasiswa tidak memiliki kemampuan yang mumpuni untuk penyediaan biaya.
Kendala ini harus menjadi bahan pertimbangan UNJ, karena mahasiswa juga tidak bisa dibebankan biaya (selama kegiatan pembelajaran di Bandung). Artinya bahwa UNJ harus mengetahui kemungkinan besaran biaya pertukaran mahasiswa atau UNJ bisa mempertimbangkan alokasi biaya pengembangan keterampilan mahasiswa melalui pertukaran mahasiswa.
3. Sistem penilaian belum dirancang secara efisien. Jadi, program studi harus merancang penilaian kinerja mahasiswa yang disesuaikan dengan standar operasional pelaksanaan program pertukaran mahasiswa.
4. Permasalahan teknis yang menyebabkan kegiatan pertukaran mahasiswa tidak dapat dilaksanakan.
5. Komunikasi yang terbatas karena terkendala dengan jarak dan waktu. Pada masa pandemi ini para dosen pendidikan bahasa Jerman UNJ menjalin komunikasi dengan mitra hanya melalui sambungan jarak jauh atau online.
6. Adanya perbedaan aturan pertukaran pelajar yang dicanangkan oleh UPI dan UNJ. Pihak UPI memulai program ini pada tahun 2021, sedangkan konsep pertukaran pelajar dari pihak UNJ yaitu mulai berlaku untuk mahasiswa angkatan 2020 di semester 6 yaitu pada tahun 2023. Perbedaan ini membutuhkan diskusi lebih lanjut.
7. Berkas atau dokumentasi pendukung MBKM yang masih belum lengkap, seperti beberapa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah yang masih belum dilengkapi baik oleh prodi bahasa Jerman UNJ dan UPI.
8. Program studi pendidikan bahasa Jerman UNJ menjalankan program MBKM belum didampingi secara maksimal oleh pihak Universitas Negeri Jakarta. Hal ini menyebabkan tim dari prodi mendapatkan kesulitan, seperti dalam hal administrasi.

9. Sumber daya manusia yang dimiliki prodi pendidikan Bahasa Jerman masih sedikit sehingga kesulitan dalam menindaklanjuti program MBKM ini. Para dosen di prodi yang jumlahnya terbatas ini masih memiliki beban tugas lain, seperti mengajar dan meneliti. Hal ini menyebabkan konsentrasi di MBKM belum maksimal.
10. Belum adanya kesepakatan peraturan dan tata tertib perkuliahan antar UNJ dan UPI.

Hasil temuan menunjukkan bahwa program pertukaran mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Jerman di UNJ masih menghadapi banyak hambatan. Dampak positif yang dirasakan oleh program studi Pendidikan Bahasa Jerman masih sedikit dibandingkan dengan dampak negatifnya. Artinya pengembangan kurikulum MBKM pada program ini belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan potensi dan keterampilan mahasiswa. Dari data yang ditemukan bahwa hanya ada 2 mahasiswa yang ingin melakukan pertukaran mahasiswa ke UPI, sedangkan dari pihak UPI tidak ada mahasiswa yang melakukan kegiatan pertukaran mahasiswa. Jadi, dapat dikatakan bahwa dari awal pelaksanaan program MBKM melalui kegiatan pertukaran mahasiswa ini sudah menghadapi kendala baik teknis maupun non-teknis. Namun, dampak positif dari kerjasama ini adalah Universitas bisa melakukan kerjasama berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada pertukaran mahasiswa.

Adapun hambatan yang ditemukan dari awal pelaksanaan program MKBKM kegiatan pertukaran mahasiswa adalah pembiayaan, waktu pelaksanaan, kesamaan mode pembelajaran di antara dua universitas yang tidak sama, system penilaian hasil pertukaran mahasiswa, keterbatasan SDM yang berdampak pada teknis, perbedaan aturan antara UPI dan UNJ tentang konsep pertukaran mahasiswa, dan kurangnya pendampingan dari pihak universitas. Padahal kegiatan pertukaran mahasiswa ini bisa menjadi program *experiential learning* yang bisa memberikan banyak manfaat dan memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020). Temuan ini selaras dengan temuan dari penelitian lain terkait kendala yang dihadapi, yaitu lebih mengarah pada kesiapan mitra industri dalam mengakomodir kegiatan MBKM dengan prestasi belajar yang harus dicapai siswa (Loisa, Paramita, & Sari, 2022). Artinya kendala tersebut mengarah pada kesiapan SDM.

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi

sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi (Tohir, 2020).

Hal yang sangat penting kebebasan belajar dalam program MBKM adalah mahasiswa akan mendapatkan pengalaman yang luar biasa dari kampus sehingga akan berdampak baik bagi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi terbaiknya di masa yang akan datang (Nehe, Setia, & Rangkasbitung, 2021). Pelaksanaan kurikulum MBKM menurut dosen, mahasiswa, tendik dan mitra telah baik dan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa. Evaluasi dari pelaksanaan kurikulum MBKM yaitu pemerataan pemahaman mengenai kurikulum MBKM yang masih kurang terutama bagi tendik. Sosialisasi mengenai kurikulum MBKM perlu ditingkatkan agar pemahaman semua pihak terkait lebih baik sehingga mampu melaksanakan kurikulum MBKM sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Wardhani et al., 2022). MBKM menjadi salah satu wadah ataupun media bagi setiap perguruan tinggi dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 dengan konsep kampus mandiri mereka diarahkan untuk lebih siap bekerja, bekerja sama, kreatif dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat lain (Siregar, Sahirah, & Harahap, 2020). Program MBKM memiliki tujuan salah satunya yaitu meningkatkan kompetensi soft skill dan hard skill lulusan (Rahmawanti & Nurzaelani, 2021).

Dengan demikian, dari temuan ini memberikan implikasi bahwa pihak UNJ harus membangun dan menjalin kerjasama untuk kegiatan pertukaran mahasiswa dengan universitas lain di Indonesia yang memiliki kesamaan pada konsep tujuan, kurikulum, mode pembelajaran, kesepakan biaya kegiatan, aturan, dan sistem penilaian yang sama. Dengan demikian, segala kendala teknis yang muncul bisa diminimalisir. Selain itu, SDM yang relatif lebih sedikit di UNJ juga harus bisa melakukan pembagian tugas yang jelas agar kebutuhan pelaksana teknis kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Apalagi dari hasil wawancara dengan para dosen menekankan bahwa mereka kesulitan akan jumlah SDM di prodi sehingga banyak pekerjaan untuk kegiatan pertukaran mahasiswa ini dilakukan *multitasking*. Kondisi ini tentunya menyebabkan kurang maksimal hasil pekerjaan dan berdampak pada kendala teknis administrasi.

Simpulan

Hasil temuan menyimpulkan bahwa pelaksanaan pertukaran mahasiswa antara pihak UNJ dengan UPI masih banyak menghadapi kendala daripada kelebihanannya. Kendala tersebut mengarah pada aspek teknis pelaksanaan, pembiayaan, waktu pelaksanaan pembelajaran, mode pembelajaran yang berbeda, system penilaian yang belum matang, keterbatasan SDM di program studi pendidikan bahasa Jerman, dan pendampingan yang belum maksimal dari pihak universitas. Temuan ini menggambarkan bahwa perencanaan pelaksanaan pertukaran mahasiswa belum dicanangkan secara matang dan bentuk kerjasama antara UNJ dan UPI juga harus diperjelas lebih rinci dan detail sehingga segala kendala yang muncul dapat diminilisir.

Hasil temuan ini juga merekomendasikan beberapa hal kepada para pihak sehingga pencaangan program MBKM ini tidak hanya terlaksana pada Kementerian Pendidikan saja. Dalam praktek di lapangan MBKM yang dicetuskan oleh Kemendikbud hendaknya juga di sosialisasikan kepada Kementerian yang lain, sehingga semua hal yang menyangkut Kerjasama antar Kementerian dapat juga terlaksana dengan mudah. Peran dan dukungan dari pihak yang lebih tinggi yaitu Universitas, amat diperlukan dalam proses mewujudkan program MBKM setiap Prodi. Peran dan dukungan antara lain dalam pembaharuan Sistem Teknologi Informasi, yang dapat mengakomodasi mulai dari pendaftaran mahasiswa, penyesuaian mata kuliah dan dosen, serta system penilaian yang terintegrasi.

Daftar Pustaka

- Alshawabkeh, A. A., Woolsey, M. L., & Kharbat, F. F. (2021). Using online information technology for deaf students during COVID-19: A closer look from experience. *Heliyon*, 7(5), e06915. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06915>
- Ardini, S. N., Jayanti, I. D., Ulfah, M., & Saputro, B. A. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG TAHUN 2020-2021: PERMASALAHAN DAN SOLUSI. *JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik)*, 7(2). <https://doi.org/10.26877/JP3.V7I2.10662>
- Code, J., Ralph, R., & Forde, K. (2020). Pandemic designs for the future: perspectives of technology education teachers during COVID-19. *Information and Learning Science*, 121(5-6), 409-421. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0112>
- F, A. K., Amin, K. F., & Alim Rahman, A. (2021). Implementasi Program MBKM Berbasis IKU-7. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1697-1706. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V6I2.5253>
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 649-655. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I3.378>
- Iyengar, K., Upadhyaya, G. K., Vaishya, R., & Jain, V. (2020). COVID-19 and applications of smartphone technology in the current pandemic. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 14(5), 733-737. <https://doi.org/10.1016/J.DSX.2020.05.033>
- Lathif, N., Garnasih, Y., Milonno, Y. K., Siswajanthi, F., Handoyo, S., & Mega Wijaya, M. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM KEBIJAKAN MBKM UNTUK MENCIPTAKAN KARAKTER MAHASISWA FAKULTAS HUKUM YANG

- PROFESIONAL. *PALAR (Pakuan Law Review)*, 8(1), 277–293. <https://doi.org/10.33751/PALAR.V8I1.4805>
- Loisa, R., Paramita, S., & Sari, W. P. (2022). PENERAPAN PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA TINGKAT FAKULTAS DI UNIVERSITAS. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 70–79. <https://doi.org/10.24912/JMISHUMSEN.V6I1.16052.2022>
- Nehe, B. M., Setia, S., & Rangkasbitung, B. (2021). Analisis Konsep Implementasi Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Masa Pandemi Di Stkip Setia Budhi Rangkasbitung 2021. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Setia Budhi*, 1(1), 13–19. Retrieved from <https://jurnal.stkipsetiabudhi.ac.id/index.php/prosiding/article/view/18>
- Nurhasanah, N., Aribowo, B., Purwandari, A. T., Sumantri, D., Maulana, S., Yasmin, M. A., ... Shity, C. (2022). Identifikasi Pengetahuan Mahasiswa Teknik Industri Terhadap Implementasi Program MBKM dengan Pendekatan Analytical Network Process. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(2), 72–79. <https://doi.org/10.36722/SST.V7I2.1016>
- Oksari, A. A., Nurhayati, L., Susanty, D., & Wardhani, G. A. P. K. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM) program studi Biologi Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 78–85. [https://doi.org/Copyright © The Author\(s\) 2022 Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 5, No. 1, January – April 2022 https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1556](https://doi.org/Copyright%20The%20Author(s)%202022%20Jurnal%20Studi%20Guru%20dan%20Pembelajaran,%20Vol.%205,%20No.%201,%20January%20-%20April%202022)
- Ponto, J. (2015). Understanding and Evaluating Survey Research. *Journal of the Advanced Practitioner in Oncology*, 6(2), 168. Retrieved from </pmc/articles/PMC4601897/>
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA FISIP UPN VETERAN JAWA TIMUR. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2). <https://doi.org/10.33005/JDG.V11I2.2539>
- Qisthi, A., Sosial dan Politik, J., Takdir, M., Rasmala Sani, K., Rahayu Juniati, S., & Arifin, Z. (2021). POLEMIK IMPLEMENTASI PROGRAM MAGANG MBKM PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SINJAI. *Al Qisthi*, 11(2), 22–35. <https://doi.org/10.47030/AQ.V11I2.101>
- Rahmawanti, M. R., & Nurzaelani, M. M. (2021). Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa Fkip Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.32832/EDUCATE.V7I1.6218>

- Shatalebi, B., Sharifi, S., & Javadi, H. (2011). An integrative teaching model in the globalization era with a teaching technology orientation. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 28, 189–193. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.036>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/FITRAH.V1I1.13>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/KJB.V9I2.18379>
- Sulistiyani, E., Khamida, K., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, R. S., ... Andini, A. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 686–698. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I1.1943>
- Suwanti, V., Suastika, K., Ferdiani, R. D., Harianto, W., & Ketut Suastika, I. (2022). ANALISIS DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM KAMPUS MENGAJAR PADA PERSEPSI MAHASISWA. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 814–822. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8773>
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/UJMTE>
- Wardhani, G. A. P. K., Susanty, D., Oksari, A. A., Nurhayati, L., Nuranzani, A., & Faridha, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Program Studi Kimia Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 5(1), 53–59. <https://doi.org/10.23887/JPPSI.V5I1.42802>

STRATEGI PENCAPAIAN INDIKATOR KINERJA UTAMA FPBS UPI DALAM UPAYA PENCAPAIAN UPI MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY

Tri Indri Hardini

(Universitas Pendidikan Indonesia/tihardini@upi.edu)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan strategi FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam upaya mendukung menuju *World Class University* dengan memperhitungkan kekuatan, hambatan, peluang, dan tantangan yang ada dan dihadapi oleh lembaga ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengambil data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Berdasarkan analisis kekuatan, hambatan, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh FPBS UPI, unit akademik ini berkontribusi kuat untuk pencapaian universitas menuju *World Class University* melalui pencapaian strategi indikator kinerja utama (IKU) dan indikator kinerja tambahan (IKT) universitas.

Kata kunci : strategi, indikator kinerja utama, *world class university*

Pendahuluan

Terbitnya UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi beserta aturan turunannya mengubah pola pikir dan tata kelola universitas, serta memberikan konsekuensi-konsekuensi logis lainnya bagi seluruh sivitas akademika UPI. Semua pihak harus mendukung penuh perubahan ini untuk kemajuan yang lebih baik pada masa mendatang.

Setelah melalui masa transisi kelembagaan menuju Perguruan Tinggi Negeri badan hukum (PTN-bh), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) telah melakukan pembenahan dan restrukturisasi dalam berbagai hal. Kini UPI memiliki rujukan landasan hukum yang kuat dengan keluarnya PP No. 15 tahun 2014 tentang Statuta UPI dan lahirnya Peraturan Majelis Wali Amanat UPI No.01/PER/MWA UPI/2014 sebagai turunan dari PP tersebut mengatur tata kelola kehidupan kampus.

Sebagai bagian dari universitas dan sebagai unsur utama pelaksana akademik, fakultas memiliki peranan yang sangat strategis dalam melaksanakan kegiatan akademik. Fakultas harus mampu mendukung keterlaksanaan akademik di departemen dan program studi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) UPI telah melewati masa transisi kelembagaan setelah adanya pengembangan fakultas baru, yaitu Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) pada akhir tahun 2014, yang sebelumnya merupakan bagian dari FPBS. Masa transisi telah dilalui dengan baik dan lancar, namun pengembangan fakultas baru ini memberikan konsekuensi pada banyak hal yang harus segera diantisipasi.

Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 045 Tahun 2020 Tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Universitas Pendidikan Indonesia Bagian Ketiga, Paragraf 1 Pasal 14 tentang Fakultas menyatakan bahwa :

- 1) Fungsi Fakultas adalah pelaksana dan pengoordinasi program pendidikan akademik, vokasi, dan/atau profesi dalam satu rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di fakultas.
- 2) Tugas Fakultas meliputi:
 - a. merencanakan, melaksanakan, dan mengoordinasikan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dan kerja sama di fakultas;
 - b. merencanakan, melaksanakan, dan mengoordinasikan pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, kesejahteraan dan pemberdayaan usaha berbasis kepakaran, serta fasilitas pendidikan di fakultas;
 - c. merencanakan, melaksanakan, dan mengoordinasikan pembinaan kemahasiswaan, hubungan alumni, kehidupan beragama, sosial budaya, dan komunikasi di fakultas;
 - d. merencanakan, melaksanakan, dan mengoordinasikan kegiatan penjaminan mutu di fakultas;
 - e. merencanakan, melaksanakan, dan mengoordinasikan pengembangan jejaring kemitraan dalam rangka pengembangan fakultas;
 - f. merencanakan, melaksanakan, dan mengoordinasikan pemantauan dan evaluasi di fakultas; dan

- g. melaporkan program kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di fakultas kepada Rektor secara berkala.
- 3) Wewenang Fakultas meliputi:
- a. membentuk tim kerja internal dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugasnya;
 - b. mengambil keputusan dan membuat kebijakan sesuai dengan fungsi, tugas, dan wilayah kerjanya; dan
 - c. menjabarkan dan mengimplementasikan kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan program pendidikan akademik, vokasi, dan/atau profesi dalam satu rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 4) Hubungan kerja Fakultas meliputi:
- a. melaksanakan perintah dari Rektor dan Wakil Rektor dan memberikan perintah kepada Wakil Dekan Bidang Akademik, Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Keuangan, dan Umum, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Ketua Program Studi Fakultas, Ketua Satuan Kendali Mutu, Kepala Laboratorium, Workshop, dan Studio Fakultas, Kepala Pusat Kajian Fakultas, dan Kepala Seksi; dan
 - b. berkoordinasi dengan unit kerja lain yang terkait dengan fungsi dan tugasnya. Visi fakultas berpijak pada pada visi, misi, dan Renstra UPI yang mempertimbangkan kebutuhan nasional dan persaingan global, khususnya di era teknologi informasi serta memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan juga menghadapi tuntutan dari Kemendikbudristek tentang IKU dan IKT yang harus dipenuhi oleh UPI. Untuk itu, penelitian ini mencoba membahas permasalahan yang berkaitan dengan strategi FPBS UPI dalam upaya mendukung UPI menuju *World Class University* dengan memperhitungkan kekuatan, hambatan, peluang, dan tantangan yang ada dan dihadapi oleh lembaga ini.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yaitu sebuah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dan peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan

yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara dan dianalisis secara induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sampel penelitian ini adalah seluruh karakteristik yang ada di FPBS UPI. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan dan peristiwa. Dalam mengetahui seberapa valid data yang didapatkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi metode serta triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Kekuatan FPBS sebagai subordinat UPI telah terbukti sejak puluhan tahun. Meskipun di saat pandemi, UPI berada di urutan pertama PTN dengan peminat terbanyak untuk kelompok Sosial dan Humaniora (Soshum) di jalur SBMPTN untuk kelompok sosial humaniora di UPI, dan termasuk FPBS. Banyaknya pendaftar tersebut merupakan cerminan masyarakat yang semakin mempercayai UPI untuk memberikan layanan pendidikan tinggi. Dari tahun ke tahun, calon mahasiswa yang mendaftarkan diri ke FPBS semakin meningkat. Artinya, minat masyarakat untuk belajar bahasa di UPI tinggi. Keketatan jumlah pemilih untuk memasuki FPBS khususnya untuk program studi tertentu bermakna pula bahwa fakultas ini memiliki kinerja yang baik, dan memiliki pasar kerja yang cukup menjanjikan.

Times Higher Education World University Rankings baru saja menetapkan *Top 10 The World University Rankings 2023 in Indonesia* dan UPI berada di peringkat ke-8. Hal ini menunjukkan bahwa UPI merupakan perguruan tinggi yang patut untuk diperhitungkan.

Berdasarkan data dari FPBS UPI 2022, FPBS memiliki 22 guru besar yang kompeten di bidangnya, 75 dosen berkualifikasi S3, dan 82 dosen berkualifikasi S2. Keseluruhan tenaga akademik potensial tersebut didukung oleh 35 orang tenaga administrasi handal, laboran, teknisi yang berada di fakultas, departemen, dan program studi. Sinergi kelompok ini mampu memberikan layanan akademik maksimal kepada seluruh mahasiswa FPBS. Berikut ini tabel yang menunjukkan data kualifikasi pendidikan Dosen FPBS UPI.

Tabel 1
Data Dosen FPBS UPI

No	Kategori	Jabatan													
		Guru Besar		Lektor Kepala		Lektor		Asisten Ahli		Tenaga Pengajar		Emeritus		Total	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1	1	4	3	2	4	-	-	1	-	-	-	8	8
2	Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia	1	-	4	4	2	4	1	1	1	-	-	-	9	9
3	Prodi Pendidikan Bahasa Sunda	3	1	3	2	3	-	1	1	1	1	-	-	11	5
4	Prodi Pendidikan Bahasa Inggris	1	2	-	2	6	6	3	-	1	1	1	1	12	12
5	Prodi Bahasa dan Sastra Inggris	3	-	2	1	5	5	1	1	-	-	-	-	11	7
6	Prodi Pendidikan Bahasa Jepang	1	-	4	4	-	8	-	-	-	1	-	-	5	13
7	Prodi Pendidikan Bahasa Arab	4	-	4	-	-	1	4	2	-	-	-	-	12	3
8	Prodi Pendidikan Bahasa Jerman	-	-	2	1	3	2	1	-	-	1	-	-	6	4
9	Prodi Pendidikan Bahasa Perancis	1	1	1	2	2	2	-	1	-	-	-	-	4	6
10	Prodi Pendidikan Bahasa Korea	-	-	-	-	1	-	-	3	3	3	-	-	4	6
	Fakultas	15	5	24	19	24	32	11	9	7	7	1	1	82	73

Tabel 2
Data Pendidikan Dosen FPBS UPI

No	Kategori	Pendidikan					
		< Doktor		Doktor		Total	
		L	P	L	P	L	P
1	Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	3	2	5	6	8	8
2	Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia	4	6	5	3	9	9
3	Prodi Pendidikan Bahasa Sunda	5	1	6	4	11	5
4	Prodi Pendidikan Bahasa Inggris	8	4	4	8	12	12
5	Prodi Bahasa dan Sastra Inggris	1	3	10	4	11	7
6	Prodi Pendidikan Bahasa Jepang	4	7	1	6	5	13
7	Prodi Pendidikan Bahasa Arab	5	2	7	1	12	3
8	Prodi Pendidikan Bahasa Jerman	5	4	1	-	6	4
9	Prodi Pendidikan Bahasa Perancis	3	4	1	2	4	6
10	Prodi Pendidikan Bahasa Korea	2	6	2	-	4	6
	Fakultas	40	40	42	33	82	73

Sumber : Data Kepegawaian FPBS UPI 2022

Fasilitas untuk proses belajar mengajar di FPBS memiliki standar yang baik untuk kelas bahasa, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD, AC, audio, laboratorium bahasa berbasis multimedia yang menggunakan sistem komputerisasi, ruang budaya, *microteaching*, video/*podcast*, ruang drama, dan *smart class* yang berfungsi sebagaimana mestinya. Gedung juga dilengkapi dengan ruang parkir mobil yang memadai, lobi dan anjungan literasi dan beberapa sudut yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk membaca/berdiskusi, dll,

Lulusan fakultas tersebar di pelosok tanah air dan luar negeri mulai dari profesi keguruan di berbagai jenjang hingga profesi diplomatik. IKA Alumni kini mulai bergerak dan berupaya untuk berkontribusi bagi kemajuan FPBS.

Seluruh departemen/program studi yang ada di FPBS telah terakreditasi baik oleh BAN PT maupun Lamdik, yaitu 7 (tujuh) prodi terakreditasi unggul, 9 (sembilan) prodi terakreditasi A dan 2 prodi terakreditasi B, karena prodi ini masih relatif baru. 3 (tiga) program studi telah mendapatkan akreditasi internasional ASIC (Departemen Pendidikan Bahasa Perancis, Departemen Pendidikan Bahasa Arab, Departemen Pendidikan Bahasa Jepang), dan pada tahun 2021, 4 (empat) departemen/prodi telah divisitasi oleh Akreditasi Internasional AQAS (Pendidikan Bahasa Jerman, Pendidikan Bahasa Inggris S1, S2, dan S3) dengan hasil unconditional, dan pada tahun 2022 telah berlangsung visitasi AQAS untuk 4 (empat) departemen, yaitu Departemen Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Bahasa Sunda, Departemen Pendidikan Bahasa Arab, dan Departemen Pendidikan Bahasa Jepang. Selain itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris telah tersertifikasi AUN QA.

Untuk tahun 2023, FPBS menyiapkan 1 (satu) prodi untuk akreditasi internasional ATQA yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis dan 8 (delapan) prodi yaitu : Pendidikan Bahasa Perancis, Pendidikan Bahasa Korea, Pendidikan Bahasa Arab (S2), Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda (S2), Pendidikan Bahasa Indonesia (S2), Pendidikan

Bahasa Indonesia (S3), Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Bahasa dan Sastra Inggris untuk mengikuti akreditasi ACQUIN. Dengan demikian, diharapkan pada tahun 2023, seluruh program studi di FPBS UPI mendapatkan akreditasi unggul.

Mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 126/P/2010/Tahun 2010 tentang Penetapan LPTK Penyelenggara PPG bagi guru dalam jabatan dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 052/P/2011/Tahun 2011 tentang perubahan atas keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 126/P/2010, UPI ditunjuk sebagai salah satu LPTK yang ditunjuk sebagai penyelenggara Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sampai dengan tahun 2019, terdapat 5 (lima) departemen penyelenggara PPG yaitu, Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Pendidikan Bahasa Sunda, Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Departemen Pendidikan Bahasa Jerman, dan Departemen Pendidikan Bahasa Perancis.

FPBS UPI memiliki jurnal bernama Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra yang terakreditasi Sinta 3. Jurnal dengan nomor ISSN 1412 – 0712 ini merupakan jurnal berkala ilmiah yang mempublikasikan hasil penelitian dan pemikiran di bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya yang dikelola dengan melibatkan beberapa mitra bestari. Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun (bulan April dan Oktober) dengan jumlah halaman kurang lebih 120 halaman, dan terbit mulai Volume 1 Tahun 2001 s.d. sekarang. Penerbitan jurnal Bahasa dan Sastra dilakukan atas kerja sama Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) UPI dengan *The Association of Teachers of English as a Foreign Language in Indonesia* (TEFLIN). Penulis untuk jurnal ini berasal dari lingkungan FPBS dan dari luar UPI. Jurnal ini telah memiliki versi daring yang dikelola melalui OJS (*open journal systems*) pada laman ejournal.upi.edu, dan sejak tahun 2016 sudah terindeks DOAJ (*Directory of Open Acces Journals*), yang merupakan pengakuan internasional.



Gambar 1. Jurnal Kependidikan Bahasa dan Sastra

Selain itu, keberadaan jurnal yang terindeks scopus yaitu IJAL (*Indonesian Journal of Applied Linguistics*) yang dimiliki oleh UPI dapat dijadikan jurnal rujukan untuk memuat artikel publikasi ilmiah hasil penelitian para dosen. Fokus dan ruang lingkup jurnal ini adalah tentang pengajaran bahasa asing, pendidikan bahasa, perencanaan bahasa, testing bahasa, desain kurikulum dan pengembangan, multilingualisme dan pendidikan multibahasa, analisis wacana, terjemahan, linguistik klinis, sastra dan pengajaran, serta linguistik forensik.

Secara daring, jurnal ini dapat diakses melalui laman : <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/index>



Gambar 2. Jurnal IJAL

Beberapa departemen/prodi di lingkungan FPBS memiliki jurnal yang terakreditasi Sinta. Seluruh jurnal ini dikelola melalui OJS (*open journal systems*) pada laman ejournal.upi.edu. Selain itu, FPBS juga telah mengeluarkan jurnal yang mengkhususkan tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah terbit di bulan Oktober 2020 untuk edisi pertama.





Gambar 3. Jurnal-jurnal di FPBS UPI

Setiap departemen/program studi memiliki mahasiswa yang berprestasi, baik dalam bidang bahasanya maupun bidang lainnya. Baik lomba-lomba yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek, misalnya Peksiminas, maupun lomba yang diselenggarakan oleh instansi terkait. Misalnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Korea yang baru saja memperoleh Juara 1 lomba tingkat internasional The 26th K-Speech World Contest berlokasi di Masan Culture Center, Korea Selatan pada tanggal 1 Oktober 2022 yang diselenggarakan *K-speech Eloquence Association*.

Proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dari FPBS hampir setiap tahun selalu ada yang didanai, dan bahkan melaju hingga ke Pimnas. Skema yang dibidik oleh mahasiswa adalah khususnya untuk PKM Penelitian Sosial Humaniora, PKM Pengabdian kepada Masyarakat, dan PKM Kewirausahaan. Namun kelemahannya belum ada satupun tim yang berhasil memperoleh medali di Pimnas. Selain itu belum banyak dosen yang melek dan peduli terhadap PKM.

Kelemahan FPBS antara lain : masih ada program studi yang perlu memperbaiki nilai akreditasinya. Di samping itu, banyak dosen yang memiliki kepakaran tertentu belum muncul dan berkiprah dengan memberikan inovasi-inovasi bidang pengajaran atau bidang-bidang lainnya. Kinerja staf akademik dan tenaga kependidikan masih perlu terus ditingkatkan. Sebagai contoh, para dosen yang berangkat ke kampus hanya untuk alasan mengajar, belum untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, atau bahkan dosen-dosen yang sulit ditemui oleh mahasiswa.

Kelemahan lain adalah jumlah rasio dosen dan mahasiswa pada beberapa departemen/program studi yang tidak seimbang. Kasus seperti ini terutama terjadi pada Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Bahasa Inggris, dikarenakan kedua departemen tersebut memiliki program studi nonkependidikan. Pengembangan program nonkependidikan masih belum diimbangi dengan jumlah rekrutmen tenaga pengajar baru.

Peluang untuk mengembangkan FPBS cukup terbuka dengan cara memaksimalkan semua unit dan potensi kerja pada satu visi dan misi yang sebangun dan sejajar. Proyeksi FPBS mendatang adalah menjadikan kelemahan dan tantangan yang ada menjadi peluang. Pemetaan keilmuan serta kepakaran yang masih belum terorganisasi di setiap departemen/program studi dan pemetaan program-program unggulannya, harus menjadi sentra kegiatan pada setiap unit kerja, terutama berkaitan dengan internasionalisasi hasil penelitian dosen. Peluang-peluang tersebut perlu dibuat secara tertulis dalam bentuk penawaran-penawaran kerja sama dengan pihak lain. Hal ini sebenarnya sudah dilakukan, namun masih sporadis dan individual.

Dalam upaya meningkatkan jumlah guru besar, banyaknya doktor merupakan peluang sehingga peningkatan jumlah guru besar di lingkungan FPBS dapat terpenuhi.

Untuk mempertahankan sistem penjaminan mutu yang telah diperoleh FPBS, Seluruh departemen dan program studi berpeluang untuk berkontribusi demi keberhasilan penjaminan mutu di FPBS UPI.

Tantangan utama FPBS masih pada upaya peningkatan mutu lulusan, peningkatan kinerja staf akademik dan administrasi, serta optimalisasi fasilitas pendukung akademik. Munculnya banyak perguruan tinggi swasta turut memberi tantangan besar fakultas ini. Tidak kurang dari 50 PT lain membuka departemen/program studi sejenis di wilayah Jawa Barat. Tantangan utama lain fakultas dan rektorat adalah menjaga *image* masyarakat bahwa perubahan status UPI menjadi PTN bh tidak membawa dampak besar pada anggaran pendidikan para mahasiswa.

Keluarnya berbagai peraturan perundangan baru dan peraturan yang menjadi turunannya, seringkali menyendat perkembangan universitas, yang berimbas pula kepada fakultas, misalnya pembatalan UU BHP, keluarnya UU Pendidikan Tinggi, dan lahirnya Statuta UPI, termasuk lahirnya kebijakan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang dilengkapi dengan Panduan Kemendikbud tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Di era teknologi informasi, terutama di masa pandemi menuju endemi sekarang ini, FPBS harus segera memodernisasi proses akademik. Kesiapan sivitas akademika di lingkungan FPBS untuk berubah dan terbuka pada hal-hal baru akan mengubah pola pikir baik dan keinginan untuk mengembangkan diri baik untuk tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Selain itu, teknologi seperti fasilitas internet dapat dimanfaatkan dalam menunjang proses pembelajaran. Kesulitan mendapatkan buku sumber, khususnya untuk departemen berbahasa asing, akan terpecahkan dengan adanya fasilitas e-book, dan lain-lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan singkat di atas, berikut beberapa simpulan penelitian ini.

1. Hasil analisis SWOT menunjukkan kondisi sebenarnya FPBS UPI saat ini.
2. Kelemahan FPBS UPI terutama terletak pada kekurangan tenaga pengajar dikarenakan penambahan program studi dan adanya integrasi sebagian prodi pasca ke fakultas.
3. Tantangan utama FPBS UPI terutama adanya kebijakan baru pemerintah melalui penetapan delapan IKU dan IKT terhadap semua PT, yang berimbas pada kinerja setiap fakultas, termasuk FPBS.
4. Strategi pencapaian IKU dan IKT FPBS UPI di antaranya melalui penambahan guru besar, perbaikan peringkat akreditasi, dan melakukan akreditasi internasional program studi.

Daftar Pustaka

FPBS UPI. (2021). Laporan Tahunan FPBS UPI.

Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Pendidikan Indonesia.

Peraturan MWA UPI No. 01/PER/MWA UPI/2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Statuta UPI.

Peraturan MWA UPI PTN bh Nomor 08/PER/MWA UPI/2015 Tanggal 1 Desember 2015 tentang Rencana Strategis UPI Tahun 2016 – 2020.

Permenristekdikti Nomor 20 Tahun 2017 tentang Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor.

Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 6489/UN40/HK/2015 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Universitas Pendidikan Indonesia.

Renstra FPBS UPI Tahun 2021 – 2025.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

<https://www.upi.edu>

<http://ban-pt.kemdiknas.go.id/akreditasi>

<http://fpbs.upi.edu/info-akademik>

<https://www.timeshighereducation.com/press-releases/world-university-rankings-2023-released>

BENEFITS OF ATTENDING MBKM PROGRAMS: VOICES OF EFL STUDENTS FROM EASTERN INDONESIA

Sahril Nur ¹⁾

Auliyanti Sahril Nurfadhilah ²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Makasar

sahrilfbsunm@unm.ac.id (Corresponding Author)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di dua universitas kawasan timur Indonesia selama mengikuti program MBKM. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Angket yang berisikan pertanyaan *open-ended questions* di didistribusikan ke mahasiswa Universitas Negeri Makasar dan Universitas Borneo Tarakan, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat manfaat penting yang dialami mahasiswa terkait dengan keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan program MBKM, yaitu: (1) interaksi antara mahasiswa dan dosen berkualitas tinggi; (2) dosen membina pengembangan rasa percaya diri mahasiswa; (3) mempercepat kemungkinan prestasi siswa; (4) dan memberikan bantuan dalam memahami kemampuan siswa dalam pemerolehan pendidikan. Dengan total 83 siswa EFL memperoleh pengetahuan dari pertanyaan sebelumnya yang mereka jawab. Rata-rata respon mahasiswa adalah 58 mahasiswa mendapat manfaat dari dosen dan mahasiswa saat berinteraksi satu dengan lainnya di kelas, 43,75 mahasiswa berpendapat dosen membantu mahasiswa memperoleh kepercayaan diri, 42,75 mahasiswa beranggapan dosen membantu mahasiswa pendidikan bahasa Inggris berprestasi lebih baik, dan 48,75 mahasiswa mengatakan dosen membantu mereka memahami pembelajaran.

Kata kunci: Program MBKM, Mahasiswa EFL, Indonesia Timur, Manfaat MBKM

Abstract

The study aims to investigate students' experiences in two English Departments at Eastern Indonesia Universities while participating in the MBKM program. The research was conducted using survey method. An open-ended questionnaire was distributed to students of Universitas Negeri Makasar and Universitas Borneo Tarakan, Indonesia. The result showed that there are four crucial benefits: (1) interactions between students and lecturers are of high quality; (2) lecturers foster students' development of self-assurance; (3) expedite the possibility of students' achievement; (4) and provide assistance in comprehending students' capabilities of educational acquisition. In total, 83 EFL students gained knowledge from the previous questions they answered. The average student response was that 58 students benefited from the lecturer and students talking to each other in class, 43.75 students argued that the lecturer helped students gain self-confidence, 42.75 students assumed that the lecturer helped English education students do better in school, and 48.75 students said the lecturer helps them understand how well students learn.

Keywords: MBKM Program, EFL Students, Eastern Indonesia, MBKM Benefits

INTRODUCTION

Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) is a way of learning in universities that is self-directed and flexible so that students can learn in a way that is new, unrestricted, and fits their needs. There are a few main programs, the most important of which is the option to take up to three semesters of study outside of your major (Prahani et al., 2020; Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020). Students are allowed to take credits outside their study program for three semesters, with one semester of opportunity to take courses outside of their study program and two semesters of carrying out learning activities outside of the university (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Moreover, one of the most defining features of student-centered learning is evident in the teaching and learning on the Merdeka Campus. Learning at the Merdeka Campus presents both challenges and opportunities for the growth of originality, creativity, capability, personality, and the requirements of the student, as well as for the development of independence in the pursuit and acquisition of knowledge through realities and field dynamics, such as requirements for abilities, actual problems, social interaction, collaboration, self-management, performance demands, targets, and accomplishments (Nurtjahyati & Sukisno, 2021). Hard and soft skills will be strengthened to a significant degree in students who participate in an independent learning program that is carefully conceived and carried out (Fuadi & Irdalisa, 2022; Gita Purwasih, Kurniawati, Hadi, & Utami, 2021; Yudhawasthi & Christiani, 2022) both public and private, to meet the modern-day and rapid change challenges. Independent learning is a notion that aspires to excel from graduates as future leaders with an increasing number of personalities. Independent programs provide students with independence and flexibility to develop their potential through their hobbies and talents. This study will first examine the format of the eight Merdeka Belajar Kampus Merdeka programs (MBKM).

Higher education is an important part of national education and can't be separated from it. It is stated in the Constitution of the Republic of Indonesia from 1945: "The Government shall manage and organize an education system at the national level that increases faith and piety as well as noble morals in the context of the intellectual life of the nation, which is regulated by law." Universities play an important part in improving Indonesia's ability and competitiveness by churning out educated, knowledgeable, fearful of God Almighty, noble, healthy, capable, creative, innovative, and independent citizens who will help shape Indonesia's civilization and lead the country to full democracy based on Pancasila and the 1945 Constitution. This strategy presents a unique difficulty in the organization and management of higher education, neither of which has been carried out to the same degree of excellence as the national education system. Because the National Higher Education Standards (SNPT) have not been uniformly adopted by all of the country's educational institutions, only a select few have achieved the level of international renown necessary to be considered among the world's best. In various aspects, university management in Indonesia continues to show a wide disparity between universities of

higher education and other universities (Asrafil Husein La Ede & Maulina, 2022; N. De Vega & Nur, 2022; Krishnapatria, 2021). Universities in Java and outside of Java and universities in the West and East are the best places to see real differences in quality or the fact that quality is not the same everywhere.

The difficulties encountered by schools in Eastern Indonesia are distinct from those experienced in Western Indonesia. One of the hardest problems to solve is the lack of information because the infrastructure for communication technology isn't as good as it could be (N. De Vega & Arifin, 2022; N. D. Vega & Eppendi, 2021). Due to bad phone signals and a lack of electricity, this situation makes it hard for information to spread quickly over the internet. Electricity is still primarily used for lighting in many areas. As a result, electricity is only activated at night. Internet-based development and education/training projects cannot proceed at the same pace as in Sulawesi and Kalimantan while these restrictions remain in place (Nur, Vega, & Ayu Muhammad, 2022). The conditions mentioned above, along with several others, contribute to the fact that the standard of education in Western Indonesia is significantly higher than in Eastern Indonesia. Therefore, students all over Indonesia can experience a sense of parity through the MBKM program in terms of mastery of abilities and enabling facilities. Students from Eastern Indonesia can also experience and attend lectures in other parts of the country, which ensures that this distribution is felt to a significant degree (Citraningtyas, Setiwan, & Purwanto, 2021; Salim, Chudari, Widjojoko, & Hanif, 2022)comprehension, and interest in the" Merdeka Belajar Kampus Merdeka"(MBKM).

Online student exchanges are still not widely discussed in academic or research literature. Some universities may not have their typical student exchange programs because they have temporarily suspended them or are still in the planning stages. The researcher was unable to locate research on online student exchanges; however, they discovered several studies that may support the need for such research during a pandemic.

The first study comes from De Vega & Nur (2022) and is about the system ensuring student exchanges happen. This research shows that a centralized online platform can successfully replace manual processes in administering student exchange programs. In order to facilitate the implementation of student exchange, the system simplifies the management of the administrative files required by administrators. This app makes it much easier to set up student exchanges than manage things by hand. The administration of virtual student exchange programs is outside the scope of this research, but the online framework that governs such programs is. According to the findings of the second study conducted by Astuti, Rosiawan, & No (2022)advances in science and technology, the demands of the business world and the industrial world, as well as the dynamics of society". In response to this, the University of Muhammadiyah Lamongan held a student exchange program aimed at implementing the Independent Learning Campus (MBKM, students have a favorable opinion of the MBKM program that is put into action, in which students' participation in the program is made easier by the university.

Furthermore, the study found that the implementation of the student exchange program is made easier by bureaucracy, a wide variety of learning media, and assistance from the University of Muhammadiyah Lamongan via the student exchange international course at Asia University. Furthermore, the advantages for university students include the ability to provide direct teaching experience, allowing them to develop their interpersonal and leadership skills. In some aspects, the current research of those three researchers differs slightly. This study investigates English Department students' experiences during the MBKM program at Eastern Indonesia University.

METHOD

The survey method was used in this study. A survey is a technique for gathering information from people about their identities, financial situations, and thoughts, as well as their motivations and behaviors. Survey research is a broad field that includes all methods of measurement that entail interrogating participants (Brenner, 2020). This research aims to learn more about students' perspectives and, more specifically, their expectations and requirements regarding their educational experience. As a result, a survey is an appropriate method for this study. The data is gathered through the use of a questionnaire. It is essential to conduct a descriptive survey using a representative sampling method because the resulting statistics will be unreliable if population estimates are not based on a representative sample. As a result, samples are drawn to represent the population.

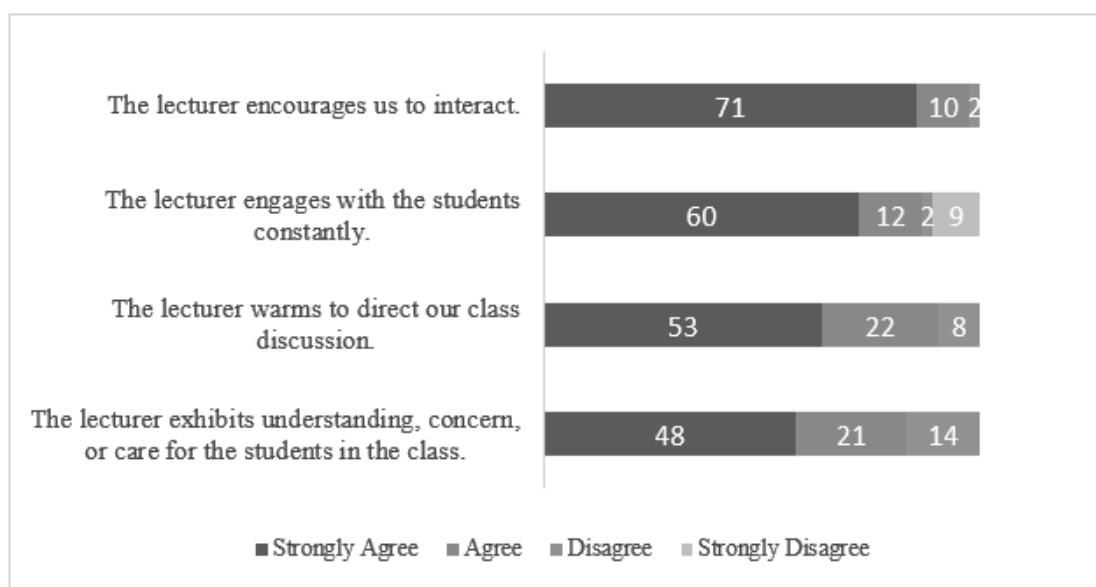
According to Ary, Jacobs, Irvine, & Walker (2018), a sample is a small group observed, while a population is the larger group about which generalizations are made. He also said that the population included all the things that fit into a specific category. Based on what was said above, the researcher concluded that research was all about population, a group of people or events that can be used as a data source. The study's findings were also meant to be implemented in the general population. The study's target group consists of MBKM Program graduates from Universitas Negeri Makasar and Universitas Borneo Tarakan. There are 83 students in the population. Because there are fewer than one hundred people in the sample for this research, the researchers decided to use all students enrolled in that program as their sample. As a result, the population sampling technique was used in this study.

RESULT AND DISCUSSION

For students to succeed, it is not enough to simply know the material; they also require a healthy dose of inspiration and drive. Individualized instruction makes it easier to gauge students' interests and preferences (Goeller, 2017). That can be used to advantage by lecturers, who can then adapt their teaching methods accordingly. If the teacher is aware of the student's individual capacity for learning, then every student has the potential to achieve success. Getting to know each student and their learning style

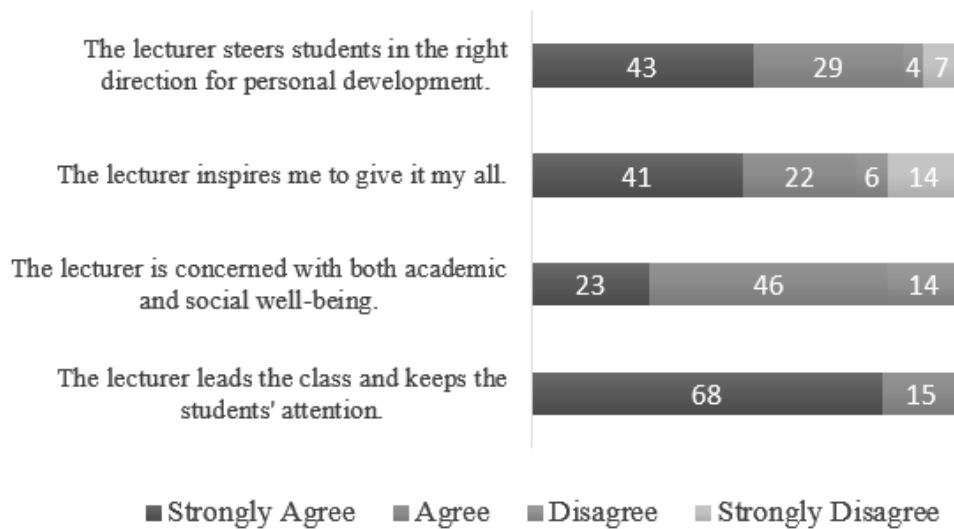
is essential when using an individualized approach to education. If the teacher is aware of the student's individual capacity for learning, then every student has the potential to achieve success. Getting to know each student and their learning style is essential when using an individualized approach to education (Da Silva Iddings, 2016). Accordingly, the MBKM Program for English foreign language at Eastern Indonesia Students is classified into four groups. There are (1) interactions between students and lecturers of high quality; (2) lecturers foster students' development of self-assurance; (3) expedite the possibility of students' achievement; (4) and provide assistance in comprehending students' capabilities of educational acquisition.

Table 1. Students and Lecturers Interaction



From table 1 revealed the students' responses to the interaction between the lecturer and students in the classroom. It found that 71 students strongly agreed with their lecturer's encouraging interaction in the class, and other students who were 10 and 2 students felt agreed and disagreed with this statement. The next statements were about the lecturer engaging with students constantly. From the data above, it can be concluded that most of the students strongly agree (60 students) and chose other options like agree (12), disagree (2), then strongly disagree (9). In the same category, regarding the interaction of the lecturer in the discussion, 53 students strongly agreed that the lecturer warms when giving directions, 22 students agreed, and 8 contradicted the students' choice. The last statement the researcher asked about the lecturer exhibits understanding, concern, or care for the students in the class. There 48 the students replied that they strongly agreed with this statement. 21 students agree, and 14 students disagree.

Table 2. Students' Development of Self-Assurance



Based on the data above, the total of students was 83 had various responses in this category. When the lecturer steers students in the right direction for personal development, 43 students strongly agree, 29 students agree, 4 and 7 disagree. The next item was that most students, or 41 students got inspiration from the lecturer, and 22 students agreed with this statement. In contra, 6 and 14 students did not get it. On the other aspect, the students assumed that the lecturer was concerned with academic and social well-being. There were 23 strongly agree and the highest frequency of students who chose agree (46 students), and only 14 students disagreed. Students' attention, the frequent student strongly agreed with this statement (68 and 15 students).

Table 3. Expedite the Possibility of Students' Achievement

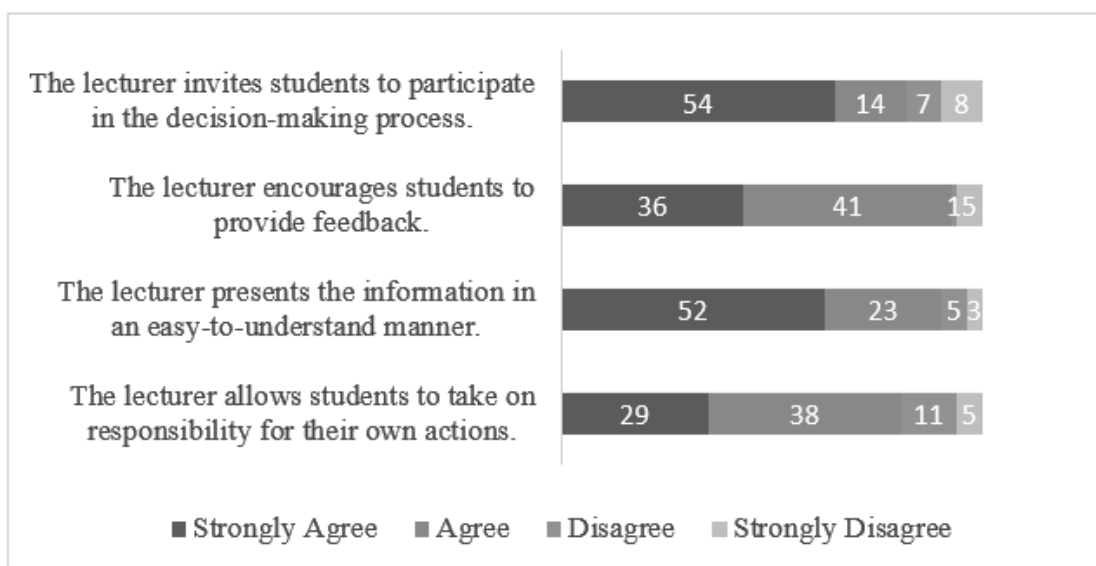
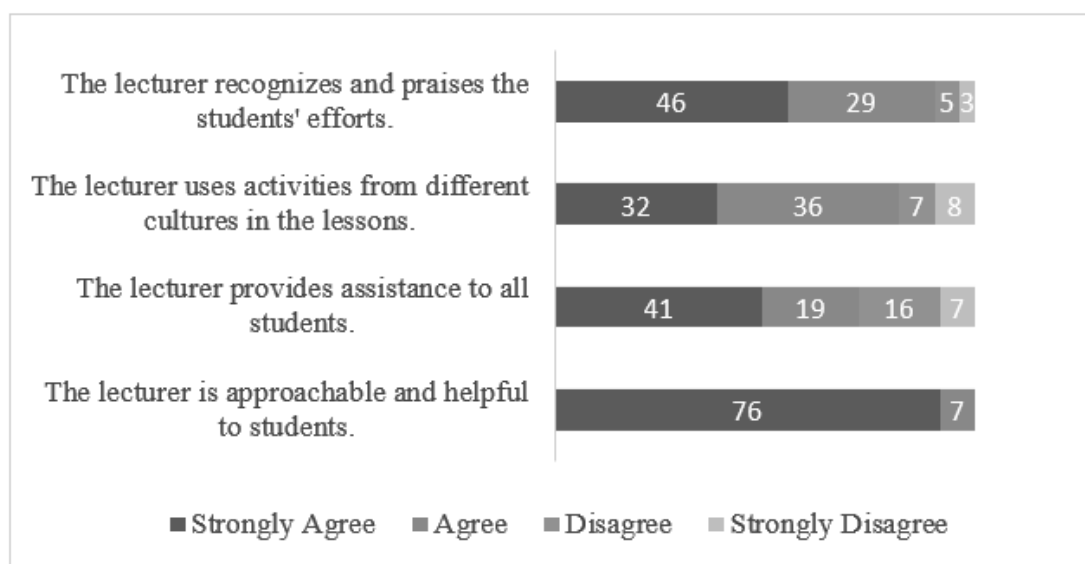


Table 3 shows the other benefits of the MBKM Program in students' achievement, 54 students were sure if they got the opportunity to solve the problems, 14 students were also choosing to agree with the option, 7 and 8 students gave different answers to this statement. Moreover, the lecturer's feedback, 36 students argued strongly agreed with this aspect, 41 students agreed, and 15 students strongly disagreed. The other aspects were that the lecturer presented an easy way to understand the learning process, 52 and 23 students felt strongly agreed and agreed, while 5 and 3 students disagreed and strongly disagreed. The last aspects were the students' responsibility; 29 strongly agreed, and 38 agreed that the lecturer allows them to take responsibility for their actions. Only 11 and 5 students disagreed and strongly disagreed.

Table 4. Provide Assistance in Comprehending Students' Capabilities of Educational Acquisition



The findings of table 4 asked about students' capabilities of educational acquisition. Most students (46) agreed that the lecturer recognizes and praises the students' efforts, 29 students agreed, and 5 and 3 disagreed or strongly disagreed. 32 and 36 students believed that the lecturer used activities from different cultures in the lessons. In contrast, only 7 and 8 students did not believe it. The findings also revealed that they strongly agree that the lecturer assists all students (41 and 19). On the other hand, 16 and 7 students disagreed and strongly disagreed. Interestingly, the findings of category the lecturer are approachable and helpful to students. Most students strongly agreed with this statement, and there were 76 and 7 students.

CONCLUSION

Kampus Merdeka is a self-directed and flexible method of learning in universities. For three semesters, students are permitted to take credits outside of their study program.

Students participating in an independent learning program will significantly improve their hard and soft skills. The difficulties faced by schools in Eastern Indonesia differ from those in Western Indonesia. Internet-based development and education/training projects cannot move as quickly as they did in Sulawesi and Kalimantan. Through the MBKM program, Eastern students can achieve parity in terms of mastery of skills and enabling resources. According to studies, the management of student exchange programs can be streamlined with the help of a centralized online platform. One of the benefits for college students is that they can gain direct teaching experience and improve their social and leadership skills. This study investigated the experiences that students in the English Department at Eastern Indonesia University had while participating in the MBKM program.

There are (1) high-quality interactions between students and lecturers; (2) lecturers foster students' development of self-assurance; (3) accelerate the possibility of students' achievement; and (4) and provide assistance in comprehending students' educational acquisition capabilities. Overall, 83 EFL students benefited from the statements they answered previously. The average student response was that 58 students benefited from the interaction between the lecturer and students in the classroom, 43.75 students felt the lecturer contributed to students' development of self-assurance, 42.75 students felt the lecturer accelerated the Academic Achievement of English Education Students, and 48.75 students responded that the lecturer assists in comprehending students' educational acquisition capabilities.

REFERENCES

- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to Research in Education* (Tenth Edit). Boston: Cengage Learning.
- Asrafil Husein La Ede, M., & Maulina, M. (2022). Efl Pre-Service Teachers' Perception in Managing the Learning Process During Kampus Mengajar Program. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(1), 81–95. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i1.133>
- Astuti, S. Y., Rosiawan, R. W., & No, S. (2022). Student Responses to the Implementation of MBKM (Study on FEB Students who follow International Course Asia University). *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1), 176–185. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i1.249>
- Brenner, P. S. (2020). Understanding survey methodology: sociological theory and applications. *Frontiers in Sociology and Social Research*. Boston: Springer. Retrieved from <http://www.springer.com/series/8690>

- Citraningtyas, C. E. C., Setiwan, A. A., & Purwanto, E. (2021). Students' Perception toward the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Policy (Case Study at a Private University in South Tangerang). *Ca-C.Org*, 22(5), 1157–1164. <https://doi.org/https://doi.org/10.37178/ca-c.21.5.091>
- Da Silva Iddings, A. C. (2016). *Re-Designing Teacher Education for Culturally and Linguistically Diverse Students: A Critical-Ecological Approach*. Taylor & Francis.
- De Vega, N., & Nur, S. (2022). University Students' Exchange Perceive of Kampus Merdeka Curriculum. *Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*, 654, 157–161. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.034>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Fuadi, T. M., & Irdalisa, I. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Application in Education Faculty. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2747–2756. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1125>
- Gita Purwasih, J. H., Kurniawati, E., Hadi, N., & Utami, I. W. P. (2021). Developing an Independent Curriculum: Village Development Project as an Equalization of Thesis. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 16(07), 135. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i07.21225>
- Goeller, K. A. (2017). *Six Steps to Boost Student Learning: A Leader's Guide*. Taylor & Francis.
- Krishnapatria, K. (2021). MBKM Curriculum in English Studies Program: Challenges and Opportunities. *ELT in Focus*, 4(1), 15–38. <https://doi.org/10.35706/eltinf.v4i1.5276>
- Nur, S., Vega, N. De, & Ayu Muhammad, A. P. (2022). Self-Esteem and Self-Efficacy of Students' Attending Online Courses Through MBKM Program. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26858/est.v8i1.30922>
- Nurtjahyati, S. D., & Sukisno, S. (2021). Challenges and Expectations in the 'Freedom of Learning - Independent Campus' Program for Higher Education Managers. *Praniti Wiranegara (Journal on Research Innovation and Development in Higher Education)*, 1(1), 40–46. <https://doi.org/10.53602/pwjridhe.v1i1.20>
- Prahani, B. K., Utama Alan Deta, Mochammad Yasir, Sri Astutik, Paken Pandiangan, Sayidah Mahtari, & Husni Mubarak. (2020). The Concept of 'Kampus Merdeka' in Accordance with Freire's Critical Pedagogy. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.8>

- Salim, H., Chudari, I. N., Widjojoko, W., & Hanif, M. (2022). The Academic Writing Challenges and Opportunities for Lecturer in Frame of MBKM Program During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(2), 285. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.4464>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Vega, N. De, & Arifin, A. (2022). Teachers' Experiences of Implementing D-Learning. *Proceedings of the 4th International Conference on Vocational Education and Technology, IConVET 2021, 27 November 2021, Singaraja, Bali, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.27-11-2021.2315536>
- Vega, N. D., & Eppendi, J. (2021). Students' perceptions of online learning in teacher training and education faculty. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012061>
- Yudhawasthi, C. M., & Christiani, L. (2022). Challenges of Higher Educational Documentary Institutions in Supporting Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.24252/kah.v9cf2>

IMPLEMENTASI PROGRAM MBKM DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA PADA TAHUN 2022

**Nur Saadah Fitri Asih, Viana Meilani Prasetio,
Eva Jeniar Noverisa**

Universitas Negeri Jakarta
nursaadahfitri@unj.ac.id, vianaprasatio@unj.ac.id, evajeniar@unj.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan daya saing sumber manusia Indonesia dengan kualitas kompetensi serta wawasan yang mampu bersaing di era masyarakat 5.0. Pada implementasinya memberi hak kepada mahasiswa untuk berkegiatan di dalam serta di luar kampus dalam waktu tiga semester melalui kegiatan 1) Magang/ praktik kerja, 2) Proyek di desa, 3) Mengajar di sekolah, 4) Pertukaran pelajar, 5) Penelitian/riset, 6) Kegiatan wirausaha, 7) Studi/ proyek independent, 8) Proyek kemanusiaan. Studi literatur digunakan pada penelitian ini untuk mengidentifikasi implementasi pelaksanaan program MBKM yang selama ini dilakukan di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ. Dari hasil tilikan dapat diketahui bahwa implementasi MBKM luar kampus di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ baru terdiri dari tiga bentuk Implementasi MBKM yaitu: 1) Program magang satu semester pada semester lima atau enam. 2) Program magang dua semester pada semester lima dan enam. 3) Program asistensi mengajar pada semester tujuh. Diharapkan pada semester mendatang dapat menghadirkan bentuk lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan kompetensi mahasiswa.

Kata kunci: implementasi, MBKM, bahasa, jepang

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat di era 5.0 mendorong berbagai negara berinovasi dalam pembangunan. salah satu ranah yang jelas terdampak adalah dalam bidang perekonomian yang terlihat terus berbenah menuju perekonomian berbasis digital dengan skala global. Pelaksanaan inovasi dalam rangka mengikuti perkembangan dunia, tidak terlepas dari berbagai tantangan. Seperti dikemukakan Triyanto (2020) pada sebuah artikel bahwa terdapat lima tantangan yang dihadapi Indonesia dalam berinovasi di sektor perekonomian dan investasi, yakni : 1) Cyber security, 2) Persaingan yang semakin ketat, 3) Pembangunan sumber daya manusia, 4) Ketersediaan akses internet yang mumpuni, dan 5) Regulasi yang belum mengikuti perkembangan zaman. Kelima poin tantangan tersebut berindikasi menjadi dorongan pembenahan terhadap sektor yang terkait. Salah satu diantaranya adalah sektor pendidikan.

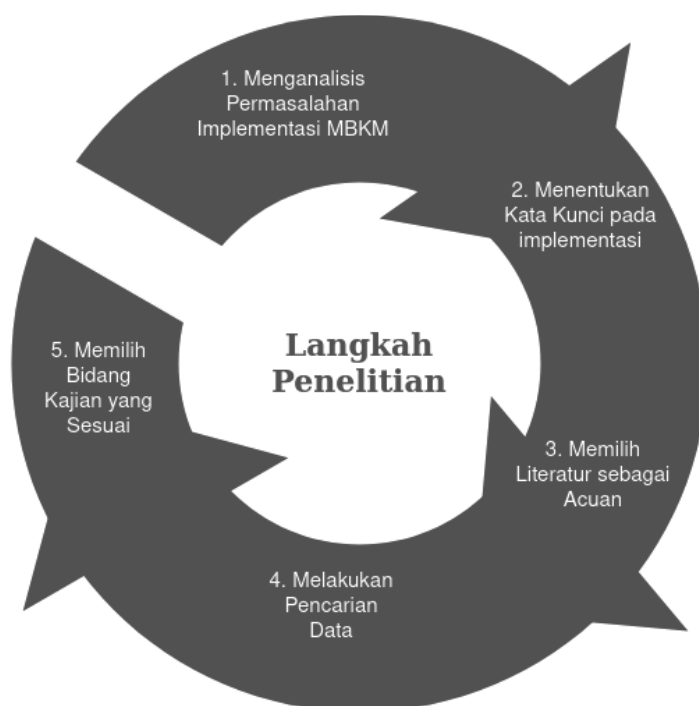
Pendidikan berperan langsung dalam pembangunan sumber daya manusia, sehingga saat ini pembenahan dan inovasi terus berkembang didalamnya. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi tanggapan nyata terhadap tuntutan tersebut. MBKM merupakan konsep baru dalam kurikulum pendidikan yang meliputi empat pokok kebijakan yaitu: (1) pembukaan program studi baru yang diatur pada Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, serta Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (2) sistem akreditasi perguruan tinggi yang diatur pada Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (3) perguruan tinggi badan hukum yang diatur pada Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum dan Permendikbud No 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri; dan (4) hak belajar tiga semester di luar program studi yang diatur pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Salah satu kunci keberhasilan dari implementasi Kebijakan MBKM adalah mengupayakan agar proses pembelajaran di Perguruan Tinggi lebih otonom dan fleksibel (Yusuf et al., 2020 dalam Baharuddin, 2021). Kemendikbud mengarahkan penerapan kebijakan MBKM di Perguruan Tinggi yakni melalui pemberian hak belajar tiga semester di luar program studi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya.

Bentuk MBKM tertuang pada Permendikbud No 3 tahun 2020 pasal 15 ayat 1 yang menyatakan bahwa bentuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan di luar Program Studi. Kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh mahasiswa di luar kampus

dapat terdiri dari kegiatan 1) Magang/ praktik kerja, 2) Proyek di desa, 3) Mengajar di sekolah, 4) Pertukaran pelajar, 5) Penelitian/riset, 6) Kegiatan wirausaha, 7) Studi/proyek independent, 8) Proyek kemanusiaan. Saat mahasiswa melakukan kegiatan wajib dibimbing oleh seorang dosen atau pengajar. Implementasi ke tujuh bentuk kegiatan mahasiswa di luar kampus, belum dapat sepenuhnya terimplementasi dalam kurikulum MBKM di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan implementasi MBKM ke depan. Tentunya dengan melihat peluang serta permasalahan pada pelaksanaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur tentang implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi kurikulum program studi. Studi literatur adalah istilah umum yang digunakan untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dan pendidikan untuk meningkatkan produksi, penerimaan, dan penyebarluasan teks atau literatur (Lankshear, C., 1999, *“Literacy Studies in Education: Disciplined Developments in a Post-Disciplinary Age”*, After the Disciplines, Greenwood Press). Berikut merupakan langkah-langkah pada penelitian:



Gambar 3. 1. Langkah Penelitian

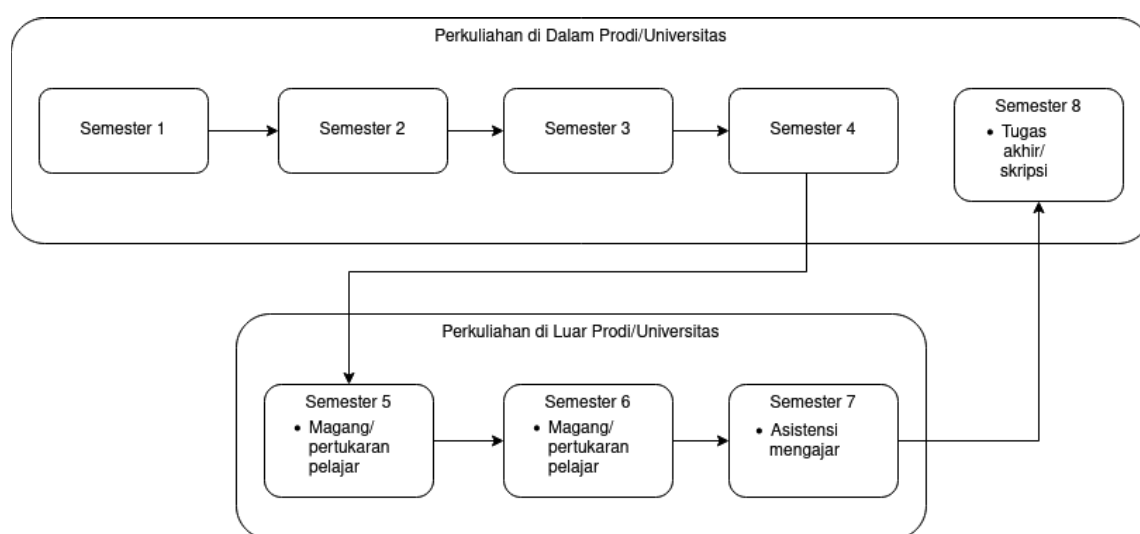
Langkah penelitian yang pertama adalah melakukan analisis permasalahan pada implementasi MBKM di program studi, selanjutnya akan dilakukan penentuan kata kunci yang berhubungan dengan permasalahan pada implementasi, lalu dilakukan pemilihan

literatur sebagai acuan untuk melakukan penelitian, pada tahap selanjutnya dilakukan pencarian data, lalu pemilihan bidang kajian yang sesuai dengan penelitian menjadi tahap terakhir penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Rancangan implementasi MBKM yang telah diterapkan di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta terdiri dari 1) Magang/ praktik kerja, 2) Asistensi mengajar, 3) Pertukaran pelajar. Mahasiswa berkegiatan di luar kampus dimulai dari semester lima sampai dengan semester tujuh.

Gambar 4.1. Rancangan Implementasi MBKM di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ



Semester satu sampai empat, mahasiswa mendapat perkuliahan pada Program Studi di dalam kampus. Sedangkan pada semester lima sampai enam mahasiswa berkesmpatan melakukan kegiatan atau mengikuti perkuliahan di luar Prodi/kampus. Adapaun sebaran mata kuliah dan jumlah SKS dirancang sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sebaran Mata Kuliah

Semester I			Semester II		
NO	MATA KULIAH	SKS	NO	MATA KULIAH	SKS
1	Bahasa Indonesia	2	1	Pendidikan Agama	2
2	Pancasila	2	2	KEWARGANEGARAAN	2
3	Landasan Pendidikan	3	3	Wawasan Pendidikan	2
4	Nihon Bunka Nyuumon	3	4	PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	2
5	BUNPOU I	4	5	BUNPOU II	4
6	DOKUSAKU I	2	6	DOKUSAKU II	2
7	KANJI I	2	7	KANJI II	2
8	CHOUKAI I	2	8	CHOUKAI II	2
9	KAIWA I	2	9	KAIWA II	2

Jumlah SKS		22	10	ESTETIKA BAHASA DAN SENI	2
		Jumlah SKS		22	
Semester III			Semester IV		
NO	MATA KULIAH	SKS	NO	MATA KULIAH	SKS
1	DAYA RAYA DAN PEMROGRAMAN	2	1	LOGIKA DAN PENALARAN ILMIAH	2
2	TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	2	2	BUNPOU IV	3
3	BUNPOU III	3	3	DOKKAI II	2
4	DOKKAI I	2	4	SAKUBUN II	2
5	SAKUBUN I	2	5	KANJI IV	2
6	KANJI III	2	6	CHOUKAI IV	2
7	CHOUKAI III	2	7	KAIWA IV	2
8	KAIWA III	2	8	NIHONGOGAKU	3
9	GENGOGAKU NYUUMON	3	9	STATISTIK	2
10	SOSIO LINGUISTIK	2	10	KYOIKU HYOUKA	2
Jumlah SKS		22	Jumlah SKS		22
Semester V (Konversi Magang/Pertukaran Pelajar)			Semester VI (Konversi Magang/Pertukaran Pelajar)		
NO	MATA KULIAH	SKS	NO	MATA KULIAH	SKS
1	BUNPOU V	3	1	BUNPOU VI	3
2	DOKKAI III	2	2	DOKKAI IV	2
3	SAKUBUN III	2	3	SAKUBUN IV	2
4	CHOUKAI V	2	4	CHOUKAI VI	2
5	KAIWA V	2	5	KAIWA VI	2
6	HONYAKU I (JPG-IND)	2	6	HONYAKU II (IND-JPG)	2
7	KENKYUHO (METLIT)	3	7	TSUUYAKU I	2
8	KKL	1	8	RONBUN ZEMI*	3
9	NIHONGO KYOUJUHOU	3	9	GOGAKU KYOIKU ZEMI*	3
Jumlah SKS		20	10	MICROTEACHING	2
		Jumlah SKS		20	
Semester VII			Semester VIII		
NO	MATA KULIAH	SKS	NO	MATA KULIAH	SKS
1	KEWIRAUSAHAAN	2	1	RONBUN**	6
2	UNEI	4	2	SOGO ENSHUU ZEMI**	4**

3	PKM	6	3	UJIAN KOMPREHENSIF	2**
4	MATKULPIL	2	Jumlah SKS		6
5	MATKULPIL	2			
6	MATKULPIL	2			
Jumlah SKS		18			

Mahasiswa yang akan mengikuti program MBKM diwajibkan memiliki IPK yang memenuhi syarat pengambilan jumlah SKS minimal 20 SKS.

Simpulan

Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan pelaksanaan konsep kurikulum yang memberikan kesempatan pada mahasiswa berkegiatan di dalam serta di luar Program Studi atau kampus dengan tujuan memberikan pembekalan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, Implementasi MBKM di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ tertuang pada kurikulum dengan memasukan program magang, pertukaran pelajar, dan asistensi mengajar pada rentang semester lima sampai tujuh.

Terdapat tiga bentuk Implementasi MBKM yang ditawarkan yaitu: 1) Program magang satu semester pada semester lima atau enam. 2) Program magang dua semester pada semester lima dan enam. 3) Program asistensi mengajar pada semester tujuh. Penyelesaian tugas akhir/Skripsi pada semester delapan.

Daftar Pustaka

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Puspitasari, Elen. (2022). Strategi Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *LLDIKTI Wilayah 6*. Available at: <https://lldikti6.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/05/2-Strategi-implementasi-mbkm-dikompresi.pdf> (Accessed: October 10, 2022)
- Lankshear, C. (1999) "Literacy Studies in Education: Disciplined Developments in a Postdisciplinary Age," in *After the disciplines: The emergence of Cultural Studies*. Westport, Conn: Bergin & Garvey. Available at: <https://www.oocities.org/c.lankshear/literacystudies.html> (Accessed: October 5, 2022).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020. (2020). *JDIH BPKRI Database Peraturan*. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/163703/permendikbud-no-3-tahun-2020> (Accessed: October 3, 2022)
- Triyanto. (2020) Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital, *Jurnal Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 17. 175-184. <https://www.researchgate.net>

NIDA ILAHI DALAM KONTEKS AKHLAK QURANI (ANALISIS STILISTIKA AL-QURAN SURAT AL-MAIDAH: 90 DAN 105)

Dr. Nunung Nursyamsiah, M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia/ nunungnursyamsiah@upi.edu

Hikmah Maulani, M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia/ hikmahmaulani@upi.edu

Abstrak

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi umat muslim di seluruh dunia. Keindahan bahasa al-Quran, keserasian rangkaian kalimatnya, *uslub* (gaya Bahasa) yang sangat indah tidak diragukan lagi sehingga bisa diterima semua lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara penyampaian Allah (*stilistika*) kepada umat manusia yang terkandung dalam al-Quran surat Al-Maidah ayat 90 dan 105 dengan menggunakan *Nida Ilahi*. Untuk mengetahui apa saja yang terkandung dan cara Allah dalam menyeru manusia pada ayat tersebut dilakukan penelitian yang meliputi pengungkapan makna tekstual dan kontekstual serta mengkaji keterkaitan makna tersebut dengan ayat-ayat lain baik sesudah dan sebelumnya. Hasil dari penelitian ditemukan 3 cara penyampaian Allah (*stilistika*) kepada manusia baik berupa larangan atau perintah yaitu sebagai berikut: pertama, Ketika Allah menyampaikan larangan kepada manusia dilakukan secara bertahap, kedua, dalam penyampaian substansi dari ayat tersebut didahulukan hal yang sangat penting dan mendasar, dan ketiga, konteks yang digunakan disesuaikan dengan pemahaman pihak yang diseru.

Kata Kunci : *Uslub, Stilistika, Nida Ilahi*

Pendahuluan

Kajian stilistika menurut Tricahyo (2014) meliputi aspek estetik dan *linguistic*. Aspek estetik berkaitan dengan cara yang digunakan penutur bahasa, sedangkan aspek linguistik berkaitan dengan ilmu dasar stilistika. Sementara menurut Istianah (2014) kajian stilistika meliputi berbagai aspek Bahasa dengan bermacam-macam *style*-nya. Namun dari sekian banyak *style* itu ada tiga gaya bahasa yang menjadi kajian stilistika adalah *at-tanāwub*, *at-taqdim wa at-ta'khir*, dan *al-iltifāt*.

Stilistika atau uslub di dalam Bahasa Arab merupakan cara seorang penulis untuk mengungkapkan tujuan atau makna yang terkandung di dalam pernyataannya. Uslub tersebut terdiri dari cara, lafaz, dan makna. Selanjutnya studi tentang uslub inilah yang disebut uslubiyah atau yang dikenal dengan istilah stilistika.

Untuk bisa menjalankan apa yang dituliskan dalam al-Quran, dituntut mampu memahami isinya dengan benar. Proses memahami al-Quran melalui beberapa penafsiran terus berproses dan berkembang dalam rangka ikhtiar untuk memahami pesan Ilahi. Al-Quran tidak hanya menjelaskan tentang akidah saja, akan tetapi berbagai persoalan yang menyangkut hajat hidup orang banyak semua sudah diatur dalam al-Quran. Indahnnya *uslub* al-Quran setiap pesan disampaikan dengan cara yang sangat indah namun perlu pemahaman dan pemikiran yang mendalam. Misalkan bagaimana Allah menyuruh, melarang, bahkan memberi pilihan kepada hambanya dengan menggunakan *uslub* yang berbeda. Al-Quran diturunkan kepada Nabi terakhir yang tidak ada lagi Nabi setelahnya sehingga kesempurnaan al-Quran sangat terjaga dari berbagai kesalahan dan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding kitab suci sebelumnya. Hanafi (2018) menjelaskan bahwa al-Quran memiliki gaya Bahasa yang sangat indah, sastra yang menakjubkan, dalam mengekspresikan pesan yang terkandung di dalamnya sangat unik jika dikaji berdasarkan ilmu stilistika. Al-Quran juga isinya mencakup seluruh aspek kehidupan.

Dalam *uslub* Bahasa Arab ada yang dinamakan *Nida*, artinya panggilan atau seruan. Pada kajian ini membahas bagaimana Allah memanggil atau menyeru umatnya dengan caranya yang disebut *Nida Ilahi*. *Nida* artinya seruan atau panggilan sedangkan *Ilahi* artinya Tuhan Allah, jadi *Nida Ilahi* adalah seruan Tuhan atau seruan Ilahi. Menurut Al-Biqā'i konsep *nida* dilihat dari sifatnya terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) *Nida Haqiqi*, *nida* atau seruan yang ditujukan kepada orang yang memiliki akal, pintar, dan tamyiz. Karena hanya orang yang berakal yang mampu menerima pesan yang ada di dalam *nida* tersebut. (2) *Nida isti'arah atau majazi*, yakni seruan atau panggilan yang ditujukan kepada lawan bicara yang tidak punya akal.

Penelitian ini mengkaji bagaimana *Nida Ilahi* ketika bermaksud menyampaikan larangan agar tidak terjerumus kepada penyimpangan akhlak seperti yang tertera dalam al-Quran surat Al Maidah ayat 90 dan 95.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau interpretif *paradigm*, berkaitan dengan proses internalisasi nilai akhlak serta upaya agar tercipta kondisi yang mampu mewujudkan terjadinya perubahan perasaan moral mahasiswa sehingga mereka terdorong untuk melakukan perubahan perilaku moral (akhlak) sesuai dengan nilai-nilai yang dikaji.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah QS Al-Maidah 90 dan 95

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi pedoman analisis dokumen dan pedoman untuk melakukan FGD. Hasil analisis dokumen menjadi dasar untuk memetakan temuan awal yang akan dibahas lebih lanjut melalui FGD sehingga hasil penelitian ini memiliki validitas yang bisa dipertanggungjawabkan secara teoretik.

Tahapan penelitian

Aspek *credibility* (nilai kebenaran data), *dependability* (konsistensi data penelitian), *transferability* (kemungkinan untuk generalisasi), dan *confirmability* (netralitas).

Hasil dan Pembahasan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS Al Maidah:90).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah melarang hambanya yang beriman meminum khamr dan bermain judi. Bermain judi pada saat itu yakni dengan cara pelemparan anak panah dan taruhannya berupa harta dan buah-buahan. Anshab merupakan batu-batu tempat penyembelihan hewan kurban mereka sedangkan azlam adalah anak panah yang dipergunakan untuk taruhan. Dikarenakan pada zaman Rasulullah umatnya masih suka minum khamr dan berjudi maka turun ayat yang melarang orang beriman meminum khamr dan berjudi. Para sahabat bertanya tentang mengapa minum khamar itu haram. Maka turunlah ayat QS Annisa ayat 43 yang artinya “janganlah kamu mendekati sholat sementara kamu dalam keadaan mabuk”.

Ayat ini diawali dengan “Ya” *Nida* yaitu seruan bagi orang-orang yang beriman bahwa tidak boleh minum khamr dan berjudi. Kalau dilihat dari susunan teksnya setelah

kata *Nida* itu ada “Lam” menghadapi “Ta” yang bermakna larangan. Untuk urusan khamr dan judi ini tidak diseur seluruh manusia tetapi khusus manusia yang beriman karena pada ayat yang lainnya Allah berfirman tidak boleh shalat kalau sedang mabuk. Dikarenakan meminum minuman keras itu pada umumnya bisa memabukkan maka yang sedang mabuk tidak boleh shalat sehingga umat Islam menjauhi khamr dan lama kelamaan tidak meminum khamr sama sekali. Disini kelihatan jelas bagaimana uslub al-Quran mengemas sebuah larangan menjadi sesuatu yang indah dan harus dipahami secara lebih jauh yang pada akhirnya menyadarkan manusia untuk tidak meminum khamr. Masih dalam ayat ini Allah menyampaikan bahwa perbuatan minum khamr dan judi itu adalah perbuatan syaithan yang harus dijaui.

Pada ayat selanjutnya QS Al Maidah:95 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا
فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدِيًّا بِأَلْبَانِ الْكَعْبَةِ
أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكِ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ
عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (QS Al Maidah:95)

Ayat ini pun diawali dengan *Nida* atau panggilan terhadap orang mukmin yang sedang melaksanakan ihram agar tidak membunuh binatang buruan. Sampai di sini saja sudah menunjukkan pemahaman yang sangat mendalam untuk apa binatang buruan karena mereka sedang ihrom. Berarti tidak boleh berburu karena bisa jadi dengan berburu itu mengganggu kekhusyuan ibadah ihromnya. Pada ayat selanjutnya juga dijelaskan sanksi bagi orang yang melanggar betapa beratnya apabila melanggar perintah Allah.

Sebagaimana telah dijelaskan pada al-Quran surat Al Maidah:90 bahwa salah satu perbuatan yang sangat disukai syaithan itu adalah meminum khamr. Minum khamr merupakan perbuatan keji karena dengan khamr bisa menimbulkan perbuatan jahat. Oleh karena itu umat Islam dianjurkan untuk menjauhi khamr. Ayat selanjutnya QS Al Maidah:95 orang yang beriman dilarang membunuh binatang buruan dan diberikan sanksi harus menggantinya dengan binatang buruan yang serupa apabila melanggar perintah Allah tersebut.

Konteks ayat pertama diturunkan karena pada saat itu orang Arab sangat senang minum khamr. Dengan minum khamr orang bisa tidak sadar apa yang diomongkannya sehingga pada ayat selanjutnya Allah menurunkan ayat yang maksudnya tidak boleh sholat bagi orang yang sedang mabuk. Dalam hal ini Allah menggunakan uslub yang sangat indah dan bijaksana, larangan saja disampaikan secara bertahap karena sudah menjadi tradisi dan kebutuhan hidup bagi masyarakat Arab Ketika itu. Seandainya larangan itu disampaikan secara sekaligus tentu saja akan memberatkan. Menurut Malik (2013) dari khamr bisa memunculkan berbagai macam dosa yang bisa membahayakan akal, jiwa, tubuh, maupun harta benda. Pada ayat yang lain juga dikatakan bahwa manfaat khamr itu memang ada tetapi madaratnya lebih banyak. Bagi orang yang berakal tentu saja firman Allah ini menimbulkan bahan pemikiran dan pemahaman yang sangat mendalam. Ayat yang kedua juga mengandung makna betapa Allah mengharuskan umatnya untuk *focus* berhati-hati ketika melakukan sesuatu karena kalau tidak *focus* dan hati-hati akan menyesal dan mendapat kerugian yang lebih besar.

Ayat pertama dan ayat kedua menunjukkan kesamaan dalam hal cara Allah melarang orang yang beriman dengan mengawali seruannya dengan “*Nida*”. Sehingga bagi orang yang beriman merasa terpanggil dan akan segera memperhatikan seruan tersebut.

Kesesuaian Konteks Ayat

Qs Al Maidah ayat 90 ini diawali dengan pertanyaan orang Arab kepada Rasulullah tentang *khamr* dan *maisir*, Allah menjelaskan bahwa khamr dan maisir itu sama-sama memiliki dosa besar dan memiliki manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Ayat ini tidak menjelaskan haramnya khamr tetapi seolah-olah hanya pemberitahuan saja sehingga para sahabat sebagian masih meminumnya. Ayat ini akhirnya diyakini sebagai ayat pertama yang mengawali pembicaraan tentang khamr.

Syariat Islam telah mengharamkan khamr sejak empat belas abad yang lalu. Akibat dari minum khamr ini akan merusak akal pikiran sehingga orang tidak bisa lagi berpikir jernih yang akhirnya tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Menurut Winarno (2018) khamr dan minuman keras bisa melemahkan kepribadian dan hilang akal.

Konsep Nida

Nida adalah kata yang berasal dari bahasa Arab نداء - نداء، yang artinya panggilan, undangan, pengumuman, seruan. Nida juga diartikan sebagai do'a. Nida menurut istilah yakni setiap lafaz atau ayat yang struktur bahasanya tersusun dari huruf nida dan munada (nama yang dipanggil atau lawan bicara). Dengan demikian, tidak semua lafaz atau ayat alqur'an masuk pada kategori konsep nida, walaupun lafaz atau ayat tersebut berasal dari akar kata ندى - ندى.

Dalam al-Quran surat Al Maidah:90 ini Allah menggunakan huruf nahyi yang artinya larangan untuk semua orang yang beriman agar tidak beribadah dalam keadaan mabuk.

يا أيها الذين آمنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون.
(المائدة: 09)

Kalimat yang mengandung nida pada ayat tersebut adalah lafadz *يا أيها الذين آمنوا*. Jenis adat nida yang digunakan yaitu huruf *يا* yang bermakna seruan baik untuk yang dekat atau pun yang jauh. Dilihat dari sifatnya ayat tersebut termasuk *Nida haqiqi*, yaitu seruan yang ditujukan kepada orang yang memiliki akal, pintar dan tamyiz, karena pada dasarnya pesan nida hanya diperuntukkan kepada orang yang mempunyai akal. Dalam konteks ini, *munada* atau yang diseru adalah orang-orang beriman.

Ayat tersebut dilanjutkan dengan kalimat penjelasan dari sifat khmar, judi, dan menyembah berhala. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan penggunaan hurup *inna* dan *khabar inna* seperti

إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون

Setelah penggunaan *Nida Ilahi* kemudian Allah memberikan penegasan selanjutnya dengan fiil Amr yakni berupa perintah untuk menjauhi khmar, judi, dan menyembah berhala.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya:

Jenis adat nida yang digunakan pada ayat yang dikaji yaitu menggunakan huruf *يا* bermakna seruan untuk yang dekat atau jauh. Sifat ayat tersebut termasuk *Nida haqiqi*, yaitu seruan yang ditujukan kepada orang yang memiliki akal, pintar dan tamyiz, karena pada dasarnya pesan nida hanya diperuntukkan kepada orang yang mempunyai akal. Hanya orang yang berakal yang dapat menerima dan menangkap pesan yang ada dalam nida tersebut. Dalam konteks ini, *munada* atau seruan yang dituju adalah orang-orang beriman. Nida memiliki makna seruan untuk dekat dan jauh. Sifat nida dalam ayat ini termasuk kategori *Nida ghair mandub*, yaitu seruan atau panggilan yang ditujukan kepada lawan bicara yang jauh atau dekat.

REFERENSI

- Al-Biqā'I, Muḥammad Yusuf al-Shikh. (2003). *Ḥashiyah al-Kḡudari 'ala Sharḥ Ibn 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibn Malik*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hanafi, Wahyu. (2018). "Stilistika Al-Quran: Ragam Bahasa Ayat-ayat Talab dalam Diskursus Stilistika". *Jurnal Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol 11, no. 1
- Istianah. (2014). "Stilistika Al-Quran: Pendekatan Sastra sebagai Analisis dalam Menginterpretasikan Al-Quran". *Jurnal Hermeunetik*, vol.8, no. 2.
- Malik, Arif Jamaluddin. (2013). "Sejarah Sosial Hukuman Peminum Khamr". *Jurnal Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*. Vol 3, no 1.
- Muhammad, Abdullah bin Abdurahman. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2001). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an*. Jakarta, Lentera Hati.
- Tricahyo, Agus. (2014). "Stilistika Al-Quran: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Quran dalam Penciptaan Manusia". *Jurnal Dialogia*. Vol 12, No.1.
- Winarno. (2018). "Status Hukum Khamr dalam Perspektif Fiqih Asyariyyah". *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, Vol 3 No, 1

